

**KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA DI LAMPU MERAH  
KOTA JOMBANG**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Nur Azizah**

**NIM 15410007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA DI LAMPU MERAH  
KOTA JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Nur Azizah**  
**NIM 15410007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA DI LAMPU MERAH**

**KOTA JOMBANG**

**SKRIPSI**

Oleh  
Nur Azizah  
NIM. 15410007

Telah disetujui oleh



**Fuji Astutik, M. Si Psikolog**  
**NIP.199004072019032013**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, Msi**  
**NIP. 196710291994032001**

**SKRIPSI**

**KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA DILAMPU MERAH  
KOTA JOMBANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 17 Januari 2020

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



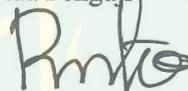
**Fuji Astutik, M.Psi**  
NIP. 199004072019032013

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**



**Dr. H. Yahya, MA**  
NIP. 196605181991031004

**Ketua Penguji**



**Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si**  
NIP. 197008132001121001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 17 Januari 2020

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M. Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Azizah

NIM : 15410007

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Lampu Merah Kota Jombang**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 17 Januari 2020

Penulis



Nur Azizah

NIM. 15410007

## MOTTO

من ار ادا لد نيا فعايه با لعم م من ار ادا خر ة فعايه لعلم لاو من اراد هما فعايه لعلم

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)

Janganlah membanggakan dan meymongkan diri apa-apa yang kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT.

Jadilah diri sendiri, carii jati diri dan dapetin hidup yang mandiri optimis, sebab hidup akan teru mengalir. Begitu juga dengan kehidupan akan terus berputar dan sesekali lihatlah ke belakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung.

--Nur Azizah--

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Alloh SWT atas karunia serta kemudahan yang Alloh berikan, alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rosululloh Muhammad SAW.

Karya ini ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat peneliti cintai, peneliti kasihi dan peneliti sayangi

### **Ayahanda dan Ibunda Tercinta**

Untuk Bapak Eko Agus Suryono. Alm dan Ibu Hj. Sholihah, selaku orang tua peneliti yang telah membesarkan, memberi kasih sayang, mendidik, menyemangati dan senantiasa tiada henti mendoakan penulis hingga penulis bisa sampai tahap ini. Meskipun ayahandaku sudah tiada dan sudah berbeda alam dengan peneliti, akan tetapi peneliti percaya bahwa ayah selalu ada di samping peneliti, menemani peneliti berproses sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Teruntuk ibundaku terima kasih banyak sudah menjadi ibu sekaligus ayah buat penulis. Terima kasih sudah selalu ada untuk penulis. Terima kasih juga atas semua pengorbanan-pengorbanan yang telah diberikan untuk penulis. Semoga Alloh SWT senantiasa memberikan rizeki yang mengalir deras kepada ibunda dan juga senantiasa memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada ibunda. Peneliti juga selalu berdoa semoga ibunda diberikan Alloh SWT umur yang panjang agar bisa mendampingi peneliti hingga peneliti sukses nantinya. Selain itu juga semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat kalian berdua bahagia karena peneliti sadar bahwa sampai saat ini peneliti belum bisa membahagiakan kalian. Amin.

### **Keluarga Tersayang**

Untuk Bapak Drs. H. Nasuha, Ibu Hj. Khodijah, Ibu Hj. Samiji, Ibu Hj. Herly Sulistiyowati dan Ibu. Nasrifah peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada

kalian semua orang-orang tersayang yang senantiasa memberi dukungan kepada peneliti dan juga mendoakan peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang agar bisa melihat perjuangan-perjuangan peneliti sampai sukses nantinya. Amin.

#### **Kakak-kakak dan Adik-adikku Tersayang**

Untuk Dian Ayu Saputri, Riska Miladia, Muhammad Dzikrulloh, Wahyu Nur Mustofa, Ari Hariyanto, Anik Farida, Agus Musyafi dan Agustinningrum Puspita Sari peneliti ucapkan terima kasih kepada kalian semua yang selalu mendukung peneliti, menguatkan peneliti dan mendoakan peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

#### **Dosen Pembimbingku**

Untuk Ibu Fuji Astutik, M.Si., Psikolog peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada ibu yang telah memberi arahan, bimbingan, nasihat, motivasi dan saran kepada peneliti hingga menghantarkan peneliti mengantungi gelar sarjana. skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kebahagiaan selalu menyertai ibu kapan pun itu. Amin.

#### **Teman Seperjuangan Rasa Saudara**

Untuk Fajar Indah, Corina Elvina, Safira Elfany, Farah Abida, Naila Imroa, Resi Nurul, Qurrota A'yunin dan Siti Sundari terimakasih sudah menjadi teman-teman yang baik. Terima kasih sudah sama-sama berjuang dan mendukung satu sama lain mulai awal hingga skripsi ini terselesaikan. Teruntuk kalian yang masih dalam proses penelitian dan penyelesaian semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran. Selain itu semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita jalan terbaik untuk kita semua. Amin.

**--Nur Azizah**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk lulus program S1 pada Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Siti Mahmudah M.Si , selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak M. Jamaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Fuji Astutik, M.Si,.Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi arahan, bimbingan, nasihat, motivasi dan saran.
4. Segenap Bapak, Ibu Dosen Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ayahanda Eko Agus Suryono.Alm dan Ibunda Hj.Sholihah, selaku orang tua yang telah membesarkan, memeberi kasih sayang, mendidik, menyemangati dan senantiasa tiada henti mendoakan penulis hingga penulis bisa sampai tahap ini.
6. Saudara-saudara kandung penulis dan keluarga penulis, yang selalu mensupport penulis dan ikut serta mendoakan penulis.
7. Zam, Gom, Lex yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Keluarga besar Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2015.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan juga kritikan demi kesempurnaan dan juga perbaikan skripsi ini. Sehingga akhirnya laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut lagi, amin

Malang, 17 Januari 2020



Penulis



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	13
C. TUJUAN PENELITIAN .....	13
D. MANFAAT PENELITIAN .....	13
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. ANAK JALANAN .....	15
1. Pengertian Anak Jalanan .....	15
2. Ciri-ciri Anaka Jalanan .....	16
3. Pengelompokan Anak Jalanan .....	16
B. KONSEP DIRI .....	17
1. Pengertian Konsep Diri .....	17
2. Konsep Diri dalam Prespektif Islam .....	21
3. Hubungan Konsep Diri dengan Anak Jalanan .....	24
4. Dimensi Konsep Diri .....	25
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Sumber Data .....	33
C. Instrumen Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	38
F. Keabsahan Data .....	40
G. Analisis Data .....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Lokasi Penelitian .....	45
1. Lampu merah Kota Jombang .....	45

a.	Subjek Pertama .....	46
b.	Subjek Kedua .....	47
c.	Subjek Ketiga .....	47
2.	Kediaman Subjek .....	49
a.	Subjek Pertama .....	49
b.	Subjek Kedua .....	50
c.	Subjek Ketiga .....	50
B.	Profil dan Biografi Subjek .....	51
1.	Identitas Subjek Pertama .....	51
2.	Identitas Subjek Kedua .....	52
3.	Identitas Subjek Ketiga .....	52
4.	Identitas Orang Tua Subjek Pertama .....	53
5.	Identitas Orang Tua Subjek Kedua .....	54
6.	Identitas Orang Tua Subjek Ketiga .....	54
7.	Identitas Teman Subjek Pertama .....	55
8.	Identitas Teman Subjek Kedua .....	56
9.	Identitas Teman Subjek Ketiga .....	56
C.	Temuan Lapangan .....	56
1.	Subjek Pertama .....	56
a.	Diri Identitas .....	57
b.	Diri Pelaku .....	58
c.	Diri Penilaian .....	61
d.	Diri Fisik .....	63
e.	Diri Etik Moral .....	65
f.	Diri Pribadi .....	68
g.	Diri Keluarga .....	69
h.	Diri Sosial .....	72
2.	Subjek Kedua .....	74
a.	Diri Identitas .....	75
b.	Diri Pelaku .....	76
c.	Diri Penilaian .....	78
d.	Diri Fisik .....	79
e.	Diri Etik Moral .....	80
f.	Diri Pribadi .....	83
g.	Diri Keluarga .....	85
h.	Diri Sosial .....	87
3.	Subjek Ketiga .....	90
a.	Diri Identitas .....	90
b.	Diri Pelaku .....	91
c.	Diri Penilaian .....	93
d.	Diri Fisik .....	94
e.	Diri Etik Moral .....	95
f.	Diri Pribadi .....	97
g.	Diri Keluarga .....	98
h.	Diri Sosial .....	100
D.	Analisis dan Pembahasan .....	102

1. Gambaran Konsep Diri Subjek Pertama .....	102
a. Aspek Internal Subjek .....	102
b. Aspek Eksternal Subjek .....	104
2. Gambaran Konsep Diri Subjek Kedua .....	109
a. Aspek Internal Subjek .....	109
b. Aspek Eksternal Subjek .....	111
3. Gambaran Konsep Diri Subjek Ketiga .....	119
a. Aspek Internal Subjek .....	119
b. Aspek Eksternal Subjek .....	120
4. Gambaran Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Dilampu Merah Kota Jombang .....	126
a. Aspek Internal .....	126
b. Aspek Eksternal .....	126
1) Diri Fisik .....	126
2) Diri Moral Etik .....	126
3) Diri Pribadi .....	127
4) Diri Keluarga .....	128
5) Diri Sosial .....	128
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>138</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas Orang Tua Subjek Pertama
Tabel 2	Identitas Orang Tua Subjek Kedua
Tabel 3	Identitas Orang Tua Subjek Ketiga
Tabel 4	Gambaran Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di Lampu Merah Kota Jombang
Tabel 5	Daftar Nama-nama Anak Jalanan
Tabel 6	Pedoman Wawancara Semi Terstruktur
Tabel 7	Pedomanan Observasi Checklist



## DAFTAR BAGAN

- Bagan 1      Gambaran konsep diri Dimensi Internal Subjek Pertama
- Bagan 2      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Fisik) Subjek Pertama
- Bagan 3      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Moral Etik) Subjek Pertama
- Bagan 4      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Pribadi) Subjek Pertama
- Bagan 5      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Keluarga) Subjek Pertama
- Bagan 6      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Sosial) Subjek Pertama
- Bagan 7      Gambaran konsep diri Dimensi Internal Subjek Kedua
- Bagan 8      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Fisik) Subjek Kedua
- Bagan 9      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Moral Etik) Subjek Kedua
- Bagan 10      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Pribadi) Subjek Kedua
- Bagan 11      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Keluarga) Subjek Kedua
- Bagan 12      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Sosial) Subjek Kedua
- Bagan 13      Gambaran konsep diri Dimensi Internal Subjek Ketiga
- Bagan 14      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Fisik) Subjek Ketiga
- Bagan 15      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Moral Etik) Subjek Ketiga
- Bagan 16      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Pribadi) Subjek Ketiga
- Bagan 17      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Keluarga) Subjek Ketiga
- Bagan 18      Gambaran konsep diri Dimensi Ekternal (Diri Sosial) Subjek Ketiga.

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Tabel Daftar Nama-nama Anak Jalanan
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur
- Lampiran 3 Keterangan Kode Dan Penulisan
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek
- Lampiran 5 Pedoman Observasi Cheklist
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Lembar Persetujuan Subjek
- Lampiran 8 Bukti Konsultasi Skripsi



## **ABSTRAK**

Nur, Azizah, 2019 SKRIPSI. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di Lampu Merah Kota Jombang. Skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Fuji Astutik, M.Si Psikolog

---

### **Kata Kunci : Konsep Diri**

Fenomena anak jalanan saat ini tidak hanya ada di kota-kota besar saja. Namun juga banyak di jumpai di kota-kota kecil. Mengenai fenomena yang peneliti dapatkan anak jalanan lebih menggunakan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktivitas di jalan, dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarganya dan mencukupi kebutuhannya, dengan cara mengamen di lampu merah. Dalam penelitian ini subjek merupakan anak jalanan yang senantiasa setiap hari pulang kerumah dan masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya.

Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri juga bisa diartikan sebagai evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan yang ada di pertigaan lampu merah lampu merah Kota Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang anak jalanan usia 12-18 tahun.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa gambaran konsep diri ketiga subjek yaitu positif. Terlihat dari subjek yang merasa bersyukur dengan keadaan dirinya, merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan, merasa jadi pribadi yang tepat, memiliki hubungan baik dengan keluarga dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

## ABSTRACT

Nur, Azizah, 2019 THESIS, Self Concept Street Children Adolescence In The Red Light Jombang City, Thesis, Faculty of Psychology of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Advisor : Fuji Astutik, M.Si, Psi

---

### **Keyword : Self Concept**

The phenomenon of street children nowadays is not only in big cities. But also found in many small cities. About the phenomenon that researchers get more street children spend most time to perform the activity on the street, with the aim to help the family economy and meet their needs, the way to do that is busking at a red light. In this study the subject is a street child who always goes home every day and still has a good relationship with his parents.

The concept of self is an image that an individual has of himself. The concept of self can also be interpreted as an individual evaluation of himself, assessment or interpretation of himself by the individual concerned. The purpose of this study is to find out how the self-concept of street children in the T-junction red light jombang city. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were semi-structured interviews, non-participant observation and documentation. The validity of the data that researchers use is triangulation of sources. The subjects in this study were 3 street children aged 12-18 years.

The results of the study that researchers found that the description of the three subject's self-concept is positive. Seen from the subject who feels grateful to his condition, feels quite satisfied with himself even though the subject's self is aware that he has flaws, feels to be the right person, has a good relationship with family and has a good relationship with the surrounding environment.

## المخلص

نور، عزيزة، 2019. البحث العلمي. مفهوم النفس عن الأطفال الشوارع المراهقين حول إشارات المرور في مدينة جومبانج. البحث العلمي. قسم النفس، الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرفة: فوجي عستوتيك الماجستر.

الكلمات المفتاحات: مفهوم النفس

في هذا الزمان، تكون ظاهرة الأطفال الشوارع ليست في مدن كبيرات فقط. ولكن ظاهرة الأطفال الشوارع في مدن صغيرات أيضا. كذلك الظاهرة، تجد الباحثة أن الأطفال الشوارع يستخدمون وقتهم لأن يعملوا الأنشطة في الشارع، بهدف لمساعدة إقتصاد أسرهم و لتغطية نفقاتهم، بأن يغنوا حول إشارات المرور. و موضوع هذا البحث هو الأطفال الشوارع الذين يرجعون إلى بيئهم و لديهم علاقة جيدة مع والدهم.

مفهوم الذات هو صورة الفرد لديه عن نفسه. يمكن أيضًا تفسير مفهوم الذات على أنه تقييم فردي لنفسه أو تقييم أو تفسير لنفسه من قبل الفرد المعني. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية مفهوم أطفال الشوارع الذاتي في مدينة جومبانج ذات الضوء الأحمر في تقاطع. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات شبه المنظمة والملاحظة والتوثيق غير المشاركين. صحة البيانات التي يستخدمها الباحثون هي تثليث المصادر. وكانت الموضوعات في هذه الدراسة 3 أطفال الشوارع الذين تتراوح أعمارهم بين 12-18 سنة.

أظهرت نتائج الدراسة التي توصل إليها الباحثون أن وصف مفهوم الذات للموضوع الثلاثة إيجابي. يظهر من الموضوع الذي يشعر بالامتنان لحالته، ويشعر بالرضا التام عن نفسه على الرغم من أن الشخص المعني يدرك أنه يعاني من عيوب، ويشعر بأنه الشخص المناسب، ولديه علاقة جيدة مع الأسرة ولديه علاقة جيدة مع البيئة المحيطة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Anak jalanan adalah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang memiliki aktivitas di jalanan. Umumnya berusia 6-18 tahun dan mereka merupakan anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya, akan tetapi mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan sehari-hari di jalan. Ada beberapa tujuan mereka melakukan kegiatan di jalanan, diantaranya : untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, mencari nafkah, berkeliaran di jalanan, lingkungan pasar, pusat keramaian, lingkungan pertokoan dan tempat-tempat umum lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya di jalanan termasuk di lingkungan pasar, lingkungan pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya (KBBI, 2019).

Bagong (1999 : 48) pengelompokan anak jalanan dalam di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya : 1) Anak-anak yang berada di jalanan karena masalah perekonomian dan masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya. 2) Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya berada di jalanan, namun sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan orang tua atau keluarganya. 3) Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan berasal dari keluarga yang hidup di jalanan juga (Handayani, 2009 : 29-30). Pada

penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa hampir semua anak jalanan yang ada di beberapa lampu merah di Kota Jombang mereka merupakan kelompok anak jalanan kategori pertama. Mereka anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan, namun mereka masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya. Mereka juga senantiasa pulang setiap hari ke rumah.

Begitu juga dengan fenomena yang peneliti dapatkan mengenai anak jalanan yang lebih menggunakan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktivitas diluar rumah, dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarganya dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka melakukannya dengan berbagai cara, seperti halnya dengan menjadi pengamen di lampu merah, berjualan koran dilampu merah bahkan membersihkan kaca mobil pengendara yang berhenti dilampu merah. Mereka juga merupakan anak jalan dengan kategori setiap hari pulang kerumah dan masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya.

Fenomena mengenai anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks. Fenomena anak jalanan pada saat ini ternyata tidak hanya ada di kota-kota besar saja. Namun anak jalanan banyak kita jumpai juga di kota-kota kecil. Mereka umumnya berada ditempat-tempat tertentu, seperti halnya di terminal, pasar dan lampu merah. Hasil dari survei dan penelitian yang peneliti lakukan hampir semua anak jalanan yang ada di Kota Jombang mereka yang harusnya masih usia sekolah. Usia yang harusnya masih belajar disekolah akan tetapi justru mereka malah lebih memilih untuk beraktivitas dijalan dan putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan putus sekolah yang dikarenakan tidak adanya minat dalam dirinya untuk bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan. Bahkan beberapa dari anak jalanan lebih merasa bersyukur menjadi anak jalanan daripada menjadi anak sekolahan karena merasa sudah nyaman dengan dunia jalanan tempatnya beraktivitas setiap harinya. Anak jalanan juga berfikir bahwa mengamen merupakan sebuah peluang untuk mendapatkan uang dengan cepat tanpa harus pusing berfikir keras untuk bekerja apa. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat anak semakin malas sekolah karena sudah merasakan kesenangan tersendiri mendapatkan uang setiap harinya dari hasil jeri payahnya sendiri. (Wawancara, 25 maret 2019).

Tidak hanya itu ada juga beberapa anak jalanan yang berfikir bahwa percuma sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya mereka tetap susah mencari pekerjaan. Selain karena hal itu berdasarkan data yang peneliti dapat bahwa ternyata kebanyakan dari orang tua anak jalanan mereka juga tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Tidak hanya karena putus sekolah saja yang akhirnya membuat anak jalanan memilih untuk beraktivitas di jalanan. Namun kebanyakan dari anak jalanan juga mendapat dukungan dari orang tuanya. Beberapa orang tua anak jalanan membiarkan anak-anaknya melakukan aktivitas di jalanan setelah berhenti sekolah. Bagi orang tuanya yang terpenting pulang ke rumah setiap hari. (Wawancara, 25 maret 2019).

Peneliti juga mendapatkan data bahwa keberadaan anak jalanan juga di sebabkan karena faktor ekonomi atau kemiskinan. Faktanya sebagian besar anak

jalanan yang peneliti temui, berasal dari keluarga yang kurang mampu atau miskin. Serta orang tua yang memperoleh penghasilan kurang mencukupi. Hal ini juga sebagai pemicu anak untuk melakukan kegiatan di jalanan, akibat karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. (Wawancara, 11 maret 2019).

Berdasarkan data Hasil Survei Kementerian Sosial (KEMENSOS) Republik Indonesia pada Agustus 2017, bahwa ada 16.290 anak jalanan di Indonesia. Sedangkan berdasarkan data Hasil Survei Dinas Sosial (DINSOS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada update terakhir tepatnya pada 10 Oktober 2017, bahwa anak jalanan yang berada di provinsi Jawa Timur pada 29 Kabupaten dan 9 kota keseluruhan berjumlah 2.405 anak jalanan. Kementerian Sosial (KEMENSOS) mengklaim bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, seperti halnya pada Hasil Survei November 2018, bahwa anak jalanan yang berada di Indonesia berjumlah 16.000 anak jalanan. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019).

Keberadaan anak jalanan dan juga jumlah anak jalanan merupakan suatu persoalan yang perlu mendapat perhatian, karena anak-anak yang tinggal di jalan ataupun melakukan kegiatan di jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk. Situasi kurang baik yang mereka dapatkan tersebut juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada seorang anak jalanan, oleh sebab itu karena adanya kesinambungan mengenai anak jalanan dan juga konsep diri inilah yang menjadi salah satu alasan penelitian memilih untuk meneliti konsep diri yang dimiliki oleh anak jalanan yang ada di lampu merah kota jombang.

Mengenai hal ini juga diungkapkan oleh Kushartati (2004 : 45 - 46) bahwa anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang kurang baik dari lingkungan mereka beraktifitas setiap harinya, dalam halnya korban dari berbagai perlakuan yang kurang baik, diantaranya adalah kekerasan secara fisik, penjerumusan tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba dll. Situasi lingkungan yang kurang baik pasti akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi pertumbuhan juga perkembangan seorang anak jalanan, karena anak-anak yang seharusnya berada dilingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru malah harus menjalani kehidupan yang keras dan penuh dengan berbagai bentuk eksploitasi. Situasi semacam itu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang anak. Dimana lingkungan dan juga pola asuh masuk pada salah satu faktor pembentuk konsep diri seseorang.

Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Chaplin (2000 : 147) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi dan penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan (Yudit Oktaria Kristiani Pardede, 2008). Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan individu berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006 : 138).

Konsep diri bukanlah faktor yang di bawah sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari proses belajar sejak masa kecilnya sampai dengan masa dewasanya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Agustiani (2006 :

138) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. Fitts memaparkan bahwa konsep diri terbentuk dari gambaran diri melalui proses bertanya pada diri sendiri. Agar kita dapat mengetahui konsep diri kita, dapat dapat mengetahuinya melalui penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu tersebut terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya (Agustiani, 2006 : 140).

Begitu juga dengan konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja. Seorang remaja diharuskan untuk mampu menghubungkan perannya dan juga ketrampilan yang telah dicapainya untuk tuntutan dimasa yang akan datang. Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting, karena hal tersebut akan dapat berpengaruh pada tingkah laku, kepribadian dan pemahaman yang terhadap pada dirinya sendiri. Menurut Agustiani (2006, 144) pada masa remaja awal anak mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara, namun bagi orang tuanya ia masih anak-anak. Namun remaja mulai terarah pada pengaturan tingkah lakunya sendiri karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan dan konsep diri remaja pada masa ini berada dalam keadaan yang terus berubah. Sedangkan pada masa remaja akhir

konsep diri seorang remaja akan cenderung menetap dan relatif stabil dikarenakan penaturan ingkah laku yang bersifat permanen.

Fitts mengatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkah laku seseorang, maka dengan mengetahui konsep diri seseorang kita akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut (Agustiani, 2006 : 139). Artinya jika konsep diri yang dimiliki positif maka perilaku yang ditunjukkan juga positif, sedangkan bila konsep diri yang dimiliki negatif maka perilakunya juga negatif. William D Brooks dan Philip Emmert mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif, terlihat dari dirinya pasti memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalahnya, merasa dirinya sama dengan orang-orang lainnya, menerima segala pujian yang diberikan oleh orang lain tanpa rasa malu karena mereka yakin dirinya merasa layak menerima pujian tersebut, mampu menyadari bahwa setiap orang memiliki bermacam perasaan, harapan dan juga perilaku-perilaku yang tidak selalu di setujui oleh masyarakat disekitarnya (Rokhmat, 2004 : 105).

Sehingga individu tersebut akan mempunyai kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik lagi dalam kualitas hidupnya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, terlihat dari dirinya yang peka terhadap kritikan dari luar, sangat responsif terhadap pujian yang diberikan orang lain, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan juga orang sekitarnya serta bersikap pesimis terhadap tantangan juga persaingan. Sehingga hal tersebut akan cenderung membawa mereka pada kegagalan. Hal tersebut dikarenakan mereka

sering kali memiliki perasaan yang tidak mampu dan memiliki bayangan-bayangan mengenai kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas yang telah penulis paparkan maka dapat disimpulkan mengenai alasan kenapa peneliti menggunakan konsep diri dan menggunakan anak jalanan sebagai subjek penelitian. Ada beberapa alasan, diantaranya : Pertama, karena masih banyak anak-anak yang tinggal di jalanan serta beraktivitas di jalan, dan seperti yang telah peneliti paparkan diatas yang sekaligus juga telah diungkapkan oleh Kushartati (2004 : 45-46) bahwa anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk, mengingat lingkungan tempat tinggal dan tempat mereka beraktivitas yang sangat memprihatinkan. Situasi yang buruk dan lingkungan yang memprihatinkan pasti akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan juga perkembangan seorang anak, karena anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru malah harus menjalani kehidupan yang keras dan penuh dengan berbagai bentuk eksploitasi. Lingkungan yang memprihatinkan semacam itu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak, karena lingkungan atau pola asuh merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri seorang anak.

Selanjutnya yang kedua, karena adanya kesinambungan mengenai anak jalanan dan juga konsep dirinya seorang anak ini lah yang menjadi salah satu alasan penelitian memilih untuk meneliti mengenai konsep dirinya. Selanjutnya yang ketiga, karena menurut peneliti penelitian mengenai Konsep Diri Anak Jalanan penting untuk dilakukan, agar lembaga yang peduli pada anak jalanan mengetahui bahwa mereka memiliki peran penting dalam upaya mengoptimalkan

konsep diri anak, oleh karena itu hendaknya mereka dapat memberikan arahan, binaan dan juga motivasi guna untuk mengembangkan konsep diri anak agar dapat berkembang semaksimal mungkin.

Apalagi konsep diri juga mempunyai peran yang penting dalam menentukan perilaku seorang anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muawanah, Suroso dan Pratikno (2012) Konsep diri merupakan aspek penting, karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan kata lain, konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang (Widdy Trangono Purwanto, 2017: 3).

Mengenai alasan kenapa peneliti memilih menggunakan masa remaja, bukan masa kanak-kanak ataupun masa dewasa. Ada beberapa alasan juga, diantaranya : 1) Karena masa remaja merupakan periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya dalam hal pertumbuhan fisik dan psikologis seorang anak, masa dimana perubahan fisik maupun psikis terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat begitupun sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilakunya pun juga menurun. 2) Karena masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mencari identitas siapa dirinya serta apa peranannya di masyarakat. 3) Karena masa remaja merupakan masa dimana seorang anak menginginkan kebebasan. (Hurlock, 1980 207-209).

Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti “Konsep Diri yang dimiliki oleh Anak Jalanan Usia Remaja”. Mengenai penelitian ini sudah pernah ada

penelitian terdahulu yang meneliti “Konsep Diri Anak Jalanan” penelitian tersebut dilakukan oleh Sarilah Hasti Hadi Nasti. Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016. Subjek pada penelitian ini adalah 10 anak jalanan yang bekerja di pasar, terminal dan tempat umum lainnya. Subjek pada penelitian tersebut berusia antara 7 tahun sampai 17 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai konsep diri yang dimiliki anak jalanan dan mengetahui gambaran mengenai proses terbentuknya konsep diri pada anak jalanan. Hasil yang peneliti dapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian diri yang pesimis, iri, gagal, malu dengan penampilannya dan merasa tubuhnya tidak terawat.

Penelitian mengenai “Konsep Diri Anak Jalanan” ini juga pernah diteliti oleh Diah Putri Maharani. Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Subjek pada penelitian ini adalah 4 anak jalanan dilampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui dinamika masing-masing anak jalanan. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimise dan terbuka. Dua anak jalan yang lainnya memiliki konsep diri negatif yang ditunjukkan dengan

adanya individu yang merasa tidak aman, tidak memiliki gambaran masa depan yang jelas dan tidak percaya diri .

Penelitian mengenai “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja” ini juga pernah diteliti oleh Yudit Oktaria Kristiani Pardede. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2008. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan keluarganya dan berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, serta berusia 15 – 17 tahun (remaja tengah). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan usia remaja dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data yang peneliti dapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subyek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif. Hal tersebut juga dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang membentuk konsep diri subyek ke arah yang negatif, yakni orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat.

Penelitian mengenai “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja” ini juga pernah diteliti oleh Yunda Pamuchtia dan Nurmala K.Pandjaitan. Kasus anak jalanan di Kota Bogor Jawa Barat 2010. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang anak jalanan . yang dapat memahami tingkah laku mereka dengan batas usia laki-laki 16 tahun-18 tahun dan yang lainnya usia 13 tahun – 15 tahun. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi anak jalanan, konsep diri anak jalanan dan perbedaan konsep diri berdasarkan karakteristiknya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapatkan konsep diri anak jalanan yang menyangkut karakteristik pribadi, penampilan fisik, hubungan dengan orang tua, umum, sikap jujur dan percaya. Serta hubungannya dengan tuhan ternyata cenderung positif. Artinya sebagian besar anak jalanan melihat dirinya cenderung positif. Namun konsep diri yang menyangkut kestabilan emosi cukup sedang, anak jalanan mengakui kondisi mereka sering labil. Ada perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang mereka miliki seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun kejalanan, namun tidak ada perbedaan konsep diri anak jalanan berdasarkan pendidikan dan jenis pekerjaan. Konsep diri anak jalanan cenderung positif ternyata belum muncul dalam usaha mereka memperbaiki diri dalam memilih pekerjaan dan berhubungan dengan orang lain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan ataupun orang lain yang tidak senasib dengan mereka.

Penelitian yang akan peneliti lakukan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja untuk lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus kajiannya berbeda. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 anak jalanan yang setiap hari melakukan aktivitasnya di lampu merah Kota Jombang, tepatnya di lampu merah Jl. Raya Mojowarno (Pertigaan Desa Cukir, Kec Diwek, Kabupaten Jombang) dan lampu merah Jl. Raya Bandung (Pertigaan Desa Ceweng, Kec Diwek, Kabupaten Jombang) dengan kategori anak jalanan usia antara 12 tahun sampai 18 tahun yang masih tinggal bersama dengan keluarganya, memiliki hubungan baik dengan keluarganya dan senantiasa pulang setiap harinya.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan yang ada di lampu merah Kota Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri anak jalanan yang ada di pertigaan lampu merah Kota Jombang. Tema pada penelitian ini adalah konsep diri pada anak jalanan usia remaja (Fenomena Pada Anak Jalanan di Kota Jombang). Alasan peneliti memilih Kota Jombang karena peneliti berasal dari Kota Jombang dan di Kota Jombang peneliti setiap harinya melihat cukup banyak anak jalanan yang melakukan berbagai macam aktivitas dilampu merah-lampu merah Kota Jombang dari mulai pagi sampai sore bahkan terkadang ada yang sampai malam.

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan yang ada di pertigaan lampu merah Kota Jombang?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui gambaran konsep diri anak jalanan yang ada di Kota Jombang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan khususnya pada bidang psikologi. Serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para insan akademis dan juga dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya.

## 2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan untuk lembaga yang peduli pada anak jalanan dapat mengetahui bahwa pentingnya menanamkan konsep diri positif pada seorang anak.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. ANAK JALANAN

##### 1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Umumnya mereka berusia 6 -18 tahun yang bekerja di jalanan dan hidup dijalan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. (KBBI, 2019).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2019) bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah ataupun berkeliaran di jalan juga ditempat-tempat umum lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Anak jalanan merupakan anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dijalanan termasuk dilingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi dijalan. Umumnya berusia 6-18 tahun dan mereka merupakan anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya, akan tetapi mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan sehari hari dijalan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, mencari nafkah ataupun berkeliaran di

jalan, pusat keramaian, lingkungan pasar, pertokoan dan tempat-tempat umum lainnya.

## 2. Ciri-ciri Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) Anak Jalanan mempunyai ciri-ciri, antara lain :

- a. Berusia 5 sampai dengan 18 tahun.
- b. Melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalan.
- c. Penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus.
- d. Mobilitasnya tinggi.

## 3. Pengelompokan Anak Jalanan

Bagong (1999) membagi pengelompokan anak jalanan dalam tiga kategori, diantaranya:

- a. *Children on the street* adalah kelompok anak jalanan yang terpaksa berada di jalan karena masalah ekonomi. Serta masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Ada 2 kelompok yang masuk pada kategori ini, diantaranya :
  - 1) Anak-anak jalanan yang masih tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap harinya.
  - 2) Anak-anak jalanan yang melakukan kegiatan ekonomi di jalan dan tinggal di jalan. Namun mereka masih mempertahankan hubungannya dengan keluarganya. Hal tersebut dilakukan dengan

dengan cara pulang, baik secara berkala atau dengan jadwal yang tidak rutin.

- b. *Children of the street* adalah kelompok anak-anak jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya di jalanan. Serta sudah tidak lagi memiliki hubungan baik dengan orang tua atau keluarganya lagi.
- c. *Children in the street atau children from the families of the street* adalah kelompok anak-anak jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan. Serta memiliki keluarga yang hidup di jalanan juga (Handayani, 2009 : 29).

## **B. KONSEP DIRI**

### **1. Pengertian dan Definisi Konsep Diri**

Menurut Carl Roger konsep self merupakan konsep menyeluruh yang mana terorganisir dan tersusun atas persepsi ciri-ciri mengenai individu serta persepsi hubungan individu dengan lainnya dalam berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang berkaitan di dalam persepsi tersebut. Konsep self lebih menggambarkan mengenai konsep orang terhadap dirinya sendiri serta ciri-ciri yang dianggap dalam bagian dirinya. Selain itu, konsep self juga menggambarkan mengenai pandangan dirinya yang berkaitan dengan perannya yang ada di dalam kehidupan serta kaitannya dengan interpersonal (Wikipedia, 2020).

Harlock (1997 : 235) mengungkapkan bahwa konsep diri menyangkut gambaran diri fisik yang berkenaan dengan tampang atau penampakan atau menyangkut pada kemenarikan atau ketidakmenarikan diri, serta cocok atau tidak

cocoknya jenis kelamin dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda beserta psikis yang melekat padanya. Konsep diri yang bersifat psikologi dikembangkan berdasarkan atas pemikiran, perasaan dan emosi anak. Ini menyangkut kualitas dan abilitas yang memainkan peranan penting dalam penyesuaiannya terhadap hidup. Seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, aspirasi dan kemampuan dari tipe-tipe yang berbeda. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.

Menurut Hendriati Agustiani (2006 : 138) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Konsep diri bukan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang berkembang dari pengalaman yang terus menerus mulai masa kecil hingga masa dewasanya. Dasar dari konsep individu ditanamkan pada saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku anak di kemudian hari.

Menurut William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting yang ada didalam diri seseorang dan konsep diri seseorang merupakan sebuah kerangka acuan individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Fitts konsep diri sangat memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah lakunya. Tingkah laku individu

umumnya berkaitan dengan persepsi tentang dirinya sendiri (Agustiani, 2006 : 138-139).

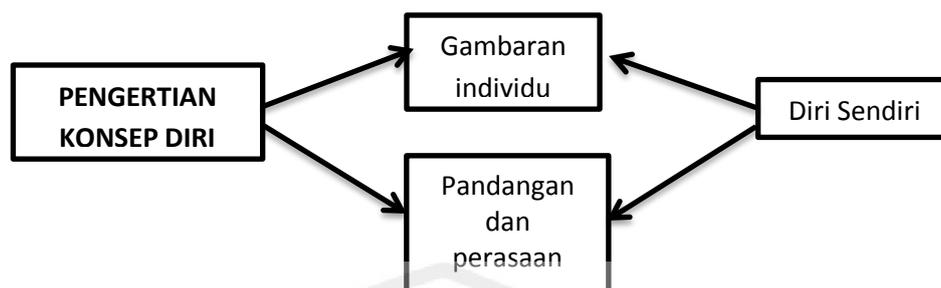
Menurut Rokhmat (2004 : 99) konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Konsep diri menurut Rokhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “who am I”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rokhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Menurut Wiliarn D. Brooks mendefinisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rokhmat, 2004 : 99-100). Menurut Riswandi (2013) konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Widiarti, 2017 : 137).

Menurut Djaali (2009 : 3) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang mengangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya. Isi pikiran dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil. Terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang terhadap dirinya (Purwanto, 2017).

Menurut Muawanah, Suroso dan Pratikno (2012) Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan aspek penting, karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan kata lain, konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan terhadap dirinya. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Purwanto, 2017 : 3).



## 2. Konsep Diri dalam Psikologi

Konsep diri dalam psikologi masuk pada psikologi Humanistik. Tokoh dari psikologi humanistik yaitu Carl Roger. Carl Rogers sendiri merupakan salah satu tokoh dalam bidang psikologi humanistik, yang mana memiliki pandangan jika setiap orang memiliki tanggung jawab atas hidup dan kedewasaannya sendiri. Carl Rogers berpendapat bahwa semua orang bebas dalam melatih serta mengatur diri nya sendiri. Namun tentunya setiap orang harus bertanggung jawab atas pengontrolan diri dari atas segala sesuatu yang mereka lakukan. Teori yang dikemukakan Carl Rogers ini memang banyak digunakan dalam bidang konseling & terapis (Wikipedia, 2020).

Menurut Carl Roger Konsep diri merupakan konsep menyeluruh yang mana terorganisir dan tersusun atas persepsi ciri-ciri mengenai individu serta persepsi hubungan individu dengan lainnya dalam berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang berkaitan di dalam persepsi tersebut. Konsep self lebih menggambarkan mengenai konsep orang terhadap dirinya sendiri serta ciri-ciri yang dianggap dalam bagian dirinya. Selain itu, konsep self juga menggambarkan

mengenai pandangan dirinya yang berkaitan dengan perannya yang ada di dalam kehidupan serta kaitannya dengan interpersonal. (Wikipedia, 2020)

Menurut Carl Roger, konsep-diri memiliki tiga komponen yang berbeda diantaranya :

a. Gambaran diri

Konsep ini menegaskan tentang cara seseorang memandang dirinya sendiri. Tidak selamanya gambaran diri ini mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

b. Harga diri

Pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan dengan martabat diri atau gambaran diri.

c. Diri ideal

Konsep ini menegaskan bahwa individu ingin menjadi orang yang bagaimana seseorang itu. Jika ada ketidakcocokan antara bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (gambaran dirinya) dengan diri idealnya. Hal ini dapat turut menentukan cara orang itu menilai dirinya, atau seberapa tinggi harga dirinya. Itu sebabnya, terdapat hubungan yang erat antara gambaran diri, diri ideal, dan harga diri.

Menurut Rakhmat (2004 : 103-104) ada dua faktor yang dapat membentuk konsep diri, antara lain:

a. Orang Lain (significan others)

Orang lain yang di maksud merupakan orang lain memiliki pengaruh dalam kehidupannya misalnya orang tua, saudara, teman dll. Pujian yang diberikan, dorongan dan semangat yang diberikan mereka memiliki pengaruh besar.

b. Kelompok Rujukan (group reference)

Kelompok rujukan yang di maksudkan merupakan suatu kelompok teman yang memiliki norma-norma tertentu.

Menurut Fitts (1971) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya (Agustiani, 2006 : 139).

Mengenai perkembangan konsep diri, konsep diri berkembang melalui suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri

individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Agustiani, 2006 : 143).

### **3. Hubungan Konsep Diri Dan Anak Jalanan**

Konsep diri dan anak jalanan memiliki sama-sama saling memiliki kesinambungan. Konsep diri mempunyai peran yang penting dalam menentukan perilaku seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh William H. Fitts bahwa konsep diri merupakan aspek penting yang ada didalam diri seseorang dan konsep diri seseorang merupakan sebuah kerangka acuan individu berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu konsep diri juga sangat memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka kita akan lebih mudah memahami tingkah lakunya. Tingkah laku individu umumnya berkaitan dengan persepsi tentang dirinya sendiri. Apabila individu cenderung berfikir akan berhasil maka hal tersebut akan menjadi kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Begitu juga jika individu berfikir akan kegagalan, maka sama saja individu tersebut mempersepsikan kegagalan bagi dirinya (Agustiani, 2006 : 138-139).

Pada penelitian ini peneliti memilih anak jalanan karena peneliti melihat masih banyak anak-anak yang tinggal dijalanan serta beraktivitas di jalan, dan seperti yang telah diungkapkan oleh Kushartati (2004 : 45-46) bahwa anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk, mengingat lingkungan

tempat tinggal dan tempat mereka beraktifitas yang sangat memperhatikan. Situasi yang buruk dan lingkungan yang memperhatikan pasti akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan juga perkembangan seorang anak, karena anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru malah harus menjalani kehidupan yang keras dan penuh dengan berbagai bentuk eksploitasi. Lingkungan yang memperhatikan semacam itu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak, karena lingkungan atau pola asuh merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri seorang anak. Selain karena itu peneliti memilih anak jalanan sebagai subjek penelitian seperti yang peneliti sering degar dan tahu bahwa anak jalanan sering kali di pandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar. Dari situlah peneliti ingin mengetahui gambaran konsep diri anak jalanan.

#### **4. Dimensi Konsep Diri**

Menurut Fitts konsep diri dibagi menjadi dua dimensi pokok, diantaranya :

##### **a. Dimensi Internal**

Dimensi internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya, dimensi ini dibedakan menjadi 3 bentuk, diantaranya :

##### **1) Diri Identitas (*Identity self*)**

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” pertanyaan tersebut mencakup label-label dan symbol yang diberikan pada diri individu

tersebut untuk membangun dan menggambarkan identitas diri individu tersebut. Contoh : ketika individu bisa mendefinisikan tentang dirinya atau identitas dirinya (nama, jenis kelamin, usia, agama dll).

2) Diri Pelaku (*Behavior self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang saya lakukan”. Diri pelaku berisikan kesadaran mengenai apa yang sedang dilakukan individu. Contoh : ketika individu bisa menceritakan tentang tingkah laku yang dilakukan (aktivitas apa yang dilakukan, sejak kapan mulai melakukan aktivitas itu, sejak kapan mulai berhenti sekolah, seberapa lama beraktivitas di jalanan dan apa alasan ia berhenti sekolah).

3) Diri Penerimaan/Penilai (*Judging self*)

Diri penilai mempunyai fungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Diri penerimaan memiliki kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu akan cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Diri penilailah yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang dapat menerima dirinya. Contoh : Seberapa bersyukur individu menerima dirinya (merasa bersyukur, tidak bersyukur, merasa bisa menerima dirinya, tidak bisa menerima dirinya, merasa iri dengan orang lain tidak merasa iri).

## **b. Dimensi Eksternal**

Pada dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, melalui hubungan dengan tuhan, melalui nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang ada diluar dirinya, Dimensi eksternal yang ditemukan oleh Fitts ini bersifat umum bagi semua orang. Dimensi eksternal terbagi menjadi 5 bentuk, antara lain :

### **1) Diri Fisik (*physical self*)**

Diri fisik merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dilihat melalui persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik ataupun tidak menarik) dan juga dilihat melalui keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). Contoh : Individu mudah sakit karena kecapekan melakukan aktivitas di jalanan, melakukan aktivitas dengan terlihat sehat dan bersemangat, tidak mudah sakit meskipun kecapekan dan melakukan aktivitas dengan lesu dan tidak bersemangat.

### **2) Diri Etik-moral (*moral ethical self*)**

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Dilihat melalui persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan beragamanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, meliputi batasan baik dan buruk. Contoh : individu melakukan sholat sebagai kewajiban, merasa puas dengan kehidupan agama yang dianutnya,

melakukan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakatnya (membaca sholawat nabi dan mengaji).

### 3) Diri Pribadi (*personal self*)

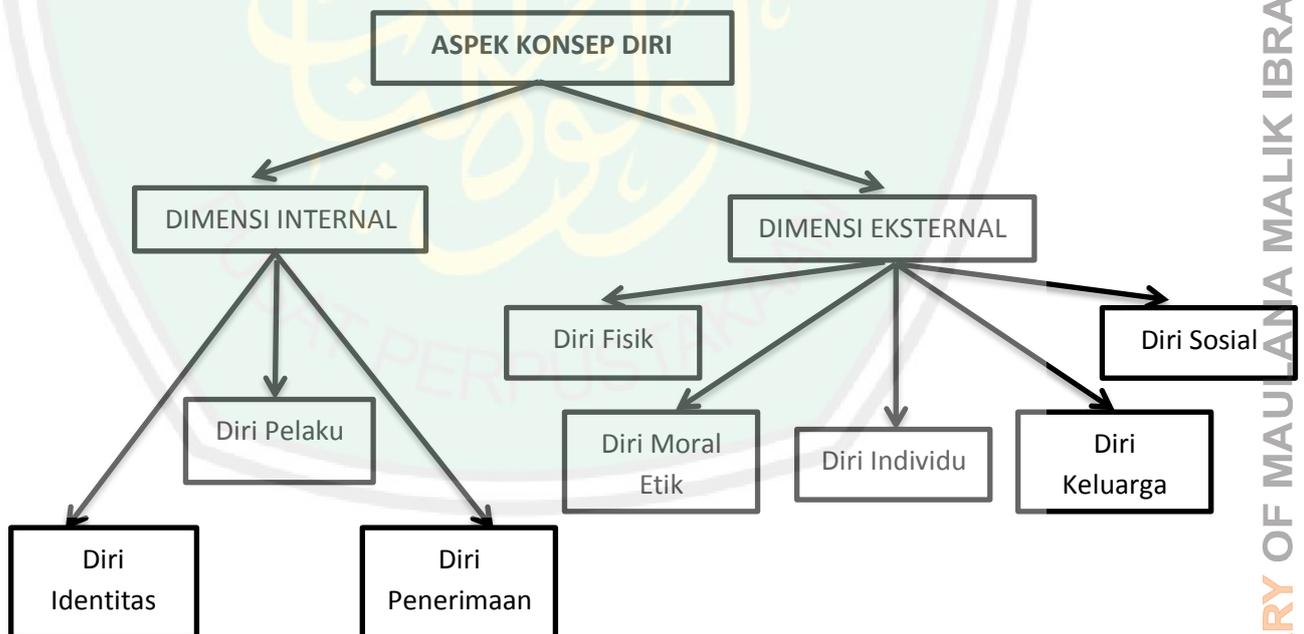
Diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Diri pribadi ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, melainkan dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu tersebut merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Contoh : Individu merasa bersyukur atau malah tidak bersyukur terhadap dirinya, individu merasa sudah menjadi pribadi yang tepat (tidak melanggar norma dan juga melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin).

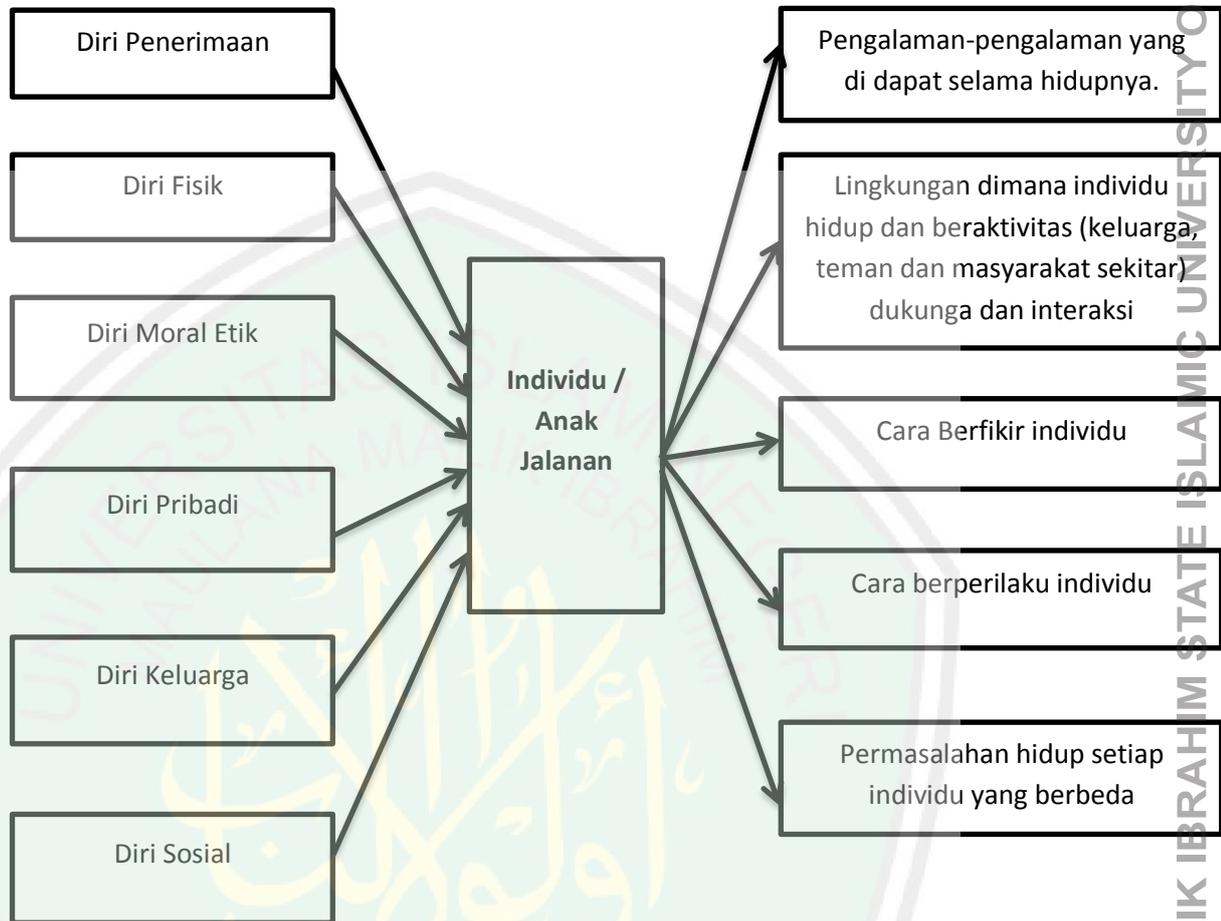
### 4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga lebih menunjukkan pada perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga dan juga lebih menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasa kedudukannya di anggap ada sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga tersebut. Contoh : Individu menganggap bahwa keluarga itu penting baginya, merasa di beda-bedakan dengan saudara-saudaranya dan merasa diberi kasih sayang yang sama.

### 5) Diri Sosial (*social self*)

Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain juga dengan lingkungan disekitarnya. Seseorang akan dapat melihat dan juga menilai bahwa dirinya memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain. Begitu juga dengan seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik. Contoh : individu memiliki interaksi yang baik dengan teman-teman ditempat mengamennya, masyarakat sekitar tempat tinggalnya dan mayarakat sekitar tempatnya beraktivitas (Agustiani, 2006 : 139-142).



**KERANGKA BERFIKIR**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Menurut Maleong (2005 : 6) pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan juga dokumentasi lainnya.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi (Moleong, 2005 : 5).

Menurut Bagdon dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Menurut mereka pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, akan tetapi metodologi penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan secara utuh,

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus (Moleong, 2005 : 4).

Menurut Creswell (1998) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks, terperinci dari para sumber informasi dan dilakukan dengan alamiah tanpa ada *intervensi* dari peneliti (Hardiansyah, 2010 : 8).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dimana data-datanya berupa kata-kata tertulis maupun lisan, berupa tindakan, berupa gambar-gambar dan bukan berupa angka. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami informan secara utuh.

Ada beberapa model penelitian kualitatif, menurut Creswell metode kualitatif dibagi menjadi 5 model, diantaranya : Biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan study kasus (Hardiansyah, 2010 : 64-80). Sedangkan menurut Moleong (2005 : 14-30) model penelitian kualitatif ada 7 model, diantaranya : fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodelogi, etnografi, penelitian lapangan dan grounded theory. Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan yaitu fenomenologi. Adapun maksud dari fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia luar. (Moleong, 2005 :64-80).

## **B. Sumber Data**

Menurut Moleong (2005 : 157) sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan juga tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung. Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Jombang pada pertigaan lampu merah Kota Jombang. Informan penelitian berjumlah 3 orang anak jalanan. Adapun mengenai karakteristik informan penelitiannya, yaitu :

1. Anak jalanan, anak jalanan yang dimaksud disini adalah anak yang melakukan aktivitas-aktivitas sehari-harinya di jalan dengan tujuan untuk memenuhi ekonomi keluarga dan juga memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang ada di lampu merah Kota Jombang.
2. Anak jalanan yang berusia 12 tahun sampai 18 tahun.
3. Anak jalanan yang bersedia menjadi informan penelitian.

## **C. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Moleong, 2005 : 168-169). Adapun maksud dari peneliti itu sendiri adalah mulai dari menetapkan judul penelitian, fokus penelitian, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian, memilih lokasi penelitian serta informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

melakukan analisis data dan membuat kesimpulan atas temuan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti juga akan menggunakan beberapa peralatan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan, seperti kamera, handphone untuk merekam audio, alat tulis dan juga buku catatan dalam melakukan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong (2005 : 186) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara/*Interview***

Wawancara merupakan percakapan dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam buku kualitatif (Meloeng, 2005 : 186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Terdapat tiga bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak tersruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Adapun teknik wawancara semi terstruktur menurut Herdiansyah (2010 : 117) merupakan proses wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan,

kecepatan waktu wawancara dapat diprediksi, *fleksibel* (akantetapi terkontrol) dan ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan. Artinya wawancara ini akan peneliti lakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan (*guide interview*) sebagai kontrol ketika melakukan wawancara, dan dengan menggunakan kerangka pertanyaan-pertanyaan itu, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali alasan-alasan. Adapun alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur ini agar pertanyaan-pertanyaannya bersifat fleksibel dan tergantung situasi kondisi serta alur pembicaraannya. Meskipun dalam wawancara semi terstruktur ini terdapat pedoman wawancara.

Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari:

a. Subjek utama

Subjek utama merupakan subjek yang menjadi pusat informasi dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan pada subjek dengan tujuan untuk menggali data hasil penelitian ini. Selanjutnya data wawancara ini dilanjutkan dengan transkrip dan analisis untuk mencapai hasil penelitian.

b. Keluarga subjek

Pada penelitian ini peneliti juga melibatkan keluarga sebagai data penunjang dari data yang diperoleh dari subjek utama.

c. Teman subjek

Pada penelitian ini peneliti juga melibatkan teman sebagai data penunjang dari data yang diperoleh oleh subjek utama.

## 2. Observasi

Metode observasi menurut Herdiansyah (2010 : 131) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mencari data yang digunakan memberikan kesimpulan atau diagnosis. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi lingkungan mereka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2011 : 145) observasi non partisipan yaitu suatu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatannya dan hanya sebagai pengamat. Artinya observasi ini akan peneliti lakukan dengan datang ketempat anak jalanan saat melakukan aktivitas-aktivitasnya di jalan tanpa ikut melakukan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Adapun alasan peneliti memilih menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipan pasif ini karena peneliti rasa agar lebih efektif dan untuk meminimalisir terjadinya hal yang harusnya biasanya tidak dilakukan oleh informan justru malah dilakukan, karena informan mengetahui kalau mereka lagi diobservasi. Peneliti melakukan observasi pada saat wawancara dengan tujuan sebagai data penguat wawancara.

Mengenai teknik observasi, menurut Herdiansyah (2010 : 133-141) ada 5 teknik observasi yang sering kali digunakan dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif, diantaranya : *Anecdotal record, behavioral checklist, participation charts, rating scale dan behavioral tallying dan charting*. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan teknik *behavioral checklist*. Adapun teknik *behavioral checklist* atau *checklist* merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul dan tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda *checklist* (√) jika perilaku yang diobservasi muncul. Dalam tabel *checklist*, peneliti telah terlebih dahulu telah menuliskan indikator perilaku yang mungkin dimunculkan oleh subjek. Begitu perilaku itu muncul peneliti langsung memberikan tanda (√) pada kolom di samping indikator perilaku yang dimunculkan tersebut. (Herdiansyah 2010 : 140).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Herdiansyah 2010 : 143). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yang digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kamera handphone untuk mengabadikan situasi dan kondisi tempat aktivitas subjek. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam handphone yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun transkrip wawancara.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan saat pembuatan laporan sampai penelitian ini selesai,

jadi teknik analisis data dilakukan mulai peneliti merencanakan penelitian sampai dengan penelitiannya selesai. Adapun analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan pengumpulan, data lainnya selama penelitian, sehingga dapat mudah difahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganissikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007). Dalam analisis data ini peneliti akan menggunakan model intructive model, dengan unsur-unsurnya, antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Analisis data yang akan digunakan peneliti yang pertama yaitu reduksi data. Menurut Sugiyono (2007) reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang di anggap kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Tahap ini data-data yang sudah terkumpul diubah kedalam bentuk tulisan, kemudian dari data-data tersebut peneliti memilih data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang penelitin gunakan adalah data-data yang penting sedangkan data yang tidak penting tidak digunakan oleh peneliti.

### **2. Penyajian Data**

Analisis data yang digunakan peneliti yang kedua yaitu penyajian data. Menurut Sugiyono (2007) penyajian data merupakan proses pengumpulan

informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan mengenai apa yang terjadi dan merencanakan kerjasama selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 3. *Verifikasi Data*

Analisis data yang akan digunakan terakhir yaitu *verifikasi* atau kesimpulan. Menurut Sugiyono (2007) pada *verifikasi* atau kesimpulan ini, jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, maka dapat dikatakan kesimpulannya tidak kredibel. Bila *verifikasi* atau kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat di katakan kesimpulan yang kredibel. Jadi *verifikasi* data ini merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data. Penyimpulan ini di dapatkan berdasarkan diagram dan juga data-data hasil peneitian yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui alasan peneliti memilih menganalisis data dengan menggunakan reduksi data. penyajian data dan *verifikasi* atau kesimpulan ini agar data yang di peroleh lebih sempurna karena di dukung oleh bukti-bukti yang valid serta agar dapat memudahkan peneliti mendapatkan data mengenai apa yang terjadi di lapangan.

## **F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukannya uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu uji triangulasi. Uji triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005 : 330).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dilakukan kepada sumber yang sama dengan teknik ataupun sumber yang berbeda. (Moleong, 2005), jadi peneliti akan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan inti (3 anak jalanan yang ada di lampu merah Kota Jombang) lalu dicek dengan menggunakan wawancara, yang peneliti lakukan dengan mewawancarai keluarga (orangtua) dan juga teman-teman mereka yang sama-sama menjadi anak jalanan di Lampu Merah Kota Jombang. Adapun alasan menggunakan triangulasi sumber ini agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan melakukan pengujian data menggunakan sumber yang berbeda dalam teknik wawancara.

## G. Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang di dapat dari berbagai sumber yaitu : dari wawancara, hasil observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya (Maleong, 2005 : 247). Maleong juga membahas lebih lanjut mengenai proses analisis data yang terdiri : pemerosesan satuan, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data. Pada penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian melalui tiga tahap, dengan tujuan agar hasil penelitiannya benar-benar bisa maksimal dan relevan. Adapun tahapan yang peneliti lakukan yaitu: tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan oleh peneliti. Awal peneliti memilih topik konsep diri anak jalanan masa remaja ini diawali dengan seringnya peneliti melihat anak jalanan di daerah tempat tinggal peneliti di Kota Jombang setiap harinya mulai dari pagi, siang dan terkadang pun ada yang sampai malam. Padahal dulunya peneliti tidak pernah melihat anak-anak jalanan tersebut. Peneliti mulai melihat sekitar kurang lebih 2-3 tahun terakhir ini. Setelah itu peneliti mulai melakukan pendekatan dan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa subjek yang ada dilampu merah Kota Jombang.

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, peneliti tertarik untuk ingin mengetahui mengenai konsep diri mereka karena konsep diri memiliki peran yang penting dalam menentukan perilaku seorang anak. Mengingat setiap harinya mereka beraktivitas di jalanan, mereka masih usia anak sekolah namun hampir

dari mereka semua tidak melanjutkan sekolah padahal mereka masih usia anak sekolah. Hampir semua memiliki tempat tinggal di Jombang jadi setiap harinya pulang ke rumah. Meski ada dari beberapa mereka yang bukan anak asli Jombang dan setiap harinya tinggal di jalanan. Dari situlah peneliti ingin meneliti konsep diri anak jalanan yang setiap harinya beraktivitas di jalanan namun senantiasa pulang setiap harinya.

Peneliti juga memilih usia anak remaja karena masa remaja merupakan periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya dalam hal pertumbuhan fisik dan psikologis seorang anak. Selain itu juga karena hampir semua anak jalanan yang ada dilampu merah Kota Jombang mereka sudah berusia remaja. Setelah itu peneliti mencari tahu juga mengenai penelitian terdahulu mengenai konsep diri anak jalanan dan hasil yang peneliti dapatkan berbeda-beda. Ada yang hasilnya negatif dan ada yang hasilnya positif. Hal itu membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti konsep diri mereka positif / negatif atau malah ada yang positif dan ada yang negatif. Akhirnya peneliti mengajukan proposal skripsi kepada dosen pembimbing dan kemudian disetujui oleh dosen pembimbing sampai akhirnya peneliti melakukan seminar proposal.

Setelah selesai seminar proposal peneliti melanjutkan proses penggalian data lebih mendalam sampai data itu jenuh. Peneliti melakukan penggalian data sejak maret 2019 sampai dengan agustus 2019. Proses ini terhitung sejak awal melakukan proses penggalian data sampai akhir pengumpulan data. Jangka waktu yang digunakan peneliti memang agak lama karena proses pendekatan dengan subjek tidak mudah dan untuk membuat subjek untuk bersedia menjadi

subjek penelitian peneliti juga tidak mudah. Peneliti sempat harus menjelaskan dan mengambil hati subjek agar bersedia menjadi subjek penelitian. Setelah itu peneliti mulai menggali data sampai jenuh kepada subjek.

Setelah peneliti mendapatkan data-data setelah itu peneliti harus memastikan beberapa data yang telah didapatkan peneliti benar-benar apa adanya. Oleh karena itu peneliti juga melakukan penggalian data kepada keluarga subjek dan teman-teman subjek yang bertujuan untuk pemeriksaan kebenaran data yang diberikan subjek kepada peneliti. Peneliti menggali data dengan cara melakukan wawancara mendalam semi terstruktur dan juga observasi partisipan pasif. Proses wawancara dilakukan dengan adanya pedoman wawancara dan alat perekam. Pedoman wawancara ini tidak membatasi peneliti dalam membuat pertanyaan, namun dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam mendalami kasus dan data yang didapatkan dari subjek. Sementara itu, adanya dokumentasi juga dapat membantu peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kamera handphone untuk mengabadikan situasi dan kondisi tempat aktivitas subjek. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam handphone yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun transkrip wawancara. Meskipun subjek tidak mengetahui bahwa selama proses wawancara berlangsung peneliti memang sengaja merekam proses wawancara tersebut. Peneliti melakukan ini semua tujuannya untuk membuat subjek tetap merasa nyaman saat proses wawancara berlangsung. Peneliti juga dari awal sebelum melakukan wawancara meminta kepada subjek untuk menceritakan semuanya secara detail serta menjawab semua yang peneliti

tanyakan dengan jujur sejujur-jujurnya. Subjek akhirnya menyetujuinya namun subjek juga meminta kepada peneliti untuk menjaga kerahasiaan data yang diberikan, serta merahasiakan nama asli dan alamat lengkap rumah subjek. Akhirnya peneliti pun juga menyetujui permintaan subjek.

Selanjutnya pada tahap analisis data pertama peneliti mengumpulkan data. Setelah data-data dikumpulkan tahap selanjutnya adalah merevisi data-data yang dikumpulkan. Selanjutnya mereduksi data yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada agar tidak melenceng jauh dari tujuan awal penelitian. Selanjutnya tahap menyajikan data, pada tahap ini data yang di dapat dikemas dengan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat menjawab secara sistematis dan logis sesuai fakta-fakta yang ada. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang di dapatkan jenuh. Adapun maksud dari data jenuh itu ketika tidak lagi ada data yang ingin di gali dari subjek.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Lokasi Penelitian

##### 1. Lampu Merah Kota Jombang

Lokasi penelitian ini berada di Kota Jombang Kabupaten Jombang adalah sebuah [Kabupaten](#) yang terletak di bagian tengah Provinsi [Jawa Timur](#). Luas wilayahnya 1.159,50 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 1.201.557 jiwa (2010), terdiri dari 597.219 laki-laki, dan 604.338 perempuan. Pusat pemerintahan Kabupaten Jombang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km dari barat daya [Surabaya](#), Ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jombang memiliki posisi yang sangat strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas utara, dan selatan Pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Solo-Yogyakarta), jalur Surabaya-[Tulungagung](#), serta jalur [Malang-Tuban](#).

Jombang juga dikenal dengan sebutan Kota Santri, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayahnya. Bahkan ada pameo yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tmabak Beras, dan Darul Ulum.

Konon, kata Jombang merupakan akronim dari kata [berbahasa Jawa](#) yaitu ijo (Indonesia: hijau) dan abang (Indonesia: merah). Ijo (hijau) mewakili kaum santri (agamis), dan abang (merah) mewakili kaum abangan (nasionalis/kejawan). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan, dan harmonis di Kabupaten Jombang. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang (Wikipedia, 2020).

**a. Subjek Pertama**

Lokasi pertama ada dilampu merah Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pada lokasi ini ada 2 subjek yang menjadi subjek utama penelitian dan 2 subjek yang menjadi informan penelitian untuk menguji keabsahan data yang diberikan subjek utama. Pada lampu merah ini setiap hari memang digunakan sebagai tempat pos anak-anak jalanan mengamen dan beraktivitas dari pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. mereka yakni teman dari subjek utama yang kesehariannya juga melakukan aktivitas ditempat yang sama dengan subjek utama. Pada lampu merah ini setiap hari memang digunakan sebagai tempat pos anak-anak jalanan mengamen dan beraktivitas dari pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. Pada lokasi ini biasanya ada sekitar 5-6 anak jalanan yang mengamen lebih banyak sedikit daripada lokasi subjek ketiga. Anak jalanan yang mengamen disini hampir semua

masih anak usia sekolah dan memiliki tempat tinggal di jombang, jadi setiap hari mereka pulang kerumah.

#### **b. Subjek Kedua**

Lokasi pertama ada dilampu merah Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pada lokasi ini ada 2 subjek yang menjadi subjek utama penelitian dan 2 subjek yang menjadi informan penelitian untuk menguji keabsahan data yang diberikan subjek utama. Pada lampu merah ini setiap hari memang digunakan sebagai tempat pos anak-anak jalanan mengamen dan beraktivitas dari pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. Mereka yakni teman dari subjek utama yang kesehariannya juga melakukan aktivitas ditempat yang sama dengan subjek utama. Pada lampu merah ini setiap hari memang digunakan sebagai tempat pos anak-anak jalanan mengamen dan beraktivitas dari pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. Pada lokasi ini biasanya ada sekitar 5-6 anak jalanan yang mengamen. Anak jalanan yang mengamen disini hampir semua masih anak usia sekolah dan memiliki tempat tinggal di jombang, jadi setiap hari mereka pulang kerumah.

#### **c. Subjek Ketiga**

Lokasi subjek ketiga ada dilampu merah Ds. Ceweng, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pada lokasi ini ada 1 subjek yang menjadi subjek utama penelitian dan ada 1 subjek juga yang menjadi

informan peneliti untuk pengujian keabsahan data yang di berikan subjek utama. Sama seperti pada lokasi subjek pertama dan kedua mereka yakni teman dari subjek utama yang kesehariannya juga melakukan aktivitas ditempat yang sama dengan subjek utama. Pada lampu merah ini setiap hari memang digunakan sebagai tempat pos anak-anak jalanan mengamen dan beraktivitas dari pagi sampai sore bahkan ada yang sampai malam. Pada lokasi kedua ini biasanya ada sekitar 4-5 anak jalanan yang mengamen. Mereka semua masih anak usia sekolah dan memiliki tempat tinggal di jombang, jadi setiap hari mereka pulang kerumah.

Alasan peneliti memilih 2 lokasi itu karena pada lampu merah di Kota Jombang lainnya kebanyakan hampir semua dari mereka bukan anak jalanan yang asli jombang. Akan tetapi mereka ada yang berasal dari Pasuruan, Mojokerto, Kediri dan kota lainnya. Itu artinya mereka juga bukan anak jalanan yang masuk dalam kategori yang peneliti tentukan karena mereka setiap harinya tidur di jalanan dan tidak pulang kerumahnya. Selain karena hal tersebut alasan peneliti tidak memilih mereka dikarenakan rumah mereka yang cukup jauh dari Kota Jombang pasti akan membuat peneliti kesusahan dalam melakukan pengalihan data pada keluarga mereka. Meskipun tidak semua dari luar Kota Jombang dan ada beberapa anak yang berasal dari Kota Jombang. Namun peneliti tidak memilih mereka dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak masuk kategori usia anak jalanan yang sudah peneliti tentukan. Oleh karena itu

peneliti memilih 2 lampu merah tersebut menjadi lokasi peneliti melakukan penelitian.

## **2. Kediaman Subjek**

Peneliti tidak hanya melakukan penelitian di lampu merah, akan tetapi peneliti juga melakukan penelitian di kediaman subjek. Tujuan peneliti datang di kediaman subjek yaitu untuk bertemu keluarga subjek. Peneliti juga mewawancarai orang tua subjek utama karena untuk pengujian keabsahan data yang diberikan subjek utama. Subjek utama dalam penelitian ini ada 3 jadi ada 3 kediaman subjek yang peneliti datangi.

### **a. Subjek Pertama**

Lokasi pertama yakni rumah subjek pertama inisial zam. Lokasinya berada di Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pada rumah subjek yang pertama, subjek tinggal bersama ayah, ibu dan 3 adiknya. Rumah subjek pertama terletak di daerah perkampungan yang agak jauh dari jalan raya. Rumah subjek pertama tidak besar, bisa di bilang kecil dan sederhana karena hanya ada 2 kamar, 1 kamar mandi, ruang tamu, ruang santai dan dapur kecil kata ibu subjek. Daerah tempat tinggal subjek cukup ramai. Rumah subjek tidak memiliki halaman dan jarak antar rumah satu ke rumah lainnya pun juga cukup dekat/mepet.

**b. Subjek Kedua**

Lokasi kedua yakni rumah subjek kedua inisial gom. Lokasinya berada di Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pada rumah subjek yang kedua, subjek tinggal bersama ibu, nenek dan 1 adiknya. Rumah subjek kedua cukup besar namun rumah tersebut bukan rumah orang tua subjek sendiri akan tetapi rumah neneknya. Terdapat 1 kamar mandi, 3 kamar tidur, ruang tamu, ruang tengah, dapur dan teras yang cukup luas. Pada teras depan rumah subjek pun juga terdapat beberapa tanaman hias. Rumah subjek kedua terletak didaerah perkampungan yang tidak begitu jauh dari jalan raya. Perkampungan rumah subjek lumayan sepi tidak begitu ramai meskipun antara rumah 1 dengan lainnya jaraknya berdekatan.

**c. Subjek Ketiga**

Lokasi ketiga yakni rumah subjek ketiga inisial lex. Lokasinya berada di Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab. Jombang. Pada rumah subjek ketiga subjek tinggal bersama ayah, ibu dan 3 adeknya. Rumah subjek ketiga cukup sederhana namun subjek juga masih memiliki tanah kosong disamping rumahnya. Rumah kosong tersebutlah yang biasanya digunakan ayah subjek untuk membuat kumbang ayam karena pekerjaan ayah subjek yakni membuat kumbang ayam. Selain itu rumah subjek memiliki 3 kamar, 1 kamar mandi, dapur, ruang tengah, ruang tamu dan teras depan rumah yang tidak terlalu luas.

Rumah subjek ketiga bukan rumah yang di bangun oleh orang tua subjek sendiri namun rumah tersebut merupakan rumah peninggalan dari nenek dan kakek subjek yang sudah meninggal. Suasana di daerah rumah subjek cukup tenang dan sepi karena di daerah rumah subjek masih banyak sawah dan juga masih jarang ada rumah. Oleh karena itu cukup jauh jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya. Rumah subjek pun juga cukup jauh dari jalanan dan pusat keramaian.

## **B. Profil dan Biografi Subjek**

### **1. Identitas Subjek Pertama**

- a. Nama : Zam
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Jombang, 21Juni 2004
- d. Agama : Islam
- e. Umur : 15 tahun
- f. Pendidikan : SMP (tidak lulus/ berhenti)
- g. Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
- h. Aktivitas : Mengamen
- i. Penghasilan setiap harinya : Kurang lebih 50 ribu sampai 70 ribu.
- j. Anak ke : Ke 2 dari 5 bersaudara.

## 2. Identitas Subjek Kedua

- a. Nama : Gom
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Jombang, 03 Desember 2004
- d. Agama : Islam
- e. Umur : 14 tahun
- f. Pendidikan : SD (Lulus)
- g. Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab.  
Jombang
- h. Aktivitas : Mengamen
- i. Penghasilan setiap harinya : Kurang lebih 40 ribu sampai 50  
ribu
- j. Anak ke : Ke 1 dari 2 bersaudara

## 3. Identitas Subjek Ketiga

- a. Nama : Lex
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Jombang, 06 April 2003
- d. Agama : Islam
- e. Umur : 16 tahun
- k. Pendidikan : SMP (tidak lulus/ berhenti)
- f. Alamat : Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab.  
Jombang

- g. Aktivitas : Mengamen
- h. Penghasilan setiap harinya : Kurang lebih 50 ribu
- i. Anak ke : Ke 1 dari 4 bersaudara

#### 4. Identitas Orang Tua Subjek Pertama

Ayah kandung subjek	Ibu kandung subjek
Nama : Tam	Nama : Rod
Jenis kelamin : Laki-laki	Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang	Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
Umur : 44 tahun	Umur : 41 tahun
Agama : Islam	Agama : Islam
Pekerjaan : Kuli Bangunan	Pekerjaan : Laundry rumahan
Pendidikan : SD (Lulus)	Pendidikan : SMA (Lulus)
Penghasilan perbulan : Kurang lebih sekitar Rp. 500.000	Penghasilan perbulan : Kurang lebih sekitar Rp. 1000.000
Status ekonomi : Menengah ke bawah	Status ekonomi : Menengah ke bawah
Keterangan lain : Masih hidup	Keterangan lain : Masih hidup

### 5. Identitas Orang Tua Subjek Kedua

Ayah kandung subjek	Ibu kandung subjek
Nama : Lut	Nama : Sum
Jenis kelamin : Perempuan	Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang	Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
Umur : 40 tahun	Umur : 40 tahun
Agama : Islam	Agama : Islam
Pekerjaan : -	Pekerjaan : Jualan kecambah dipasar
Pendidikan : SMA (Lulus)	Pendidikan : SMA (Lulus)
Penghasilan perbulan : -	Penghasilan perbulan : Rp.1.500.000
Status ekonomi : Menengah ke bawah	Status ekonomi : Menengah ke bawah
Keterangan lain : Sudah meninggal	Keterangan lain : Masih hidup

### 6. Identitas Orang Tua Subjek Ketiga

Ayah kandung subjek	Ibu kandung subjek
Nama : Mis	Nama : Kas

Jenis kelamin : Laki-laki	Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab. Jombang	Alamat : Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab. Jombang
Umur : 39 tahun	Umur : 37 tahun
Agama : Islam	Agama : Islam
Pekerjaan : Membuat korbong ayam	Pekerjaan : Buruh tani
Pendidikan : SMP (Lulus)	Pendidikan : SMP (Lulus)
Penghasilan perbulan : Kurang lebih Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 (tergantung ada yang pesan atau tidak)	Penghasilan perbulan : Kurang lebih Rp.1.000.000
Status ekonomi : Menengah ke bawah	Status ekonomi : Menengah ke bawah
Keterangan lain : Masih hidup	Keterangan lain : Masih hidup

#### 7. Identitas Teman Subjek Pertama

- a. Nama : Al
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Alamat : Ds. Jatirejo, Kec. Diwek, Kab. Jombang
- d. Agama : Islam
- e. Aktivitas : Mengamen
- f. Pendidikan : SMP (Lulus)

## 8. Identitas Teman Subjek Kedua

- a. Nama : Er
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Alamat : Ds. Keras, Kec. Diwek, Kab. Jombang
- d. Agama : Islam
- e. Aktivitas : Mengamen
- f. Pendidikan : SMP (Tidak lulus / berhenti)

## 9. Identitas Teman Subjek Ketiga

- a. Nama : An
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
- d. Agama : Islam
- e. Aktivitas : Mengamen
- f. Pendidikan : SMA (Tidak lulus / berhenti)

## C. Temuan Lapangan

### 1. Subjek Pertama (Zam)

Subjek pertama peneliti ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya mengamen di lampu merah Kota Jombang. Subjek mengamen mulai pukul 08.00 / 09.00 pagi sampai pukul 17.00 / ba'da sholat maghrib. Setiap harinya subjek memperoleh pendapatan kurang

lebih sekitar 50 ribu sampai 70 ribu perharinya. Subjek sudah mengamen kurang lebih sekitar 1 tahunan. Subjek berusia 15 tahun, usia yang seharusnya seorang anak masih duduk dibangku sekolah. Namun tidak untuk subjek karena subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai kelas 1 SMP pertengahan saja karena subjek memilih untuk putus sekolah dan subjek memilih untuk mengamen sampai saat ini. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai tukang cuci rumahan sedangkan ayah subjek bekerja sebagai kuli bangunan. Subjek merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Subjek memiliki 1 kakak dan memiliki 3 adik.

#### **a. Diri Identitas**

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” untuk membangun dan mengamb arkan identitas dirinya. Pada data yang peneliti dapatkan ketika ditanya diri subjek, subjek menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang anak jalanan yang memiliki aktivitas mengamen dijalanan. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya bukan berasal dari keluarga orang kaya yang punya banyak uang tanpa harus bersusah payah untuk mencari uang terlebih dahulu apabila ia memiliki keinginan untuk membeli sesuatu dan untuk main game.

“Diri aku ya ini mbak, aku itu anak jalanan, yang setiap hari ngamen di dijalan, aku bukan anak orang kaya yang punya banyak uang yang gak perlu nyari uang dulu kayak aku kalau pengen punya uang buat jajan, buat main PS, main game. (Zam:16a).”

#### **b. Diri Pelaku**

Diri pelaku menggambarkan tentang persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang sedang dilakukannya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan bahwa dirinya benar-benar tidak ingin tinggal ditempat penampungan khusus anak jalanan. Alasan subjek karena subjek ingin ngamen setiap hari namun setiap hari juga subjek pulang ke rumah bukan tinggal dipenampungan. Subjek tetap ingin mengamen setiap hari meskipun terkadang subjek merasa capek berdiri terus saat mendatangi satu persatu pengendara yang lewat.

“Pokok emoh gak kete gelem aku. (Zam:92a). Alasan ku yo iku soale aku emoh, aku pengen ngamen bendino tapi bendino iso tetep moleh nang omah. (Zam:92b). Iya mbak capek berdiri terus, jalan terus nyamperin pengendara-pengendara. (Zam:4a).”

Selama mengamen subjek sudah tidak sekolah lagi. Subjek hanya sekolah sampai SMP kelas 1 semester 2 saja. Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah tidak naik kelas 2 kali, subjek juga merasa capek sekolah karena pelajaran sekolah semakin susah, subjek juga merasa sayang dengan uang orang tuanya karena subjek merasa bayar sekolah semakin mahal dan subjek juga sudah tidak niat untuk sekolah lagi. Oleh karena itu subjek

memilih untuk berhenti sekolah. Subjek merasa lebih senang mengamen dari pada sekolah. Subjek juga mengatakan waktu masih sekolah ibunya jarang memberi uang saku karena sering tidak punya uang. Subjek juga mengatakan bahwa ibunya juga sering tidak punya uang buat bayar sekolah.

“Aku itu uda gak sekolah mulai SMP kelas 1 semester 2 mbak. (Zam:70a). Aku 2 kali mbak gak naik kelas jadi capek sekolah mbak tambah susah pelajarannya mbak mangkanya aku memilih untuk ngamen aja lebih enak mbak dapat uang terus juga eman uangnya ibuku mbak buat bayarin aku sekolah sekolah tambah mahal aku ya uda gak niat sekolah. (Zam:70b). aku lebih seneng ngamen timbang sekolah mbak. (Zam:70c). Terus aku pas sekolah yo jarang disangoni mbak ibuku jarang nduwe duwek. Jadi nek pengen opo-opo jarang iso keturutan mbak soale sering gak cukupe duwek sanguku. Ape main PS yo kudu gak njajan pirang-pirang dino sek aku. sanguku cuman 3 ewu iku nek pas disangoni kadang gak dissangoni aku soale. (Zam:70d). Bayar sekolah ae yo sering utang. (Zam:70e).”

Awal mula subjek mengamen ialah setelah beberapa minggu sudah tidak sekolah lagi, dan saat itu subjek lewat depan lampu merah melihat teman SDnya yang sedang mengamen, akhirnya subjek main di lampu merah tersebut dan melihat temannya mendapat uang hasil mengamen yang cukup banyak subjek pun jadi ingin mengamen juga dan subjek pun mengamen sampai saat ini. Subjek juga mengatakan agar ia tidak menganggur setelah berhenti sekolah, agar subjek tidak bermain saja, agar subjek tidak perlu harus meminta orang tuanya uang dan agar

subjek bisa membantu ibunya untuk membeli bahan-bahan masak untuk makan sehari-hari.

“Pokok aku uda berapa minggu gak sekolah lagi kan terus aku pas lewat lampu merah ini ada temanku SD ngamen disini. Terus aku awalnya main-main aja disini terus pas liat temenku dapat uang yang lumayan banyak aku pengen ya uda ikut ngamen juga dan sampai sekarang ini ngamennya mbak. (Zam:72a). Itung-itung biar gak nganggur dirumah, biar gak main aja, pikir bisa dapat uang gak usah minta ibuk, biar bisa beliin ibu sayur, beras, mie mbak meskipun jarang. (Zam:72b).”

Subjek berfikir yang terpenting subjek punya uang, bisa membantu ibunya. Subjek juga mengatakan belum terfikir nanti subjek akan ngamen terus atau bekerja yang lain. Bagi subjek yang terpenting sekarang bisa bisa memegang uang. Subjek 1 minggu sekali membantu ibunya untuk membeli bahan-bahan masak untuk makan sehari-hari. Subjek mengatakan bahwa semisal penghasilan keluarganya mencukupi subjek tidak mungkin mengamen. Akan tetapi penghasilan orang tua subjek tidak mencukupi oleh karena itu subjek memilih mengamen dan tidak ingin sekolah lagi untuk membantu orang tuanya.

“Pikiranku pokok aku nduwe duwek, iso bantu ibuku ambek gawe akk mbak. Emben aku arep kerjo liyo ta tetep aku gorong kepikiran mbak pokok sakiki aku nyekel duwek. (Zam:72c). Paleng gak 1 minggu sekali beliin-beliin ibu untuk dimasak buat makan. (Zam:72d). Coba penghasilane wong tuo ku nyukupi aku yo ra mungkin ngamen mbak. Mangkane gara-gara aku sakno won tuoku utang terus aku ngalahi gak sekolah neh bantu wong tuku titik-titik.(Zam:72e).”

Ibu subjek memang pernah memaksa subjek untuk sekolah. Namun sekarang ibu subjek sudah tidak lagi memaksa subjek untuk sekolah. Berbeda dengan ayah subjek yang tidak pernah memaksa subjek untuk mau lanjut sekolah apa tidak karena ayah subjek juga sekolah hanya lulus SD saja berbeda dengan ibunya yang sekolah sampai lulus SMA.

“Ibuku maksa nyuruh sekolah beberapa kali tapi aku gak mau ya uda jadinya gak di paksa lagi. (Zam:74a). Kalau bapakku terserah aku sekolah apa gak bapakku kan juga lulusan SD, ibuku sampai lulus SMA. (Zam:74b).”

Subjek mengatakan bahwa awal mula orang tua subjek mengetahui subjek mengamen waktu itu saat subjek sudah mengamen selama 1 minggu, ibu subjek mengetahui saat subjek pulang membawa telur 1 kg dan ibunya bertanya kepada subjek mendapat uang dari mana. Akhirnya subjek mengatakan kepada ibunya bahwa subjek mengamen, ibu subjek pun merespon dengan menyetujui dan menyerahkan semuanya ke subjek. Ayah subjek pun juga seperti itu menyerahkan semuanya kepada subjek.

“Pas aku awal ngamen sih ibuku gak tau, terus 1 minggu aku ngamen akk pulang beli telur 1 kilo, baru ibuku tanya dapat uang dari mana pas aku ngomng aku ngamen katanya ya uda terserah kamu. Bapakku juga terserah aku mbak. (Zam:74c).”

### c. Diri Penilaian

Diri penilai menggambarkan tentang penilaian dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima keadaan dirinya. Pada data

yang peneliti dapatkan subjek mengaku bahwa dirinya mengatakan meskipun subjek seorang anak jalanan dan juga bukan anak orang kaya karena subjek merasa bahwa dirinya anak orang miskin subjek tetap merasa dirinya sama dengan anak lainnya. Subjek tidak merasa iri dan subjek selalu merasa bersyukur dengan keadaan dirinya dan keluarganya. Subjek juga mengatakan bahwa dia memang tidak iri namun punya keinginan untuk ngerasain jadi anak anak orang kaya, jadi subjek hanya sekedar memiliki keinginan saja.

”Tapi meskipun aku bukan orang kaya aku anak orang muskin terus anak jalanan aku tetep ngerasa podo ae mbak ambek arek laine aku yo gak iri aku bersyukur. (Zam:16b). Aku tetap menerima keadaanku yang bukan orang kaya ini kok. (Zam:18b). Kalau iri gak, tapi pasti aku punya lah keinginan pengen ngerasain jadi dia. (Zam:18a).”

Selain itu subjek juga merupakan anak yang tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain karena subjek berfikir bahwa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain itu tidak penting. Subjek juga berfikir meski subjek bukan anak orang kaya, subjek pengamen yang penting hidup subjek bahagia.

”Aku se ora tau bandingno awakku ambek wong liyo. (Zam:96a). Mergo aku mikire se gak penting ngurusi ngunuku. Bah aku anake wong gak nduwe, aku yo arek ngamen. Pokok aku jek tetep bahagia. (Zam:96b).”

Mengenai dunia jalanan subjek sudah sangat nyaman dengan jalanan sampek tidak bisa menjelaskan seberapa

nyamannya. Meski subjek sudah nyaman dengan dunia jalanan. Subjek juga tetap pernah memikirkan mengenai masa depannya. Subjek berfikir nanti bakal kerja apa dan masak subjek bakal ngamen terus. Namun subjek akhirnya berfikir bahwa masak sekarang ya masa sekarang masa yang akan datang ya masa yang akan datang.

“Pokok wes nyaman banget mbak gak iso njelasnoe aku. Enak dadi arek jalanan timbang sekolah (Zam:100a). Pernah mbak, aku emben kerjo opo mosok ngamen terus. (Zam:102a). Tapi tak pikir-pikir emben yo emben sakiki yo sakiki ngunu mbak. (Zam:102b).”

#### **d. Diri Fisik**

Diri fisik ini mengungkapkan tentang bagaimana individu memandang kondisi fisiknya. Mulai dari kesehatannya, penampilannya dan juga keadaan tubuhnya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek merasa bahwa subjek memiliki kondisi tubuh yang kecil dan pendek. Namun lagi-lagi subjek tetap merasa bersyukur. Subjek tidak merasa minder dengan orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang jauh lebih baik dari subjek. Bagi subjek yang terpenting ia memiliki tubuh yang sehat.

“Bersyukur kok mbak, ya seperti yang mbak liat sendiri aku punya tubuh yang kecil dan pendek tidak tinggi-tinggi tapi aku tetep bersyukur sih mbak. (Zam:22a). Terpenting sehat kan mbak ya bener kan mbak. (Zam:22b).”

Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya jarang sakit. Sakit yang biasa subjek alami hanya hanya flu, batuk,

demam dan pusing. Subjek tidak pernah sakit parah. Subjek juga tidak pernah sakit sampai masuk rumah sakit. Meskipun lagi sakit, subjek tetap memilih untuk mengamen dan ketemu teman-temannya ditempatnya beraktivitas setiap harinya. Saat subjek sakit subjek hanya cukup minum obat beli diwarung sudah sembuh tanpa harus ke dokter. Subjek mengatakan bahwa ia hanya pernah ke dokter saat dia masih kecil saja, dan mulai ia sekolah SD ia sudah tidak pernah kedokter sama sekali.

“Aku itu jarang sakit. (Zam:24a). Sakitku paleng ya cuman pilek, batuk, badan panas, pusing. Itu aja sih mbak. (Zam:24b). Aku gak pernah sakit yang parah. (Zam:24c). Sampai masuk rumah sakit ya gak pernah seingatku. (Zam:24d). Aku minum obat beli di warung gitu aja uda sembuh gak usah ke dokter. (Zam:24e). Dulu pas kecil, tapi mulai aku uda besar, mulai aku SD seingatku uda gak pernah sama sekali. (Zam:26a). Tetep mbak, lagian buat apa aku di rumah mending ngamen ketemu teman-teman. (Zam:28a)”

Mengenai soal penampilannya subjek mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu mengurus masalah penampilannya. Penampilan setiap harinya saat beraktivitas juga hanya cukup menggunakan celana, kaos, jaket dan mandi langsung berangkat mengamen. Terlihat juga saat peneliti melakukan observasi memang pakaian yang digunakan subjek selalu kaos, jaket, celana. Subjek juga sangat terlihat semangat mengamen dan terlihat jarang sakit karena saat peneliti melakukan observasi subjek selalu ada di tempatnya beraktivitas.

“Kalau soal penampilan aku gak begitu ngurus. (Zam:32a). Pokok aku pakai celana, pakai kaos kadang aku juga pakai jaket terus berangkat ngamen, itu aja sih mbak. terus berangkat ngamen mandi. cukup mbak. (Zam:32b).”

#### e. Diri Etik Moral

Diri etik moral ini menggambarkan tentang bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang di milikinya. Mulai dari hubungannya dengan tuhan, rasa puas yang dirasakan mengenai agama yang ia anut dan juga sifat baik dan buruk yang ia miliki. Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan bahwa di lampu merah teman subjek juga ada peraturan-peraturannya. Aturan tersebut merupakan sebuah strategi yang dilakukan subjek dan teman-temannya agar mereka semua mendapatkan uang dan semuanya bisa merasakan mengamen ialah dengan cara mereka membagi waktunya. Setiap anak yang mengamen memiliki jatah 5 kali lampu merah, lalu ganti dengan teman-temannya yang lain dan begitupun seterusnya.

“Disini ini ngamennya setiap anak dapat jatah 5 kali lampu merah, jadi kalau uda dapat jatah 5 lampu merah ganti yang lain. (Zam:8a).”

Strategi ngamen untuk anak-anak jalanan tersebut merupakan peraturan yang sudah ada sejak lama. Subjek mengatakan bahwa peraturan itu sudah ada sejak subjek pertama ngamen. Subjek juga tidak mengetahui siapa yang mengawali

membuat peraturan tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa tidak pernah bertanya kepada teman-temannya.

“Peraturan itu juga sudah ada sejak dulu. (Zam:10a), peraturan itu juga sudah ada sejak dulu sejak aku pertama ngamen. (Zam:10b). Tidak tahu. (Zam:12a). Aku juga tidak pernah tanya teman-teman. (Zam:12b).”

Diri moral etik juga menyangkut hubungan subjek dengan tuhan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan tuhan. Hal itu dapat terlihat dari kewajibannya sholat 5 waktu yang tidak pernah dilakukan. Subjek mengatakan bahwa ia tidak pernah sholat saat dirumah. Subjek juga mengatakan bahwa meskipun di jalan ia juga tidak pernah sholat. Tidak hanya subjek bahkan semua teman subjek juga tidak pernah sholat saat beraktivitas di jalan. Alasan yang diberikan subjek dia tidak melakukan sholat saat dirumah karena orang tua dan saudaranya juga tidak pernah ada yang sholat. Terlihat saat peneliti melakukan observasi memang subjek tidak melakukan sholat saat beraktivitas karena saat itu peneliti melakukan observasi sebelum asyar sampai sore hari (sampai subjek pergi dari tempatnya beraktivitas) untuk melihat balap motor.

“Aku gak pernah sholat saat dirumah. (Zam:44a). Gak hanya dirumah sih mbak meskipun di jalan aku juga gak pernah sholat. (Zam:44b). Semua temanku yang ngamen gak pernah ada yang sholat mbak, gak hanya aku aja. (Zam:44c). Dirumah pun ibuku, bapakku, masku juga gak pernah ada yang sholat. (Zam:44d).”

Namun subjek juga mengatakan bahwa subjek dan keluarganya tetap mengikuti sholat id hari raya. Sedangkan untuk sholat tarawih subjek, orang tua dan saudaranya tidak mengikutinya sama halnya seperti sholat wajib 5 waktu. Tidak hanya masalah sholat saja karena subjek dan keluarganya juga sering tidak melakukan puasa wajib sebagaimana yang dikerjakan orang islam lainnya.

“Selalu ikut sholat semua di masjid.(Zam:46a). Kalau sholat tarawih sama sih mbak gak sholat juga semua keluargaku aku juga gak.(Zam:46b). Puasa juga jarang keluargaku mbak seringnya gak. (Zam:46c).”

Subjek juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan di tempat tinggalnya. Meski ada beberapa kegiatan keagamaan, diantara : ada ngaji TPQ dan juga pembacaan diba'iyah. Subjek terkadang juga masih disuruh ibunya untuk mengikuti kegiatan keagamaan pembacaan diba'iyah. Namun subjek tetap tidak mengikuti.

“Kalau kegiatan keagamaan uda tidak mbak. (Zam:36a). Kalau di rumahku buat anak usia aku cuman itu mbak ngaji TPQ tapi aku gak ikut, terus ada lagi diba'an mbak ke rumah-rumah gantian setiap hari sabtu tapi aku gak pernah ikut mbak.(Zam:36b). Orang tuaku yang ibuk sih kadang masih nyuruh ikut pas waktu kayak tetangga yang deket rumah yang ketempatan diba'an tapi aku tetap tidak mau. (Zam:38a).”

Subjek juga tidak pernah mengaji saat dirumah. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya dan juga saudara-saudaranya pun juga tidak pernah ada yang ngaji. Selain itu subjek juga mengatakan sepengetahuan subjek dirumahnya tidak ada al-qur'an

dan subjek juga tidak pernah melihat ada al-qur'an dirumahnya. Meskipun begitu subjek tetap merasa puas dengan agama islam yang ia anut meskipun dirinya tidak pernah ngaji, tidak pernah sholat 5 waktu kewajiban orang beragama islam dan jarang melakukan puasa sunah dan wajib yang agama islam anjurkan. Subjek mengatakan bahwa menurut subjek semua agama sama aja agama islam, agama kristen maupun agama lainnya.

“Gak pernah mbak, aku ngaji dirumah. (Zam:42a). Orang tuaku dan juga saudaraku juga gak pernah ada yang ngaji kalau dirumah. (Zam:42b). Dirumahku juga gak ada al-qur'an mbak setauku. (Zam:42c). Aku juga gak pernah sama sekali lihat ada al-qur'an dirumah. (Zam:42d). Puas kok mbak soale dari aku lahir aku islam, orang tua juga dari keluarga islam semua. jadi mau gak mau kita semua pasti ikut agamanya islam meskipun kita tidak pernah sholat, jarang puasa, gak pernah ngaji.(Zam:48a). Menurutku agama sama aja mbak mau islam, kristen apa yang lain. (Zam:48b).”

#### **f. Diri Pribadi**

Diri pribadi ini menggambarkan tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan bahwa subjek menerima dan tidak mengeluh dengan semua sifat baik dan buruk dirinya, seperti halnya sifat keras kepala yang ada pada dirinya. Subjek juga berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala karena ayah subjek juga

memiliki sifat keras kepala jadi subjek berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala juga.

“Aku orangnya menerima aja mbak, aku gak ngeluhan soalnya aku sadar kayak aku punya sifat yang keras angel dikandani gitu mbak aku pasti mikirnya yo wajar aku keras angel dikandani wong bapakku orangnya juga gitu mbak keras meski dikasih tau hal apa itu sama ibukku tetep mbak gak dilakoni. (Zam:50a).”

Meskipun subjek memiliki sifat keras kepala subjek tetap puas dengan dirinya. Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah merasa jadi pribadi yang tepat, karena subjek sudah selalu berusaha nurut dengan orang tuanya, berusaha jadi anak yang baik untuk orang tuanya dan untuk semua orang. Akan tetapi subjek juga mengatakan bahwa tidak mengetahui penilaian orang lain tentang dirinya apa subjek sudah menjadi pribadi yang tepat ataukah belum.

“Tapi aku puas kok mbak ambek sifatku, ambek diriku yo puas. (Zam:50b). Sudah mbak, kalau bagi aku, aku manut ambek wong tuoku, aku sering ngewangi wong tuoku tuku belonjoan, aku yo berusaha dadi arek seng apik gawe wong tuoku, kocoku pokok wong akeh. Tapi tidak tau kalau bagi orang lain mungkin aku anak yang tidak berguna, dan bukan anak yang gak baik. (Zam:52a).”

#### **g. Diri Keluarga**

Diri keluarga ini menggambarkan tentang bagaimana kedudukan ia dalam keluarganya. Mulai dari seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan juga terhadap peran

maupun fungsinya ia sebagai anggota keluarganya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa bagi subjek keluarga sangat penting terutama ibunya. Terlihat juga saat observasi subjek sepulang mengamen bersalaman dengan orang tuanya sebelum masuk kerumah dan subjek terlihat dekat denan ibunya. Subjek mengatakan bahwa tanpa ibunya subjek tidak bisa seperti sekarang yang bisa asik menikmati aktivitasnya. Subjek sangat dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Subjek mengatakan bahwa ibu subjek juga masih sering mengingatkan subjek untuk tidak membuat masalah ditempat mengamennya, sedangkan ayah subjek tidak pernah mengingatkan dan menasehati subjek.

“Penting banget, terutama ibuku terpenting iku mbk nek gak karena ibuku aku gak mungkin mbak iso sampai sekarang soale ibuku seng selalu ngomong nang aku wes gak popo tetep ngameno ae leh gak usah diurusi omongan.e wong, mangan yo gak njalok tonggo, mereka juga gak ero keadaane keluargae awak dewe piye. (Zam:82a). Deket banget aku mbak sama ibuku, dibanding sama bapakku, soalnya ibuku itu masih sering ngasih tau aku, kayak ngelengno mbak ngamen yo ngamen ra usah aneh-aneh, ra usah ngawe masalah tawuran-tawuran gitu mbak. (Zam:84a).“

Subjek mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menasehati subjek. Ayah subjek juga tidak pernah bercerita kepada subjek. Berbeda dengan ibunya yang sering bercerita kepada subjek mengenai beras habis, ayahnya tidak bekerja, laundryan sepi dan masalah lainnya. Begitu juga dengan subjek saat memiliki masalah ibulah yang menjadi tempat subjek bercerita, begitu juga

ibu subjek saat ada masalah berceritanya ke subjek. Subjek juga mengatakan kalau dirinya tidak pernah menceritakan masalahnya kepada ayahnya.

“Kalau bapakku gak pernah mbak ngasih tau aku apa-apa ngelengno aku yo gak tau mbak, cerita yo gak tau mbak paleng cuman kadang nyuruh aku beli rokok, nyuruh aku nambilin makan gitu tok. Kalau ibuku kan masih sering cerita kayak beras mau habis bapak gak kerja, laudryan ibu lagi sepi jadi masih suka cerita mbak sambat gitu ke aku (Zam:864b). Cerita ke ibu mbak kalau pas pengen beli opo-opo mbak ta aku habis beli opo itu sering cerita aku mbak ke ibu. kalau ke bapak gak pernah. Kalau ada masalah juga ceritaku ke ibu aja mbak. (Zam:86a).”

Subjek 5 bersaudara. Subjek memiliki 1 kakak dan 3 adik.

Subjek mengatakan bahwa orang tua subjek tidak pernah membeda-bedakan antara subjek dan saudara-saudaranya karena semua merupakan anaknya jadi tidak ada perlakuan khusus. Hanya saja subjek sudah besar dan saudara-saudaranya masih kecil jadi subjeklah yang menjadi tempat orang tuanya berbagi cerita.

“5 bersaudara mbak aku. (Zam:88a). Aku punya mas 1, adekku kan 3, yang pertama masih sekolah mbak SD kelas 2, yang adekku kedua sekolah mbak TK A terus yang berakhir belum sekolah masih kecil tapi uda jalan gak tau umur berapa. (Zam:88b). Tidak pernah mbak, semua sama aja, sama-sama anaknya. (Zam:90a). Cuman kalau cerita aja ke aku soalnya aku yang uda gede adekku masih kecil-kecil. (Zam:90b).”

#### **h. Diri Sosial**

Diri sosial menggambarkan keyakinan individu terhadap dirinya dan bagaimana orang lain dan lingkungannya memandang dirinya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas baik, subjek juga mengatakan bahwa selagi mereka baik ke subjek maka subjek akan baik juga ke mereka. Subjek sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas. Terlihat saat peneliti melakukan observasi memang subjek sering berinteraksi dengan penjual-penjual yang ada di lampu merah. Saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas perasaan subjek biasa saja tanpa ada rasa canggung ataupun malu.

“Hubunganku baik sih mbk selagi mereka baik ke aku. (Zam:62a). Sering ngobrol juga aku kalau sama tukang tambal ban, sama tukang becak juga. Kalau sama warung-warung itu juga pernah ngobrol dan kenal. (Zam:62b). Perasaanku ya biasa aja mbak, kan ngobrol biasa. (Zam:64a).”

Saat subjek beraktivitas di jalanan subjek pernah mendapatkan teguran dari masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas, subjek disuruh untuk sekolah sampai jenjang SMA karena sekolah itu penting. Namun subjek tidak memiliki minat untuk sekolah lagi. Subjek juga pernah mendapatkan omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas

mengenai tato subjek. Subjek dibilang seperti anak yang tidak diurus orang tuanya.

“Teguran pernah mbak dikasih tau disuruh sekolah, sekolah itu penting, harus sampai lulus SMA harusnya katanya gitu mbak. (Zam:64b). Tapi aku gak mau mbak aku uda gak mau sekolah lagi. (Zam:64c). Omongan gak enak pernah mbak dikata-katain gara-gara aku kan tatoan mbak jadi aku dibilang kayak anak gak keurus orang tua kayak preman-preman. (Zam:64d).”

Mekipun begitu respon subjek tetap diam aja, karena subjek tidak ingin merasa lebih sakit hati. Subjek mengatakan bahwa yang berbicara kurang enak merupakan tukang becak yang ada di sekitar tempat subjek beraktivitas dan hanya 1 bapak tukang becak itu saja yang subjek tau

“Tapi aku diam aja mbak, aku milih diam aja mbak daripada aku jawab komentar mereka nanti malah aku tambah sakit hati. (Zam:64e). Itu mbak tukang becak yang pakai kaos merah. (Zam:66a). Iya mbak satu itu aja yang aku tau. (Zam:68a).”

Selain itu hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya juga baik meskipun ia tidak sering berinteraksi. Subjek mengatakan bahwa subjek dan masyarakat tempat tinggalnya hanya bertemu saat subjek berangkat dan pulang mengamen saja. Subjek juga pernah mendapat omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya akan tetapi lewat ibu subjek. Subjek mengatakan karena sampai saat ini belum ada omongan kurang enak langsung diutaran kepada subjek.

“Sama tetangga hubunganku ya baik mbak, jarang ngomong tapi aku soalnya aku gak begitu seneng nonggo mbak jadi ketemu ya pas berangkat ngamen sama pulang ngamen. (Zam:76a). Kalau diomong gak enak se gak pernah mbak kalau langsung lewat aku, tapi kalau ngomongin aku lewat ibu pernah ada mbak. (Zam:76b).”

Subjek mengatakan bahwa masyarakat sekitar tempat tinggalnya mengomentari tentang sekolah subjek. Subjek dengan usia yang harusnya masih sekolah akan tetapi subjek lebih memilih untuk mengamen. Selain itu masyarakat sekitar tempat tinggal subjek juga mengomentari mengenai penampilan subjek yang bertato dan bertindik namun dibiarkan saja sama ibunya kok tidak di marahi. Meskipun begitu ibu subjek merespon itu semua dengan diam saya saat mendapat omongan kurang enak dari mereka. Sedangkan mengenai teguran subjek mengatakan bahwa tidak pernah mendapat teguran dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

“Tetanggaku ngomong kalau aku usia sekolah tapi malah ngamen kok dijarno, ada yang ngomong juga anak tatoan tindikan kok gak diseneni, tapi sama ibuku di biarin aja. (Zam:76c). Kalau ditegur gak pernah mbak. (Zam:76d).”

## 2. Subjek Kedua (Gom)

Subjek kedua peneliti ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya mengamen di lampu merah Kota Jombang. Subjek mengamen mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00. Setiap harinya

subjek memperoleh pendapatan kurang lebih sekitar 40 ribu sampai 50 ribu perharinya. Subjek sudah mengamen hampir 1 tahunan. Subjek masih berusia 14 tahun namun sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai lulus saja karena subjek memilih untuk putus sekolah dan subjek memilih untuk mengamen sampai saat ini. Subjek mengatakan bahwa sudah malas untuk bersekolah lagi. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai penjual kecambah dipasar dan ayah subjek sudah meninggal. Subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Subjek memiliki 1 adik perempuan.

#### **a. Diri Identitas**

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” untuk membangun dan menggambarkan identitas dirinya. Pada data yang peneliti dapatkan diri subjek bagi subjek merupakan seorang anak yang mengamen dilampu merah dari pagi sampek sore dan setiap hari pulang kerumah. Subjek tidak memiliki orang tua lengkap karena subjek hanya memiliki ibu dan ayah subjek sudah meninggal. Subjek mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Subjek memiliki cita-cita sebagai pemain sepak bola terkenal oleh karena itu ia sering bermain futsal dengan teman-temannya. Subjek jua mengatakan bahwa ia memiliki kekurangan tidak bisa berbicara dengan sempurna.

“Aku iku anak yang ngamen disini, aku ngamen dari pagi sampai sore tok. Aku setiap hari pulang ke

rumah. Aku masih punya ibu tapi aku uda gak punya bapak mbak, keluargaku keluarga orang gak punya. Aku punya cita-cita pengen jadi pemain sepak bola terkenal, Aku punya kekurangan mbak nek ngomong pelat. (Gom:8a).”

#### **b. Diri Pelaku**

Diri pelaku menggambarkan tentang persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang sedang dilakukannya. Pada data yang peneliti dapatkan selama subjek mengamen subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai SD saja tidak lanjut sampai SMP. Subjek mengatakan bahwa ia merasa tidak pintar dan subjek juga sudah malas untuk sekolah. Subjek juga mengatakan bahwa percuma sekolah sampai lulus SMA pasti tetap kebingungan mencari pekerjaan. Subjek juga mengatakan daripada membuang-buang waktu dan uang untuk sekolah, subjek lebih memilih untuk mengamen saja karena dengan mengamen subjek mendapatkan uang untuk membeli rokok dan makanan. Subjek mengamen tidak jauh dari rumahnya. Subjek memang memilih mengamen di lampu merah yang tidak terlalu jauh dari rumahnya karena subjek sudah mengenal beberapa teman-teman yang mengamen juga. Subjek mengamen setelah lulus SD dan subjek sudah mengamen selama kurang lebih 1 tahun

“Aku cuman sampai SD aja sekolahnya gak lanjut SMP. (Gom:52a). Aku gak pintar mbak jadi wes males ambek seng jenenge sekolah. (Gom:54a).

Percuma masio aku sekolah sampai SMA aku yo bakal bingung ngolek kerjo mbak jadi daripada aku ngentekno waktu, ngentekno duwek aku mending ngamen ae mbak lumayan oleh duwek iso gawe tuku-tuku rokok, jajan juga. (Gom:54b). Kalau dilampu merah ini tidak terlalu jauh aja sama rumah masih bisa jalan kaki kesininya. sudah kenal juga sama beberapa anak-anaknya. (Gom:56a). Langsung ngamen, uda mau setahun kayaknya aku ngamennya. (Gom:56b).”

Subjek merasa bersyukur karena subjek sudah tidak minta uang orang tuanya lagi, subjek juga merasa sudah tidak terlalu jadi beban orang tuanya lagi. Subjek mengatakan bahwa uang hasil mengamennya subjek gunakan untuk membeli rokok, membeli makanan dan minuman ditempatnya beraktivitasnya. Selain itu juga digunakan untuk memberi orang tuanya pada saat orang tuanya membutuhkan. Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak ingin semisal tinggal ditempat penampungan. Alasannya karena pasti banyak aturan kalau tinggal ditempat penampungan dan sedangkan subjek bukan anak yang suka diatur-atu.

”Bersyukur mbak, uda gak minta-minta uang orang tua lagi, uda gak terlalu jadi beban orang tua juga. beli rokok, makan pas lagi ngamen terus laper, beli minum, aku gak pernah minta uang ibuku tapi kadang kalau ibuku butuh uang ya aku kasih mbak seadanya uangku. (Gom:70a). Emoh mbak, enak ngamen dewe nek tinggal nang penampungan pasti akeh aturane aku gk seneng diatur-atu. (Gom:94a).”

### c. Diri Penilaian

Diri penilai menggambarkan tentang penilaian dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima keadaan dirinya. Pada data yang peneliti dapatkan meskipun subjek memiliki kekurangan subjek tetap merasa bersyukur. Subjek mengatakan bahwa sering ditertawakan teman-temannya saat mengucap huruf “R” meskipun begitu subjek tidak merasa sakit hati.

“Tetep merasa bersyukur mbak alhamdulillah jek iso ngomong masio aku pelat. (Gom:10a). Biasae pas aku ngomong seng akeh huruf R aku diguyu ambek arek-arek tapi gak popo aku gak loro ati. (Gom:10b).”

Subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah menyamakan dirinya dengan orang lain. Subjek juga tidak pernah membeda-bedakan antara dirinya dengan orang lain. Subjek selalu ingat pesan ibunya bahwa namanya hidup pasti ada enakya, ada tidak enakya, ada seneng juga ada sedih. Semoga orang pasti pernah merasakan itu jadi tidak perlu iri, semua sama saja.

“Aku gak tau madakno aku ambek arek liyo. Aku yo gak tau bandingno aku ambek arek liyo. (Gom:98a). Aku mesti eleng-eleng omongane ibuku jenenge urip iku mesti onok enak, onok gak enak, onok sedih, onok seneng. Kabeh wong yo pasti tau ngerasakno jadi gak perlu iri ambek wong liyo kabeh podo ae. (Gom:98b).”

Subjek sudah merasa sangat nyaman dengan dunia jalanan. Sampai subjek mengibaratkan bahwa dunia jalanan merupakan rumah keduanya karena setiap hari subjek beraktivitasnya di

jalanan. Meski subjek sudah nyaman dengan dunia jalanan subjek mengatakan bahwa dirinya pernah memikirkan sekilas mengenai masa depannya. Namun subjek masih fokus pada ngamennya. Subjek berfikir yang penting setiap hari dapat uang. Masa depan difikir belakangan.

“Nyaman banget, Bahasane wes koyok omah keloroku. Soale bendino ngonku nang kene. (Gom:102 a). Tau, mikirno sekilas. (Gom:104a). Tapi aku jek fokus ngamen ae. Pokok bendino oleh duwek. Masa depan di pikir keru ae. (Gom:104b).”

#### **d. Diri Fisik**

Diri fisik ini mengungkapkan tentang bagaimana individu memandang kondisi fisiknya. Mulai dari kesehatannya, penampilannya dan juga keadaan tubuhnya. Pada data yang peneliti dapatkan mengenai kondisi fisik subjek tidak sering sakit. Subjek hanya sakit saat penyakit maagnya kambuh dan selain itu saat subjek makan pedas saja karena subjek saat maan pedas pasti ia akan flu dan batuk. Subjek juga tidak pernah sakit parah sampai masuk rumah sakit. Subjek tidak pernah berobat ke dokter saat sakit, ia cukup membeli obat di apotik ataupun toko sudah bisa menyembuhkan sakit subjek. Subjek merasa memiliki badan yang kuat. Subjek juga terlihat semangat mengamen dan terlihat jarang sakit karena saat peneliti melakukan observasi subjek selalu ada di tempatnya beraktivitas.

“Gak mbak, aku sakit kalau kumat maagku, terus nek aku mangan pedes aku mesti langsung watuk pilek. wes iku tok mbak gak tau loro seng parah sampek melbu rumah sakit. (Gom:12a). Gak tau, aku cukup tuku obat biasa nang toko, warung wes waras. (Gom:14a). Alhamdulillah aku merasa nduwe awak seng kuat. (Gom:12b).”

Mengenai penampilan subjek, subjek tidak terlalu memperdulikan penampilannya dan subjek juga tidak peduli orang lain suka dengan penampilannya atau tidak, karena subjek memiliki prinsip bahwa ia tidak peduli orang lain menilai penampilannya bagaimana yang terpenting ia tidak mengganggu orang lain. Terlihat juga saat peneliti melakukan observasi memang pakaian yang digunakan sama seperti lain anak-anak usianya (kaos dan celana panjang atau pendek).

“Aku gak ngurus mbak bah wong-wong seneng ambek penampilanku ta gak, seng penting aku gak ganggu wong.e. (Gom:16a)”.

#### **e. Diri Etik Moral**

Diri etik moral ini menggambarkan tentang bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang di milikinya. Mulai dari hubungannya dengan tuhan, rasa puas yang dirasakan mengenai agama yang ia anut dan juga sifat baik dan buruk yang ia miliki. Pada data yang peneliti dapatkan hubungan subjek dengan tuhannya cukup baik. Hal ini terlihat karena subjek setiap harinya masih mengingat alloh. Subjek mengatakan bahwa subjek selalu berdoa kepada alloh untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya dan

untuk ayahnya. Ayah subjek sudah meninggal oleh karena itu subjek harus mendoakannya.

“(Inget mbak, aku selalu berdoa ke alloh kalau habis sholat untuk aku, keluargaku sama ayahku. (Gom:42a). Ayahku sudah meninggal jadi aku harus mendoakannya. (Gom:42b).”

Mengenai sholatnya subjek tidak pernah melakukan sholat saat subjek lagi beraktivitas mengamen. Namun subjek melakukan sholat saat lagi dirumah. Subjek saat dirumah selalu sholat karena apabila tidak sholat subjek pasti akan di marahi oleh ibunya. Subjek hanya melakukan sholat subuh, sholat maghrib dan sholat isya’. subjek tidak melakukan sholat dzuhur dan sholat asyar karena 2 waktu itu merupakan waktu subjek mengamen.

“(Aku gak pernah sholat pas ngamen tapi aku sholat pas di rumah. (Gom:36a). Soalnya kalau dirumah dimarahi ibuk nek gak sholat. (Gom:38a). Aku sholat cuman subuh, maghrib sama isya’, kalau dzuhur sama asyar aku masih ngamen di jalan. (Gom:36b)”

Subjek saat mengamen tidak melakukan sholat, dengan alasan karena teman-temannya tidak pernah ada yang melakukan sholat. Mulai awal subjek mengamen subjek sudah ikut tidak melakukan sholat seperti mereka. Subjek tidak ingin mengajak teman-temannya sholat karena subjek takut teman-teman mereka tersinggung. Subjek juga mengatakan bahwa teman-teman subjek tidak pernah ada yang sholat.

“(Pas ngamen aku gak sholat soale gak ada yang sholat teman-teman mbak jadi aku ngikut gak sholat.

(Gom:38b). Awal ngamen dulu sampai sekarang ya emang aku ikut gak sholat. (Gom:40a). Aku gak ada keinginan ngajak mereka sholat mbak aku takut mereka kesinggung. Mereka banyak yang gak pernah sholat soale. (Gom:40b).”

Sedangkan mengenai kegiatan keagamaan di tempat tinggal subjek yaitu pembacaan diba'iyah pada hari kamis di setiap mushollah-mushollah tempat tinggalnya secara bergantian. Namun subjek tidak selalu mengikutinya, saat subjek lagi malas subjek tidak mengikutinya dan saat subjek tidak malas subjek mengikutinya. Selain itu juga subjek juga mengatakan subjek juga sering mengikuti apabila kegiatan tersebut berada di musholla dekat rumahnya. Saat observasi berlangsung subjek memang melakukan sholat maghrib berjamaah di mushollah dan setelah itu mengikuti pembacaan diba'iyah di mushollah belakang rumahnya.

“(Ada diba'an setiap kamis di mushollah gantian itu aja. (Gom:34a). Aku juga kadang ikut kadang gak mbak tergantung lagi males opo gak. (Gom:34b). Kalau di musholla deket rumah yo sering melok aku. (Gom:34c).”

Mengenai agamanya subjek mengatakan bahwa ia merasa sangat puas dan juga merasa bersyukur mengenai agamanya. Subjek juga merasa bersyukur dilahirkan dari keluarga yang masih ingat alloh dan ingat sholat sebagai kewajiban orang muslim. Meskipun subjek menyadari bahwa dirinya belum bisa rajin melakukan sholat.

“(Puas banget, bersyukur mbak masih dilahirkan hari keluarga yang masih inget sholat masih inget allah. (Gom:44a). Aku sadar aku belum bisa rajin sholat setiap waktu. (Gom:44b).”

Sedangkan mengenai sifat baik dan buruknya subjek mengatakan bahwa ia merasa puas dengan sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya karena subjek sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Subjek sadar bahwa semua manusia memiliki sifat baik dan kurang baik. Semua manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Subjek juga mengatakan bahwa ia memiliki sifat kurang baik mudah emosi, sulit mengontrol emosi, keras kepala dan juga pendendam. Namun subjek tetap bisa menerima sifat kurang baik tersebut ada pada dirinya.

“(Puas, seng ngarai aku puas 1 manusia gak onok seng sempurna. Kabeh pasti nduwe sifat apik sifat elek. Kabeh nduwe kekurangan nduwe kelebihan. (Gom:46a). Aku nduwe sifat elek seng gampang emosian dan angel untuk dikontrol, aku misan wonge keras kepala nek nduwe karep aku misan yo dendaman. tapi aku tetep iso nerimo kok nek ditakdirno gusti allah sifat iki jadi sifatku. (Gom:46b).”

#### **f. Diri Pribadi**

Diri pribadi ini menggambarkan tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Pada data yang peneliti dapatkan subjek merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek memiliki kekurangan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak

mempermasalahkan meskipun orang lain tidak dapat menerima subjek dan kekurangan subjek.

“Cukup puas aku sama diriku mesio aku yo nduwe kekurangan aku tetap puas. (Gom:48a). Aku areke simpel mbak opo onoke gak perlu digawen-gawen mbak terserah iso diterimo wong liyo ta gak. (Gom:48b).”

Subjek selalu merasa sudah menjadi pribadi yang tepat selama ini. Subjek mengatakan bahwa subjek sudah melakukan segala sesuatu dengan tepat dan sudah difikirkan matang-matang. Subjek juga merasa semua yang dilakukan sudah benar menurut subjek.

“Selalu merasa wes tepat sembarang kalire seng ta lakoni selama iki. (Gom:50a). Aku selalu melakukan segalanya dengan tepat wes tak pikir-pikir, Terus seng tak lakoni yo wes bener kabeh jareku mbak. (Gom:50b).”

Subjek merasa sangat puas dengan dirinya. Subjek merasa sebagai orang yang hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak jalanan yang pasti hanya bisa membuat masalah, namun subjek tetap tidak memperdulikan apa kata mereka. Subjek mengatakan bahwa itu semua hasil dari pemikiran subjek sendiri. Subjek juga mengatakan bahwa ia yakin bahwa semua anak yang mengamen di jalanan pasti dianggap kurang baik oleh orang lain, meskipun tidak semua orang lain menganggap seperti itu.

“Puas banget. (Gom:74a). Aku merasa diriku itu hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak

jalanan yang pasti suka bikin masalah aku tetep semangat ngamen gak ngurusi apa kata mereka. (Gom:74b). Katakun sendiri, aku yakin aja pasti anak yang ngamen-ngamen di jalan pasti dianggap jelek sama kebanyakan orang meski gak semuanya menganggap begitu tapi aku yakin mbak wakeh seng nggangap elek. (Gom:76a).”

#### g. Diri Keluarga

Diri keluarga ini menggambarkan tentang bagaimana kedudukan ia dalam keluarganya. Mulai dari seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan juga terhadap peran maupun fungsinya ia sebagai anggota keluarganya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa bagi subjek keluarga penting banget dan bagi subjek keluarga merupakan segalanya. Subjek mengatakan bahwa dirinya dekat dengan ibunya, karena hanya ibu satu-satunya orang tua subjek semenjak ayahnya meninggal.

“Penting banget, karena iku segalanya. (Gom:80a).  
Aku dekat banget sama ibuku soale orang tuaku hanya ibu, bapakku uda meninggal. (Gom:78a).”

Subjek mengatakan bahwa selama ayahnya meninggal ibu subjek bekerja sendiri. Selain itu ibu subjek juga merawat nenek subjek yang sudah tua. Oleh karena itu subjek mengatakan bahwa orang tua subjek menjadi percaya sepenuhnya subjek berteman dengan siapa saja. Subjek tidak bersekolah juga di biarkan oleh

ibunya. Namun meskipun begitu subjek tetap sayang dan sangat dekat dengan ibunya.

“Jadi selama bapakku meninggal ibukku kerjo dewe mbak. Ibuku yo ngurusi mbahku seng wes tuwek. Sampek percoro ae aku koncon ambek sopo ae gak dilarang. Aku sekolah ta gak yo di jarno. Tapi masio ngunu aku sayang ambek ibuku, aku yo cidek banget mbak. (Gom:78b).”

Subjek tidak hanya dekat dengan ibunya, subjek juga dekat dengan saudaranya atau adiknya. Subjek memiliki 1 saudara laki-laki, yang masih sekolah SD kelas 2. Subjek tinggal dirumah bersama ibu, adik dan neneknya. Subjek juga dekat dengan neneknya.

“Dekat mbak aku sama adekku. (Gom:82a). Aku punya adek 1 masih SD kelas 2 mbak laki-laki adekku. (Gom:84a). Berempat mbak aku, ibu, adek, nenek. (Gom:86a). Dekat mbak. (Gom:88a).”

Subjek mengatakan saat ada masalah subjek dan ibunya sama-sama saling bertukar cerita. Subjek hanya menceritakan masalahnya kepada ibunya saja. Subjek tidak pernah menceritakan masalahnya ke adiknya karena bagi subjek adik subjek masih terlalu kecil. Subjek juga tidak pernah menceritakan masalahnya ke neneknya karena bagi subjek nenek subjek sudah tua

“Aku ceita ke ibuku aja mbak kalau punya masalah. Ibuku juga kalau sambat masalahnya ke aku. (Gom:90a). Ke adeku yo gak tau cerito lah aku mbak wong dia jek cilik. (Gom:90b). Ibukku ambek aku yo gak tau cerito nang emake nek nduwe masalah la wes tuwo. (Gom:90c).”

Subjek mengatakan bahwa subjek selalu merasa dianggap ada oleh keluarganya. Orang tua subjek juga tidak pernah pilih kasih dan marah-marrah ke subjek selagi subjek setiap hari pulang ke rumah meskipun setiap hari subjek keluar rumah untuk mengamen. Subjek mengatakan bahwa ibu subjek memiliki aturan untuk subjek bahwa subjek harus sudah berada dirumah maksimal jam 9 malam dan mulai jam 9 malam subjek tidak boleh lagi kemana-mana.

“Dianggap adalah pasti, ibuku gak pernah pilih kasih, gak pernah marah-marrah juga yang penting aku setiap hari pulang meskipun setiap hari keluar rumah buat ngamen. (Gom:92a). Aturannya dari ibuku, kalau uda jam 9 harus dirumah gak boleh kemana-mana. (Gom:92b).”

#### **h. Diri Sosial**

Diri sosial menggambarkan keyakinan individu terhadap dirinya dan bagaimana orang lain dan lingkungannya memandang dirinya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik meskipun subjek masih sedikit sakit hari mengenai ucapan mereka saat menilai subjek dan penampilan subjek. Subjek pernah mendapatkan omongan kurang enak mengenai penampilannya dari masyarakat tempatnya beraktivitas. Masyarakat tempatnya

beraktivitas yang mengomentari tersebut yaitu tukang becak dan tukang tambal ban yang ada ditempatnya mengamen.

“Ya baik, masio radak mangkel dikit. (Gom:22a). Omong-omongan pernah mbak tapi gak sering setiap hari. (Gom:22b). Yo jelas onok. (Gom:18a). Tukang becak, wong tambal ban nang kene-kene iki mbak seng tau ngomentari penampilanku. (Gom:18b).”

Penampilan subjek pernah di bilang seperti anak yang tidak benar dan juga seperti anak punk. Subjek juga pernah sampai emosi, namun subjek ditenangkan oleh teman-temannya dan disuruh untuk membiarkan saja. Meskipun begitu sampai sekarang subjek masih sakit hati. Subjek tidak pernah ditegur masyarakat tempatnya beraktivitas, namun subjek pernah diingatkan. Bahwasannya mereka dilarang untuk membawa anak perempuan ditempatnya mengamen soalnya terkadang memang ada anak perempuan teman-temannya teman subjek yang main di sana. Namun anak-anak perempuan teman dari teman-teman subjek tersebut tidak terlalu sering main dan datang ke tempat subjek beraktivitas hanya saja pernah.

“Aku jare koyok arek urakan lah, koyok arek gak bener lah, arek punk lah. (Gom:18c). Jadi asline sampek sakiki aku jek mangkel tapi tak jarno ae. (Gom:18d). Ditegur gak pernah, kalau dikasih tau pernah. Dikasih tau kalau disini gak usah bawa cewek gitu mbak. soalnya kadang ada cewek pacare arek-arek. (Gom:20a). Gak sering se mbak pacare arek-arek renene. (Gom:20b).”

Berbeda dengan masyarakat tempat tinggal subjek. Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik. Subjek mengatakan bahwa masyarakat tempat tinggal subjek tidak pernah mengomentari subjek. Subjek mengatakan bahwa masyarakat tempat tinggal subjek hampir semua masih keluarganya. Subjek hanya pernah diingatkan oleh masyarakat tempat tinggalnya bahwa subjek disuruh untuk nurut dengan ibunya karena orang tua subjek hanya tinggal ibu saja dan ayah subjek sudah meninggal.

“Baik banget. (Gom:30a). Gak ada mbak, aku gak pernah dikomentari mbak sama tetanggaku. (Gom:28a). Daerah rumahku itu masih knya tinggaeluarga semua. (Gom:28b). Diingetin pernah mbak disuruh nurut sama orang tua soalnya orang tuaku tinggal 1 ibu aja. (Gom:28c).”

Subjek setiap hari bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya dan setiap hari subjek juga berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya. Subjek mengatakan bahwa perasaan subjek biasa saja saat berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya, mengalir seperti air dan tanpa merasa canggung sama seperti saat berinteraksi dengan masyarakat tempat beraktivitasnya. Terlihat saat observasi berlangsung memang subjek terlihat dekat dengan masyarakat tempat tinggalnya dan sering berinteraksi sepulang dari mushollah sholat jama'ah. Dengan teman-temannya pun juga begitu saat subjek mau mengikuti pembacaan diba'iyah.

“Setiap hari ketemu jadi hampir setiap hari ngomong mbak aku sama mereka. (Gom:30b). Podo mbak biasa aja mengalir. (Gom:32a).”

### 3. Subjek Ketiga (Lex)

Subjek ketiga peneliti ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya juga mengamen di lampu merah Kota Jombang. Subjek mengamen mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 14.00 / 17.00 (tergantung sepi dan ramainya yang memberi uang). Setiap harinya subjek memperoleh pendapatan kurang lebih sekitar 50 ribu perharinya. Subjek mengamen mulai bulan januari tahun 2019. Subjek berusia 16 tahun. Subjek bersekolah hanya sampai kelas 3 SMP saja. Subjek putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolahannya. Subjek dikeluarkan karena ketahuan merokok disalah satu warung sekitar sekolahannya pada saat jam istirahat. Setelah putus sekolah subjek sudah tidak minat lagi bersekolah dan subjek memilih untuk mengamen sampai saat ini. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai buruh tani sedangkan ayah subjek bekerja membuat kumbang ayam. Subjek merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Subjek memiliki 3 adik perempuan.

#### a. Diri Identitas

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” untuk membangun dan menggambarkan identitas dirinya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan bahwa diri subjek merupakan

seorang manusia yang diciptakan oleh Allah untuk hidup di dunia ini, subjek juga seorang manusia yang kurang beruntung karena harus lahir dari keluarga orang yang kurang mampu, namun meskipun begitu subjek tetap saja menerima dan menjalani hidup yang diberikan Allah kepadanya karena subjek berfikir bahwa itu semua sudah takdir dari Allah. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa bersyukur karena masih diberi waktu untuk hidup di dunia ini oleh Allah.

“Diriku yo menungso, aku iku menungso seng diciptakno Gusti Allah gawe urip nang dunyo iki, sayange aku kurang beruntung soale aku harus lahir jadi wong miskin, tapi gak popo mungkin iki wes takdirku jadi tak lakoni ae. Aku yo bersyukur jek diwehi waktu gawe urip ambek Gusti Allah. (Lex:20a).”

#### **b. Diri Pelaku**

Diri pelaku menggambarkan tentang persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang sedang dilakukannya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek dikeluarkan dari sekolah SMPnya karena ketahuan merokok. Subjek sebelum mengamen juga sudah merokok, karena subjek merokok mulai kelas 2 SMP. Subjek tidak ingin pindah ke sekolah yang lain setelah dikeluarkan, dengan alasan karena malas. Subjek dikeluarkan dari sekolah waktu itu subjek kelas 3 SMP. Subjek dikeluarkan dari sekolahnya karena subjek ketahuan merokok

diluar sekolah saat jam istirahat sekolah. Subjek waktu itu merokok di warung dekat sekolah SMPnya.

“Uda gak. (Lex:84a). Aku uda dikeluarkan dari SMP ku gara-gara ketahuan ngerokok. (Lex:86a). Iya mbak ngerokok kawet kelas 2 SMP seilingku. (Lex:88a). Sudah males. mau pindah sekolah. (Lex:90a). Kelas 3 aku dikeluarkannya. (Lex:90b). Aku ngerokok diluar sekolah waktu itu pas jam istirahat terus ketahuan. (Lex:90c). Aku ngerokok nang warung cidek sekolah. (Lex:90d).”

Subjek mengatakan bahwa dirinya mengamen mulai bulan januari tahun 2019, setelah dikeluarkan dari sekolah. Alasan awal subjek mengamen karena subjek diajak temannya, setelah itu subjek berfikir daripada menganggur dirumah setelah tidak sekolah lagi akhirnya subjek mengamen. Subjek juga mengatakan bahwa waktu itu ia ingin bekerja agar bisa memegang uang dan akhirnya subjek memilih untuk mengamen saja.

“Bulan januari tahun 2019, mari metu sekolah. (Lex:92a). Awale diajak konco mbak terus yo jadi ngamen terus sampek sakiki ambek timbang nganggur nang omah, ape kerjo yo kerjo opo bingung waktu iku, tapi aku pengen nyekel duwek yowes ku ngamen. (Lex:94a).”

Subjek juga mengatakan dirinya tidak mungkin bakal mau tinggal dipenampungan. Alasan subjek tidak mau karena subjek tidak ingin tinggal bareng anak jalanan lainnya, cukup saat mengamen saja subjek bertemu dengan teman-temannya yang sama-sama anak jalanan. Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak

mau ditaruh ditempat khusus ia lebih milih pulang setiap hari ke rumah saja.

“Gak mungkin aku gelem. (Lex:114a). Alasane soale yo soale aku emoh ae, aku tujuan mengamen yo ngamen, aku ketemu arek ngamen yo pas ngamen tok. moh mbak aku nek kudu tinggal bareng nang tempat khusus palak moleh nang omah. (Lex:114b).”

### c. Diri Penilaian

Diri penilai menggambarkan tentang penilaian dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima keadaan dirinya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek merasa bersyukur masih diberi kesehatan, karena dengan subjek sehat subjek jadi bisa mengamen dan bisa mencari uang. Meskipun ngamennya sepi subjek tetap merasa bersyukur. Subjek tidak pernah sama sekali membandingkan dirinya dengan orang lain.

“Aku bersyukur mbak jek diwehi urip seng sehat, iso ngamen, iso golek duwek. Masio kadang sepi aku yo tetep bersyukur (Lex:26a). Jelase gak pernah sama sekali. (Lex:118a).”

Subjek mengatakan bahwa dari mulai subjek sebelum mengamen subjek memandang bahwa semua orang itu sama saja. Meski orang tersebut lebih kaya atau lebih miskin dari subjek, semua sama saja. Mengenai masa depannya, subjek mengatakan bahwa sejauh ini subjek belum memikirkan mengenai masa depannya. Subjek juga sudah merasa sangat nyaman dengan jalanan karena hidup subjek setiap harinya ada di jalanan.

“Soale aku ket biyen sak gurunge ngamen aku mandang kabeh wong iku podo ae. Bah wong iku nang dukurku dan nang nisorku podo mbak kabeh. Sejauh iki aku jek gorong terlalu mikirno. (Lex:124a). Nyaman banget, soale hidupku setiap hari di jalanan mangkene aku ngeroso nyaman. (Lex:122a).”

#### d. Diri Fisik

Diri fisik ini mengungkapkan tentang bagaimana individu memandang kondisi fisiknya. Mulai dari kesehatannya, penampilannya dan juga keadaan tubuhnya. Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan keadaan tubuh subjek sama saja tidak ada perbedaan saat subjek masih sekolah dengan subjek saat mulai mengamen dan berhenti sekolah. Subjek tidak memiliki riwayat sakit parah. Sakit yang biasanya dialami subjek hanya badan subjek terasa sakit semua karena kecapekan dan merasa kepalanya pusing. Meskipun kondisi tubuhnya lagi kurang baik, subjek tetap mengamen dengan alasan daripada nganggur dirumah bikin tubuh malah capek semua.

“Gak onok bedae aku ngamen ambk pas jek sekolah sak gurung ngamen. (Lex:28a). Aku gak nduwe riwayat sakit parah mbak. (Lex:28b). Awak loro, ngelu terus pegel kabeh ngunuku. (Lex:30a). tetap mbak, lagian lapo gak ngamen malah pegel mbak turu ae nang omah. (Lex:32a).”

Subjek bersyukur dengan keadaan fisiknya karena subjek merasa tidak ada masalah dan tidak ada cacat pada tubuhnya. Subjek juga merasa penampilannya sama seperti anak-anak lainnya yang seumuran dia, namun subjek mengatakan perbedaannya

mungkin subjek terlihat sedikit kotor karena aktivitas subjek ada dijalanan.

“Bersyukur mbak, wong gak ada masalah, dan tidak ada yang cacat. (Lex:34a). Penampilan sama mbak penampilanku kayak anak lainnya cuman paleng aku rodok ketok rusuh soale uripku nang dalam nang embongan. (Lex:36a).”

Subjek selama ini, selama mengamen merasa tidak pernah ada yang mengomentari penampilannya. Namun subjek mengatakan semisal ada yang mengomentari penampilan subjek, subjek tidak peduli.

“Gak pernah adai. (Lex:38a). Lagian masio onok seng komen yo bah sak karep karepe aku gak ngurus. (Lex:38b).”

#### e. Diri Etik Moral

Diri etik moral ini menggambarkan tentang bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang di milikinya. Mulai dari hubungannya dengan tuhan, rasa puas yang dirasakan mengenai agama yang ia anut dan juga sifat baik dan buruk yang ia miliki. Pada data yang peneliti dapatkan subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan tuhannya. Terlihat saat subjek mengatakan bahwa dirinya tidak melakukan sholat saat sedang beraktivitas di jalan. Begitu juga teman-teman subjek mereka juga tidak sholat. Saat peneliti melakukan observasi bertepatan di hari jum'at memang subjek tidak melakukan sholat jum'at. Saat dirumah pun subjek juga tidak sholat. Selain itu subjek juga

mengatakan bahwa ibu dan ayahnya juga tidak sholat. Meskipun subjek tidak sholat subjek tidak pernah d marahi oleh orang tuanya.

“Gak sholat, teman-teman gak ada yang sholat. (Lex:40a). Gak juga. (Lex:42a). Emak bapakku yo jarang sembayang kok, kadang yo sembayang. (Lex:42b). Gak tau diseneni. (Lex:44a).”

Di tempat tinggal subjek tidak ada kegiatan keagamaan untuk anak seumuran subjek, hanya ada untuk orang tua, jadi subjek tidak pernah mengikutinya. Subjek juga tidak pernah mengaji saat dirumah. Subjek juga mengatakan dirinya tidak pernah berdoa.

“Gak onok mbak, onoke wong tuwek-tuwek yasinan. (Lex:46a). Gak tau ngaji mbak aku. (Lex:48a). Aku yo gak tau ndungo. (Lex:48b).”

Meskipun begitu subjek cukup puas dengan agama yang dianutnya. Meskipun subjek merasa dirinya kurang memahami tentang agama islam yang ia anut karena dengan alasan subjek tidak perah sekolah agama. Subjek hanya mengetahui agama islam itu isinya tentang sholat, puasa dan menunut aurot saja. Subjek juga merasa puas dan subjek menerima sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya. Subjek menyadari bahwa dirinya memiliki sifat kurang baik mudah emosi.

“Puas puas ae cukup puas. (Lex:50a). Masio aku kurang memahami agamaku, pokok islam iku isine sembayang, poso, nutup aurot. Eroku iku mbak soale aku yo gak tau sekolah agama jadi aku gak begitu ero lengkap tentang islam. (Lex:50b). Puas, tak terimo ae jenenge onok apik yo onok elek ws gandengane.

(Lex:52a). Aku nduwe sifat elek ngamukkan emosian. (Lex:52b).”

#### **f. Diri Pribadi**

Diri pribadi ini menggambarkan tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Pada data yang peneliti dapatkan subjek tetap merasa puas dengan dirinya meskipun dirinya seorang pengamen. Subjek mengatakan bahwa dengan subjek menjadi pengamen subjek menjadi mandiri, subjek menjadi punya uang sendiri dan subjek tidak lagi merepotkan orang tuanya. Subjek juga sudah merasa menjadi pribadi yang tepat. Subjek juga bangga dengan dirinya yang sudah menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun subjek mengatakan bahwa dirinya pernah juga mabuk dengan teman-temannya anak jalanan ditempatnya mengamen. Namun kejadian itu sudah berakhir sekitar 4 bulan yang lalu. Sekarang subjek sudah tidak mengetahui keberadaan teman-temannya kemana karena teman-temannya sudah tidak pernah mengamen lagi. Meskipun subjek pernah mabuk, subjek masih merasa menjadi pribadi yang tepat. Hanya saja subjek merasa menyesal pernah melakukannya..

“Sangat puas, masio aku wong gak nduwe, aku pengamen, tapi aku jadi mandiri, aku jadi nduwe duwek dewe gak perlu ngerepoti wong tuo. (Lex:22a). Tentu wes lah, aku bangga mbak ambek diriku, aku juga merasa jadi anak mandiri. (Lex:24a).

Meskipun biyen aku tau mabuk 4 ulan wingi koyoke terakhir, mabuk ambek arek-arek seng ngamen nang tempat iki juga mbak, tapi cahe ambek golongane wes gak ngamen neh. (Lex:24b). Cuman aku kadang nyesel tau mabuk. (Lex:24c).”

Namun subjek sekarang sudah tidak pernah mabuk lagi.

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa bersyukur masih diberi kesehatan, karena dengan subjek sehat subjek jadi bisa mengamen dan bisa mencari uang. Meskipun ngamennya sepi subjek tetap merasa bersyukur.

“Tapi sakiki wes gak tau mabuk. (Lex:24d). Aku bersyukur mbak jek diwehi urip seng sehat, iso ngamen, iso golek duwek. Masio kadang sepi aku yo tetep bersyukur (Lex:26a).”

#### **g. Diri Keluarga**

Diri keluarga ini menggambarkan tentang bagaimana kedudukan ia dalam keluarganya. Mulai dari seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan juga terhadap peran maupun fungsinya ia sebagai anggota keluarganya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa Bagi subjek keluarga itu sangat penting. Subjek merasa bersyukur memilii kedua orang tua, karena orang tua subjek lah yang selalu mendukung apapun pilihan subjek. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya memperlakuan subjek dan saudara-saudaranya dengan adil, meskipun lebih mengurus adik-adiknya di banding subjek. Namun subjek tidak iri,

subjek merasa hal tersebut wajar karena adik subjek masih kecil dan subjek sudah cukup besar.

“Penting banget. (Lex:108a). Aku bersyukur punya orang tua mereka. Soalnya tetap mendukung apapun pilihanku. (Lex:108b). Adil kok mbak, cuman emang lebih ngurusi adikku soale adeku jek cilik, aku wes gede. Tapi aku gak iri. (Lex:110a).”

Subjek merupakan anak yang dekat dengan ibunya, subjek juga apabila memiliki masalah subjek ceritanya ke ibunya dan juga teman-temannya. Ibu subjek pun juga sering berbagi cerita dengan subjek, karena memang ibu subjek apabila sedang memiliki masalah ceritanya ke subjek. Subjek tidak pernah bercerita mengenai masalahnya kepada ayahnya karena subjek merasa ayahnya itu cuek. Meskipun begitu subjek tetap dekat dengan ayahnya.

“Dekat, aku nek pengen cerito yo nang emak selain nang konco-konco. (Lex:96a). Ya sering, wong ancen emak nek cerito nang aku. (Lex:98a). Gak pernah, bapakku yo gak tau cerito nang aku soale bapakku cuek. (Lex:100a). Tapi tetep dekat mbak aku ambk bapakku. (Lex:100b).”

Selain dekat dengan ibu dan ayahnya. Subjek juga dekat dengan adiknya meskipun tidak pernah saling berbagi cerita. Subjek 4 bersaudara. Subjek merupakan anak pertama yang memiliki 3 adik perempuan semua. Adik-adek subjek 2 masih SD dan 1 masih TK

“Dekat, gak tau cerito nang adek. (Lex:102a). 4 bersaudara. (Lex:104a). Aku nduwe adek 3 wedok kabeh. (Lex:104b). Kembar 2 mbak wedok kelas 4 SD, terakhir yo wedok jek TK B. (Lex:106a).”

#### **h. Diri Sosial**

Diri sosial menggambarkan keyakinan individu terhadap dirinya dan bagaimana orang lain dan lingkungannya memandang dirinya. Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa dirinya kenal dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas dan mereka juga pernah berinteraksi. Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas ada yang baik dan ada yang kurang baik. Subjek mengatakan bahwa hubungannya dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas semua baik kecuali dengan tukang tambal ban. Subjek memiliki hubungan kurang baik dengan tukang tambal ban yang ada di tempat mengamennya karena subjek pernah bertengkar dengannya. Subjek mengatakan bahwa dirinya merasa tidak pernah mengganggu dan berbuat aneh-aneh namun subjek dibilang anak tidak punya sopan santun, karena hal tersebut subjek merasa sakit hati. Subjek mengatakan bahwa dirinya hanya mengamen saja namun dibilang tidak punya sopan santun.

“Iya mbak kenal, pernah ngobrol juga. (Lex:54). Yo onok seng apik, onok seng gak apik. (Lex:56a). Kabeh apik kecuali wong tambal ban. (Lex:56b). Aku tau tukaran, aku gak lapo-lapo dilokno jare aku arek gak nduwe adab yo loro ati mbak aku. (Lex:58a). Aku ngamen yo ngamen tok. Ngunu jare aku gak nduwe adab. (Lex:60a).”

Respon subjek akhirnya emosi dan marah sampai mengucapkan omongan kasar dan kotor kepada tukang tambal ban tersebut, namun respon tukang tambal ban tersebut hanya diam dan tidak pernah berbicara seperti itu lagi kepada subjek. Subjek pernah ditegur tukang tambal ban untuk disuruh sopan santun. Selama subjek mengamen hanya tukang tambal ban tersebut yang pernah menegur subjek.

“Terus tak parani, tak pisui terus meneng mbak, gak ngomong neh. (Lex:69b). Yo iku, wong tambal ban aku dikonkon seng sopan. (Lex:62a). Liyane gak tau komentar mbak selain wong iku. (Lex:62b).”

Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik, subjek tidak pernah punya masalah dengan mereka. Meski subjek jarang bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya. Subjek juga jarang berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya karena jarang bertemu. Perasaan subjek saat berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya biasa aja tanpa malu maupun merasa canggung.

“Baik, wong gak tau tukaran. omahku daerah sawah jadi aku gak patek nduwe tonggo. (Lex:64a). Jarang bertemu . (Lex:66a). Jarang interkasi juga kan jarang ketemu.(Lex:66b). Biasa aja. (Lex:68a).”

Mengenai omongan kurang enak subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengetahui dan tidak pernah mendengar omongan-omongan kurang enak tentang dirinya dari masyarakat

tempat tinggalnya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan teguran dari masyarakat tempat tinggalnya.

“Gak pernah, aku gak tau ero, gak tau kerungu misan.  
(Lex:70a). Aku gak pernah ditegur sama tetanggaku.  
(Lex:72a).”

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini pembahasan ini akan membahas secara mendetail mengenai temua penting yang peneliti dapatkan saat dilapangan. Beberapa temuan yang peneliti dapatkan ini merupakan bagian dari fokus penelitian yaitu konsep diri anak jalanan usia remaja yang ada di lampu merah Kota Jombang. Temuan serta juga didapatkan peneliti dengan metode wawancara dan observasi.

##### **1. Gambaran Konsep Diri Subjek Pertama**

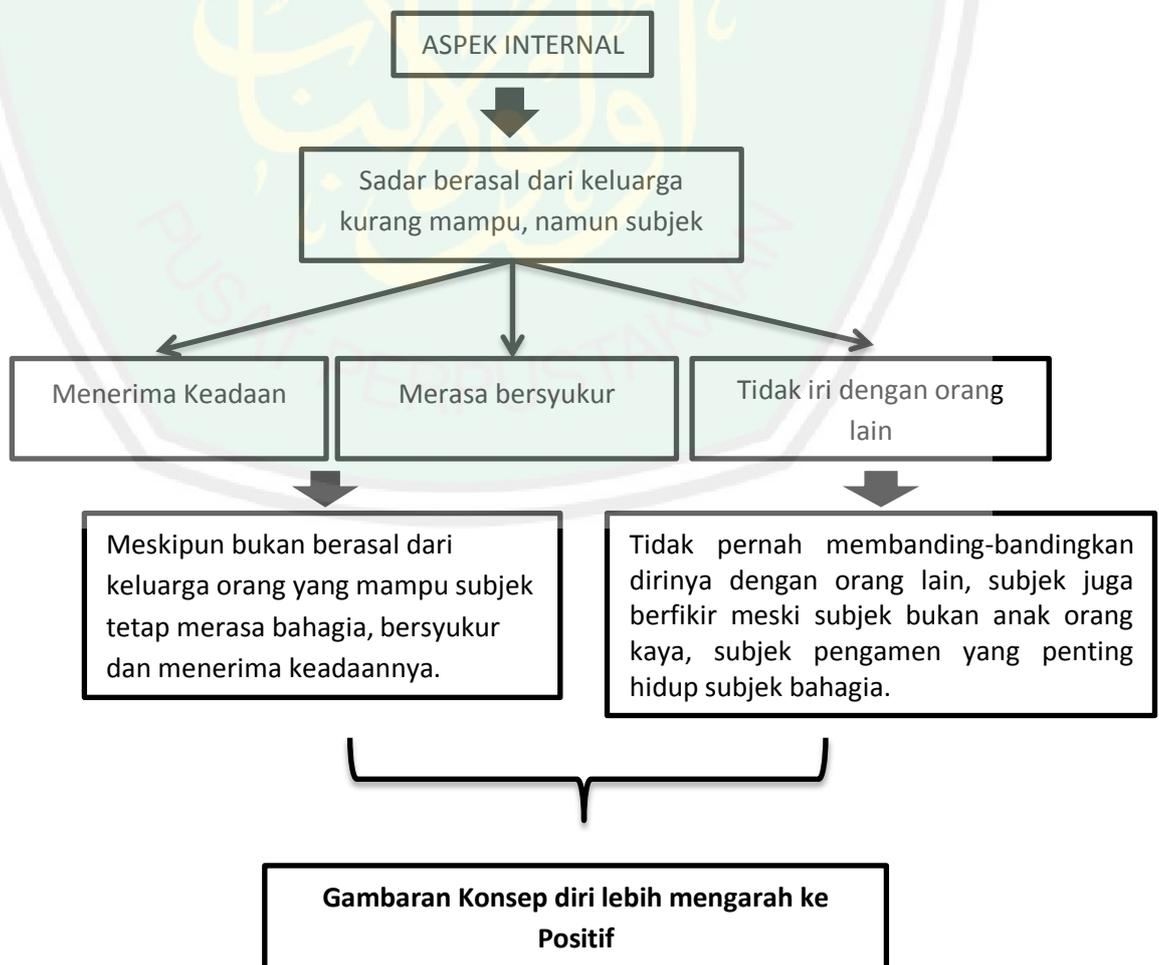
Hasil analisis gambaran konsep diri subjek pertama yang peneliti dapatkan. Subjek pertama memiliki konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Hal ini terlihat dari :

###### **a. Aspek internal subjek.**

Pada aspek ini gambaran konsep diri subjek cenderung positif, terlihat dari kesadaran subjek bahwa subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu, subjek harus mencari uang terlebih dahulu apabila subjek ingin membeli sesuatu. Subjek juga mengatakan bahwa semisal penghasilan keluarganya mencukupi subjek tidak mungkin mengamen. Akan tetapi penghasilan orang tua subjek tidak mencukupi oleh karena itu

subjek memilih mengamen dan tidak ingin sekolah lagi dengan tujuan ingin membantu orang tuanya. Namun meskipun begitu subjek selalu menerima keadaannya, tetap merasa bersyukur dan tidak merasa iri kepada orang lain meskipun subjek juga pasti punya keinginan ngerasain jadi seperti orang-orang lain yang berasal dari keluarga yang mampu. Subjek juga merupakan anak yang tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain karena subjek berfikir bahwa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain itu tidak penting. Subjek juga berfikir meski subjek bukan anak orang kaya, subjek pengamen yang penting hidup subjek bahagia.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Internal



b. Aspek eksternal subjek.

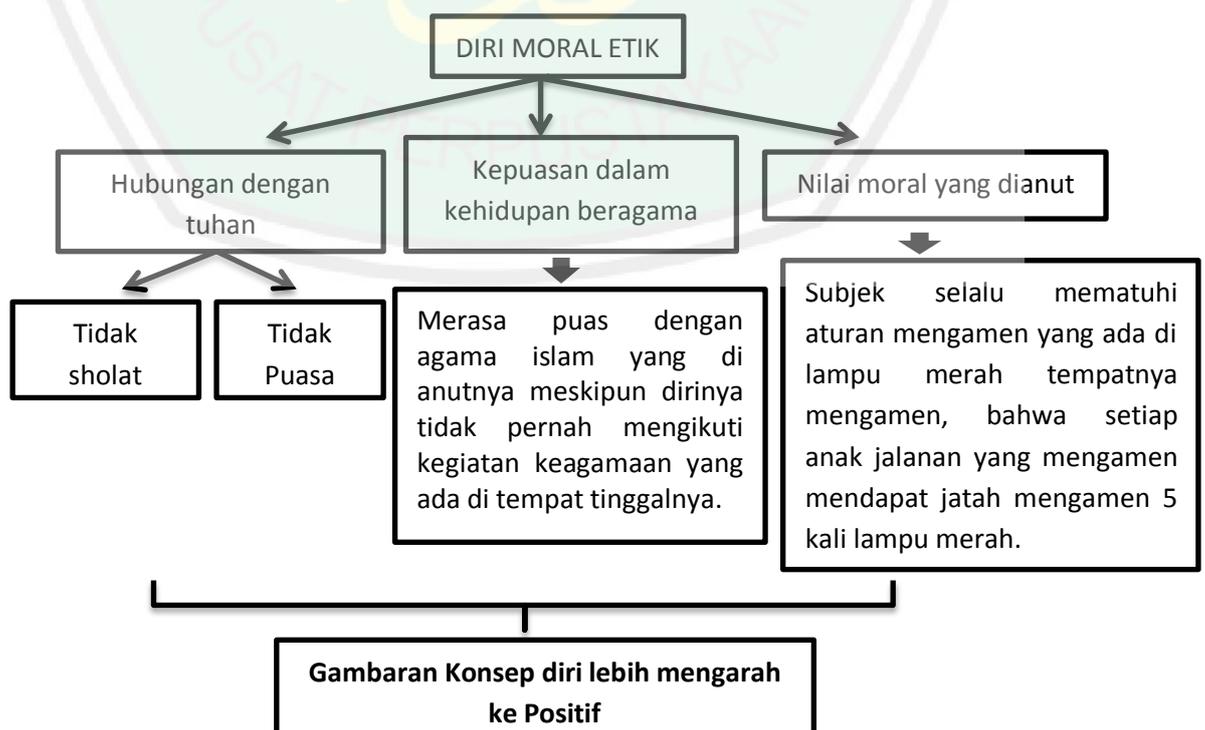
Pada data yang peneliti dapatkan mengenai aspek diri fisik subjek cenderung positif, terlihat dari subjek merasa bahwa subjek memiliki kondisi tubuh yang kecil dan pendek. Namun lagi-lagi subjek tetap merasa bersyukur. Subjek tidak merasa minder dengan orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang jauh lebih baik dari subjek. Bagi subjek yang terpenting ia memiliki tubuh yang sehat. Mengenai penampilan subjek Tidak terlalu mempermasalahkan yang terpenting subjek berpakaian sewajarnya. Mengenai kesehatannya subjek jarang sakit meskipun setiap hari mengamen. Subjek juga tidak pernah sakit parah sampai di bawa ke rumah sakit dan cukup membeli obat warung sakitnya sembuh.

**Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal**



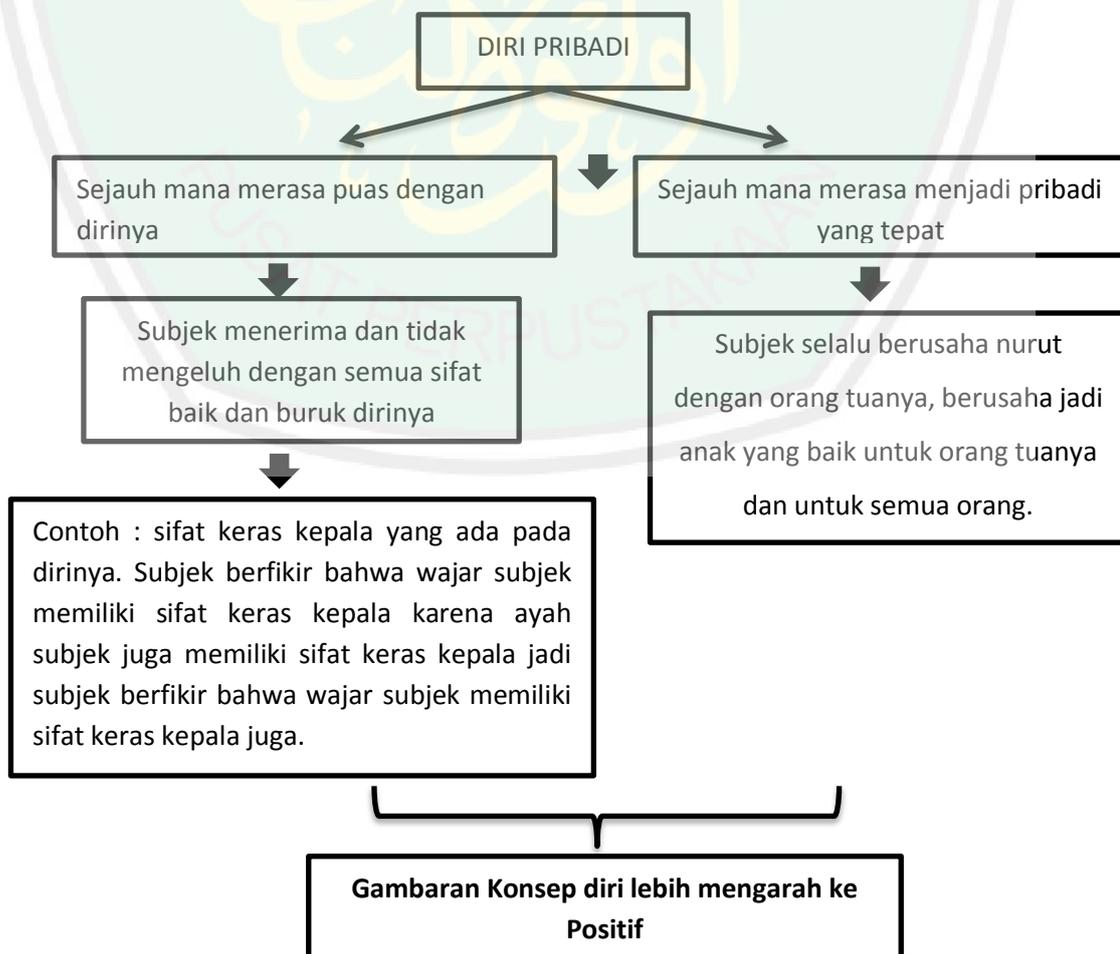
Mengenai diri etik moral subjek cenderung negatif, terlihat dari sholat saat di jalanan dan dirumah dengan alasan teman-temannya tidak pernah ada yang sholat saat beraktivitas dan orang tua subjek saat dirumah juga tidak melakukan sholat. subjek juga tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun begitu subjek tetap merasa puas dengan agama islam yang ia anut meskipun dirinya tidak pernah ngaji, tidak pernah sholat 5 waktu kewajiban orang beragama islam dan jarang melakukan puasa sunah dan wajib yang agama islam anjurkan. Subjek mengatakan bahwa menurut subjek semua agama sama aja agama islam, agama kristen maupun agama lainnya. Mengenai aturan subjek dan teman-temannya memiliki aturan dalam mengamen di jalanan bahwa setiap anak jalanan yang mengamen mendapat jatah mengamen 5 kali lampu merah dan subjek selalu mematuhi.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



Mengenai diri pribadi subjek cenderung positif, subjek menerima dan tidak mengeluh dengan semua sifat baik dan buruk dirinya, seperti halnya sifat keras kepala yang ada pada dirinya. Subjek juga berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala karena ayah subjek juga memiliki sifat keras kepala jadi subjek berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala juga. Subjek juga sudah merasa jadi pribadi yang tepat, karena subjek mengatakan bahwa sudah selalu berusaha nurut dengan orang tuanya, berusaha jadi anak yang baik untuk orang tuanya dan untuk semua orang. Meskipun subjek tidak mengetahui penilaian orang lain tentang dirinya apa subjek sudah menjadi pribadi yang tepat ataukah belum.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



Mengenai diri keluarga subjek cenderung positif, bagi subjek keluarga sangat penting terutama ibunya. Subjek mengatakan bahwa tanpa ibunya subjek tidak bisa seperti sekarang yang bisa asik menikmati aktivitasnya karena dukungannya. Subjek sangat dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Subjek mengatakan bahwa ibu subjek juga masih sering mengingatkan subjek untuk tidak membuat masalah ditempat mengamennya. Subjek dan ibunya juga sama-sama sering saling bercerita. Subjek merasa dianggap ada oleh keluarganya karena orang tua subjek tidak pernah membedakan antara subjek dan saudara-saudaranya karena semua merupakan anaknya jadi tidak ada perlakuan khusus.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



Mengenai diri sosial subjek cenderung positif, subjek memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas baik, subjek juga mengatakan bahwa selagi mereka baik ke subjek maka subjek akan baik juga ke mereka. Subjek sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas. Meskipun subjek pernah mendapatkan teguran dari masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas, subjek disuruh untuk sekolah sampai jenjang SMA karena sekolah itu penting. Namun subjek tidak memiliki minat untuk sekolah lagi. Subjek juga pernah mendapatkan omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas mengenai tato subjek. Subjek dibilang seperti anak yang tidak diurus orang tuanya. Meskipun begitu hubungan antara keduanya masih baik-baik saja. Sedangkan mengenai hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya juga baik meskipun ia tidak sering berinteraksi. Subjek mengatakan bahwa subjek dan masyarakat tempat tinggalnya hanya bertemu saat subjek berangkat dan pulang mengamen saja. Subjek juga pernah mendapat omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya akan tetapi lewat ibu subjek dan sampai saat ini belum ada omongan kurang enak yang langsung diutaran kepada subjek.

### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



#### 2. Gambaran Konsep Diri Subjek Kedua

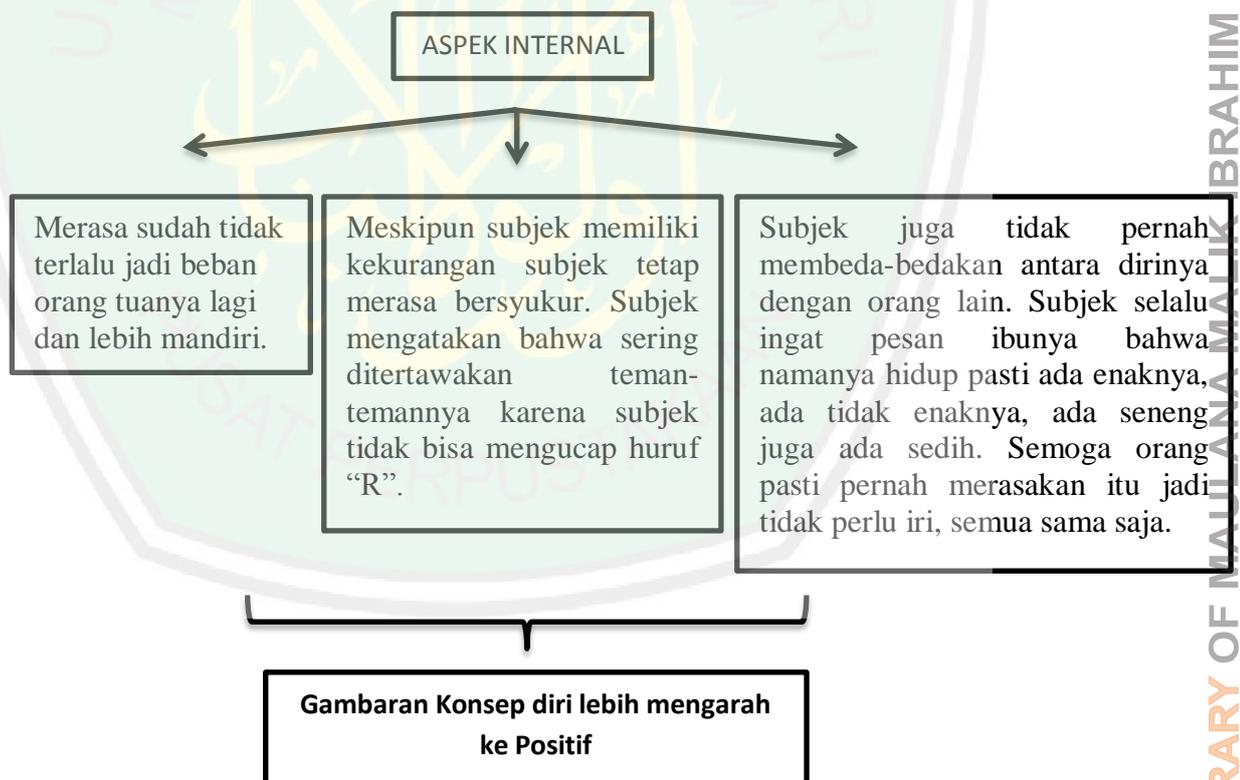
Hasil analisis gambaran konsep diri subjek pertama yang peneliti dapatkan. Subjek pertama memiliki konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Hal ini terlihat dari :

##### a. Aspek internal subjek.

Pada aspek internal gambaran konsep diri subjek cenderung positif, terlihat dari subjek yang merasa bersyukur karena semenjak mengamem subjek sudah tidak minta uang orang tuanya lagi, subjek juga merasa

sudah tidak terlalu jadi beban orang tuanya lagi. Meskipun subjek memiliki kekurangan subjek tetap merasa bersyukur. Subjek mengatakan bahwa sering ditertawakan teman-temannya karena subjek tidak bisa mengucap huruf “R”. Selain itu subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah menyama-nyamakan dirinya dengan orang lain. Subjek juga tidak pernah membeda-bedakan antara dirinya dengan orang lain. Subjek selalu ingat pesan ibunya bahwa namanya hidup pasti ada enakya, ada tidak enakya, ada seneng juga ada sedih. Semoga orang pasti pernah merasakan itu jadi tidak perlu iri, semua sama saja.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Internal



b. Aspek eksternal subjek.

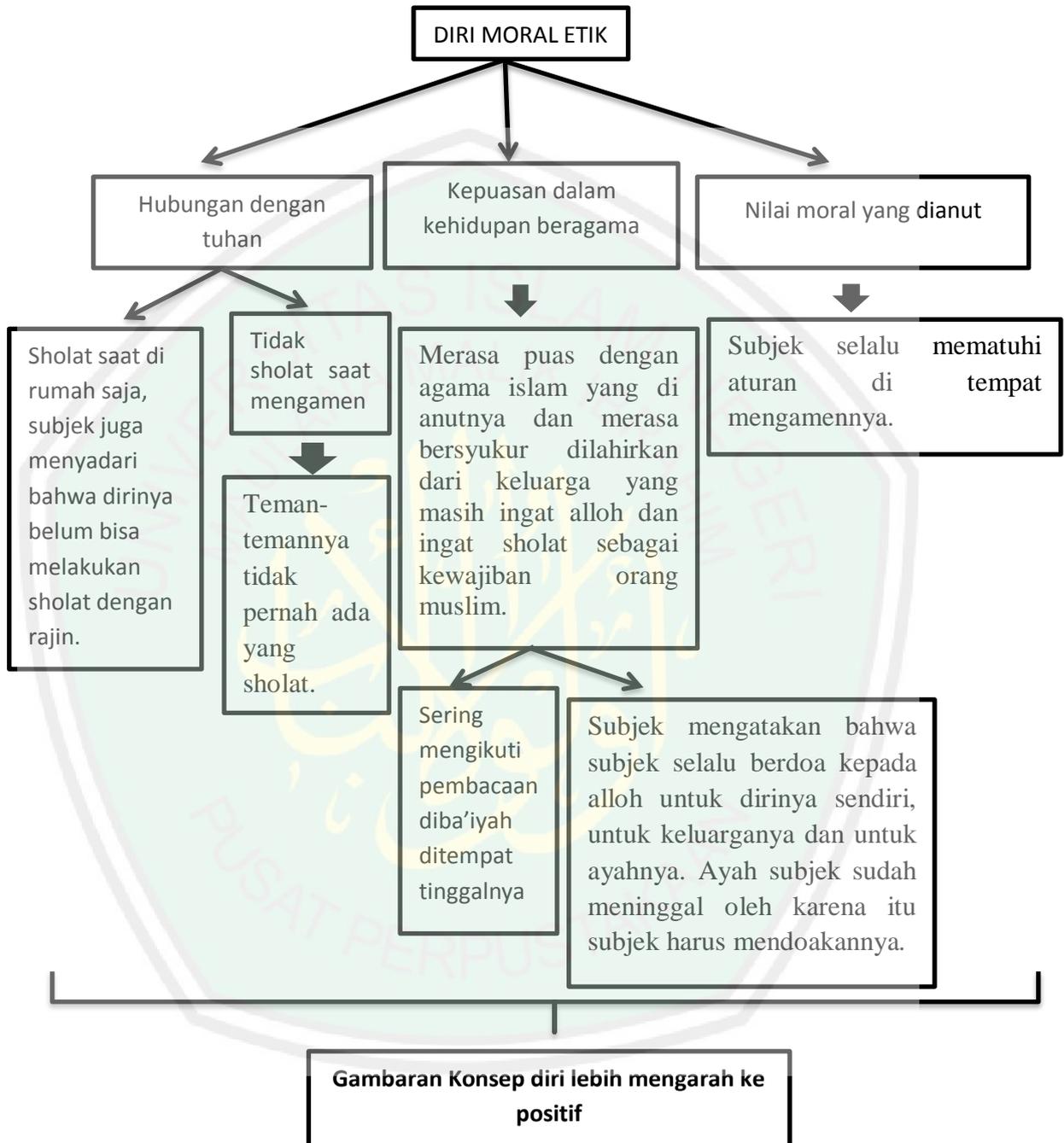
Pada data yang peneliti dapatkan mengenai aspek diri fisik subjek cenderung positif, terlihat dari subjek yang tidak terlalu memperdulikan penampilannya dan subjek juga tidak peduli orang lain suka dengan penampilannya atau tidak, karena subjek memiliki prinsip bahwa ia tidak peduli orang lain menilai penampilannya. Subjek percaya namanya hidup pasti ada yang suka ada yang tidak suka yang terpenting ia tidak mengganggu orang lain. Mengenai kesehatannya subjek tidak sering sakit, subjek hanya sakit saat maggnya kambuh saja dan sakit batuk pilek biasa tidak pernah sakit parah ke rumah sakit dan ke dokter. Cukup membeli obat diapotik atau di toko biasa saja. Subjek merasa memiliki tubuh yang kuat.

**Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal**



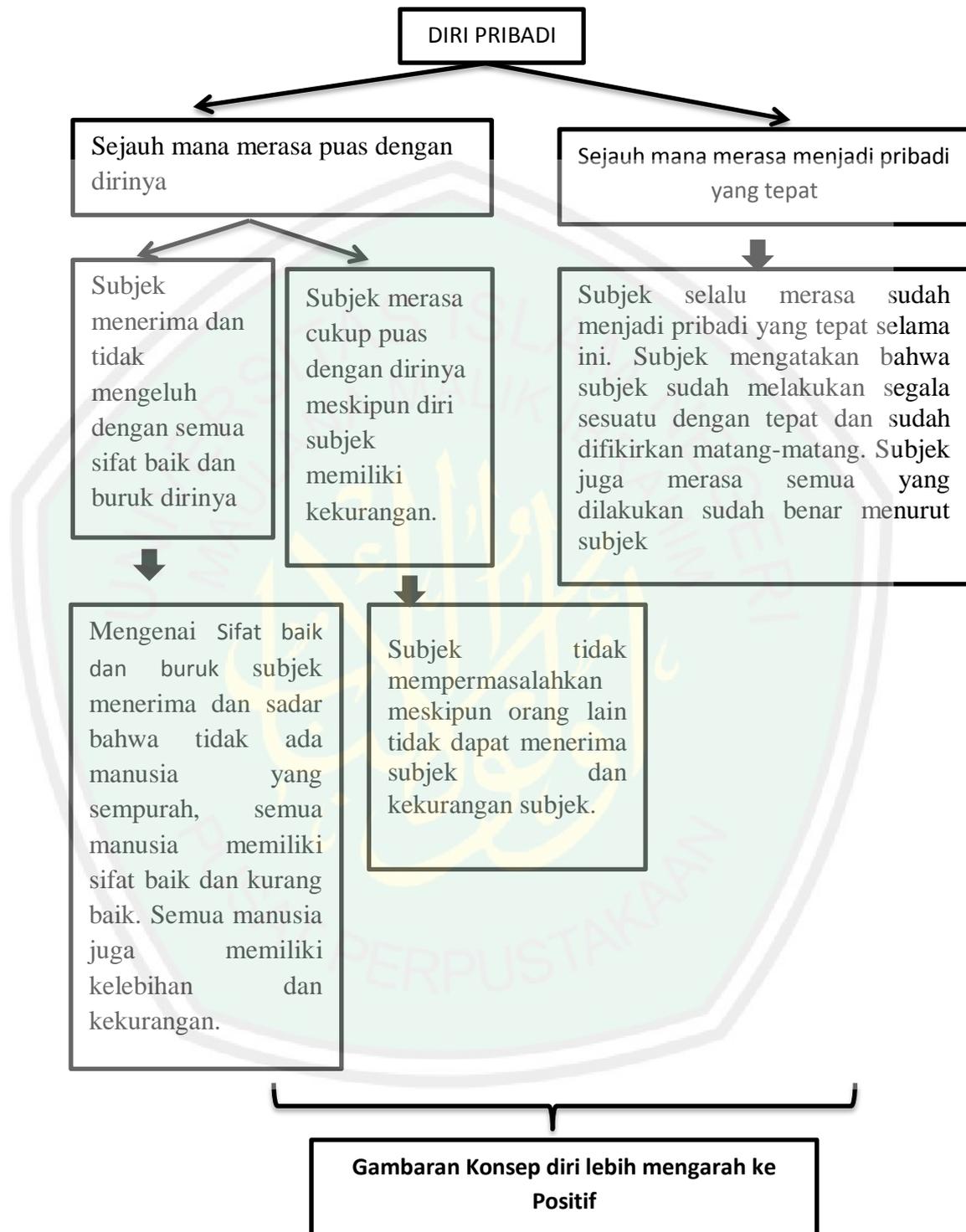
Mengenai diri etik moral subjek cenderung mengarah ke positif. terlihat dari hubungan subjek dengan tuhan nya cukup baik. Hal ini terlihat karena subjek setiap harinya masih mengingat alloh. Subjek mengatakan bahwa subjek selalu berdoa kepada alloh untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya dan untuk ayahnya. Ayah subjek sudah meninggal oleh karena itu subjek harus mendoakannya. Namun mengenai sholatnya subjek hanya melakukan sholat saat lagi dirumah saja dan subjek tidak melakukan sholat saat lagi beraktivitas di jalan. Mengenai kegiatan keagamaan di tempat tinggal subjek yaitu pembacaan diba'iyah pada hari kamis di setiap mushollah-mushollah tempat tinggalnya secara bergantian subjek juga masih sering mengikutinya. Mengenai agamanya subjek mengatakan bahwa ia merasa sangat puas dan juga merasa bersyukur mengenai agamanya. Subjek juga merasa bersyukur dilahirkan dari keluarga yang masih ingat alloh dan ingat sholat sebagai kewajiban orang muslim. Meskipun subjek menyadari bahwa dirinya belum bisa rajin melakukan sholat.

### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



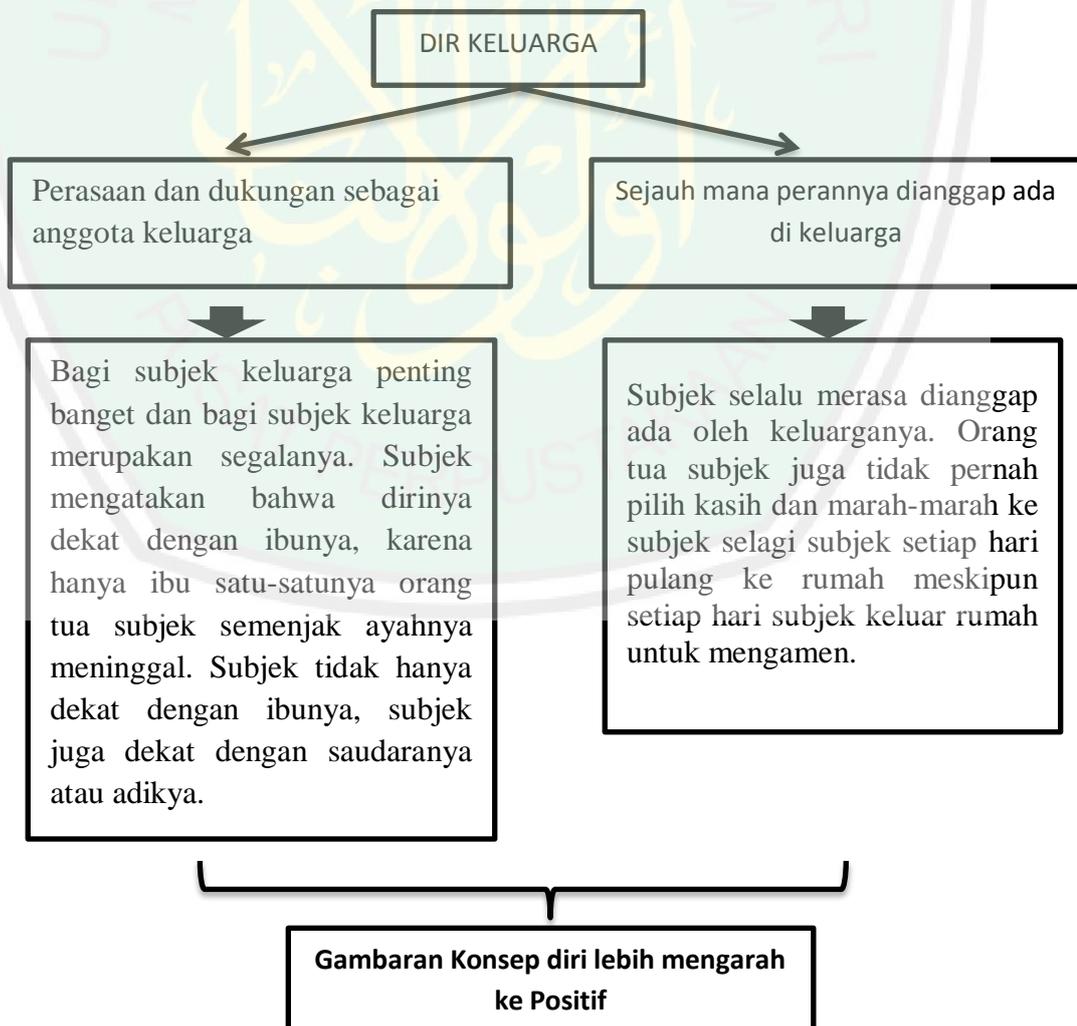
Mengenai diri pribadinya subjek cenderung mengarah ke positif. Subjek merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek memiliki kekurangan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak memperlakukan meskipun orang lain tidak dapat menerima subjek dan kekurangan subjek. Subjek selalu merasa sudah menjadi pribadi yang tepat selama ini. Subjek mengatakan bahwa subjek sudah melakukan segala sesuatu dengan tepat dan sudah difikirkan matang-matang. Subjek juga merasa semua yang dilakukan sudah benar menurut subjek. Subjek merasa sangat puas dengan dirinya. Subjek merasa sebagai orang yang hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak jalanan yang pasti hanya bisa membuat masalah, namun subjek tetap tidak memperdulikan apa kata mereka karena subjek yakin bahwa semua anak yang mengamen di jalanan pasti dianggap kurang baik oleh orang lain, meskipun tidak semua orang lain menganggap seperti itu. Sedangkan mengenai sifat baik dan buruknya subjek mengatakan bahwa ia merasa puas dengan sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya karena subjek sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Subjek sadar bahwa semua manusia memiliki sifat baik dan kurang baik. Semua manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Subjek juga mengatakan bahwa ia memiliki sifat kurang baik mudah emosi, sulit mengontrol emosi, keras kepala dan juga pendendam. Namun subjek tetap bisa menerima sifat kurang baik tersebut ada pada dirinya.

### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



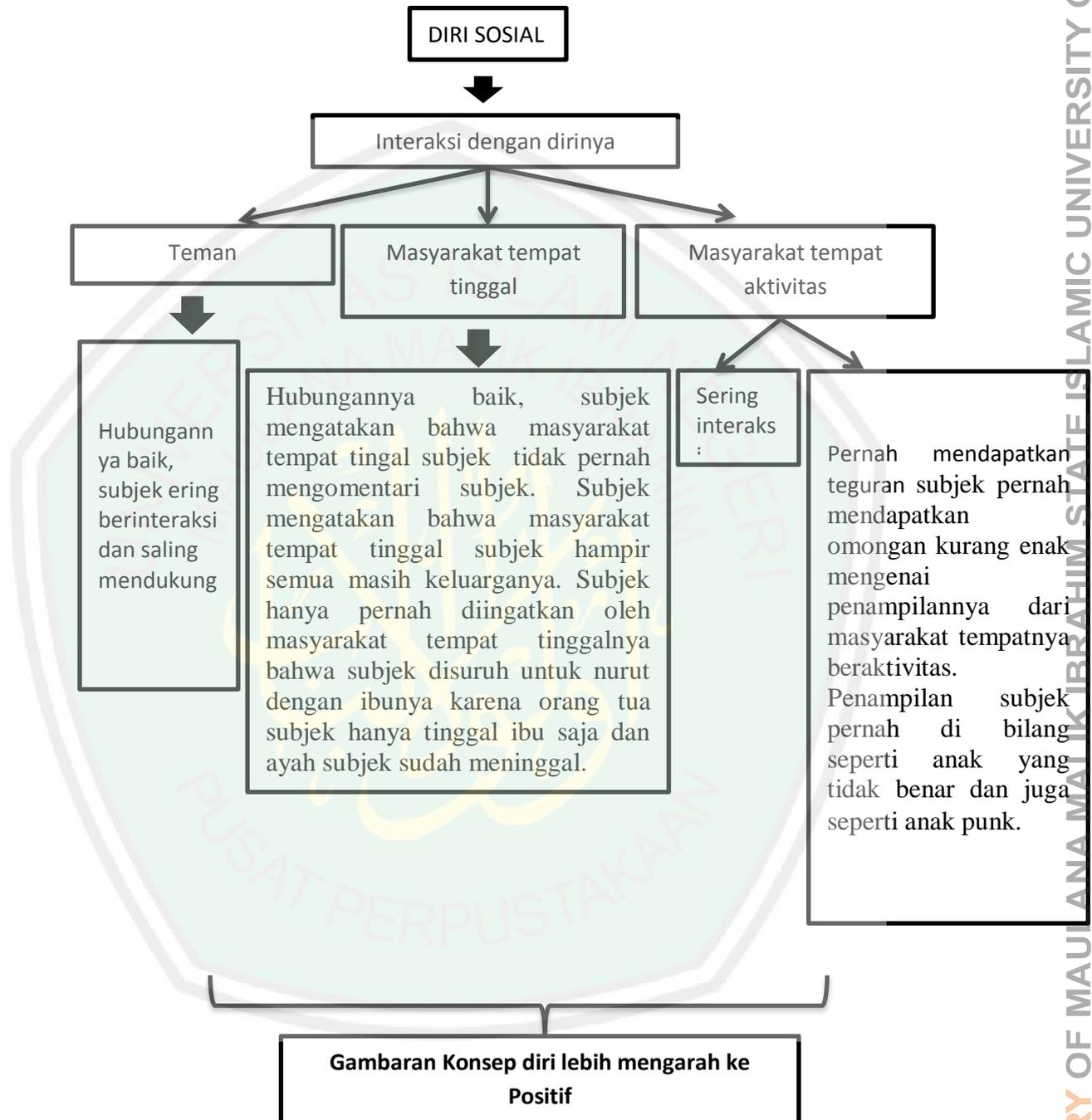
Mengenai diri keluarga subjek cenderung mengarah ke positif. Bagi subjek keluarga penting banget dan bagi subjek keluarga merupakan segalanya. Subjek mengatakan bahwa dirinya dekat dengan ibunya, karena hanya ibu satu-satunya orang tua subjek semenjak ayahnya meninggal. Subjek tidak hanya dekat dengan ibunya, subjek juga dekat dengan saudaranya atau adiknya. Subjek mengatakan bahwa subjek selalu merasa dianggap ada oleh keluarganya. Orang tua subjek juga tidak pernah pilih kasih dan marah-marah ke subjek selagi subjek setiap hari pulang ke rumah meskipun setiap hari subjek keluar rumah untuk mengamen.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



Mengenai diri sosial subjek cenderung mengarah ke positif, subjek mengatakan bahwa hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik meskipun subjek masih sedikit sakit hari mengenai ucapan mereka saat menilai subjek dan penampilan subjek. Subjek pernah mendapatkan omongan kurang enak mengenai penampilannya dari masyarakat tempatnya beraktivitas. Penampilan subjek pernah di bilang seperti anak yang tidak benar dan juga seperti anak punk. Berbeda dengan masyarakat tempat tinggal subjek. Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik. Subjek mengatakan bahwa masyarakat tempat tinggal subjek tidak pernah mengomentari subjek. Subjek mengatakan bahwa masyarakat tempat tinggal subjek hampir semua masih keluarganya. Subjek hanya pernah diingatkan oleh masyarakat tempat tinggalnya bahwa subjek disuruh untuk nurut dengan ibunya karena orang tua subjek hanya tinggal ibu saja dan ayah subjek sudah meninggal. Subjek setiap hari bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya dan setiap hari subjek juga berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya.

### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



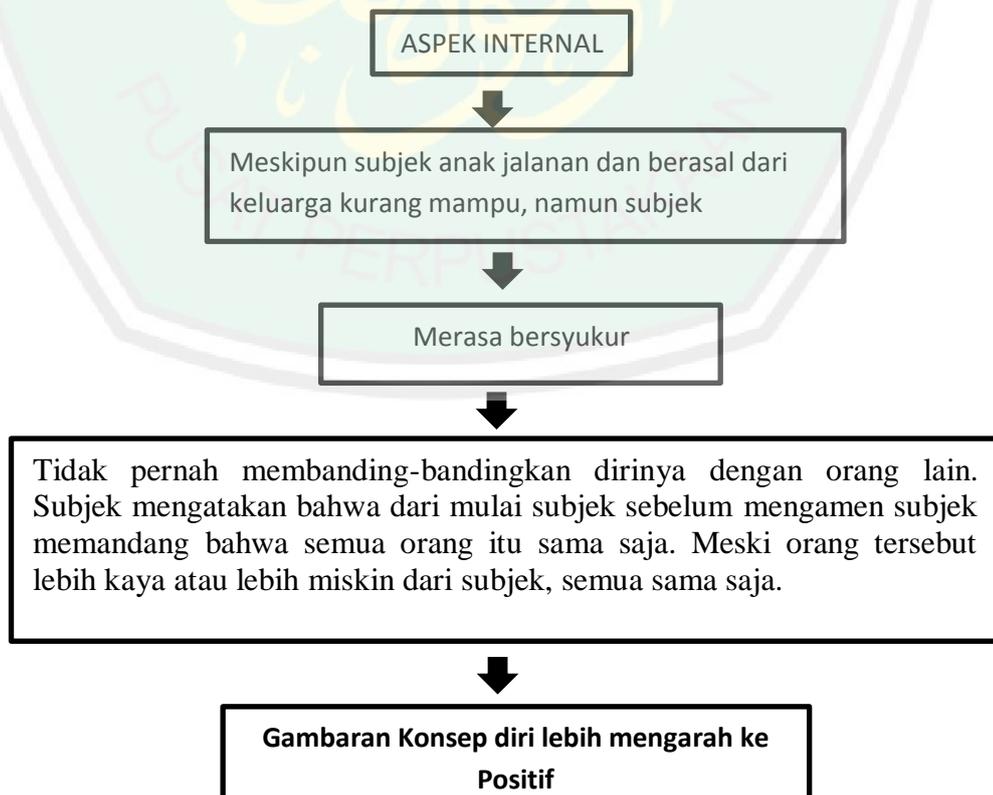
### 3. Gambaran Konsep Diri Subjek Ketiga

Hasil analisis gambaran konsep diri subjek pertama yang peneliti dapatkan. Subjek pertama memiliki konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Hal ini terlihat dari :

#### a. Aspek internal subjek.

Pada aspek internal subjek cenderung mengarah ke positif. Terlihat dari subjek yang merasa bersyukur. Subjek tidak pernah sama sekali membandingkan dirinya dengan orang lain. Subjek mengatakan bahwa dari mulai subjek sebelum mengamen subjek memandang bahwa semua orang itu sama saja. Meski orang tersebut lebih kaya atau lebih miskin dari subjek, semua sama saja.

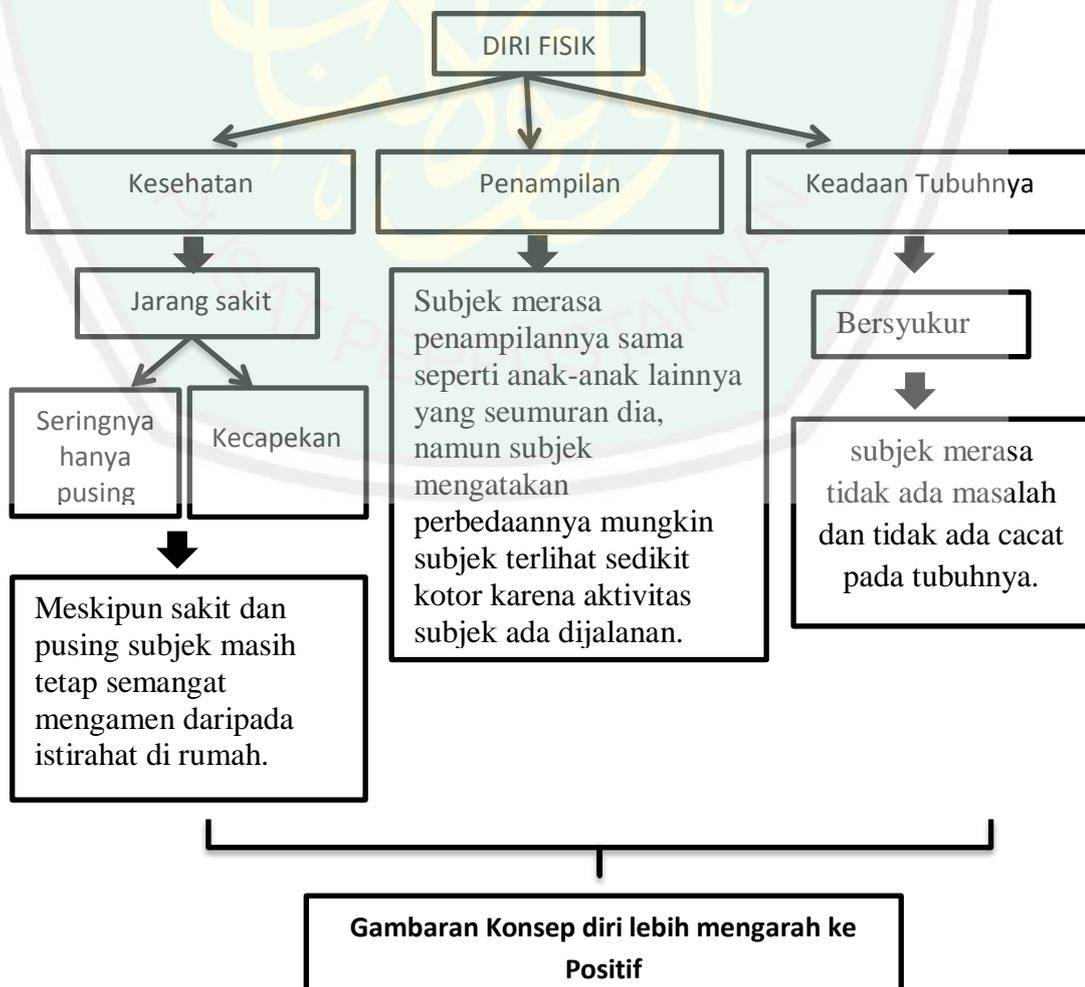
#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Internal



b. Aspek eksternal subjek.

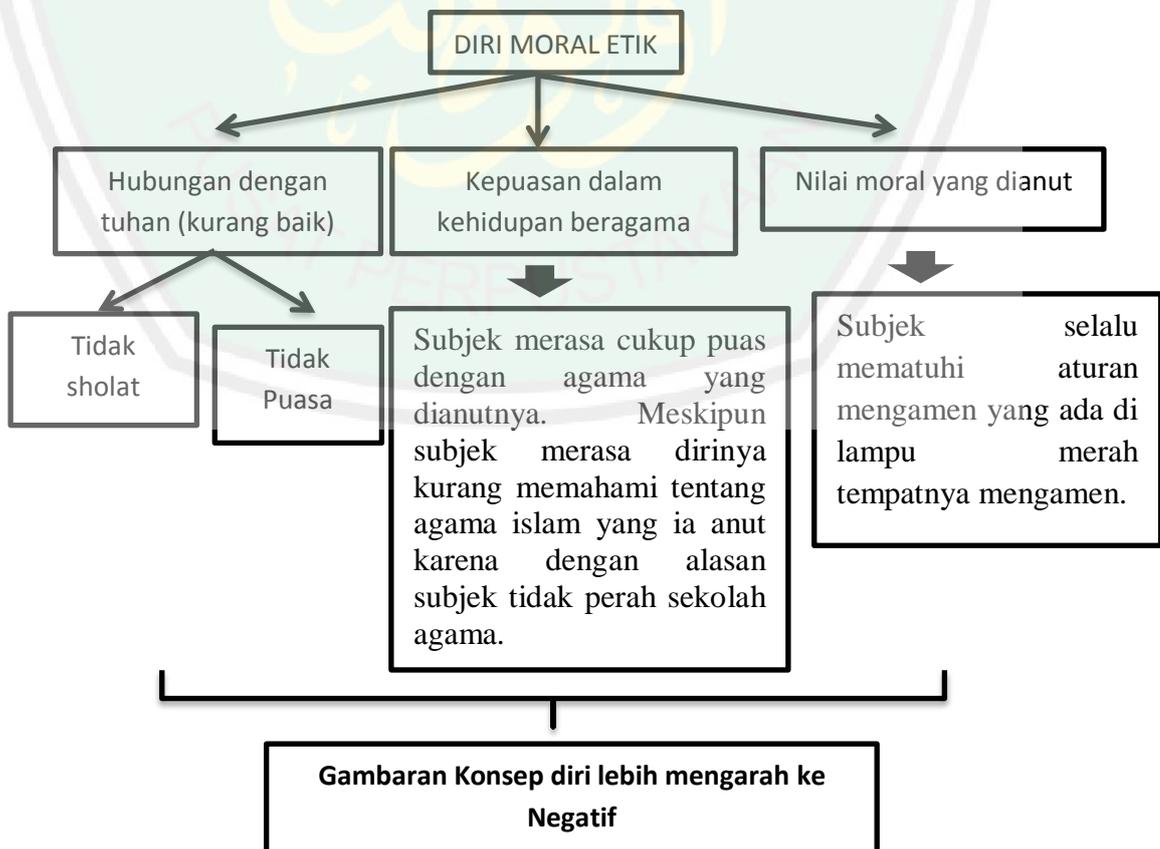
Pada data yang peneliti dapatkan mengenai aspek diri fisik subjek cenderung positif, Subjek bersyukur dengan keadaan fisiknya karena subjek merasa tidak ada masalah dan tidak ada cacat pada tubuhnya. Subjek juga merasa penampilannya sama seperti anak-anak lainnya yang seumuran dia, namun subjek mengatakan perbedaannya mungkin subjek terlihat sedikit kotor karena aktivitas subjek ada dijalanan. Mengenai kesehatannya subjek tidak memiliki riwayat sakit parah sakit biasanya di alami hanya puing dan merasa capek aja, meskipun sakit dan pusing subjek masih tetap semangat mengamen daripada istirahat di rumah.

**Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal**



Mengenai diri etik moral subjek cenderung negatif. Subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan tuhan. Terlihat saat subjek mengatakan bahwa dirinya tidak melakukan sholat saat sedang beraktivitas di jalan. Begitu juga teman-teman subjek mereka juga tidak sholat. Saat dirumah pun subjek juga tidak sholat. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa ibu dan ayahnya juga tidak sholat. Meskipun begitu subjek cukup puas dengan agama yang dianutnya. Meskipun subjek merasa dirinya kurang memahami tentang agama islam yang ia anut karena dengan alasan subjek tidak pernah sekolah agama. Subjek hanya mengetahui agama islam itu isinya tentang sholat, puasa dan menunt aurot saja.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



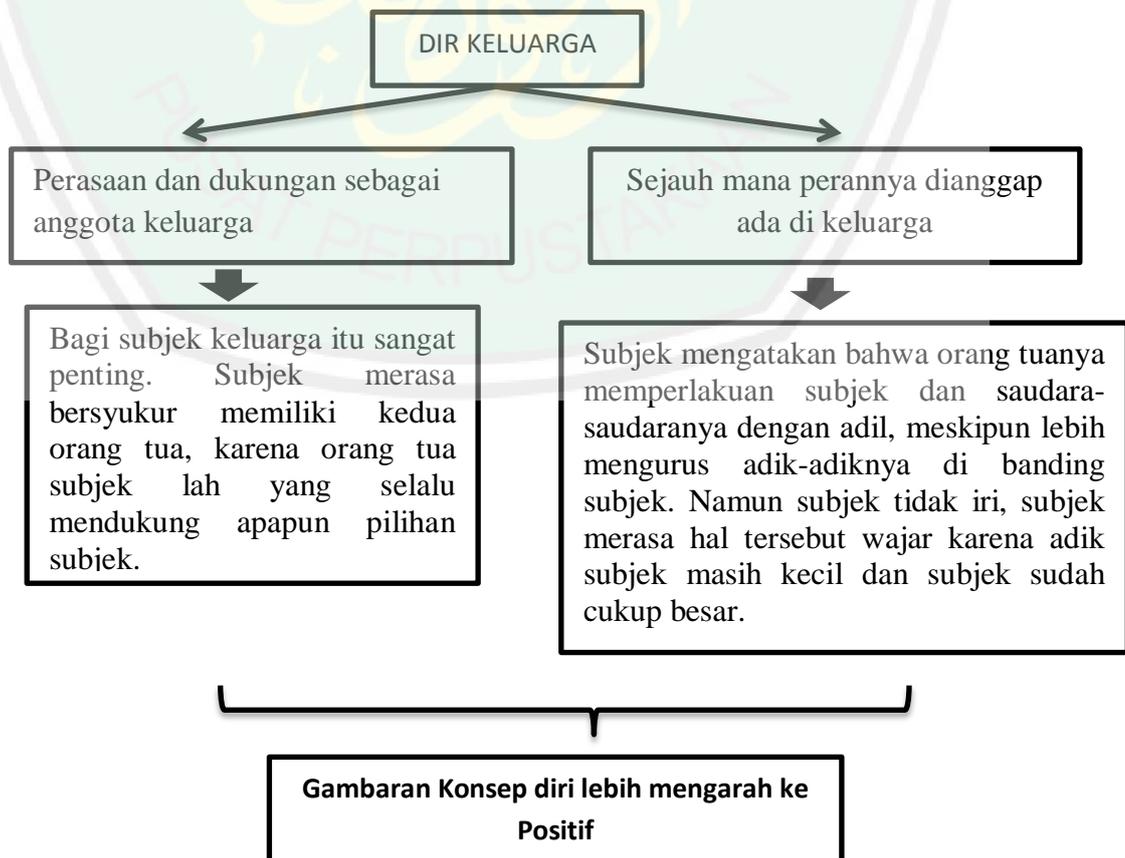
Mengenai diri pribadi subjek cenderung mengarah ke positif. Semenjak subjek menjadi pengamen subjek menjadi mandiri, subjek menjadi punya uang sendiri dan subjek tidak lagi merepotkan orang tuanya. Subjek juga sudah merasa menjadi pribadi yang tepat. Subjek juga bangga dengan dirinya yang sudah menjadi pribadi yang mandiri. Subjek juga merasa puas dan subjek menerima sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya. Subjek menyadari bahwa dirinya memiliki sifat kurang baik mudah emosi.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



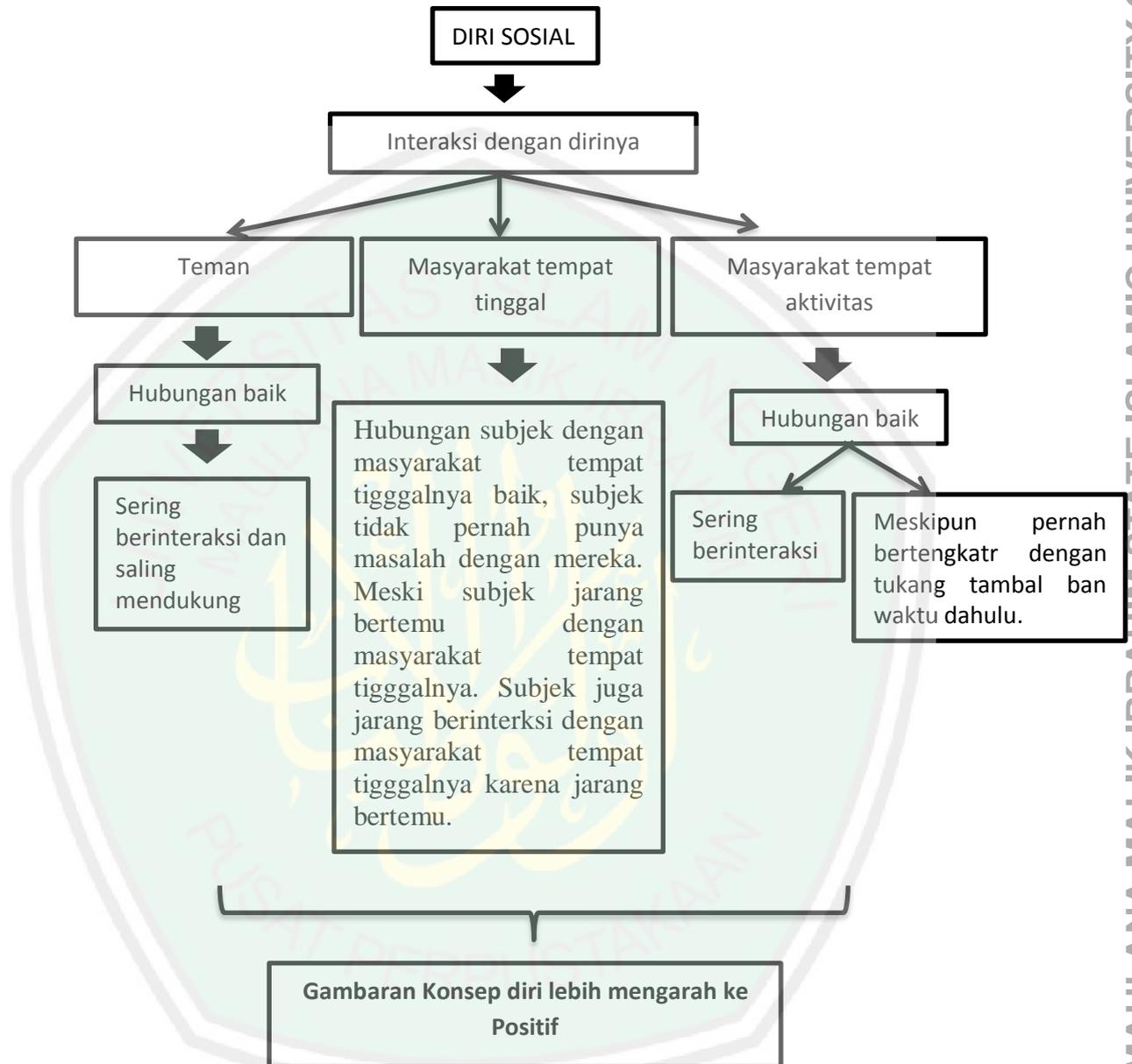
Mengenai diri keluarga subjek cenderung mengarah ke positif. Bagi subjek keluarga itu sangat penting. Subjek merasa bersyukur memiliki kedua orang tua, karena orang tua subjek lah yang selalu mendukung apapun pilihan subjek. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya memperlakuan subjek dan saudara-saudaranya dengan adil, meskipun lebih mengurus adik-adiknya di banding subjek. Namun subjek tidak iri, subjek merasa hal tersebut wajar karena adik subjek masih kecil dan subjek sudah cukup besar. Subjek dan ibunya juga sering sama-sama berbagi cerita. Subjek dekat dengan ayah dan ibunya meskipun subjek tidak pernah saling berbagi cerita dengan ayahnya. Selain dekat dengan ibu dan ayahnya. Subjek juga dekat dengan adiknya meskipun tidak pernah saling berbagi cerita.

#### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



Menganai diri sosial subjek cenderung mengarah ke positif. Subjek mengatakan bahwa hubungannya dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas semua baik kecuali dengan tukang tambal ban. Subjek memiliki hubungan kurang baik dengan tukang tambal ban yang ada di tempat mengamennya karena subjek pernah bertengkar dengannya. Subjek mengatakan bahwa dirinya merasa tidak pernah mengganggu dan berbuat aneh-aneh namun subjek dibilang anak tidak punya sopan santun, karena hal tersebut subjek merasa sakit hati. Subjek mengatakan bahwa dirinya hanya mengamen saja namun dibilang tidak punya sopan santun. Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik, subjek tidak pernah punya masalah dengan mereka. Meski subjek jarang bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya. Subjek juga jarang berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya karena jarang bertemu. Mengenai omongan kurang enak subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengetahui dan tidak pernah mendengar omongan-omongan kurang enak tentang dirinya dari masyarakat tempat tinggalnya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan teguran dari masyarakat tempat tinggalnya.

### Bagan gambaran konsep diri Dimensi Eksternal



#### **4. Gambaran Konsep Diri Anak jalanan Usia Remaja Dilampu Merah Kota Jombang**

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa konsep diri anak jalanan usia remaja yang ada di lampu merah Kota Jombang cenderung mengarah ke positif. Hal tersebut terlihat dari :

a. Aspek Internal

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung positif. Terlihat dari subjek merasa bersyukur dengan keadaan dirinya dan subjek juga tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

b. Aspek Eksternal

1) Diri Fisik

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung positif. Terlihat dari subjek merasa bersyukur dengan keadaan fisik yang mereka miliki meskipun ada dari mereka yang memiliki keadaan fisik kurang sempurna.

2) Diri Moral Etik

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, dua subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung negatif terlihat dari hubungannya dengan tuhan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan, sholat dan berdoa kepada

tuhannya, meskipun mereka mengatakan puas dengan agama yang dianut. Mengenai sifat baik dan buruk, subjek merasa puas dengan sifat baik dan buruk yang ia miliki. Sedangkan satu subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung positif terlihat dari hubungan subjek dengan tuhan, subjek setiap harinya selalu melakukan sholat saat berada di rumah meskipun saat berada di jalanan subjek tidak melakukan sholat. Subjek juga sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa puas dengan agama islam yang ia anut dan merasa puas lahir dari keluarga yang masih selalu mengingat tuhan. Subjek juga merasa puas dengan sifat baik dan buruk yang ia miliki.

### 3) Diri Pribadi

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat bahwa subjek merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan. Subjek juga sudah merasa jadi pribadi yang tepat, karena subjek mengatakan bahwa sudah selalu berusaha nurut dengan orang tuanya, berusaha jadi anak yang baik untuk orang tuanya dan untuk semua orang. Subjek juga merasa bangga dengan dirinya karena sudah menjadi pribadi yang mandiri.

#### 4) Diri Keluarga

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat dari Hubungan subjek dengan orang tuanya baik. Bagi subjek keluarga sangatlah penting. Subjek merasa bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukung apapun pilihannya. Subjek juga merasa kehadiran dan perannya dianggap ada oleh keluarganya karena orang tua subjek tidak pernah membeda-bedakan antara subjek dan saudara-saudara subjek lainnya.

#### 5) Diri sosial

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat dari hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik dan selain itu subjek juga sering berinteraksi. Begitu juga dengan hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggal subjek yang juga baik dan juga sering berinteraksi.

Berdasarkan uraian mengenai gambaran konsep diri subjek di atas yang cenderung lebih dominan mengarah ke arah positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran konsep diri anak jalanan yang ada dilampu merah Kota Jombang cenderung positif.

**TABEL GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK JALANAN  
USIA REMAJA YANG ADA DI LAMPU MERAH KOTA JOMBANG**

<b>Nama</b>	<b>Aspek Internal</b>	<b>Aspek Eksternal (Diri Fisik)</b>	<b>Aspek Eksternal (Diri Moral Etik)</b>	<b>Aspek Eksternal (Diri Pribadi)</b>	<b>Aspek Eksternal (Diri Keluarga)</b>	<b>Aspek Eksternal (Diri Sosial)</b>	<b>Hasil Persubjek</b>
Zam	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif	Gambaran Konsep Diri Subjek Pertama Cenderung Mengarah Ke Positif.
Gom	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif	Positif	Gambaran Konsep Diri Subjek Kedua Cenderung Mengarah Ke Positif.

Lex	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif	Positif	Gambaran Konsep Diri Subjek Ketiga Cenderung Mengarah Ke Positif.
<b>Hasil / Kesimpulan</b>	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif	<b>Gambaran Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja yang ada Dilampu Merah Kota Jombang Cenderung Mengarah Ke Positif</b>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri juga bisa diartikan sebagai evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri ini memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan individu berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri bukanlah faktor yang sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari proses belajar sejak masa kecil sampai dengan masa dewasa. Konsep diri bukan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang, yaitu dari masa kecil hingga dewasa, dan konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, jadi bagaimana individu memandang dirinya, akan tampak dalam seluruh perilakunya tersebut. Perilaku individu tersebut akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri anak jalanan yang ada di lampu merah Kota Jombang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa gambaran konsep diri anak jalanan usia remaja yang ada di lampu merah Kota Jombang cenderung mengarah ke Positif. Hal tersebut terlihat dari :

### **1. Aspek Internal**

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung positif. Terlihat dari subjek merasa bersyukur dengan keadaan dirinya dan subjek juga tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

### **2. Aspek Eksternal**

#### **a. Diri Fisik**

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung positif. Terlihat dari subjek merasa bersyukur dengan keadaan fisik yang mereka miliki meskipun ada dari mereka yang memiliki keadaan fisik kurang sempurna.

#### **b. Diri Moral Etik**

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, dua subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung negatif terlihat dari hubungannya dengan tuhan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan, sholat dan berdoa kepada tuhannya, meskipun mereka mengatakan puas dengan agama yang dianut. Mengenai sifat baik dan buruk, subjek merasa puas dengan sifat baik dan buruk yang ia miliki. Sedangkan satu subjek memiliki

gambaran konsep diri yang cenderung positif terlihat dari hubungan subjek dengan tuhan, subjek setiap harinya selalu melakukan sholat saat berada di rumah meskipun saat berada di jalanan subjek tidak melakukan sholat. Subjek juga sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa puas dengan agama islam yang ia anut dan merasa puas lahir dari keluarga yang masih selalu mengingat tuhan. Subjek juga merasa puas dengan sifat baik dan buruk yang ia miliki.

c. Diri Pribadi

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat bahwa subjek merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan. Subjek juga sudah merasa jadi pribadi yang tepat, karena subjek mengatakan bahwa sudah selalu berusaha nurut dengan orang tuanya, berusaha jadi anak yang baik untuk orang tuanya dan untuk semua orang. Subjek juga merasa bangga dengan dirinya karena sudah menjadi pribadi yang mandiri.

d. Diri Keluarga

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat dari Hubungan subjek dengan orang tuanya baik. Bagi subjek

keluarga sangatlah penting. Subjek merasa bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukung apapun pilihannya. Subjek juga merasa kehadiran dan perannya dianggap ada oleh keluarganya karena orang tua subjek tidak pernah membeda-bedakan antara subjek dan saudara-saudara subjek lainnya.

e. Diri sosial

Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran konsep diri yang cenderung mengarah ke positif. Terlihat dari hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik dan selain itu subjek juga sering berinteraksi. Begitu juga dengan hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggal subjek yang juga baik dan juga sering berinteraksi.

Berdasarkan uraian mengenai gambaran konsep diri subjek di atas yang cenderung lebih dominan mengarah ke arah positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran konsep diri anak jalanan yang ada dilampu merah Kota Jombang cenderung positif.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti konsep diri anak jalanan, diharapkan bisa mengungkap gambaran konsep diri anak jalanan yang lebih tajam dan mendalam lagi. Serta diharapkan

bisa menambah jumlah responden lebih banyak lagi dengan jenis pekerjaan yang lebih bervariasi.

## **2. Bagi Lembaga yang Perduli Anak Jalanan**

Adanya penelitian ini diharapkan agar lembaga yang perduli pada anak jalanan mengetahui bahwa mereka memiliki peran penting dalam upaya mengoptimalkan konsep diri seorang anak dan menanamkan konsep diri positif pada seorang anak. Oleh karena itu hendaknya mereka dapat memberikan arahan, binaan dan juga motivasi guna untuk mengembangkan konsep diri anak agar dapat berkembang semaksimal mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2019). *Definisi Anak Jalanan*. <https://www.kemsos.go.id/content/anak-jalanan>, (Online). Tanggal 10 Januari 2019. Jam. 19.25 WIB.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2019). *Jumlah Anak Jalanan*. <https://www.kemensos-klaim-jumlah-anak-jalanan-tinggal-16.000>. (Online). Tanggal 10 Januari 2019. Jam. 19.40 WIB.
- Elizabeth, Harlock. (1997). *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga
- Elizabeth, Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan. Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani. (2009). *Identifikasi Anak Jalanan Di Kota Medan*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Hasti, Sarilah. (2016). *Konsep Diri Anak Jalanan*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammad Surakarta. Surakarta.
- Herdiansyah. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- KBBI. (2019). *Definisi Anak Jalanan*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan), (Online). Tanggal 07 Januari 2019. Jam 14.00 WIB.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Jumlah Anak Jalanan*. <https://bandung.bisnis.com/read/20181128/549/1115072/kemensos-klaim-jumlah-anak-jalanan-tinggal-16.290>, (Online). Tanggal 10 Januari 2019. Jam 19.45 WIB
- Kushartati. (2004). *Pemberdayaan Anak Jalanan*. Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pandjaitan. (2010). *Konsep Diri Anak Jalanan*. Jurnal Komunikasi Dan Ekologi Manusia. Bogor.
- Pardede. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Depok.
- Purwanto. (2017). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, Diah, Maharani. (2010). *Konsep Diri Anak Jalanan*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rakhmat. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Elfabeta.
- Widiarti. (2017). *Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. Jurnal Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UNY.
- Wikipedia. (2020). *Definisi Kabupaten Jombang*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Jombang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jombang), (Online). Tanggal 16 Februari 2020. Jam 10.00 WIB.
- Wikipedia. (2020) *Self Concept*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Self-concept>, (Online). Tanggal 20 Februari 2020. Jam 15.40 WIB.

## LAMPIRAN I

TABEL DAFTAR NAMA-NAMA ANAK JALANAN

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Aktivitas	Alamat subjek
01	Zam	15 Tahun	Laki-laki	SMP (Tidak lulus / berhenti)	Mengamen	Lampu merah Ds. Cukir	Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
02	Gom	14 Tahun	Laki-laki	SD (Lulus)	Mengamen	Lampu merah Ds. Cukir	Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang
03	Lex	16 Tahun	Laki-laki	SMP (Tidak lulus / berhenti)	Mengamen	Lampu merah Ds. Ceweng	Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab. Jombang

**LAMPIRAN II****PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR****A. BAGI SUBJEK****1. IDENTITAS SUBJEK**

Nama / Inisial :

Jenis Kelamin :

Jumlah Saudara :

Usia :

Alamat :

Aktivitas :

Pendapatan perhari :

Lama beraktifitas :

Pekerjaan Ibu :

Pekerjaan Ayah :

## **2. GUIDE WAWANCARA**

### **a. Dimensi Internal**

#### **1) Diri Identitas**

Diri identitas merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” untuk membangun dan menggambarkan identitas dirinya.

- a) Ceritakan tentang siapa diri anda?

#### **2) Diri Pelaku**

Diri pelaku menggambarkan tentang persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang sedang dilakukannya.

- a) Ceritakan mengenai apa saja yang anda lakukan?

#### **3) Diri Penilaian**

Diri penilai menggambarkan tentang penilaian dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima keadaan dirinya.

- a) Seberapa jauh menerima diri anda? Ceritakan

### **b. Dimensi Eksternal**

#### **1) Aspek Diri Fisik**

Aspek ini mengungkapkan tentang bagaimana individu memandang kondisi fisiknya. Mulai dari kesehatannya, penampilannya (cantik, ganteng, menarik ataupun tidak menarik) dan juga keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

- a) Bagaimana pandangan anda mengenai kondisi kesehatan anda? Ceritakan

- b) Bagaimana pandangan anda mengenai penampilan anda? Ceritakan
- c) Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan tubuh anda? Ceritakan

## 2) Aspek Diri etik-moral

Aspek ini menggambarkan tentang bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang di milikinya. Mulai dari hubungannya dengan tuhan, rasa puas yang dirasakan mengenai agama yang ia anut dan juga sifat baik dan buruk yang ia miliki.

- a) Bagaimana hubungan anda dengan tuhan anda? Ceritakan
- b) Seberapa besar anda merasa puas mengenai agama yang telah anda anut? Ceritakan
- c) Seberapa besar anda merasa puas dengan sifat baik dan sifat buruk yang anda miliki? Ceritakan

## 3) Aspek Diri Sosial

Diri sosial menggambarkan keyakinan individu terhadap dirinya dan bagaimana orang lain dan lingkungannya memandang dirinya. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat tempat tinggal anda? Ceritakan

- a) Bagaimana perasaan anda ketika berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggal anda? Ceritakan
- b) Omongan kurang enak dan juga teguran apa saja yang anda dapatkan dari masyarakat tempat tinggal anda? Ceritakan
- c) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar tempat anda beraktifitas? Ceritakan

- d) Bagaimana perasaan anda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat anda beraktifitas? Ceritakan
- e) Omongan kurang enak dan juga teguran apa saja yang anda dapat dari masyarakat sekitar tempat anda beraktifitas? Ceritakan

#### 4) Aspek Diri Prbadi

Aspek ini menggambarkan tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- a) Bagaimana dengan sekolah anda? Ceritakan
- b) Alasan apa yang membuat anda memilih untuk mengamen di jalanan? Ceritakan
- c) Sejak kapan anda mengamen di jalanan? Ceritakan
- d) Apa yang anda rasakan mengenai keadaan diri anda saat ini? Ceritakan
- e) Seberapa puas anda dengan diri anda? Ceritakan
- f) Apakah anda merasa sudah menjadi pribadi yang tepat? Ceritakan

#### 5) Aspek Diri Keluarga

Aspek ini menggambarkan tentang bagaimana kedudukan ia dalam keluarganya. Mulai dari seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan juga terhadap peran maupun fungsinya ia sebagai anggota keluarga .

- a) Seberapa penting keluarga bagi anda? Ceritakan
- b) Seberapa dekat anda dengan ibu, ayah dan juga saudara anda? Ceritakan
- c) Seberapa sering anda menceritakan masalah anda pada keluarga anda? Ceritakan

- d) Seberapa sering ibu, ayah dan juga saudara anda pernah berbagi cerita dengan anda tentang masalahnya? Ceritakan
- e) Bagaimanakah cara orang tua anda memperlakukan anda dengan saudara-saudara anda yang lain? Ceritakan

## **B. BAGI ORANG TUA SUBJEK**

### **1. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK**

- Nama / Inisial :
- Jenis Kelamin :
- Pekerjaan :
- Penghasilan tiap bulan :
- Pendidikan Terakhir :

### **2. GUIDE WAWANCARA**

- a. Sejak kapan putra ibu mengamen dijalanan? Ceritakan
- b. Karena apa putra ibu mengamen dijalanan? Ceritakan
- c. Bagaimana dengan sekolah putra anda? Ceritakan
- d. Seberapa sering putra ibu mengalami sakit? Ceritakan
- e. Mengenai penampilan putra ibu, seberapa sering ibu pernah mengomentari tentang penampilan putra ibu? Ceritakan
- f. Mengenai keadaan tubuh putra ibu, apa putra ibu sering mengeluhkan keadaan tubuhnya atau justru malah sebaliknya merasa bersyukur dengan keadaan tubuh yang di milikinya? Ceritakan
- g. Bagaimana hubungan putra ibu dengan tuhaninya? Ceritakan

- h. Seberapa sering putra ibu mengikuti kegiatan keagamaan ditempat tinggalnya? Ceritakan
- i. Seberapa puas putra ibu mematuhi aturan-aturan yang ada pada agama yang ia anut? Ceritakan
- j. Seberapa puas putra ibu menerima sifat baik dan buruk yang ia miliki? Ceritakan
- k. Bagaimana hubungan putra ibu dengan masyarakat tempat tinggalnya? Ceritakan
- l. Seberapa sering putra ibu berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya? Ceritakan
- m. Seberapa sering ibu mendapatkan omongan tidak enak dari masyarakat tempat tinggal ibu mengenai putra ibu? Ceritakan
- n. Seberapa sering putra ibu bercerita mengenai masyarakat tempatnya beraktivitas setiap hari? Ceritakan
- o. Seberapa sering putra ibu bercerita mengenai keadaan dirinya kepada ibu? Ceritakan
- p. Seberapa dekat ibu dengan putra ibu? Ceritakan
- q. Seberapa sering putra ibu berbagi cerita kepada ibu? Ceritakan
- r. Seberapa dekat putra ibu dengan ayahnya? Ceritakan
- s. Seberapa dekat putra ibu dengan saudara-saudaranya? Ceritakan
- t. Bagaimana cara ibu memperlakukan putra ibu dengan saudara-saudaranya yang lain? Mungkin ada perlakuan khusus? Ceritakan

- u. Seberapa besar putra ibu mengutamakan dan menganggap penting keluarganya? Ceritakan

### **C. BAGI TEMAN SUBJEK**

#### **1. IDENTITAS TEMAN SUBJEK**

Nama / Inisial :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Hubungan dengan subjek :

#### **2. GUIDE INTERVIEW**

- a. Sejak kapan teman anda mengamen dijalan? Ceritakan
- b. Alasan apa yang membuat teman anda mengamen dijalan? Ceritakan
- c. Bagaimana kondisi kesehatan teman anda? Ceritakan
- d. Seberapa sering teman anda mengalami sakit? Ceritakan
- e. Seberapa sering anda mengomentari penampilan teman anda?  
Ceritakan
- f. Seberapa sering teman anda sering mengeluhkan keadaan tubuhnya atau justru malah sebaliknya merasa bersyukur dengan keadaan tubuh yang di miliknya? Ceritakan
- g. Setahu anda bagaimana hubungan teman anda dengan tuhan? Ceritakan

- h. Setahu anda bagaimana hubungan teman anda dengan masyarakat tempat tinggalnya? Ceritakan
- i. Bagaimana hubungan teman anda dengan masyarakat tempatnya beraktivitas setiap hari? Ceritakan
- j. Seberapa sering teman anda pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat mereka beraktivitas setiap harinya? Ceritakan
- k. Seberapa sering teman anda mendapatkan teguran dan ucapan kurang enak dari masyarakat tempatnya beraktivitas setiap harinya? Ceritakan
- l. Setahu anda bagaimana hubungan teman anda dengan keluarganya? Ceritakan
- m. Seberapa besar teman anda mengutamakan dan menganggap penting keluarganya? Ceritakan

### LAMPIRAN III

#### KETERANGAN KODE DAN PENULISAN

##### A. Keterangan Subjek Pertama :

###### 1. Keterangan Kode

Zam	: Inisial subjek pertama
Kzam	: Inisial keluarga subjek pertama
Tzam	: Inisial teman subjek pertama
Angka setelahnya	: Urutan fakta
Huruf setelahnya	: Urutan fakta perkolom

###### 2. Keterangan Penulisan

Tipis / biasa	: Fakta murni
Tebel	: Intepretasi

##### B. Keterangan Subjek Pertama :

###### 1. Keterangan Kode

Gom	: Inisial subjek kedua
Kgom	: Inisial keluarga subjek kedua
Tgom	: Inisial teman subjek kedua
Angka setelahnya	: Urutan fakta
Huruf setelahnya	: Urutan fakta perkolom

###### 2. Keterangan Penulisan

Tipis / biasa	: Fakta murni
Tebal	: Intepretasi

### C. Keterangan Subjek Ketiga :

#### 1. Keterangan Kode

Lex	: Inisial subjek ketiga
Klex	: Inisial keluarga subjek ketiga
Tlex	: Inisial teman subjek ketiga
Angka setelahnya	: Urutan fakta
Huruf setelahnya	: Urutan fakta perkolom

#### 2. Keterangan Penulisan

Tipis / biasa	: Fakta murni
Tebal	: Intepretasi

**LAMPIRAN IV****TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK****A. SUBJEK PERTAMA****1. IDENTITAS SUBJEK**

Nama / Inisial : Zam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jumlah Saudara : 5 bersaudara

Usia : 15 tahun

Pendidikan terakhir : SMP (Tidak lulus / berhenti)

Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang

Aktivitas : Mengamen

Pendapatan perhari : Kurang lebih 50 ribu-70 ribu.

Lama beraktifitas : Mulai jam 8/9 sampai jam 5 sore/habis maghrib

Pekerjaan Ibu : Laundry rumahan

Pekerjaan Ayah : Kuli bangunan (Namun jarang bekerja, hanya bekerja saat ada yang menyuruh saja).

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung subjek menjawab sambil tersenyum. Tidak hanya tersenyum subjek juga sering menjawab sambil memainkan resleting jaketnya. Subjek juga sesekali tangannya menunjuk ke arah orang yang subjek maksud. Subjek juga sekali-kali menjawab sambil menuntuk dan memegangi kepalanya. Subjek juga terlihat faham dengan pertanyaan-pertanyaan yang interviewer berikan karena subjek menjawab dengan cepat pertanyaan-pertanyaan yang interviewer berikan.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Hai dek selamat siang, ganggu tidak dek kalau aku mau nanya-nanyain kamu sekarang?	1	
Hai mbak, tidak ganggu kok mbak (sambil tersenyum) ini pun saya lagi istirahat jadi ganti teman-teman yang lain yang ngamen.	2	
Oh gitu, capek ya kamu?	3	
Iya mbak capek berdiri terus, jalan terus nyamperin pengendara-pengendara. Terus sepi juga mbak dari tadi. Sepi yang ngasih uang	4	<b>Subjek merasa capek berdiri terus dan menyamperi satu persatu pengendara yang lewat.</b> iya mbak capek berdiri terus, jalan

maksudnya (sambil tersenyum).		terus nyamperin pengendara-pengendara. (Zam:4a). <b>Subjek mengatakan bahwa hari itu tidak banyak orang yang mengasihnya uang.</b> terus sepi juga mbak dari tadi. Sepi yang ngasih uang maksudnya. (Zam:4b).
Sek-sek dek tanya dong, yang kamu mintai itu pengendara bermobil aja apa sama yang bermotor juga?	5	
Iya mbak, yang bermobil aja mbak, gak pernah mbak aku mintai yang bermotor.	6	<b>Subjek tidak mengamen kesemua pengendara, subjek hanya mengamen pada pengendara yang menggunakan mobil saja.</b> yang bermobil aja mbak, gak pernah mbak aku mintai yang bermotor. (Zam:6a).
Eh dek, kan disini yang mau ngamen banyak, itu gimana sih stategi kalian biar semuanya dapet uang?	7	
Kan gini mbak disini ini ngamennya setiap anak dapat jatah 5 kali lampu merah, jadi kalau uda dapat jatah 5	8	<b>Stategi yang dlakukan subjek dan teman-temannya agar mereka semua mendapatkan</b>

<p>lampu merah ganti yang lain mbak gitu terus lah pokoknya mbak.</p>		<p><b>uang dan semuanya bisa merasakan mengamen ialah dengan cara mereka membagi waktunya. Setiap anak yang mengamen memiliki jatah 5 kali lampu merah, lalu ganti dengan teman-temannya yang lain dan begitupun seterusnya. disini ini ngamennya setiap anak dapat jatah 5 kali lampu merah, jadi kalau uda dapat jatah 5 lampu merah ganti yang lain. (Zam:8a)</b></p>
<p>Oh gitu, emang itu uda peraturannya ta dek?</p>	9	
<p>Iya mbak ada, dan emang itu uda peraturannya. Peraturan itu juga sudah ada sejak dulu sejak aku pertama ngamen.</p>	10	<p><b>Dan strategi ngamen untuk anak jalanan tersebut merupakan peraturan yang sudah ada sejak lama. peraturan itu juga sudah ada sejak dulu. (Zam:10a).</b></p> <p><b>Peraturan itu juga sudah ada sejak subjek pertama ngamen. peraturan itu juga sudah ada sejak dulu sejak aku pertama ngamen.</b></p>

		(Zam:10b).
Tapi kamu tau gak yang awal buat peraturan itu siapa?	11	
Tidak tahu mbak, aku juga tidak pernah tanya teman-teman. Pokok aku pas mulai ngamen ya uda aku nurut aja sama peraturan itu mbak (sambil tersenyum dan garuk-garuk kepala).	12	<b>Subjek tidak mengetahui siapa yang awal membuat peraturan tersebut.</b> tidak tahu. (Zam:12a) <b>Subjek juga tidak pernah bertanya kepada teman-temannya.</b> aku juga tidak pernah tanya teman-teman. (Zam:12b).
Mmm iya dek, oh ya dek aku mau nanyain tentang diri kamu boleh?	13	
Iya mbak boleh, tanya aja gak papa mbak.	14	
Eh dek ceritain dong siapa diri kamu?	15	
Mmmm ini mbak (sambil memegang kepalanya). Diri aku ya ini mbak, aku itu anak jalanan, yang setiap hari ngamen di dijalanan, aku bukan anak orang kaya yang punya banyak uang yang gak perlu nyari uang dulu kayak aku kalau pengen	16	<b>Subjek mendefinisikan dirinya merupakan anak jalanan yang memiliki aktivitas mengamen dijalanan.</b> Subjek juga mengatakan bahwa dirinya bukan berasal dari keluarga orang kaya yang punya banyak

<p>punya uang buat jajan, buat main PS main game. Uda itu mbak diri aku (sambil tersenyum). Sek sek mbak tapi meskipun aku bukan orang kaya aku anak orang miskin terus anak jalanan aku tetep ngerasa podo ae mbak ambek arek laine aku yo gak iri aku bersyukur.</p>	<p><b>uang tanpa harus bersusah payah untuk mencari uang terlebih dahulu apabila ia memiliki keinginan untuk membeli sesuatu dan untuk main PS dan main game.</b> diri aku ya ini mbak, aku itu anak jalanan, yang setiap hari ngamen di dijalan, aku bukan anak orang kaya yang punya banyak uang yang gak perlu nyari uang dulu kayak aku kalau pengen punya uang buat jajan, buat main PS main game. (Zam:16a).</p> <p><b>Subjek mengatakan meski subjek bukan anak orang kaya subjek anak orang miskin yang jadi anak jalanan subjek tetap perasa dirinya sama dengan anak lainnya. Subjek tidak merasa iri dan subjek selalu merasa bersyukur dengan keadaannya.</b> tapi meskipun aku bukan orang kaya aku anak orang</p>
--	---

		<p>muskin terus anak jalanan aku tetep ngerasa podo ae mbak ambek arek laine aku yo gak iri aku bersyukur. (Zam:16b).</p>
<p>Ngomong-ngomong kamu sering punya perasaan iri gak sih dek kalau liat anak-anak yang seumuran kamu yang terlahir dari keluarga kaya dan dia bisa bisa minta uang kapan pun keorang tuanya.</p>	17	
<p>Kalau iri gak mbk, tapi pasti aku punya lah keinginan pengen ngerasain jadi dia (sambil senyum-senyum). Tapi meskipun aku tetap menerima keadaanku yang bukan orang kaya ini kok mbak.</p>	18	<p><b>Subjek tidak merasa iri saat melihat anak-anak yang seumurannya yang terlahir dari keluarga kaya.</b> kalau iri gak, tapi pasti aku punya lah keinginan pengen ngerasain jadi dia. (Zam:18a).</p> <p><b>Meskipun subjek bukan orang kaya, namun ia tetap menerima keadaan dirinya tersebut.</b> aku tetap menerima keadaanku yang bukan orang kaya ini kok. (Zam:18b).</p>

Berarti kamu bersyukur kan ya dek dengan kondisimu sekarang?	19	
Iya lah mbak bersyukur banget aku mbak, disyukuri aja mbak.	20	<b>Subjek juga merasa bersyukur dengan kondisinya sekarang.</b> bersyukur banget aku mbak, disyukuri aja mbak. (Zam:20a)
Itu kan keadaan kehidupan kamu ya dek, kalau mengenai keadaan tubuh kamu, kamu selalu bersyukur jua apa gimana?	21	
Bersyukur kok mbak, ya seperti yang mbak liat sendiri aku punya tubuh yang kecil dan pendek tidak tinggi-tinggi tapi aku tetep bersyukur sih mbak yang terpenting sehat kan mbak bener kan mbak	22	<b>Subjek juga bersyukur meskipun memiliki kondisi tubuh yang kecil dan pendek.</b> bersyukur kok mbak, ya seperti yang mbak liat sendiri aku punya tubuh yang kecil dan pendek tidak tinggi-tinggi tapi aku tetep bersyukur sih mbak. (Zam:22a). <b>Bagi subjek yang terpenting ia memiliki tubuh yang sehat.</b> yang terpenting sehat kan mbak ya bener kan mbak. (Zam:22b).
Hehe iya dek, sehat itu penting	23	

<p>banget. Bicara soal kesehatan, gimana nih dek dengan kesehatan kamu, sering sakit apa gimana? ceritain dong</p>		
<p>Gini mbak, aku itu jarang sakit, sakitku paleng ya cuman pilek, batuk, badan panas, pusing. Itu aja sih mbak. Aku gak pernah sakit yang parah mbak. Sakit sampai masuk rumah sakit ya gak pernah seingatku. Aku minum obat beli di warung gitu aja uda sembuh gak usah ke dokter mbak (sambil senyum).</p>	<p>24</p>	<p><b>Subjek mengatakan bahwa dirinya jarang sakit.</b> aku itu jarang sakit. (Zam:24a).</p> <p><b>Sakit yang pernah subjek alami hanya flu, batuk, demam dan pusing.</b> sakitku paleng ya cuman pilek, batuk, badan panas, pusing. Itu aja sih mbak. (Zam:24b).</p> <p><b>Subjek tidak pernah sakit parah.</b> aku gak pernah sakit yang parah. (Zam:24c)</p> <p><b>Subjek juga tidak pernah sakit sampai masuk rumah sakit.</b> sampai masuk rumah sakit ya gak pernah seingatku. (Zam:24d).</p> <p><b>Subjek saat sakit cukup hanya minum obat beli diwarung sudah sembuh tanpa harus ke dokter.</b> aku minum obat beli di warung gitu</p>

		aja uda sembuh gak usah ke dokter. (Zam:24e).
Pernah ke dokter kan tapi apa selalu beli obat di warung?	25	
Dulu pas kecil kayaknya iya mbak ke dokter, tapi mulai aku uda besar, mulai aku SD seingatku uda gak pernah sama sekali mbak.	26	<b>Subjek mengatakan bahwa ia hanya pernah ke dokter saat dia masih kecil saja, dan mulai ia sekolah SD ia sudah tidak pernah kedokter sama sekali.</b> dulu pas kecil, tapi mulai aku uda besar, mulai aku SD seingatku uda gak pernah sama sekali. (Zam:26a).
Terus kalau sakit itu tetep mengamen apa gimana?	27	
Ya tetep mbak, lagian buat apa aku di rumah mending ngamen ketemu teman-teman.	28	<b>Meskipun lagi sakit, subjek tetap memilih untuk mengamen dan ketemu teman-temannya ditempatnya beraktivitas setiap harinya.</b> tetep mbak, lagian buat apa aku di rumah mending ngamen ketemu teman-teman. (Zam:28a)
Maaf ya sebelumnya, kalau mengenai penampilan, gimana dek	29	

pandangan kamu mengenai penampilan kamu?		
Maksudnya penampilan ku yang contohnya kayak gimana mbak?	30	
Ya mungkin masalah pakaian yang kamu gunakan gitu dek pokok penampilan.	31	
Oh iya iya mbak, kalau soal penampilan aku gak begitu ngurus mbak. pokok aku pakai celana, pakai kaos kadang aku juga pakai jaket terus berangkat ngamen, itu aja sih mbak. terus berangkat ngamen mandi. cukup mbak (sambil mainan resleting jaketnya)	32	<p><b>Subjek tidak terlalu mengurus masalah penampilannya.</b> kalau soal penampilan aku gak begitu ngurus. (Zam:32a).</p> <p><b>Setiap harinya saat beraktivitas subjek cukup menggunakan celana, kaos, jaket dan mandi langsung berangkat mengamen.</b></p> <p>pokok aku pakai celana, pakai kaos kadang aku juga pakai jaket terus berangkat ngamen, itu aja sih mbak. terus berangkat ngamen mandi. cukup mbak. (Zam:32b).</p>
Kalau boleh tau, sehari mandi berapa kali dek?	33	
Setiap hari aku mandi 2 kali mbak,	34	<b>Subjek setiap hari mandi 2 kali</b>

<p>mau ngamen sama pulang ngamen. Kalau sampek pulang ngamen ga mandi pasti ibuku marah-marahan mbak.</p>		<p><b>sehari.</b> setiap hari aku mandi 2 kali mau ngamen sama pulang ngamen. (Zam:34a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan bahwa kalau pulang ngamen subjek tidak mandi subjek pasti dimarahi oleh ibunya.</b></p> <p>Kalau sampek pulang ngamen ga mandi pasti ibuku marah-marahan. (Zam:34b).</p>
<p>Oh ya dek ngamen kamu kan dari pagi sampai malam jam 7 ya? Lantas apa kamu masih sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan tempat tinggal kamu? apa gimana ceritain ya dek</p>	35	
<p>Ooo kalau kegiatan keagamaan uda tidak mbak. Kalau di rumahku buat anak usia aku cuman itu mbak ngaji TPQ tapi aku gak ikut mbak soalnya emang uda males aja ngaji TPQ dari mulai aku SD kelas 4 kalau gak kelas 5. Terus ada lagi diba'an mbak ke</p>	36	<p><b>Subjek tidak mengikuti kegiatan keagamaan di tempat tinggalnya.</b></p> <p>kalau kegiatan keagamaan uda tidak mbak. (Zam:36a)</p> <p><b>Subjek mengatakan kegiatan keagamaan yang ada ditempat tinggalnya ada ngaji TPQ dan</b></p>

<p>rumah-rumah gantian setiap hari sabtu tapi aku gak pernah ikut mbak soalnya aku ak bisa ngaji lancar tapi aku juga males mbak.</p>		<p><b>juga pembacaan diba'iyah, akan tetapi subjek tidak mengikutinya.</b> kalau di rumahku buat anak usia aku cuman itu mbak ngaji TPQ tapi aku gak ikut, terus ada lagi diba'an mbak ke rumah-rumah gantian setiap hari sabtu tapi aku gak pernah ikut mbak.(Zam:36b).</p>
<p>Tapi respon orang tua kamu gimana? kan kamu males ikut ngaji, males diba'an juga?</p>	37	
<p>Ya gak gimana-gimana mbak, kalau orang tuaku yang ibuk sih kadang masih nyuruh ikut pas waktu kayak tetangga yang deket rumah yang ketempatan diba'an tapi aku tetap tidak mau tapi ibuku juga gak pernah maksa. Tapi kan masih nyuruh la kalau bapak se gak pernah ngurus mbak aku ikut ya terserah aku, gak ikut ya terserah. Kalau ngaji TPQ dari kecil uda gak ikut ngaji lagi</p>	38	<p><b>Subjek terkadang masih disuruh ibunya untuk mengikuti kegiatan keagamaan pembacaan diba'iyah ditempat tinggalnya namun subjek tetap tidak mau.</b> orang tuaku yang ibuk sih kadang masih nyuruh ikut pas waktu kayak tetangga yang deket rumah yang ketempatan diba'an tapi aku tetap tidak mau. (Zam:38a).</p> <p><b>Subjek mengatakan ibu subjek</b></p>

<p>mbak aku tapi uda gak pernah disuruh-suruh ngaji lagi gak dimarahi juga.</p>	<p><b>memang terkadang nyuruhnya untuk mengikuti namun ibu subjek tidak pernah memaksa meski subjek tidak mau. tapi ibuku juga gak pernah maksa. (Zam:38b).</b></p> <p><b>Subjek mengatakan kalau ayahnya tidak pernah mengurus subjek, meskipun subjek tidak mau ikut ataupun mau mengikutinya ayah subjek tetap tidak mau tau, dan semua diserahkan ke subjek. kalau bapak se gak pernah ngurus mbak aku ikut ya terserah aku, gak ikut ya terserah. (Zam:38c).</b></p> <p><b>Mengenai kegiatan mengaji di TPQ subjek juga tidak pernah mengikutinya lagi dan tidak pernah dimarahi juga. Kalau ngaji TPQ dari kecil uda gak ikut ngaji lagi mbak aku tapi uda gak pernah disuruh-suruh ngaji lagi gak</b></p>
---	--

		dimarahi juga. (Zam:38d).
Kapan emang kamu terakhir ikut kegiatan diba'an?	39	
Aku gak pernah ikut sama sekali mbak dari kecil seingatku.	40	<b>Subjek tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan pembacaan diba'iyah dari kecil. aku gak pernah ikut sama sekali dari kecil seingatku</b>
Kan kamu uda ngak pernah lagi ngaji TPQ ya, meski dulu pernah, tapi kalau boleh tau kamu masih ngaji sendiri gak sih kalau di rumah?	41	
Gak pernah mbak, aku ngaji dirumah. Lagian orang tuaku dan juga saudaraku juga gak pernah ada yang ngaji kalau dirumah. Dirumahku juga gak ada al-qur'an mbak setauku. Soalnya aku juga gak pernah sama sekali lihat ada al-qur'an dirumah.	42	<b>Subjek tidak pernah mengaji saat dirumah. gak pernah mbak, aku ngaji dirumah. (Zam:42a).</b> <b>Subjek juga mengatakan bahwa orang tuanya dan juga saudara-saudaranya pun juga tidak pernah ada yang ngaji. orang tuaku dan juga saudaraku juga gak pernah ada yang ngaji kalau dirumah. (Zam:42b).</b> <b>Subjek mengatakan</b>

		<p><b>sepengetahuan dia dirumahnya tidak ada al-qur'an.</b> dirumahku juga gak ada al-qur'an mbak setauku. (Zam:42c).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan bahwa ia sendiri pun juga tidak pernah melihat ada al-qur'an dirumahnya.</b> aku juga gak pernah sama sekali lihat ada al-qur'an dirumah. (Zam:42d).</p>
Tapi kamu tetap sholat kan ya dek setiap harinya?	43	
Gak juga mbak, aku gak pernah sholat saat dirumah (menjawab sambil menunduk) tapi gak hanya dirumah sih mbak meskipun di jalan aku juga gak pernah sholat. Semua temanku yang ngamen gak pernah ada yang sholat mbak, gak hanya aku aja. Dirumah pun ibuku, bapakku, masku juga gak pernah ada yang sholat mbak.	44	<p><b>Subjek mengatakan bahwa ia tidak pernah sholat saat dirumah.</b> aku gak pernah sholat saat dirumah. (Zam:44a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakn bahwa meskipun di jalan ia juga tidak pernah sholat.</b> gak hanya dirumah sih mbak meskipun di jalan aku juga gak pernah sholat. (Zam:44b).</p> <p><b>Semua teman subjek juga tidak pernah sholat saat beraktivitas di</b></p>

		<p><b>jalan, tidak hanya subjek saja yang tidak sholat.</b> semua temanku yang ngamen gak pernah ada yang sholat mbak, gak hanya aku aja. (Zam:44c).</p> <p><b>Orang tua dan saudaranya juga tidak pernah ada yang sholat.</b> dirumah pun ibuku, bapakku, masku juga gak pernah ada yang sholat.(Zam:44d).</p>
<p>Maaf ya, tapi kalau sholat id hari raya gitu tetep ikut sholat apa gimana?</p>	45	
<p>Ikut mbak, selalu ikut sholat semua di masjid. Tapi kalau sholat tarawih sama sih mbak gak sholat juga semua keluargaku aku juga gak. Puasa juga jarang keluargaku mbak seringnya gak (sambil tersenyum malu-malu).</p>	46	<p><b>Akan tetapi saat waktu sholat id hari raya subjek, orang tuanya dan saudaranya mengikuti sholat di masjid.</b> selalu ikut sholat semua di masjid. (Zam:46a).</p> <p><b>Namun saat waktu sholat tarawih subjek, orang tua dan saudaranya tidak mengikutinya.</b> kalau sholat tarawih sama sih mbak gak sholat juga semua keluargaku</p>

		<p>aku juga gak. (Zam:46b).</p> <p><b>Begitupun saat puasa subjek, orang tuanya dan saudaranya jarang melakukan puasa dan lebih seringnya mereka tidak melakukannya.</b> puasa juga jarang keluargaku mbak seringnya gak. (Zam:46c).</p>
Oh ya maaf ya, tapi kamu tetap merasa puas kan dengan agama yang kamu anut selama ini? apa gimana dek?	47	
Puas kok mbak soale dari aku lahir aku islam, orang tua juga dari keluarga islam semua. jadi mau gak mau kita semua pasti ikut agamanya islam meskipun kita tidak pernah sholat, jarang puasa, gak pernah ngaji soalnya keluargaku bukan keluarga orang islam yang alim mbak. Menurutku agama sama aja mbak mau islam, kristen apa yang lain (sambil tersenyum)	48	<p><b>Subjek merasa puas dengan agama islam yang ia anut meskipun dirinya tidak pernah ngaji, tidak pernah sholat 5 waktu kewajiban orang beragama islam dan jarang melakukan puasa sunah dan wajib yang agama islam anjurkan.</b> puas kok mbak soale dari aku lahir aku islam, orang tua juga dari keluarga islam semua.</p>

		<p>jadi mau gak mau kita semua pasti ikut agamanya islam meskipun kita tidak pernah sholat, jarang puasa, gak pernah ngaji . (Zam:48a)</p> <p><b>Menurut subjek semua agama sama aja agama islam, agama kristen maupun agama lainnya.</b> menurutku agama sama aja mbak mau islam, kristen apa yang lain. (Zam:48b).</p>
Oke-oke, gini dek kita kan pasti punya ya sifat baik dan buruk. Mau tanya dong seberapa puas kamu menerima sifat baik dan burukmu itu? ceritakan dong apa kamu sering mengeluh apa gimana	49	
Namanya manusia mbak pasti ada baik buruknya. wong kiyai aja punya sifat baik buruk (sambil senyum). Kalau aku orangnya menerima aja mbak, aku gak ngeluhan soalnya aku sadar kayak aku punya sifat yang keras angel dikandani gitu mbak aku	50	<b>Subjek menerima dan tidak mengeluh dengan semua sifat baik dan buruk dirinya, seperti halnya sifat keras kepala yang ada pada dirinya dan subjek berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala</b>

<p>pasti mikirnya yo wajar aku keras angel dikandani wong bapakku orannya juga gitu mbak keras meski dikasih tau hal apa itu sama ibukku tetep mbak gak dilakoni, bahasane iku koyok ngene mbak nek nduwe arep yowes kudu dituruti gitu mbak. Tapi aku puas kok mbak ambek sifatku, ambek diriku yo puas.</p>		<p><b>karena ayah subjek juga memiliki sifat keras kepala jadi subjek berfikir bahwa wajar subjek memiliki sifat keras kepala juga.</b> aku orangnya menerima aja mbak, aku gak ngeluhan soalnya aku sadar kayak aku punya sifat yang keras angel dikandani gitu mbak aku pasti mikirnya yo wajar aku keras angel dikandani wong bapakku orannya juga gitu mbak keras meski dikasih tau hal apa itu sama ibukku tetep mbak gak dilakoni. (Zam:50a).</p> <p><b>Meskipun subjek memiliki sifat keras kepala subjek tetap puas dengan dirinya.</b> Tapi aku puas kok mbak ambek sifatku, ambek diriku yo puas. (Zam:50b).</p>
<p>Okey-okey, tapi kamu apa sudah merasa menjadi pribadi yang tepat apa belum dek selama ini?</p>	51	
<p>Sudah mbak, kalau bagi aku, aku</p>	52	<p><b>Subjek mengatakan bahwa</b></p>

<p>manut ambek wong tuoku, aku sering ngewangi wong tuoku tuku belonjoan, aku yo berusaha dadi arek seng apik gawe wong tuoku, kocoku pokok wong akeh. tapi tidak tau kalau bagi orang lain mungkin aku anak yang tidak berguna, dan bukan anak yang gak baik kan bisa aja mereka mikir begitu tentang aku.</p>		<p><b>dirinya sudah merasa jadi pribadi yang tepat, karena subjek berusaha nurut dengan orang tuanya, berusaha jadi anak yang baik untuk orang tuanya dan untuk semua orang. Akan tetapi subjek mengatakan bahwa tidak mengetahui penilaian orang lain tentang dirinya apa subjek sudah menjadi pribadi yang tepat ataukah belum. sudah mbak, kalau bagi aku, aku manut ambek wong tuoku, aku sering ngewangi wong tuoku tuku belonjoan, aku yo berusaha dadi arek seng apik gawe wong tuoku, kocoku pokok wong akeh. Tapi tidak tau kalau bagi orang lain mungkin aku anak yang tidak berguna, dan bukan anak yang gak baik. (Zam:52a).</b></p>
<p>Iya dek, ya uda aku rasa sepertinya diteruskan besok apa lusa lagi aja</p>	53	

dek, gimana nih? biar kamu bisa ngamen lagi, nyari uang lagi.		
Iya mbak besok aja samean kesini lagi gak papa, siang aja tapi mbak (sambil senyum-senyum)	54	
Keesokan harinya. Hai dek selamat siang gimana rame?	55	
Eh mbak izah, lumayan rame mbak (sambil tersenyum). Mau tanya-tanya sekrang ta mbak?	56	
Iya dek, kalau kamu bersedia sekarang	57	
Iya mbak bersedia kok, lagian aku uda dapet jatah lampu merah 5 kali barusan.	58	
Iya dek, oh ya tadi ngamen berangkat jam berapa?	59	
Jam 9 mbak, baru bangun jam setengah 9.an soalnya tadi mbak	60	<b>Subjek berangkat ngamen jam 09.00. Jam 9 mbak. (Zam:60a).</b>
Oh iya, eh dek disini kan banyak tukang becak, ada beberapa warung, ada tukang tambal ban juga. kamu kenal gak si dek sama mereka?	61	

ceritain dong hubungan kamu sama mereka		
<p>Hubunganku baik sih mbk selagi mereka baik ke aku. Sering ngobrol juga aku kalau sama tukang tambal ban, sama tukang becak juga. Kalau sama warung-warung itu juga pernah ngobrol dan kenal kalau pas beli-beli disitu minum, rokok gitu mbak.</p>	62	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas baik, subjek mengatakan bahwa selagi mereka baik ke subjek maka subjek akan baik juga ke mereka.</b> hubunganku baik sih mbk selagi mereka baik ke aku. (Zam:62a).</p> <p><b>Subjek juga sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas.</b> sering ngobrol juga aku kalau sama tukang tambal ban, sama tukang becak juga. Kalau sama warung-warung itu juga pernah ngobrol dan kenal. (Zam:62b).</p>
<p>Perasaan kamu gimana dek saat ngobrol sama mereka? terus pernah dapat teguran dan omongan kurang enak gak dari mereka?.</p>	63	

<p>Perasaanku ya biasa aja mbak, kan ngobrol biasa mbak. Kalau teguran pernah mbak dikasih tau disuruh sekolah, sekolah itu penting, harus sampai lulus SMA harusnya katanya gitu mbak. Tapi aku gak mau mbak aku uda gak mau sekolah lagi. Kalau omongan gak enak pernah mbak dikata-katain gara-gara aku kan tatoan mbak jadi aku dibilang kayak anak gak keurus orang tua kayak preman-preman. Tapi aku diam aja mbak, aku milih diam aja mbak daripada aku jawab komentar mereka nanti malah aku tambah sakit hati.</p>	64	<p><b>Perasaan subjek biasa saja saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas.</b> perasaanku ya biasa aja mbak, kan ngobrol biasa. (Zam:64a).</p> <p><b>Subjek pernah mendapatkan teguran dari masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas, subjek dikasih tau disuruh untuk sekolah sampai jenjang SMA karena sekolah itu penting.</b> teguran pernah mbak dikasih tau disuruh sekolah, sekolah itu penting, harus sampai lulus SMA harusnya katanya gitu mbak. (Zam:64b).</p> <p><b>Namun subjek tidak mau untuk sekolah lagi.</b> tapi aku gak mau mbak aku uda gak mau sekolah lagi. (Zam:64c).</p> <p><b>Subjek pernah mendapatkan omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempatnya</b></p>
---	----	--

		<p><b>beraktivitas, karena subjek menggunakan tato jadi subjek dibilang seperti anak yang tidak diurus orang tuanya. omongan gak enak pernah mbak dikata-katain gara-gara aku kan tatoan mbak jadi aku dibilang kayak anak gak keurus orang tua kayak preman-preman. (Zam:64d).</b></p> <p><b>Mekipun begitu respon subjek tetap diam aja, karena subjek tidak ingin merasa lebih sakit hati. tapi aku diam aja mbak, aku milih diam aja mbak daripada aku jawab komentar mereka nanti malah aku tambah sakit hati. (Zam:64e).</b></p>
Emang siapa yang mengomentari begitu?	65	
Itu mbak tukang becak yang pakai kaos merah (sambil nunjuk tangannya).	66	<p><b>Subjek mengatakan bahwa yang memberi omongan kurang enak merupakan tukang becak yang ada di sekitar tempatnya</b></p>

		<b>beraktivitas.</b> itu mbak tukang becak yang pakai kaos merah (Zam:66a).
Hanya pernah dikomentari bapak 1 itu aja apa gimana?	67	
Iya mbak satu itu aja yang aku tau. Soalnya waktu itu ngomentarinnya langsung di depanku mbak.	68	<b>Hanya 1 bapak tukang becak itu saja yang subjek tau.</b> iya mbak satu itu aja yang aku tau (Zam:68a).
Oh ya kamu uda gak sekolah mulai kapan dek? gimana sih ceritanya kok sampai milih berhenti sekolah dan akhirnya bisa ngamen sampai saat ini? ceritain dong dek.	69	
Gini mbak (bercerita sambil menunduk) aku itu uda gak sekolah mulai SMP kelas 1 semester 2 mbak. Aku 2 kali mbak gak naik kelas jadi capek sekolah mbak tambah susah pelajarannya mbak mangkanya aku memilih untuk ngamen aja lebih enak mbak dapat uang terus juga aman uangnya ibuku mbak buat	70	<b>Subjek sudah tidak sekolah mulai SMP kelas 1 semester 2.</b> aku itu uda gak sekolah mulai SMP kelas 1 semester 2 mbak. (Zam:70a).  <b>Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah tidak naik kelas 2 kali, subjek juga merasa capek sekolah karena pelajaran sekolah</b>

<p>bayarin aku sekolah sekolah tambah mahal aku ya uda gak niat sekolah mangkane ngamen aja mbak aku. Aku lebih seneng ngamen timbang sekolah mbak. Terus aku pas sekolah yo jarang disangoni mbak ibuku jarang nduwe duwek. Jadi nek pengen opo-opo jarang iso keturunan mbak soale sering gak cukupe duwek sanguku. Ape main PS yo kudu gak njajan pirang-pirang dino sek aku. sanguku cuman 3 ewu iku nek pas disangoni kadang gak dissangoni aku soale. bayar sekolah ae yo sering utang.”</p>	<p><b>semakin susah, subjek juga merasa sayang dengan uang orang tuanya karena subjek merasa sekolah semakin mahal dan subjek juga sudah tidak niat untuk sekolah lagi. Oleh karena itu subjek memilih untuk berhenti sekolah.</b> aku 2 kali mbak gak naik kelas jadi capek sekolah mbak tambah susah pelajarannya mbak mangkanya aku memilih untuk ngamen aja lebih enak mbak dapat uang terus juga eman uangnya ibuku mbak buat bayarin aku sekolah sekolah tambah mahal aku ya uda gak niat sekolah. (Zam:70b).</p> <p><b>Subjek merasa lebih senang mengamen dari pada sekolah.</b> aku lebih seneng ngamen timbang sekolah mbak. (Zam:70c).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan ibunya</b></p>
--	---

	<p>jarang memberi uang saku karena sering tidak punya uang. Subjek juga mengatakan harus mengumpulkan uang sakunya sehari-hari dahulu apabila subjek ingin bermain PS dan bermain futsal dengan teman-temannya. Subjek juga sering tidak bisa membeli sesuatu yang subjek inginkan. Terus aku pas sekolah yo jarang disangoni mbak ibuku jarang nduwe duwek. Jadi nek pengen opo-opo jarang iso keturutan mbak kudu ngolek seng murah nek aku ape tuku jajan ta ngombe soale sering gak cukupe duwek sanguku. Ape main PS, main futsal yo kudu gak njajan pirang-pirang dino sek aku. sanguku cuman 3 ewu iku nek pas disangoni kadang gak dissangoni aku soale. (Zam:70d)</p> <p><b>Subjek juga mengatakan bahwa</b></p>
--	---

		<p><b>ibunya juga sering tidak punya uang buat bayar sekolah.</b> bayar sekolah ae yo sering utang. (Zam:70e).</p>
<p>Awal bisa ngamen disini, ditempat ini kapan? dan kok bisa milih tempat ini?</p>	71	
<p>Awal ngamen uda lama aku arep kerjo liyo ta tetep aku gorong kepikiran mbak pokok sakiki aku nyekel duwek. paleng gak 1 minggu sekali beliin- mbak, pokok aku uda berapa minggu gak sekolah lagi kan terus aku pas lewat lampu merah ini ada temanku SD ngamen disini. Terus aku awalnya main-main aja disini terus pas liat temenku dapat uang yang lumayan banyak aku pengen ya uda ikut ngamen juga dan sampai sekarang ini ngamennya mbak. Selain itu juga lumayan mbak itung-itung biar gak nganggur dirumah, biar gak main aja, pikir bisa</p>	72	<p><b>Awal mula subjek mengamen ialah setelah beberapa minggu uda tidak sekolah lagi, dan saat itu subjek lewat depan lampu merah melihat teman SDnya yang sedang mengamen, akhirnya subjek main di lampu merah tersebut dan melihat temannya mendapat uang hasil mengamen yang cukup banyak subjek pun jadi ingin mengamen juga dan subjek pun mengamen sampai saat ini.</b> pokok aku uda berapa minggu gak sekolah lagi kan terus aku pas lewat lampu merah ini ada temanku SD ngamen</p>

<p>dapat uang gak usah minta ibuk, biar bisa beliin ibu sayur, beras, mie mbak meskipun jarang. pikiranku pokok aku nduwe duwek, iso bantu ibuku ambek gawe akk mbak. Emben beliin ibu untuk dimasak buat makan (sambil tersenyum). Coba penghasilane wong tuo ku nyukupi aku yo ra mungkin ngamen mbak. Mangkane gara-gara aku sakno won tuoku utang terus aku ngalahi gak sekolah neh bantu wong tuoku titik-titik.</p>	<p>disini. Terus aku awalnya main-main aja disini terus pas liat temenku dapat uang yang lumayan banyak aku pengen ya uda ikut ngamen juga dan sampai sekarang ini ngamennya mbak. (Zam:72a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan agar ia tidak mengganggu setelah berhenti sekolah, agar subjek tidak bermain saja, agar subjek tidak perlu harus meminta orang tuanya uang dan agar subjek bisa membantu ibunya untuk membeli bahan-bahan masak untuk makan sehari-hari. itung-itung biar gak nganggur dirumah, biar gak main aja, pikir bisa dapat uang gak usah minta ibuk, biar bisa beliin ibu sayur, beras, mie mbak meskipun jarang. (Zam:72b).</b></p> <p><b>Subjek berfikir yang terpenting subjek punya uang, bisa membantu ibunya. Subjek juga</b></p>
---	---

	<p><b>mengatakan belum terfikir nanti subjek akan ngamen terus atau bekerja yang lain. Bagi subjek yang terpenting sekarang bisa bisa memegang uang. pikiranku pokok aku nduwe duwek, iso bantu ibuku ambek gawe akk mbak. Emben aku arep kerjo liyo ta tetep aku gorong kepikiran mbak pokok sakiki aku nyekel duwek. (Zam:72c).</b></p> <p><b>Subjek 1 minggu sekali membantu ibunya untuk membeli bahan-bahan masak untuk makan sehari-hari. paleng gak 1 minggu sekali beliin-beliin ibu untuk dimasak buat makan. (Zam:72d).</b></p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa semisal penghasilan keluarganya mencukupi subjek tidak mungkin mengamen. Karena penghasilan orang tua subjek</b></p>
--	--

		<p><b>tidak mencukupi oleh karena itu subjek memilih mengamen dan tidak ingin sekolah lagi untuk membantu orang tuanya. coba penghasilane wong tuo ku nyukupi aku yo ra mungkin ngamen mbak. Mangkane gara-gara aku sakno won tuoku utang terus aku ngalahi gak sekolah neh bantu wong tuku titik-titik. (Zam:72e).</b></p>
<p>Terus orang tua gimana? apa gak marah-marah apa melarang pas kamu ngamen dan berhenti sekolah?.</p>	73	
<p>Ibuku maksa nyuruh sekolah beberapa kali tapi aku gak mau ya uda jadinya gak di paksa lagi, kalau bapakku terserah aku sekolah apa gak bapakku kan juga lulusan SD, kalau ibuku sampai lulus SMA mbak. Terus pas aku awal ngamen sih ibuku gak tau mbak terus 1 minggu aku ngamen akk pulang beli</p>	74	<p><b>Ibu subjek tidak lagi memaksa subjek untuk sekolah meskipun ibu subjek pernah memaksa subjek untuk sekolah. Ibuku maksa nyuruh sekolah beberapa kali tapi aku gak mau ya uda jadinya gak di paksa lagi. (Zam:74a).</b></p> <p><b>Berbeda dengan ayah subjek</b></p>

<p>telor 1 kilo, soalnya adekku yang kecil kan suka telur, waktu itu baru ibuku tanya dapat uang dari mana pas aku ngomng aku ngamen katanya ya uda terserah kamu. Bapakku juga terserah aku mbak.</p>	<p><b>yang tidak pernah memaksa subjek untuk mau lanjut sekolah apa tidak karena ayah subjek juga sekolah hanya lulus SD saja berbeda dengan ibunya yang sekolah sampai lulus SMA. kalau bapakku terserah aku sekolah apa gak bapakku kan juga lulusan SD, ibuku sampai lulus SMA. (Zam:74b).</b></p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa ibu subjek mengetahui subjek mengamen saat subjek sudah mengamen selama 1 minggu , ibu subjek mengetahui saat subjek pulang membawa telur 1 kg dan ibunya bertanya kepada subjek mendapat uang dari mana. Akhirnya subjek mengatakan kepada ibunya bahwa subjek mengamen, ibu subjek pun merespon dengan menyetujui dan menyerahkan</b></p>
--	---

		<p><b>semuanya ke subjek. Ayah subjek pun juga seperti itu menyerahkan semuanya kepada subjek.</b> pas aku awal ngamen sih ibuku gak tau, terus 1 minggu aku ngamen akk pulang beli telur 1 kilo, baru ibuku tanya dapat uang dari mana pas aku ngomng aku ngamen katanya ya uda terserah kamu. Bapakku juga terserah aku mbak. (Zam:74c).</p>
<p>Oh okey, eh dekan tadi tentang masyarakat tempat kamu ngamen kan, kalau hubungan kamu sama masyarakat tempat tinggal kamu dirumah gimana? ceritain dong pernah dapat omongan dan teguran apa juga dari mereka?</p>	75	
<p>Mmmm, kalau sama tetangga hubunganku ya baik mbak, jarang ngomong tapi aku soalnya aku gak begitu seneng nonggo mbak jadi ketemu ya pas berangkat ngamen</p>	76	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya baik meskipun ia tidak sering berinteraksi. Subjek juga hanya bertemu saat subjek</b></p>

<p>sama pulang ngamen tapi jarang ketemu pas pulang. Kalau diomong gak enak se gak pernah mbak kalau langsung lewat aku, tapi kalau ngomongin aku lewat ibu pernah ada mbak, jadi tetanggaku ngomong kalau aku usia sekolah tapi malah ngamen kok dijarno, ada yang ngomon juga anak tatoan tindikan kok gak diseneni, tapi sama ibuku di biarin aja mbak. Kalau ditegur gak pernah mbak.</p>	<p><b>berangkat dan pulang mengamen.</b> sama tetangga hubunganku ya baik mbak, jarang ngomong tapi aku soalnya aku gak begitu seneng nonggo mbak jadi ketemu ya pas berangkat ngamen sama pulang ngamen. (Zam:76a).</p> <p><b>Subjek pernah mendapat omongan kurang enak dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya akan tetapi lewat ibu subjek, karena sampai saat ini belum ada omongan kurang enak langsung diutaran kepada subjek.</b></p> <p>kalau diomong gak enak se gak pernah mbak kalau langsung lewat aku, tapi kalau ngomongin aku lewat ibu pernah ada mbak. (Zam:76b).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa masyarakat sekitar tempat tinggalnya mengomentari</b></p>
---	---

		<p>tentang sekolahnya dengan usia subjek yang harusnya masih sekolah tapi subjek lebih memilih untuk mengamen dan juga mengenai penampilan subjek yang bertato dan bertindik namun dibiarkan saja sama ibunya kok tidak di marahi. Meskipun begitu ibu subjek merespon itu semua dengan diam saya saat mendapat omongan kurang enak dari mereka. tetanggaku ngomong kalau aku usia sekolah tapi malah ngamen kok dijarno, ada yang ngomong juga anak tatoan tindakan kok gak diseneni, tapi sama ibuku di biarin aja. (Zam:76c).</p> <p><b>Subjek tidak pernah mendapat teguran dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya.</b> kalau ditegur gak pernah mbak. (Zam:76d).</p>
Kamu kok tau? ibu kamu cerita?	77	

Iya mbak ibuku ngomong ke aku waktu itu.	78	<b>Subjek mengetahui hal tersebut langsung dari ibunya.</b> ibuku ngomong ke aku waktu itu. (Zam:78a).
Oh gitu, kalau itu ku boleh gak tanya masalah keluarga kamu?	79	
Boleh mbak tanya apa mbak (sambil garuk-garuk rambutnya).	80	
Ceritain dong seberapa penting keluarga bagi kamu?	81	
Penting banget mbak, terutama ibuku terpenting iku mbk nek gak karena ibuku aku gak mungkin mbak iso sampai sekarang soale ibuku seng selalu ngomong nang aku wes gak popo tetep ngameno ae leh gak usah diurusi omongan.e wong, mangan yo gak njalok tonggo, mereka juga gak ero keadaane keluargae awak dewe piye. Kan aku orang miskin mbak, aku juga dari kecil tinggal dirumah yang aku tempati yo masih ngontrak mbak sampai sekarang, belum bisa	82	<b>Bagi subjek keluarga sangat penting terutama ibunya bagi subjek sangat penting tanpa ibunya subjek tidak bisa seperti sekarang yang bisa enjoy dengan aktivitasnya.</b> penting banget, terutama ibuku terpenting iku mbk nek gak karena ibuku aku gak mungkin mbak iso sampai sekarang soale ibuku seng selalu ngomong nang aku wes gak popo tetep ngameno ae leh gak usah diurusi omongan.e wong, mangan yo gak

<p>bangun rumah sendiri meskipun bapakku kuli bangunan. Bapakku kan juga tidak tiap hari kerja, kerja kalau ada yang nyuruh aja.</p>		<p>njalok tonggo, mereka juga gak ero keadaane keluarga awak dewe piye. (Zam:82a).</p>
<p>Kamu dekat ya deket sepertinya sama ibumu? Ceritain dong seberapa dekat kamu sama ibu dan ayahmu dek?</p>	83	
<p>Iya deket banget aku mbak sama ibuku, dibanding sama bapakku, soalnya ibuku itu masih sering ngasih tau aku, kayak ngelengno mbak ngamen yo ngamen ra usah aneh-aneh, ra usah ngawe masalah tawuran-tawuran gitu mbak, kalau bapakku gak pernah mbak ngasih tau aku apa-apa ngelengno aku yo gak tau mbak, cerita yo gak tau mbak paleng cuman kadang nyuruh aku beli rokok, nyuruh aku nambilin makan gitu tok. Kalau ibuku kan masih sering cerita kayak beras mau habis bapak gak kerja laudryan ibu</p>	84	<p><b>Subjek sangat dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya subjek tidak begitu dekat. Ibu subjek pun masih sering mengingatkan subjek untuk tidak usah membuat masalah ditempat mengamennya, sedangkan ayah subjek tidak pernah mengingatkan dan menasehati subjek.</b> deket banget aku mbak sama ibuku, dibanding sama bapakku, soalnya ibuku itu masih sering ngasih tau aku, kayak ngelengno mbak ngamen yo ngamen ra usah aneh-aneh, ra usah</p>

<p>lagi sepi jadi masih suka cerita mbak sambat gitu ke aku (sambil mainan batang rokok).</p>		<p>ngawe masalah tawuran-tawuran gitu mbak. (Zam:84a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menasehati subjek. Ayah subjek juga tidak pernah bercerita kepada subjek. Berbeda dengan ibunya yang sering cerita kepada subjek mengenai beras habis, ayahnya tidak bekerja, laundryn sepi dan masalah lainnya.</b> kalau bapakku gak pernah mbak ngasih tau aku apa-apa ngelengno aku yo gak tau mbak, cerita yo gak tau mbak paleng cuman kadang nyuruh aku beli rokok, nyuruh aku nambilin makan gitu tok. Kalau ibuku kan masih sering cerita kayak beras mau habis bapak gak kerja, laundryn ibu lagi sepi jadi masih suka cerita mbak sambat gitu ke aku (Zam:864b).</p>
<p>Tapi kamu kalau ada masalah cerita</p>	<p>85</p>	

juga gak keibumu atau ke bapakmu?		
Cerita ke ibu mbak kalau pas pengen beli opo-opo mbak ta aku habis beli opo itu sering cerita aku mbak ke ibu, kalau ke bapak gak pernah. Kalau ada masalah juga ceritaku ke ibu aja mbak ke bapak gak mbak (sambil mainan resleting jaketnya).	86	<b>Subjek saat memiliki masalah berceritanya ke ibunya, begitu juga ibu subjek saat ada masalah berceritanya ke subjek. Subjek tidak pernah menceritakan masalahnya kepada ayahnya.</b> cerita ke ibu mbak kalau pas pengen beli opo-opo mbak ta aku habis beli opo itu sering cerita aku mbak ke ibu. kalau ke bapak gak pernah. Kalau ada masalah juga ceritaku ke ibu aja mbak. (Zam:86a).
Kamu berapa bersaudara sih dek? bisa diceritain?	87	
5 bersaudara mbak aku, aku punya mas 1 dulu lulus sekolah kerja mbak dikediri ditempat jualan nasi goreng tapi kerjanya juga belum 1 tahun tapi uda ak kerja soalnya meninggal gara-gara kecelakaan dipare mbak. Meninggalnya belum	88	<b>Subjek 5 bersaudara.</b> 5 bersaudara mbak aku. (Zam:88a). <b>Subjek memiliki 1 kakak dan 3 adik.</b> aku punya mas 1, adekku kan 3, yang pertama masih sekolah mbak SD kelas 2, yang adeku kedua sekolah mbak TK A terus

<p>lama se mbak baru 2 bulan kalau gak salah. Terus adekku kan 3, yang pertama masih sekolah mbak SD kelas 2, yang adeku kedua sekolah mbak TK A terus yang berakhir belum sekolah masih kecil tapi uda jalan gak tau umur berapa (sambil mainan resleting jaketnya).</p>		<p>yang berakhir belum sekolah masih kecil tapi uda jalan gak tau umur berapa. (Zam:88b).</p>
<p>Oh ya, tapi kalau boleh tau ibu kamu pernah gak membeda-bedakan kamu sama saudara-saudaramu?</p>	89	
<p>Tidak pernah mbak, semua sama aja, sama-sama anaknya. paleng cuman kalau cerita aja ke aku soalnya aku yang uda gede adekku masih kecil-kecil.</p>	90	<p><b>Orang tua subjek tidak pernah membeda-bedakan antara subjek dan saudara-saudaranya karena semua merupakan anaknya jadi tidak ada perlakuan khusus.</b> tidak pernah mbak, semua sama aja, sama-sama anaknya. (Zam:90a).</p> <p><b>Hanya saja subjek sudah besar dan saudara-saudaranya masih kecil jadi subjeklah yang menjadi tempat orang tuanya</b></p>

		<b>berbagi cerita.</b> cuman kalau cerita aja ke aku soalnya aku yang uda gede adekku masih kecil-kecil. (Zam:90b).
Oh ya dek, semisal suatu saat ada yang menaruh kamu di tempat penampungan anak jalanan gimana respon kamu? dan apa alasannya?	91	
Yo emoh mbak, pokok emoh gak kete gelem aku. Alasan ku yo iku soale aku emoh, aku pengen ngamen bendino tapi bendino iso tetep moleh nang omah.	92	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya benar-benar tidak ingin tinggal ditempat penampungan khusus anak jalanan.</b> pokok emoh gak kete gelem aku. (Zam:92a). <b>Alasan subjek karena subjek ingin ngamen setiap hari namun setiap hari juga subjek pulang ke rumah bukan tinggal dipenampungan.</b> Alasan ku yo iku soale aku emoh, aku pengen ngamen bendino tapi bendino iso tetep moleh nang omah. (Zam:92b).
Eh dek kamu pernah punya masalah	93	

<p>kan pasti? Ceritain dong gimana kamu menyelesaikan itu semua? Terus selalu diselesaiin dengan baik apa gimana?</p>		
<p>Pasti nduwe mbak, jenenge ae wong urip. Nek aku selama ngamen tau nduwe masalah ambek koncoku. Aku mariknoe yo ambek ngomong enak-enak tanpa emosi tanpa gelut terus yo mari. Yo mesti tak selesaino mbak ben amrih podu penake.</p>	94	<p><b>Subjek pernah mendapat masalah. Subjek juga mengatakan bahwa namanya orang hidup pasti punya masalah.</b> pasti nduwe mbak, jenenge ae wong urip. (Zam:94a).</p> <p><b>Selama subjek mengamen subjek pernah memiliki masalah dengan teman ngamennya. Subjek menyelesaikannya dengan bicara baik-baik tanpa emosi dan bertengkar akhirnya masalahnya juga selesai.</b> selama ngamen tau nduwe masalah ambek koncoku ngamrn nang kene. Aku mariknoe yo ambek ngomong enak-enak tanpa emosi tanpa gelut terus yo mari. (Zam:94b).</p> <p><b>Subjek merupakan anak yang</b></p>

		<p><b>jika memiliki masalah pasti diselesaikan tidak lari dari masalah agar keduanya sama-sama merasa enak.</b> yo mesti tak selesaino mbak ben amrih podu penake. (Zam:94c).</p>
<p>Dek selama ini kamu sering membanding-bandingkan diri kamu dengan orang lain gak? Ceritain dong sesering apa kalau kamu pernah?</p>	95	
<p>Nek aku se ora tau bandingno awakku ambek wong liyo, mergo aku mikire se gak penting ngurusi ngunuku. Bah aku anake wong gak nduwe, aku yo arek ngamen. Pokok aku jek tetep bahagia.</p>	96	<p><b>Subjek merupakan anak yang tidak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.</b> aku se ora tau bandingno awakku ambek wong liyo. (Zam:96a).</p> <p><b>Subjek berfikir bahwa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain itu tidak penting. Subjek juga berfikir meski subjek bukan anak orang kaya, subjek pengamen yang penting hidup</b></p>

		<p><b>subjek bahagia.</b>mergo aku mikire se gak penting ngurusi ngunuku. Bah aku anake wong gak nduwe, aku yo arek ngamen. Pokok aku jek tetep bahagia. (Zam:96b).</p>
<p>Terus kamu sering dapat pujian tidak dari orang-orang sekitar kamu? Kalau pernah respon kamu gimana? ceritain dong</p>	97	
<p>Tau mbak aku dipuji ambek ibuku pas iko, soale aku gelek nukokno ibukku belonjoan jadi jare ibuku pinter gelem ngewangi ibu nukokno belonjoan. Responku yo seneng mbk pastine gak mungkin sedih. Jadi aku yo nguyu mbak. (Sambil tersenyum).</p>	98	<p><b>Subjek mengatakan bahwa subjek pernah dipuji pintar oleh ibunya karena subjek sudah membantu membelika sebagian kebutuhan sehari-hari keluarganya.</b> tau mbak aku dipuji ambek ibuku pas iko, soale aku gelek nukokno ibukku belonjoan jadi jare ibuku pinter gelem ngewangi ibu nukokno belonjoan. (Zam:98a).</p> <p><b>Respon yang diberikan subjek yang pasti senang dan tersenyum.</b> responku yo seneng</p>

		mbk pastine gak mungkin sedih. Jadi aku yo nguyu. (Zam:98b).
Tanya dong dek, senyaman apa kamu sama dunia jalanan ini?	99	
Yo pokok wes nyaman banget mbak gak iso njelasnoe aku. Pokok enak dadi arek jalanan timbang sekolah (Sambil tersenyum).	100	<b>Subjek sudah sangat nyaman dengan dunia jalanan sampek tidak bisa menjelaskan seberapa nyamannya. Subjek jua mengatakan enak hidup di jalan daripada sekolah.</b> Pokok wes nyaman banget mbak gak iso njelasnoe aku. Enak dadi arek jalanan timbang sekolah (Zam:100a).
Hehe iya dek, dek maaf ya sebelumnya. Pernah gak kamu terlintas memikirkan masa depan kamu gitu? ceritain ya dek	101	
Yo pernah mbak, aku emben kerjo opo mosok ngamen terus ngunu mbak. Tapi tak pikir-pikir emben yo emben sakiki yo sakiki ngunu mbak.	102	<b>Subjek pernah memikirkan mengenai masa depannya. Subjek berfikir nanti bakal kerja apa dan masak subjek bakal ngamen terus.</b> pernah mbak, aku

		<p>emben kerjo opo mosok ngamen terus. (Zam:102a).</p> <p><b>Namun subjek akhirnya berfikir bahwa masa sekarang ya masa sekarang masa yang akan datang ya masa yang akan datang.</b> tapi tak pikir-pikir emben yo emben sakiki yo sakiki ngunu mbak. (Zam:102b).</p>
Oh gitu, iya juga sih ya uda dek sepertinya cukup sampai disini dulu ya tanya-tanyanya. Tapi aku mau izin ke kamu boleh ak kalau aku ke rumahmu mau tanya-tanya ke oran tuamu?	103	
Iya mbak boleh ke rumah aja gak papa nanti aku kasih tau alamat rumahku biar mbak gak kesasar.	104	
Iya dek okey terima kasih ya sudah meluangkan waktunya dan mau membantu aku.	105	
Iya mbak sama-sama kalau masih ada yang mau ditanyakan kesini aja	106	

mbak tanya lagi gak papa kok.		
-------------------------------	--	--

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK PERTAMA

Nama / Inisial : Rod

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Laundry rumahan

Penghasilan tiap bulan : Kurang lebih 1 juta

Pendidikan Terakhir : Tamat SMA

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek pertama menjawab sambil tersenyum. Orang tua subjek pertama juga sesekali menjawab sambil mengucek-ucek matanya dan menunduk. Ibu subjek terlihat sangat memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh interviewer. Hal terlihat karena orang tua subjek kedua menjawab dengan cepat tanpa berfikir panjang.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Selamat sore bu, jadi gini tujuan saya datang kesini saya ingin bertanya ke pada ibu mengenai putra ibu zam, bagaimana bu apa ibu bersedia?	1	

Oh mbak itu yang pernah ke jalan nemui zam itu ta mbak?	2	
Iya bu benar, kok ibu tau apa zam cerita kepada ibu?	3	
Iya mbak cerita kalau habis ditanyain sama mbak-mbak katanya mau buat tugasnya terus mau tanya-tanya ke saya juga kata zam (sambil tersenyum)	4	
Hehe, ngeh bu benar itu saya, gimana apa ibu bersedia saya tanya-tanya bu?	5	
Iya mbak saya mau kok, tanya aja mbak saya mumpung lagi tidak sibuk.	6	
Iya bu, ibu dirumah sama siapa aja ini bu?	7	
Ini mbak sama adek-adek zam,	8	
Zam itu berapa bersaudara bu?	9	
5 mbak anak saya terus meninggal 1 masnya zam, jadi tinggal 4 (sambil tersenyum).	10	
Oh ngeh bu, zam itu mulai ngamen sejak kapan ya bu?	11	

<p>Habis berhenti sekolah mbak mulai ngamennya. Dia sekolah cuman sampai SMP kelas 1 aja mbak,</p>	12	<p><b>Subjek mulai ngamen setelah berhenti sekolah, karena subjek hanya sekolah sampai kelas 1 SMP saja. habis berhenti sekolah, Dia sekolah cuman sampai SMP kelas 1 aja. (Kzam:12a).</b></p>
<p>Bu kalau boleh tau apa alasan zam memilih sekolah hanya sampai SD saja? dan apa alasan zam memilih mengamen?</p>	13	
<p>Itu mbak gini ceritanya zam uda males sekolah katanya uda saya paksa suruh sekolah terus tapi tetep gak mau anaknya. Yo males yo pelajarane tambah angel katanya mbak. Tapi yowes lah mbak gak tak paksa nemen-nemen mbak daripada anaknya sekolah karena terpaksa gak niat kan ya sama aja mangkane terus ngamen itu mbak, katanya pengen dapat uang daripada gak ngapa-ngapain dirumah. Tapi ya emang bener mbak selama dia dapat uang</p>	14	<p><b>Alasan subjek berhenti sekolah dan memilih untuk mengamen karena subjek sudah males untuk sekolah, dan meskipun sudah dipaksa oleh ibunya subjek tetap tidak ingin bersekolah lagi. Subjek juga mengatakan bahwa pelajaran disekolah semakin susah dan akhirnya ibu subjek sudah tidak memaksa subjek lagi dengan alasan daripada nanti sudah bayar mahal-mahal tapi subjek</b></p>

<p>ngamen itu dia gak pernah minta uang malah sering belikan saya telur, beras gitu mbak.</p>	<p><b>tidak niat sekolah.</b> Ceritanya zam uda males sekolah katanya uda saya paksa suruh sekolah terus tapi tetep gak mau anaknya. Yo males yo pelajarane tambah angel katanya mbak. Tapi yowes lah mbak gak tak paksa nemen-nemen mbak daripada anaknya sekolah karena terpaksa gak niat kan ya sama aja mangkane terus ngamen itu. (Kzam:14a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan pada ibunya bahwa subjek ingin dapat uang dan ternyata benar setelah subjek mulai mengamen subjek sudah tidak pernah meminta uang pada ibunya lagi dan subjek jadi sering membelikan orang tuanya bahan masak buat makan sehari-hari.</b> katanya pengen dapat uang daripada gak ngapa-ngapain dirumah. Tapi ya emang bener mbak selama dia</p>
---	---

		dapat uang ngamen itu dia gak pernah minta uang malah sering belikan saya telur, beras gitu. (Kzam:14b).
Alhamdulillah kalau itu bu, zam kan beraktivitas setiap hari ya bu? Lantas gimana dengan kesehatan tubuhnya sering sakit apa gimana bu?	15	
Alhamdulillahnya ya itu mbak jarang sakit padahal dia keluar rumah setiap hari buat ngamen sampai malem, zam itu sakitnya cuman ngeregesi gitu aja mbak bukan sakit yang sampek parah mbak.	16	<b>Orang tua subjek mengatakan bahwa subjek jarang sakit meskipun subjek setiap hari beraktivitas dari pagi sampai malam.</b> Jarang sakit padahal dia keluar rumah setiap hari buat ngamen sampai malem. (Kzam:16a). <b>Sakit yang biasa subjek alami hanya pusing dan demam biasa aja. Subjek tidak pernah ngalami sakit yang parah.</b> sakitnya cuman ngeregesi gitu aja mbak bukan sakit yang sampek parah. (Kzam:16b).

<p>Kalau mengenai penampilan putra ibu sendiri bagaimana? apa ibu sering mengomentari?</p>	17	
<p>Kalau penampilan baju gak pernah mbak wong dia selalu pakai baju, kalau dia ak pakai baju gitu baru saya komentari mbak (sambil tersenyum). Kan zam anaknya tatoan la itu baru pernah saya komentari saya tanya kenapa kok pakai tato dan katanya ikut teman-temannya mbak, tapi ya gimana lagi mbak uda terlanjur ditato tangannya susahna kan susah.</p>	18	<p><b>Ibu subjek tidak pernah mengomentari penampilan subjek dalam hal berpakaian.</b> penampilan baju gak pernah mbak. (Kzam:18a).</p> <p><b>Ibu subjek pernah mengomentari tato yang ada ditubuh subjek, namun ibu subjek tidak terlalu menjadikan itu masalah karena tato yang ada ditubuh subjek sudah terlanjur.</b> zam anaknya tatoan la itu baru pernah saya komentari saya tanya kenapa kok pakai tato dan katanya ikut teman-temannya, tapi ya gimana lagi mbak uda terlanjur ditato tangannya susahna kan susah. (Kzam:18b).</p>
<p>Kalau mengenai keadaan tubuh zam, apa zam anaknya sering</p>	19	

mengeluhkan keadaan tubuhnya atau justru malah dia merasa bersyukur bu?		
Setau saya bersyukur mbak meskipun dia punya tubuh pendek diumurnya yang uda mulai 15 tahun lebih. Zam anaknya tidak mudah ngeluh mbak alhamdulillah. Zam juga anaknya itu selalu merasa puas aja mbak neriman.	20	<b>Ibu subjek mengatakan bahwa sepengetahuan ibunya subjek bersyukur meskipun subjek memiliki kekurangan bertubuh pendek, padahal umur subjek sudah kuranglebih 15 tahun.</b> setau saya bersyukur, meskipun dia punya tubuh pendek diumurnya yang uda mulai 15 tahun lebih. (Kzam:20a). <b>Ibu subjek juga mengatakan bahwa subjek merupakan anak yang tidak mudah mengeluh, selalu merasa puas dan menerima segalanya dengan lapang dada.</b> zam anaknya tidak mudah ngeluh, zam juga anaknya itu selalu merasa puas aja mbak neriman. (Kzam:20b).
Alhamdulillah bu kalau seperti itu,	21	

maaf bu sebelumnya kalau hubungan zam dengan tuhan sendiri gimana bu? sholatnya setiap hari gimana bu?		
Mmmm, gak tau mbak kalau lagi ngamen sholat tidak, kalau dirumah sepertinya sholat juga kok. Saya setiap harinya ngurusi adeknya zam soalnya mbak yang kecil jadi gak begitu tau kalau masalah sholat (sambil menunduk menjawabnya)	22	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa ibu subjek tidak mengetahui subjek sholat atau tidak saat lagi mengamen di jalanan, namun ibu subjek mengatakan sepertinya subjek sholat karena ibu subjek tidak mengetahui betul.</b> gak tau mbak kalau lagi ngamen sholat tidak, kalau dirumah sepertinya sholat juga kok. (Kzam:22a).</p> <p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa setiap harinya mengurus adek subjek, jadi ibu subjek tidak begitu mengetahui betul masalah sholat subjek.</b> saya setiap harinya ngurusi adeknya yang kecil jadi gak begitu tau kalau masalah sholat. (Kzam:22b).</p>
Kalau kegiatan keagamaan disini	23	

zam ikut apa bu?		
Kalau ngaji uda gak ngaji lama mbak, gak mau males katanya kalau diba'an keliling kadang ikut.	24	<b>Mengenai keiatan keagamaan yang ada di tempat tinggal subjek ada 2 yaitu : mengaji al-qur'an dan juga pembacaan diba'iyah. Ibu subjek mengatakan bahwa subjek sudah lama tidak pernah mengaji, namun subjek terkadang masih ikut pembacaan diba'iyah. ngaji uda gak ngaji lama males katanya, kalau diba'an keliling kadang ikut. (Kzam:24a).</b>
Maaf ya bu, kalau boleh tau seberapa puas zam mematuhi aturan-aturan agama yang dianut? mungkin pernah ngeluh kenapa si aku harus islam kan jadi harus sholat 5 waktu atau yang lain	25	
Puas sepertinya mbak mungkin zam yang lebih tau puas apa tidak dia, soalnya dia juga gak pernah ngeluhin agamanya mbak,	26	<b>Ibu zam mengatakan bahwa subjek yang mengetahui puas tidaknya dalam mematuhi aturan-aturan agamanya karena</b>

		<p><b>subjek tidak pernah mengeluh masalah agama pada ibunya.</b></p> <p> mungkin zam yang lebih tau puas apa tidak dia, soalnya dia juga gak pernah ngeluhin agamanya mbak. (Kzam:26a).</p>
<p>Kalau masalah sifat baik dan buruknya dia setau ibu, seberapa puas dia bu? kan namanya manusia semua pasti punya sifat baik dan buruk kan bu?</p>	27	
<p>Iya mbak sudah pasti itu kalau semua manusia punya sifat baik dan buruk. Sepertinya dia puas kok mbak soalnya anaknya itu jarang mengeluh zam itu mbak, saya juga yakin zam juga menyadari hal itu (sambil tersenyum).</p>	28	<p><b>Ibu subjek juga mengatakan bahwa sepertinya subjek merasa puas dengan sifat baik dan buruk yang subjek miliki, ibu subjek tidak mengetahui betul karena subjek tidak pernah mengeluh.</b> sepertinya dia puas kok mbak soalnya anaknya itu jarang mengeluh, saya juga yakin zam juga menyadari hal itu. (Kzam:28a).</p>
<p>Kalau hubungan zam sama masyarakat</p>	29	

sini sendiri gimana bu? sering interaksi gak bu?		
Hubungannya ya baik mbak, kalau interaksi ya pasti pernah meskipun tidak setiap hari namanya juga anak-anak mbak, saya yakin dimana-mana anak usia zam pasti jarang lah ngobrol sama orang tua kalau diajak ngobrol atau ditanya baru mungkin jawab. Tapi kalau sama teman seusianya juga masih sering sapa-sapaan mbak setau saya.	30	<p><b>Hubungan subjek baik dengan masyarakat tempat tinggalnya, mereka pernah berinteraksi meskipun tidak setiap hari.</b></p> <p>hubungannya ya baik mbak, kalau interaksi ya pasti pernah meskipun tidak setiap hari namanya juga anak-anak mbak. (Kzam:30a).</p> <p><b>Subjek juga masih sering bertegur sapa dengan dengan teman-teman seusianya. sama teman seusianya juga masih sering sapa-sapaan mbak setau saya.</b> (Kzam:30b).</p>
Ibu sering dapat omongan kurang enak apa tidak bu, dari masyarakat sini?	31	
Ya pernah mbak saya kalau dikasih tau orang sini, yang katanya anaknya ngamen kok dibiarin, anaknya gak seolah lagi kok dibiarin, anaknya	32	<p><b>Ibu subjek pernah mendapat omongan kurang enak dari masyarakat tempat tinggalnya mengenai subjek. Mulai dari</b></p>

<p>tatoan ko dibiarin ya itu mbak biasa namanya orang belum tentu mereka bisa ngurusi anaknya dengan benar tapi malah ngurusi anak orang.</p>		<p><b>subjek mengamen dibiarkan orang tuanya dan juga masalah tato yang ada ditubuh subjek.</b>          pernah mbak saya kalau dikasih tau orang sini, yang katanya anaknya ngamen kok dibiarin, anaknya gak seolah lagi kok dibiarin, anaknya tatoan ko dibiarin. (Kzam:32a).</p>
<p>Kalau boleh tau, lantas bagaimana respon ibu mengenai omongan-omongan seperti itu?</p>	33	
<p>Aku ya cuman senyum aja mbak saya diam aja (sambil senyum).</p>	34	<p><b>Respon ibu subjek diam saja dan tersenyum saat mendapat omongan kurang enak dari masyarakat tempat tinggalnya.</b>          aku ya cuman senyum aja mbak saya diam aja.</p>
<p>Kalau dari masyarakat tempat zam berarkivitas gimana bu zam pernah cerita tidak? mengenai omongan kurang enak dari mereka?</p>	35	
<p>Gak sering nyeritain kalau diomongno sama orang sana mbak,</p>	36	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa subjek tidak sering menceritakan</b></p>

<p>cuman dia pernah cerita mbak ya masalah tato itu jadi ada yang bilang dia preman padahal dia kan cuman ngamen mbak zam, aku yakin kok anakku gak bakal bikin rusuh di jalan. Kalau cerita masalah pengendara yang lewat terus dia diomongin sering(sambil kucek-kecek matanya).</p>	<p><b>tentang masyarakat tempatnya beraktivitas kepada ibu subjek, namun subjek pernah menceritakan mengenai omongan kurang enak yang diberikan masyarakat tempatnya beraktivitas masalah tato yang ada ditubuh subjek yang menjadikan subjek dibilang seperti preman. gak sering nyeritain kalau diomongno sama orang sana mbak, cuman dia pernah cerita mbak ya masalah tato itu jadi ada yang bilang dia preman padahal dia kan cuman ngamen. (Kzam:36a).</b></p> <p><b>Ibu subjek mengatakan subjek sering menceritakan masalah pengendara yang lewat dilampu merah tempat subjek mengamen. kalau cerita masalah pengendara yang lewat terus dia diomongin sering. (Kzam:36b).</b></p>
--	--

Kalau boleh tau diomongin seperti apa bu?	37	
Ya ada yang ngomongin suruh kerja yang bener jangan dilampu merah minta minta, disuruh sekolah jangan malah minta-minta ya kayak gitu-gitu mbak tapi selalu tak suruh mbiarin aja dia.	38	<p><b>Subjek pernah mendapat omongan kurang enak dari pengendara yang lewat tentang subjek. Mereka menyuruh subjek untuk kerja yang benar tidak minta-minta dan menyuruh sekolah bukan malah minta-minta. ada yang ngomongin suruh kerja yang bener jangan dilampu merah minta minta, disuruh sekolah jangan malah minta-minta. (Kzam:38a).</b></p> <p><b>Ibu subjek selalu berpesan untuk membiarkan saja. tapi selalu tak suruh mbiarin aja dia. (Kzam;38b).</b></p>
Kalau cerita tentang keadaan dirinya gimana bu sering apa gimana?	39	
Sering mbak, ya kayak dia kadang bilang aku emang pengamen bu, aku tatoan, aku dipandang orang nakal, aku males sekolah tapi mudah-	40	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa subjek pernah bilang padanya bahwa meskipun subjek pengamen, menggunakan tato,</b></p>

<p>mudahan adek-adekku gak ada yang males sekolah kayak aku gitu mbak, banyak mbak ceritanya tapi gak usah diceritakan semua ya mbak (sambil tersenyum).</p>		<p><b>dipandang orang nakal, males sekolah akan tetapi adik-adiknya semoga tidak ada yang malas seolah sepertinya.</b> sering, dia kadang bilang aku emang pengamen bu, aku tatoan, aku dipandang orang nakal, aku males sekolah tapi mudah-mudahan adek-adekku gak ada yang males sekolah kayak aku. (Kzam:40a).</p>
<p>Iya bu, Oh iya bu sepertinya ibu dekat banget ya dengan zam? seberapa dekat bu kalau boleh tau?</p>	41	
<p>Ya mbak dekat banget, kan anak saya yang besar cuman dia, jadi cuman dia yang tau saya mbak, adek-adeknya belum tau masih kecil. jadi saya biasanya cerita ke dia, dia cerita ke saya tidak pernah ke bapaknya. Namanya bapak mbak, terserah anaknya aja apalagi bapaknya itu orangnya dieman cuek mbak. Jadi ya dekatnya biasa saja tidak sedekat</p>	42	<p><b>Subjek sangat dekat dengan ibunya, subjek dan ibunya sama-sama sering saling bertukar cerita, apalagi subjek merupakan anak paling besar karena adik-adiknya masih kecil jadi subjeklah tempat ibunya untuk menceritakan masalah-masalahnya.</b> Ya mbak dekat banget, kan anak saya yang besar</p>

sama saya.		<p>cuman dia, jadi cuman dia yang tau saya mbak, adek-adeknya belum tau masih kecil. jadi saya biasanya cerita ke dia. (Kzam:42a).</p> <p><b>Subjek tidak pernah menceritakan masalahnya ke ayahnya dan subjek juga tidak begitu dekat dengan ayahnya tidak sedekat dengan ibunya.</b> dia cerita ke saya tidak pernah ke bapaknya, dekatnya biasa saja tidak sedekat sama saya. (Kzam:42b).</p>
Tapi zam dekat kan bu sama adek-adeknya?	43	
Iya mbak dekat, kalau saya tinggal ngosok baju laundry gitu malam pas dia uda dirumah saya suruh jaga adeknya ya adeknya di jagain sama dia mbak (sambil kucek-kucek mata).	44	<p><b>Subjek dekat dengan adik-adiknya dan sering membantu ibunya untuk menjaga adik-adiknya saat ibu subjek lagi sibuk dan saat subjek lagi di rumah.</b> iya mbak dekat, kalau saya tinggal ngosok baju laundry gitu, saya suruh jaga adeknya ya</p>

		adeknya di jagain sama dia mbak. (Kzam:44a).
Kalau boleh tau bagaimana ibu memperlakukan zam dengan saudaranya? apa sama aja apa gimana?	45	
Ya sama aja mbak semua. Saya tidak pernah membeda-bedakan anak saya semua sama saja (sambil tersenyum).	46	<b>Ibu subjek tidak pernah membeda-bedakkan antara subjek dengan saudara subjek yang lain, karena semua sama aja anaknya jadi tidak ada yang diberi perlakuan khusus. saya tidak pernah membeda-bedakan anak saya semua sama saja</b>
Mmm, iya bu. Bu sepertinya cukup dulu tanya-tanyanya kali ini, makasi bu sudah mau meluangkan waktunya buat saya.	47	
Iya mbak, sama-sama	48	
Maaf ya bu saya uda ganggu waktunya ibu	49	
Gak papa mbak, hati-hati pulangny.	50	
Nggeh bu.	51	

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK PERTAMA

Nama / Inisial : Al

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mengamen

Pendidikan Terakhir : SMP (Lulus)

Hubungan dengan subjek : Baik, teman mengamen

#### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek pertama menjawab sambil tersenyum dan menunjukkan tangannya ke seseorang yang teman subjek pertama maksud. Teman subjek pertama sangat terlihat antusias sekali saat interviwer memilih ia untuk di wawancara mengenai subjek pertama. Hal tersebut terlihat saat teman subjek berkata sangat bersedia untuk di wawancari dan teman subjek juga sering kali tersenyum saat proses wawancara berlangsung..

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Hai dek, siang. gimana ngamennya rame?	1	
Lumayan mbak (sambil tersenyum). Mau tanya-tanyanya sekarang ta mbak?	2	

Iya kalau gak sibuk dek, kalau sibuk ya aku manut kamu bisanya kapan?	3	
Iya mbak gak papa kok kalau mau tanya sekarang.	4	
Oh gitu okey deh, langsung aja ya sekarang biar gak lama-lama biar cepet bisa ngamen lagi kamu.	5	
Iya mbak sekarang aja, tanya tentang zam kan?	6	
Iya dek tanya tentang zam, tau gak dek sejak kapan zam ngamen di jalanan?	7	
Mulai dia uda gak sekolah lagi mbak zam mulai ngamene, gang sediluk ambek aku pokok mbak ndisek aku itungan dino. Kan dia wes males sekolah mbak, jadi gak sampek mari sekolahe.	8	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek mulai mengamen saatsetelah subjek berhenti sekolah.</b> mulai dia uda gak sekolah lagi mbak zam mulai ngamene. (Tzam:8a).</p> <p><b>Teman subjek juga mengatakan bahwasubjek sudah malas untuk bersekolah, oleh karena itu subjek berhenti sekolah.</b> dia wes males sekolah mbak, jadi gak</p>

		sampek mari sekolahe. (Tzam:8b).
Terus ngerti gak dek kamu alasan zam ngamen kenapa?	9	
Katanya se pengen punya uang sendiri mbak, ben gak minta ibunya.	10	<b>Teman subjek mengatakan bahwa alasan subjek karena ingin punya uang sendiri dan agar tidak lagi meminta ke ibunya.</b> pengen punya uang sendiri mbak, ben gak minta ibunya. (Tzam:10a)
Ceritain dong mengenai kondisi kesehatan zam, di sering sakit apa gimana? pernah sakit parah apa?	11	
Sak eroku areke loroe iku awake panas, watuk-watuk, ngelu ngunu tok mbak, gak tau ero aku mbak zam loro nemen. Zam iku areke ora sambatan mbak, masio loro tetep ae ngamen.	12	<b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah sakit parah hanya sakit demam, batuk dan pusing aja sepengetahuannya.</b> awake panas, watuk-watuk, ngelu ngunu tok mbak, gak tau ero aku mbak zam loro nemen. (Tzam:12a). <b>Subjek juga tidak mengeluh saat sakit dan subjek tetap mengamen</b>

		<b>meskipun lagi sakit.</b> zam iku areke ora sambatan mbak, masio loro tetep ae ngamen. (Tzam:12b).
Dek kamu pernah gak ngomentari penampilane zam?	13	
Gak tau mbak, aku yo ngeroso penampilanku koyok zam mbak podo ae mbak jadi lapo aku ngomentari penampilane zam.	14	<b>Teman subjek tidak pernah mengomentari penampilan subjek karena teman subjek merasa bahwa penampilan dia dan penampilan subjek sama aja.</b> gak tau, penampilanku koyok zam mbak podo ae mbak jadi lapo aku ngomentari penampilane zam. (Tzam:14a).
Tapi kamu pernah tau gak ada orang yang ngomentari penampilannya zam? ceritain dong dek?	15	
Ya pernah tau mbak, orang-orang sini mbak yang ngomentari, tukang becak iku mbak, wong tambal ban iku mbak (sambil tangannya menunjuk-nunjuk).	16	<b>Teman subjek pernah mengetahui ada yang mengomentari penampilan subjek, mereka adalah tukang becak dan tukang tambal ban yang ada dilampu merah tempat</b>

		<b>subjek mengamen setiap harinya.</b> ya pernah, tukang becak iku mbak, wong tambal ban iku mbak. (Tzam:16a).
Kalau boleh tau ngomentari gimana?	17	
Ya tato, tindik itu mbak jadi dibilang kayak anak gak keurus.	18	<b>Tukang becak dan tukang tambal ban mengomentari masalah tato dan tindik yang ada ti tubuh subjek dan mengatakan bahwa subjek seperti anak yang tidak terurus.</b> tato, tindik jadi dibilang kayak anak gak keurus. (Tzam:18a).
Terus respon zam gimana?	19	
Zam se diam aja mbak gak ngurus.	20	<b>Subjek merespon dengan diam saja meskipun dibilang seperti anak yang tidak terurus.</b> diam aja mbak. (Tzam:20a).
Sering dikomentari apa cuman sekali?	21	
Ya berkali-kali mbak diulang-ulang terus komentarnya tapi ya gak sering banget se mbak.	22	<b>Komentar tersebut tidak hanya cukup sekali saja diberikan kepada subjek namun mereka</b>

		<p><b>mengulangnnya berkali-kali dengan omongan yang sama.</b></p> <p>berkali-kali, diulang-ulang terus komentarnya. (Tzam:22a).</p>
Terus zam itu anaknya rajin sholat apa gimana? setau kamu?	23	
Kalau pas ngamen se gak pernah mbak sholat sengertiku, tapi nek nang omah aku gak ero mbak zam sholat pora.	24	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek tidak sholat saat lagi mengamen di jalanan, namun subjek kurang mengetahui saat dirumah subjek sholat atau tidak.</b> pas ngamen se gak pernah mbak sholat sengertiku, tapi nek nang omah aku gak ero sholat pora. (Tzam:24a).</p>
Tapi zam pernah gak ngajak kalian sholat? apa sebaliknya kalian yang ngajak gitu?	25	
Gak pernah mbak zam ngajak arek-arek sholat, wong are-arek ra onok seng sholat.	26	<p><b>Subjek juga tidak pernah mengajak teman-temannya untuk sholat karena semua teman-temannya tidak pernah ada yang melakukan sholat juga</b></p>

		<p><b>saat beraktivitas dijalan.</b> gak pernah, ngajak arek-arek sholat, wong arek-arek ra onok seng sholat. (Tzam:26a).</p>
Berarti teman-teman zam juga gak pernah ngajak sholat apa gimana?	27	
Iya mbak, arek-arek yo gak pernah ngajak zam sholat. Sengertiku arek-arek koncoku ngamen ra enek seng sembayang mbak pas waya ngamen ngene.	28	<p><b>Teman-teman subjek juga tidak pernah mengajak subjek untuk sholat.</b> arek-arek yo gak pernah ngajak zam sholat. (Tzam:28a).</p>
Terus ceritain dong hubungan zam sama masyarakat sini, tempat dia beraktivitas?	29	
Hubungannya ya baik mbak, meskipun tau dikomentari kayak yang tak ceritain tadi.	30	<p><b>Meskipun subjek pernah dikomentari oleh masyarakat tempatnya beraktivitas mengamen, namun hubungan subjek dengan mereka baik.</b> baik mbak, meskipun tau dikomentari. (Tzam:30a).</p>
Sering berinteraksi apa gimana zam sama mereka?	31	

<p>Ya mbak sering kok mbak, kalau diajak ngomong ya omong-omongan mbak kan uda saling kenal juga.</p>	32	<p><b>Subjek sering berinteraksi dengan masyarakat tempatnya beraktivitas mengamen karena mereka juga sudah saling mengenal.</b></p> <p>sering kok, kan uda saling kenal. (Tzam:32a).</p>
<p>Terus ceritain dong dek, seberapa sering kamu tau zam dapet teguran ataupun dapat omongan kurang enak dari masyarakat sini?</p>	33	
<p>Setauku ya itu mbak ditegur suruh sekolah sama orang-orang sini, gak boleh ngamen masih anak-anak haruse sekolah gitu mbk, kalau omongan gak enak yo iku mbak yang tadi dikomentari masalah penampilannya mbak.</p>	34	<p><b>Sepengetahuan teman subjek subjek pernah ditegur tidak boleh mengamen karena masih anak-anak dan harus sekolah.</b></p> <p>setauku ya itu mbak ditegur suruh sekolah, gak boleh ngamen masih anak-anak haruse sekolah. (Tzam:34a).</p>
<p>Terus respon zam tetap diam saja?</p>	35	
<p>Iya mbak tetap diam saja, meskipun sebenarnya juga paleng ya sakit hati mbak tapi males ngeladeni.</p>	36	<p><b>Meskipun begitu respon subjek tetap diam saja saat mendapat teguran dan omongan kurang</b></p>

		<b>enak dari masyarakat tempatnya beraktivitas mengamen.</b> tetap diam saja. (Tzam:36a).
Terus zam pernah gak dek cerita mengenai hubungannya dengan masyarakat tempat tinggalnya? ceritain dong	37	
Aku yakin hubungannya pasti baik mbak, meskipun zam gak pernah cerita tentang tetangganya.	38	<b>Teman subjek yakin hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik meskipun subjek tidak pernah menceritakan kepada temannya.</b> aku yakin hubungannya pasti baik, meskipun zam gak pernah cerita tentang tetangganya. (Tzam:38a).
Kok bisa kamu se yakin itu dek?	39	
Ya lah mbak, soalnya zam gak pernah cerita masalah tetangganya, zam juga gak pernah cerita nek dijahati atau tukaran sama tetanggane jadi berarti kan hubungane zam baik (sambil tersenyum).	40	<b>Teman subjek bisa se yakin itu karena subjek tidak pernah cerita kalau subjek di perlakukan jahat dan bertengkar dengan masyarakat tempat tinggalnya.</b> gak pernah cerita nek dijahati atau tukaran sama tetanggane jadi

		berarti kan hubungane zam baik. (Tzam:40a).
Oh iya dek, kalau hubungan zam sama keluarganya gimana setau kamu? ceritain dong	41	
Baik mbak tentunya, zam itu sayang sama keluarganya sama adeknya, sama ibunya juga, tapi nek sama ayahnya aku gak ngerti mbak sayang gak, ayahnya gak begitu ngurusi dia, ibunya sama adeknya.	42	<b>Teman subjek mengatakan bahwa hubungan subjek dengan ibu dan saudara-saudaranya baik, subjek juga sayang dengan ibu dan saudara-saudaranya. Namun teman subjek kurang mengetahuiT subjek juga sayang dengan ayahnya atau tidak. baik, zam itu sayang sama keluarganya sama adeknya, sama ibunya juga, tapi nek sama ayahnya aku gak ngerti mbak sayang gak.</b> (Tzam:42a).
Gak begitu ngurusi gimana dek maksudnya?	43	
Ya kurang merhatekno ngunu loh mbak (sambil senyum).	44	<b>Teman subjek mengatakan bahwa ayah subjek kurang memperhatikan subjek. kurang</b>

		merhatekno ngunu loh. (Tzam:44a).
Sering cerita ta kok kamu tau?	45	
Iya pernah cerita mbak dulu tapi.	46	<b>Subjek pernah bercerita kepada temannya bahwa subjek kurang diperhatikan oleh ayahnya. iya pernah cerita mbak dulu.</b> (Tzam:46a).
Oh jadi gitu, setau kamu seberapa penting sih keluarga bagi zam?	47	
Aku lihatnya se penting banget mbak, wong zam kelihatan kalau dekat dengan ibu dan adek-adeknya. Zam juga kadang yo nukokno ibune belonjoan mbak pernah ngerti aku soale.	48	<b>Teman subjek mengatakan bahwa terlihat hubungan ibu dan adik subjek bagi subjek sangat penting.</b> aku lihatnya se penting banget, kelihatan kalau dekat dengan ibu dan adek-adeknya. (Tzam:48a). <b>Teman subjek juga mengatakan bahwa ia pernah mengetahui subjek membelikan ibunya sebagian kebutuhan sehari-hari keluarganya.</b> kadang yo nukokno ibune belonjoan, pernah ngerti aku. (Tzam:48b).

Oh iya iya dek, ya uda dek sepertinya uda cukup dulu tanya- tanyanya makasi banyak ya dek uda mau ngeluangin wakttunya maaf kalau uda ganggu.	49	
Iya mbak gak papa sama-sama mbak (sambil tersenyum).	50	



## B. SUBJEK KEDUA

### 1. IDENTITAS SUBJEK

Nama / Inisial : Gom

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jumlah Saudara : 2 bersaudara

Usia : 14 tahun

Pendidikan terakhir : SD (Lulus)

Alamat : Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang

Aktivitas : Mengamen

Pendapatan perhari : Kurang lebih 40 ribu sampai 50 ribu.

Lama beraktifitas : Pukul 08.00 sampai 16.00.

Pekerjaan Ibu : Jualan kecambah dipasar

Pekerjaan Ayah : Sudah meninggal

#### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung subjek kedua menjawab sambil tersenyum dan itu berkali-kali. Selain itu subjek kedua juga menjawab dengan cepat tanpa beban. Meskipun sekali-kali subjek menjawab sambil menggaruk-garuk hidungnya. Selain itu subjek juga sekali-kali menjawab dengan menunduk.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Siang dek? gimana masih semangat gak ni ngamennya?	1	
Masih mbak (sambil tersenyum), mau nanya-nanyain aku kapan mbak? sekarang ta?	2	
Iya sih, tapi kamu lagi sibuk gak?	3	
Gak se mbak, gak popo mbak sakiki ae aku siap menjawab tapi ojok angel-angel.	4	
Gak susah kok, soalnya tentang dirinya semua pertanyaanku.	5	
Ooo siap-siap, diriku kenapa emang mbak?	6	
Gak kenapa-napa dek, gini-gini aku tanya dong, minta tolong ya ceritain tentang diri kamu itu siapa? pokoknya tentang diri kamu.	7	
Sak karepku kan mbak? jadi ngene mbak aku iku anak yang ngamen disini, aku ngamen dari pagi sampai sore tok. Aku setiap hari pulang ke	8	<b>Menurut subjek diri subjek bagi subjek merupakan seorang anak yang mengamen dilampu merah dari pagi sampek sore dan setiap</b>

<p>rumah. Aku masih punya ibu tapi aku uda gak punya bapak mbak, keluargaku keluarga orang gak punya. Aku punya cita-cita pengen jadi pemain sepak bola terkkenal mbak. (sambil tersenyum) mangkane aku seminggu pisan nek gak pindo aku futsalan mbak ambek konco-koncoku omah. Aku punya kekurangan mbak nek ngomong pelat. Wes mbak (sambil tersenyum).</p>	<p><b>hari pulang kerumah. Subjek tidak memiliki orang tua lengkap karena subjek hanya memiliki ibu dan ayah subjek sudah meninggal. Subjek mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Subjek memiliki cita-cita sebagai pemain sepak bola terkenal oleh karena itu ia sering bermain futsal dengan teman-temannya. Subjek jua mengatakan bahwa ia memiliki kekurangan tidak bisa berbicara dengan sempurna. aku iku anak yang ngamen disini, aku ngamen dari pagi sampai sore tok. Aku setiap hari pulang ke rumah. Aku masih punya ibu tapi aku uda gak punya bapak mbak, keluargaku keluarga orang gak punya. Aku punya cita-cita pengen jadi pemain sepak bola terkenal, Aku punya kekurangan mbak nek ngomong</b></p>
--	---

		pelat. (Gom:8a).
Kan kamu bilang kamu pelat, sekarang aku tanya gimana sih pandangan kamu mengenai keadaan tubuh kamu yang seperti itu?	9	
Aku se tetep merasa bersyukur mbak alhamdulillah jek iso ngomong masio aku pelat. Paleng cuman biasae pas aku ngomong seng akeh huruf R aku diguyu ambek arek-arek tapi gak popo aku gak loro ati mbak.	10	<p><b>Meskipun subjek memiliki kekurangan ia tetap merasa bersyukur.</b> tetep merasa bersyukur mbak alhamdulillah jek iso ngomong masio aku pelat. (Gom:10a).</p> <p><b>Subjek juga sering ditertawakan teman-temannya saat mengucapkan huruf “R” meskipun begitu subjek tidak merasa sakit hati.</b> biasae pas aku ngomong seng akeh huruf R aku diguyu ambek arek-arek tapi gak popo aku gak loro ati. (Gom:10b).</p>
Oh okey, kalau kondisi fisik kamu gimana? Sering sakit apa gimana? ceritain dong	11	
Gak mbak, aku sakit kalau kumat	12	<b>Subjek tidak sering sakit. Subjek</b>

<p>maagku mbak, jadi aku gak bisa telat makan. Terus nek aku mangan pedes aku mesti langsung watuk pilek. wes iku tok mbak gak tau loro seng parah sampek melbu rumah sakit. Tapi aku tetep merasa awakku bukan awak wong seng sering ngeroso lemes ngunu mbak, alhamdulillah aku merasa nduwe awak seng kuat (sambil garuk-garuk hidung).</p>		<p><b>hanya sakit saat penyakit maagnya kambuh dan selain itu saat subjek makan pedas saja karena subjek saat maan pedas pasti ia akan flu dan batuk. Subjek juga tidak pernah sakit parah sampai masuk rumah sakit.</b> gak mbak, aku sakit kalau kumat maagku, terus nek aku mangan pedes aku mesti langsung watuk pilek. wes iku tok mbak gak tau loro seng parah sampek melbu rumah sakit. (Gom:12a).</p> <p><b>Subjek merasa memiliki badan yang kuat.</b> alhamdulillah aku merasa nduwe awak seng kuat. (Gom:12b).</p>
<p>Oh okey-okey, tapi sering kedokter gak dek pas sakit ngunuku?</p>	13	
<p>Gak tau mbak, aku cukup tuku obat biasa nang toko, warung wes waras mbak awakku ora awak seng manja kok.</p>	14	<p><b>Subjek tidak pernah berobat ke dokter saat sakit, ia cukup membeli obat di apotik ataupun toko sudah bisa menyembuhkan</b></p>

		<p><b>sakit subjek.</b></p> <p>Gak tau, aku cukup tuku obat biasa nang toko, warung wes waras. (Gom:14a).</p>
Kalau mengenai penampilan kamu, gimana pandangan kamu dek?	15	
Penampilanku yo ngene-ngene ae mbak, tapi emang kan aku tatoan, aku tindikan nang irung jadi aku yakin pasti onok lah wong seng lewat-lewat nganggep aku arek nakal soale penampilanku gak menarik. aku yakin iku. tapi aku gak ngurus mbak bah wong-wong seneng ambek penampilanku ta gak, seng penting aku gak ganggu wong.e lakyo wes. Prinsipku se ngunu mbak.	16	<p><b>Mengenai penampilan subjek, subjek tidak terlalu memperdulikan penampilannya dan subjek juga tidak peduli orang lain suka dengan penampilannya atau tidak, karena subjek memiliki prinsip bahwa ia tidak peduli orang lain menilai penampilannya bagaimana yang terpenting ia tidak mengganggu orang lain. aku gak ngurus mbak bah wong-wong seneng ambek penampilanku ta gak, seng penting aku gak ganggu wong.e. (Gom:16a).</b></p>
Ceritakno dong dek pernah onok seng ngomentari penampilane kamu	17	

gak sih?		
<p>Waduh mbak-mbak yo jelas onok mbak. Wong tukang becak, wong tambal ban nang kene-kene iki mbak seng tau ngomentari penampilanku. Seng aku jare koyok arek urakan lah, koyok arek gak bener lah, arek punk lah. Sampek aku tau kudu emosi tapi ditenangno arek-arek dikonkon njarno mbak. Jadi asline sampek sakiki aku jek mangkel tapi tak jarno ae.</p>	18	<p><b>Subjek pernah mendapatkan omonangan kurang enak mengenai penampilannya dari masyarakat tempatnya beraktivitas.</b> yo jelas onok. (Gom:18a).</p> <p><b>Masyarakat tempatnya beraktivitas yang mengomentari tersebut yaitu tukang becak dan tukang tambal ban yang ada ditempatnya mengamen.</b> tukang becak, wong tambal ban nang kene-kene iki mbak seng tau ngomentari penampilanku. (Gom:18b).</p> <p><b>Penampilan subjek pernah di bilang seperti anak yang tidak benar dan juga seperti anak punk.</b> aku jare koyok arek urakan lah, koyok arek gak bener lah, arek punk lah. (Gom:18c).</p> <p><b>Subjek sampai sekarang subjek masih sakit hati namun dibiarkan</b></p>

		<p><b>saja olej subjek.</b> Jadi asline sampek sakiki aku jek mangkel tapi tak jarno ae. (Gom:18d).</p>
Kalau ditegur atau dikasih tau apa gitu sama mereka pernah gak?	19	
Ditegur gak pernah mbak, kalau dikasih tau pernah. Dikasih tau kalau disini gak usah bawa cewek gitu mbak. soalnya kadang ada cewek mbak nang kene pacare arek-arek. Tapi gak sering se mbak pacare arek-arek renene tapi pernah diingatno ngunu.	20	<p><b>Subjek tidak pernah ditegur masyarakat tempatnya beraktivitas, namun subjek pernah diingatkan. Bahwasannya mereka dilarang untuk membawa anak perempuan ditempatnya mengamen soalnya terkadang memang ada anak perempuan teman-temannya teman subjek yang main di sana.</b> ditegur gak pernah, kalau dikasih tau pernah. Dikasih tau kalau disini gak usah bawa cewek gitu mbak. soalnya kadang ada cewek pacare arek-arek. (Gom:20a).</p> <p><b>Namun anak-anak perempuan teman dari teman-teman subjek tersebut tidak terlalu sering main</b></p>

		<p><b>dan datang ke tempat subjek beraktivitas hanya saja pernah.</b></p> <p>gak sering se mbak pacare arek-arek renene. (Gom:20b).</p>
<p>Tapi hubungan kalian baik apa gimana? sering interaksi juga apa gimana?</p>	21	
<p>Ya baik mbak, masio radak mangkel dikit (sambil senyum). omong-omongan pernah mbak tapi gak sering setiap hari gitu gak.</p>	22	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik meskipun subjek masih sedikit sakit hari mengenai ucapan mereka saat menilai subjek dan penampilan subjek.</b></p> <p>ya baik, masio radak mangkel dikit. (Gom:22a).</p> <p><b>Subjek mengatakan pernah berinteraksi dengan mereka, namun mereka tidak sering berinteraksi dan mereka tidak berinteraksi setiap hari.</b></p> <p>omong-omongan pernah mbak tapi gak sering setiap hari. (Gom:22b).</p>

Perasaan kamu gimana pas ngobrol sama mereka kalau boleh tau?	23	
Ya biasa aja mbak, koyok ngobrol ambek teman, ambek orang-orang lain gitu mbak.	24	<b>Perasaan subjek saat berinteraksi dengan masyarakat tempatnya beraktivitas biasa saja layaknya berinteraksi dengan orang lain pada umumnya.</b> biasa aja mbak koyok ngobrol ambek teman, ambek orang-orang lain. (Gom:24a).
Mungkin ada rasa sungkan, malu apa gimana gitu?	25	
Gak ada mbak, biasa aja tinggal ngomong aja gitu tanpa tertekan ngalir ae.	26	<b>Perasaan subjek biasa saja saat berinteraksi dengan masyarakat tempatnya beraktivitas, mengalir seperti air dan tanpa merasa canggung.</b> biasa aja tinggal ngomong aja gitu tanpa tertekan ngalir ae. (Gom:26a).
Mmmm iya, Itu kan masyarakat tempat kamu aktifitas disini ya, kalau masyarakat tempat tinggal kamu pernah ada yang ngomongin	27	

<p>kamu kurang enak gak? masalah penampilan atau apa gitu dek ceritain</p>		
<p>Gak ada mbak, aku gak pernah dikomentari mbak sama tetanggaku. Kan daerah rumahku itu masih keluarga semua se mbak. Diingetin pernah mbak disuruh nurut sama orang tua soalnya orang tuaku tinggal 1 ibu aja.</p>	28	<p><b>Berbeda dengan masyarakat tempat tinggal subjek. Mereka tidak pernah mengomentari subjek.</b> gak ada mbak, aku gak pernah dikomentari mbak sama tetanggaku. (Gom:28a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa masyarakat tempat tinggal subjek hampir semua masih keluarganya.</b> daerah rumahku itu masih knya tinggal keluarga semua. (Gom:28b).</p> <p><b>Subjek pernah diingatkan oleh masyarakat tempat tinggalnya bahwa subjek disuruh untuk nurut dengan ibunya karena orang tua subjek hanya tinggal ibu saja dan ayah subjek sudah meninggal.</b> diingetin pernah mbak disuruh nurut sama orang tua</p>

		soalnya orang tuaku tinggal 1 ibu aja. (Gom:28c).
Hubungannya baik berarti ya?	29	
Baik banget mbak, setiap hari ketemu jadi hampir setiap hari ngomong mbak aku sama mereka.	30	<b>Hubungan subjek baik dengan masyarakat tempat tinggalnya.</b> baik banget. (Gom:30a). <b>Subjek setiap hari bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya dan setiap hari subjek juga berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya.</b> setiap hari ketemu jadi hampir setiap hari ngomong mbak aku sama mereka. (Gom:30b).
Terus kalau perasaannya pas ngobrol sama mereka gimana?	31	
Ya gak gimana-gimana mbak, podo mbak biasa aja mengalir gitu lah.	32	<b>Perasaan subjek biasa saja saat berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya, mengalir seperti air dan tanpa merasa canggung sama seperti saat berinteraksi dengan masyarakat tempat beraktivitasnya.</b> podo

		mbak biasa aja mengalir. (Gom:32a).
Oh okey-okey, Eh dek kan ditempat tinggal kamu pasti ada lah kegiatan keagamaan, ceritain dong ada apa aja dan kamu sering ikut gak?	33	
Ada diba'an mbak setiap kams di mushollah gantian itu aja se, tapi aku juga kadang ikut kadang gak mbak tergantung se mbak aku lagi males opo gak. Kalau di musholla dekat rumah yo sering melok aku mbak.	34	<b>Kegiatan keagamaan yang ada di tempat tinggal subjek yaitu pembacaan diba'iyah pada hari kams di setiap mushollah-mushollah tempat tinggalnya secara bergantian.</b> ada diba'an setiap kams di mushollah gantian itu aja. (Gom:34a). <b>Subjek tidak selalu mengikutinya, saat subjek lagi malas subjek tidak mengikutinya dan saat subjek tidak malas subjek mengikutinya.</b> aku juga kadang ikut kadang gak mbak tergantung lagi males opo gak. (Gom:34b). <b>Subjek sering mengikuti apabila</b>

		<p><b>kegiatan tersebut berada di musholla dekat rumahnya.</b> Kalau di musholla deket rumah yo sering melok aku. (Gom:34c).</p>
Ngomongin mushollah boleh tanya kan dek tentang sholat kamu?	35	
Boleh mbak (sambil menunduk) tentang sholat yang gimana emange mbak? aku gak pernah sholat soale pas ngamen tapi aku sholat pas di rumah. Jadi aku sholat cuman subuh, maghrib sama isya' soale kalau dzuhur sama asyar aku masih ngamen di jalan.	36	<p><b>Subjek tidak pernah melakukan sholat saat subjek lagi beraktivitas mengamen. Namun subjek melakukan sholat saat lagi dirumah.</b> aku gak pernah sholat pas ngamen tapi aku sholat pas di rumah. (Gom:36a).</p> <p><b>Subjek hanya melakukan sholat subuh, sholat maghrib dan sholat isya'.</b> subjek tidak melakukan sholat dzuhur dan sholat asyar karena 2 waktu itu merupakan waktu subjek mengamen. aku sholat cuman subuh, maghrib sama isya', kalau dzuhur sama asyar aku masih ngamen di jalan. (Gom:36b).</p>
Kenapa begitu dek?	37	

<p>Iya mbak soalnya kalau dirumah dimarahi ibuk nek gak sholat. Kalau dijalan pas ngamen aku gak sholat soale gak ada yang sholat teman-teman mbak jadi aku ngikut gak sholat.</p>	38	<p><b>Subjek saat dirumah selalu sholat karena aapabila tidak sholat subjek pasti akan di marahi oleh ibunya.</b> soalnya kalau dirumah dimarahi ibuk nek gak sholat. (Gom:38a).</p> <p><b>Subjek saat mengamen tidak melakukan sholat, dengan alasan karena teman-temannya tidak pernah ada yang melakukan sholat.</b> pas ngamen aku gak sholat soale gak ada yang sholat teman-teman mbak jadi aku ngikut gak sholat. (Gom:38b).</p>
<p>Kenapa kamu milih ikut gak sholat kok gak ngajak mereka sholat aja dek?</p>	39	
<p>Gak papa mbak, soalnya dari awal ngamen dulu sampai sekarang ya emang aku ikut gak sholat. Dan aku gak ada keinginan ngajak mereka sholat mbak aku takut mereka kesinggung. Mereka banyak yang</p>	40	<p><b>Mulai awal subjek mengamen subjek sudah ikut tidak melakukan sholat seperti mereka.</b> awal ngamen dulu sampai sekarang ya emang aku ikut gak sholat. (Gom:40a).</p>

gak pernah sholat soale.		<p><b>Subjek tidak ingin mengajak teman-temannya sholat karena subjek takut teman-teman mereka tersinggung. Subjek juga mengatakan bahwa teman-teman subjek tidak pernah ada yang sholat. aku gak ada keinginan ngajak mereka sholat mbak aku takut mereka kesinggung. Mereka banyak yang gak pernah sholat soale. (Gom:40b).</b></p>
Maaf ya sebelumnya tapi apa kamu masih inget alloh untuk berdoa dek?	41	
Inget mbak, aku selalu berdoa ke alloh kalau habis sholat untuk aku, keluargaku sama ayahku kan ayahku sudah meninggal jadi aku harus mendoakannya.	42	<p><b>Subjek masih ingat dengan alloh. Subjek mengatakan bahwa subjek selalu berdoa untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya dan untuk ayahnya kepada alloh. inget mbak, aku selalu berdoa ke alloh kalau habis sholat untuk aku, keluargaku sama ayahku. (Gom:42a).</b></p> <p><b>Ayah subjek sudah meninggal</b></p>

		<p><b>oleh karena itu subjek harus mendoakannya.</b> ayahku sudah meninggal jadi aku harus mendoakannya. (Gom:42b).</p>
<p>Kalau boleh tau seberapa besar sih kamu merasa puas mengenai agamamu?</p>	43	
<p>Ya puas mbak puas banget, bersyukur mbak masih dilahirkan hari keluarga yang masih inget sholat masih inget alloh. Meskipun aku sadar aku belum bisa rajin sholat setiap waktu.</p>	44	<p><b>Subjek mengatakan bahwa ia merasa sangat puas dan juga merasa bersyukur mengenai agamanya. Subjek juga merasa bersyukur dilahirkan dari keluarga yang masih ingat alloh dan ingat sholat sebagai kewajiban orang muslim.</b> puas banget, bersyukur mbak masih dilahirkan hari keluarga yang masih inget sholat masih inget alloh. (Gom:44a).</p> <p><b>Meskipun subjek menyadari bahwa dirinya belum bisa rajin melakukan sholat.</b> aku sadar aku belum bisa rajin sholat setiap</p>

		waktu. (Gom:44b).
Oh ya dek, setiap orang kan pasti punya sifat baik dan buruk, aku tanya dong seberapa besar kamu merasa puas dengan sifat baik dan burukmu?	45	
Piye yo mbak, puas se mbak aku soale seng ngarai aku puas 1 manusia gak onok seng sempurna. Kabeh pasti nduwe sifat apik sifat elek. Kabeh nduwe kekurangan nduwe kelebihan. Meskipun aku nduwe sifat elek seng gampang emosian dan angel untuk dikontrol, aku misan wonge keras kepala nek nduwe karep aku misan yo dendaman mbak, tapi aku tetep iso nerimo kok nek ditakdirno gusti alloh sifat iki jadi sifatku mbak (menjawab sambil mainan bibirnya).	46	<p><b>Subjek mengatakan bahwa ia merasa puas dengan sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya karena subjek sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Subjek sadar bahwa semua manusia memiliki sifat baik dan kurang baik. Semua manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan.</b> puas, seng ngarai aku puas 1 manusia gak onok seng sempurna. Kabeh pasti nduwe sifat apik sifat elek. Kabeh nduwe kekurangan nduwe kelebihan. (Gom:46a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan bahwa ia memiliki sifat kurang baik</b></p>

		<p><b>mudah emosi, sulit mengontrol emosi, keras kepala dan juga pendendam. Namun subjek tetap bisa menerima sifat kurang baik tersebut ada pada dirinya.</b> aku nduwe sifat elek seng gampang emosian dan angel untuk dikontrol, aku misan wonge keras kepala nek nduwe karep aku misan yo dendaman. tapi aku tetep iso nerimo kok nek ditakdirno gusti alloh sifat iki jadi sifatku. (Gom:46b).</p>
Mmmm, kalau mengenai diri kamu sendiri, ceritain dong seberapa puas si kamu dengan dirimu sendiri?	47	
<p>Puas mbak, cukup puas aku sama diriku mesio aku yo nduwe kekurangan aku tetap puas mbak. Aku areke simpel mbak opo onoke gak perlu digawen-gawen mbak terserah iso diterimo wong liyo ta gak pokok yo iku awakku asline. contohe ae ngene mbak aku areke</p>	48	<p><b>Subjek merasa cukup puas dengan dirinya meskipun diri subjek memiliki kekurangan.</b> cukup puas aku sama diriku mesio aku yo nduwe kekurangan aku tetap puas. (Gom:48a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak</b></p>

<p>ceplas-ceplos nek aku gak seneng ambek seng dilakoni koncoku yo tak lokno-lokno temen karuan gelut lakyo wes.</p>		<p><b>mempermasalahkan meskipun orang lain tidak dapat menerima subjek dan kekurangan subjek.</b> aku areke simpel mbak opo onoke gak perlu digawen-gawen mbak terserah iso diterimo wong liyo ta gak. (Gom:48b).</p>
<p>Seberapa kamu merasa jadi pribadi yang tepat?</p>	49	
<p>Aku selalu merasa wes tepat sembarang kalire seng ta lakoni selama iki. Maksudku ngene mbak aku selalu melakukan segalanya dengan tepat wes tak pikir-pikir, Terus seng tak lakoni yo wes bener kabeh jareku mbak.</p>	50	<p><b>Subjek selalu merasa sudah menjadi pribadi yang tepat selama ini.</b> selalu merasa wes tepat sembarang kalire seng ta lakoni selama iki. (Gom:50a).</p> <p><b>Subjek menatakan bahwa subjek sudah melakukan segala sesuatu dengan tepat dan sudah difikirkan matang-matang. Subjek juga merasa semua yang dilakukan sudah benar menurut subjek.</b> aku selalu melakukan segalanya dengan tepat wes tak pikir-pikir, Terus seng tak lakoni yo wes bener kabeh</p>

		jareku mbak. (Gom:50b).
Oh gitu, oh ya dek kamu kan ngamen dari pagi sampai sore ya, terus gimana dengan sekolah kamu?	51	
Uda gak sekolah aku mbak, aku cuman sampai SD aja sekolahnya gak lanjut SMP.	52	<b>Subjek hanya bersekolah sampai SD saja tidak lanjut sampai SMP.</b> aku cuman sampai SD aja sekolahnya gak lanjut SMP. (Gom:52a).
Ceritain dong dek, kenapa memilih mengakhiri sekolah hanya sampai SD saja dan memilih untuk mengamen?	53	
Males ae wesan mbak sekolah, aku gak pinter mbak jadi wes males ambek seng jenenge sekolah, ngarap PR barang yo wes males mbak, dan percuma masio aku sekolah sampai SMA aku yo bakal bingung ngolek kerjo mbak jadi daripada aku ngentekno waktu, ngentekno duwek aku mending ngamen ae mbak lumayan oleh duwek iso gawe tuku-	54	<b>Subjek mengatakan bahwa ia merasa tidak pintar dan subjek juga sudah malas untuk sekolah.</b> aku gak pinter mbak jadi wes males ambek seng jenenge sekolah. (Gom:54a). <b>Subjek mengatakan bahwa percuma sekolah sampai lulus SMA pasti tetap kebingungan mencari pekerjaan. Subjek juga</b>

<p>tuku rokok, jajan juga mbak.</p>		<p><b>mengatakan</b> <b>daripada</b>  <b>membuang-buang waktu dan</b>  <b>uang untuk sekolah, subjek lebih</b>  <b>memilih untuk mengamen saja</b>  <b>karena dengan mengamen subjek</b>  <b>mendapatkan uang untuk</b>  <b>membeli rokok dan makanan.</b>          percuma masio aku sekolah sampai          SMA aku yo bakal bingung ngolek          kerjo mbak jadi daripada aku          ngentekno waktu, ngentekno duwek          aku mending ngamen ae mbak          lumayan oleh duwek iso gawe tuku-          tuku rokok, jajan juga. (Gom:54b).</p>
<p>Terus kenapa milihnya di lampu merah ini bukan lampu merah yang lain?</p>	55	
<p>Gak papa mbak kalau dilampu merah ini tidak terlalu jauh aja sama rumah masih bisa jalan kaki kesininya, terus ada yang sudah kenal juga sama beberapa anak-anaknya.</p>	56	<p><b>Subjek memilih mengamen di</b>  <b>lampu merah yang tidak terlalu</b>  <b>jauh dari rumahnya dan di</b>  <b>lampu merah tersebut subjek</b>  <b>sudah mengenal beberapa teman-</b>  <b>teman yang mengamen juga.</b></p>

		kalau dilampu merah ini tidak terlalu jauh aja sama rumah masih bisa jalan kaki kesininya. sudah kenal juga sama beberapa anak-anaknya. (Gom:56a).
Berarti kamu habis lulus SD langsung ngamen dek?	57	
Iya mbak, langsung ngamen mbak, uda mau setahun kayaknya aku ngamennya.	58	<b>Setelah lulus SD subjek langsung mengamen di lampu merah dan subjek sudah mengamen selama kurang lebih 1 tahun.</b> langsung ngamen, uda mau setahun kayaknya aku ngamennya.
Okey dek sepertinya kita akhiri dulu nanti kapan-kapan atau gak besok q boleh kan kesini lagi buat tanya-tanay?	59	
Boleh mbak, siap kesini aja gak papa.	60	
2 hari kemudian, siang dek? ganggu gak kalau mau wawancara sekarang?	61	
Iya mbak gak papa tanya sekarang ajh (sambil senyum)	62	

Uda dapat uang banyak ya?	63	
Alhamdulillah mbak lumayan bisa buat main PS nanti sama uda buat beli rokok juga.	64	
Ngerokoknya udah lama ta dekamamu?	65	
Mulai ngamen mbak mulai ngerokok.	66	<b>Subjek mulai merokok saat subjek mulai mengamen. mulai ngamen mulai ngerokok. (Gom:66a).</b>
Eh dekam disini sering ada razia gitu gak sih dekam satpol PP?	67	
Gak pernah tau mbak, aku taunya dijombang kota mbak adae.	68	<b>Subjek tidak pernah mengetahui ada razia satpol pp di tempatnya mengamen jadi selama ini aman. gak pernah tau, aku taunya dijombang kota. (Gom:68a).</b>
Oh gitu, okey-okey eh dekam tanya dong berarti uang ngamen kamu murni buat kebutuhan kamu?	69	
Iya mbak beli rokok, makan pas lagi ngamen terus laper, beli minum juga mbak aku gak pernah minta	70	<b>Uang hasil mengamen subjek, subjek gunakan untuk membeli rokok, membeli makanan dan</b>

<p>uang ibuku tapi kadang kalau ibuku butuh uang ya aku kasih mbak seadanya uangku.</p>		<p><b>minuman ditempatkan beraktivitasnya dan juga untuk memberi uang orang tuanya pada saat orang tuanya membutuhkan.</b></p> <p>beli rokok, makan pas lagi ngamen terus laper, beli minum, aku gak pernah minta uang ibuku tapi kadang kalau ibuku butuh uang ya aku kasih mbak seadanya uangku. (Gom:70a).</p>
<p>Oh itu, e dek kalau boleh tau apa yang kamu rasakan dengan keadaanmu sekarang ini?</p>	71	
<p>Alhamdulillah bersyukur mbak, uda gak minta-minta uang orang tua lagi, uda gak terlalu jadi beban orang tua juga itu aja se.</p>	72	<p><b>Subjek merasa bersyukur karena subjek sudah tidak minta uang orang tuanya lagi, subjek juga merasa sudah tidak terlalu jadi beban orang tuanya lagi.</b></p> <p>bersyukur mbak, uda gak minta-minta uang orang tua lagi, uda gak terlalu jadi beban orang tua juga.</p>
<p>Terus ceritain dong seberapa puas kamu sama diri kamu?</p>	73	

<p>Puas banget mbak, aku merasa diriku itu hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak jalanan yang pasti suka bikin masalah aku tetep semangat ngamen gak ngurusi apa kata mereka.</p>	74	<p><b>Subjek merasa sangat puas dengan dirinya.</b> puas banget. (Gom:74a).</p> <p><b>Subjek merasa sebagai orang yang hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak jalanan yang pasti hanya bisa membuat masalah, namun subjek tetap tidak memperdulikan apa kata mereka.</b> aku merasa diriku itu hebat meskipun dipandang orang lain sebagai anak jalanan yang pasti suka bikin masalah aku tetep semangat ngamen gak ngurusi apa kata mereka. (Gom:74b).</p>
<p>Kamu kata siapa anak jalanan itu dipandang sebagai anak yang hanya bisa bikin masalah?</p>	75	
<p>Kataku sendiri mbak, aku yakin aja pasti anak yang ngamen-ngamen di jalan pasti dianggap jelek sama kebanyakan orang meski gak semuanya menganggap begitu tapi</p>	76	<p><b>Subjek mengatakan bahwa itu semua hasil dari pemikiran subjek sendiri. Subjek juga mengatakan bahwa ia yakin bahwa semua anak yang</b></p>

<p>aku yakin mbak wakeh seng nggangap elek.</p>		<p><b>mengamen di jalanan pasti dianggap kurang baik oleh orang lain, meskipun tidak semua orang lain menganggap seperti itu.</b> kataku sendiri, aku yakin aja pasti anak yang ngamen-ngamen di jalan pasti dianggap jelek sama kebanyakan orang meski gak semuanya mengangap begitu tapi aku yakin mbak wakeh seng nggangap elek. (Gom:76a).</p>
<p>Mmm, termasuk dekat ya dek kamu sama ibumu?</p>	77	
<p>Iya mbak aku dekat banget sama ibuku soale orang tuaku hanya ibu mbak. bapakku uda meninggal mbak. Jadi selama bapakku meninggal ibukku kerjo dewe mbak. Ibuku yo ngurusi mbahku seng wes tuwek. Sampek percoro ae aku koncon ambek sopo ae gak dilarang. Aku sekolah ta gak yo di jarno. Tapi masio ngunu aku sayang ambek</p>	78	<p><b>Subjek dekat dengan ibunya, karena hanya ibu satu-satunya orang tua subjek semenjak ayahnya meninggal.</b> aku dekat banget sama ibuku soale orang tuaku hanya ibu, bapakku uda meninggal. (Gom:78a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa selama ayahnya meninggal ibu subjek bekerja sendiri. Selain itu</b></p>

<p>ibuku, aku yo cidek banget mbak.</p>		<p><b>ibu subjek juga merawat nenek subjek yang sudah tua. Oleh karena itu subjek mengatakan bahwa orang tua subjek menjadi percaya sepenuhnya subjek berteman dengan siapa saja. Subjek tidak bersekolah juga di biarkan oleh ibunya. Namun meskipun begitu subjek tetap sayang dan sangat dekat dengan ibunya. Jadi selama bapakku meninggal ibukku kerjo dewe mbak. Ibuku yo ngurusi mbahku seng wes tuwek. Sampek percoro ae aku koncon ambek sopo ae gak dilarang. Aku sekolah ta gak yo di jarno. Tapi masio ngunu aku sayang ambek ibuku, aku yo cidek banget mbak. (Gom:78b).</b></p>
<p>Seberapa penting dek keluarga bagi kamu?</p>	79	
<p>Penting banget mbak bahasa karena iku segalanya mbak (sambil</p>	80	<p><b>Bagi subjek keluarga penting banget dan bagi subjek keluarga</b></p>

tersenyum).		<b>merupakan segalanya.</b> penting banget, karena iku segalanya. (Gom:80a).
Seberapa dekat kamu sama saudara-saudaramu?	81	
Ya dekat mbak aku sama adekku.	82	<b>Subjek tidak hanya dekat dengan ibunya, subjek juga dekat dengan saudaranya atau adiknya.</b> dekat mbak aku sama adekku. (Gom:82a).
Kamu berapa bersaudara emangnya?	83	
Aku 2 mbak, aku punya adek 1 masih SD kelas 2 mbak laki-laki adekku.	84	<b>Subjek memiliki 1 saudara laki-laki, yang masih sekolah SD kelas 2.</b> aku punya adek 1 masih SD kelas 2 mbak laki-laki adekku. (Gom:84a).
Dirumah tinggal bertiga aja? apa gimana?	85	
Berempat mbak aku, ibu, adek, nenek emaknya ibuku.	86	<b>Subjek tinggal dirumah bersama ibu, adik dan neneknya.</b> berempat mbak aku, ibu, adek, nenek. (Gom:86a).
Dekat juga sama nenek kamu?	87	
Dekat mbak, tapi iku mbak nenekku	88	<b>Subjek juga dekat dengan</b>

<p>dirumah aja mbak gak kerja soale wes tuo juga mbak jadi kalau jalan pakai teken mbak.</p>		<p><b>neneknya.</b> dekat mbak. (Gom:88a).</p>
<p>Oh gitu, okey-okey. Eh dek ngomong-ngomong kamu kan deket sama ibu dan saudaramu? apa kamu sering cerita mengenai masalahmu ke mereka? ceritain dong</p>	89	
<p>Aku ceita ke ibuku aja mbak kalau punya masalah. Ibuku juga kalau sambat masalahnya ke aku. Kalau ke adeku yo gak tau cerito lah aku mbak wong dia jek cilik. jadi aku ambek ibukku gak tau lah cerito nang adekku nek nduwe masalah. Ibukku ambek aku yo gak tau cerito nang emake nek nduwe masalah la wes tuwo mbak tambah melok mikir tambah sakno mbak.</p>	90	<p><b>Subjek dan ibunya sama-sama saling bercerita saat ada masalah.</b></p> <p>aku ceita ke ibuku aja mbak kalau punya masalah. Ibuku juga kalau sambat masalahnya ke aku. (Gom:90a).</p> <p><b>Subjek tidak pernah menceritakan masalahnya ke adiknya karena bagi subjek adik subjek masih terlalu kecil.</b> ke adeku yo gak tau cerito lah aku mbak wong dia jek cilik. (Gom:90b).</p> <p><b>Subjek juga tidak pernah menceritakan masalahnya ke</b></p>

		<p><b>neneknya karena bagi subjek nenek subjek sudah tua.</b> ibukku ambek aku yo gak tau cerito nang emake nek nduwe masalah la wes tuwo. (Gom:90c).</p>
Bararti kamu merasa kehadiranmu dianggap ada kan sama keluargamu?	91	
Iya mbak dianggap adalah pasti, ibuku gak pernah pilih kasih, gak pernah marah-marah juga yang penting aku setiap hari pulang meskipun setiap hari keluar rumah buat ngamen. Kalau mau main ya pulang dulu mbak ngamenkku kan cuman sampai sore. Habis isya biasanya keluar main ke rumah teman yang penting jam 9 harus uda dirumah. Aturannya dari ibuku gitu soalnya mbak kalau uda jam 9 harus dirumah ak boleh kemana-mana.	92	<p><b>Subjek selalu dianggap ada oleh keluarganya. Orang tua subjek juga tidak pernah pilih kasih dan marah-marah ke subjek selagi subjek setiap hari pulang ke rumah meskipun setiap hari subjek keluar rumah untuk mengamen.</b> dianggap adalah pasti, ibuku gak pernah pilih kasih, gak pernah marah-marah juga yang penting aku setiap hari pulang meskipun setiap hari keluar rumah buat ngamen. (Gom:92a).</p> <p><b>Ibu subjek memiliki aturan untuk subjek bahwa subjek harus sudah berada dirumah maksimal</b></p>

		<p><b>jam 9 malam dan mulai jam 9 malam subjek tidak boleh lagi kemana-mana.</b> aturannya dari ibuku, kalau uda jam 9 harus dirumah gak boleh kemana-mana. (Gom:92b).</p>
<p>Oh ya dek, semisal suatu saat ada yang menaruh kamu di tempat penampungan anak jalanan gimana respon kamu? dan apa alasannya?</p>	93	
<p>Aku emoh mbak, enak ngamen dewe nek tinggal nang penampungan pasti akeh aturane aku gk seneng diatur-atur.</p>	94	<p><b>Subjek mengatakan bahwa ia tidak ingin semisal tinggal ditempat penampungan.</b> Alasannya karena pasti banyak aturan kalau tinggal ditempat penampungan dan sedangkan subjek bukan anak yang suka diatur-atur. emoh mbak, enak ngamen dewe nek tinggal nang penampungan pasti akeh aturane aku gk seneng diatur-atur. (Gom:94a).</p>
<p>Oh ya dek kamu pernah punya</p>	95	

<p>masalah kan pasti? Ceritain dong gimana kamu menyelesaikan itu semua? Terus selalu diselesaiin dengan baik apa gimana?</p>		
<p>Duwe mbak pasti tapi paleng gelek yo biyen pas jek sekolah. Aku tukaran ambek koncoku yo masalah dolen, masalah bal-balan. Tapi akhire yo mari. Caraku se aku njalok sepuro nang koncoku lek salah, nek koncoku seng salah yo tak kandani nek areke seng salah jadi koncoku yo njalok sepuro aku dadine. Masalaha yo mesti selesai mbak gak tau suwe.</p>	96	<p><b>Subjek mengatakan bahwa dirinya paling sering punya masalah dulu saat masih sekolah. Masalah bermain dan main bola. paleng gelek yo biyen pas jek sekolah. Aku tukaran ambek koncoku yo masalah dolen, masalah bal-balan. (Gom:96a).</b></p> <p><b>Tapi selalu terselesaikan karena subjek memiliki cara dengan meminta maaf ke temannya apabila subjek salah. Apabila yang salah teman subjek, maka subjek yang meminta maaf agar subjek bisa mengingatkan temannya dan meminta maaf ke subjek. tapi akhire yo mari. Caraku se aku njalok sepuro nang koncoku lek salah, nek koncoku seng salah</b></p>

		<p>yo tak kandani nek areke seng salah jadi koncoku yo njalok sepuro aku dadine. (Gom:96b).</p> <p><b>Subjek tidak pernah memiliki masalah sampai lama. mesti selesai mbak gak tau suwe.</b> (Gom:96c).</p>
<p>Terus selama ini kamu sering membending-bandingkan diri kamu dengan orang lain gak? Ceritain dong sesering apa kalau kamu pernah?</p>	97	
<p>Emm, ngene mbak aku gak tau madakno aku ambek arek liyo. Aku yo gak tau bandingno aku ambek arek liyo. Aku mesti eleng-eleng omongane ibuku jenenge urip iku mesti onok enak, onok gak enak, onok sedih, onok seneng. Kabeh wong yo pasti tau ngerasakno jadi gak perlu iri ambek wong liyo kabeh podo ae.</p>	98	<p><b>Subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah menyamaan dirinya dengan orang lain. Subjek juga tidak pernah membeda-bedakan antara dirinya dengan orang lain. aku gak tau madakno aku ambek arek liyo. Aku yo gak tau bandingno aku ambek arek liyo. (Gom:98a).</b></p> <p><b>Subjek selalu ingat pesan ibunya bahwa namanya hidup pasti ada</b></p>

		<p><b>enaknya, ada tidak enakya, ada seneng juga ada sedih. Semoa orang pasti pernah merasakan itu jadi tidak perlu iri, semua sama saja.</b> aku mesti eleng-eleng omongane ibuku jenenge urip iku mesti onok enak, onok gak enak, onok sedih, onok seneng. Kabeh wong yo pasti tau ngerasakno jadi gak perlu iri ambek wong liyo kabeh podu ae. (Gom:98b)</p>
<p>Kamu sering dapat pujian tidak dari orang-orang sekitar kamu? Kalau pernah respon kamu gimana? ceritain dong</p>	99	
<p>Yo tau mbak, tas wingi ae aku di puji ambek ibuku soale aku mari potong jare ibuku aku ketok ganteng mbak (sambil tersenyum). Responku yo jelas seneng mbak wong di puji e.</p>	100	<p><b>Subjek mengatakan baru kemarin subjek dipuji sama ibunya ganteng karena subjek baru saja memotong rambutnya.</b> tas wingi ae aku di puji ambek ibuku soale aku mari potong jare ibuku aku ketok ganteng. (Gom:100a).</p>

		<b>Respon subjek senang saat dipuji.</b> responku yo jelas seneng mbak wong di puji e. (Gom:100b).
Oh ya, senyaman apa kamu sama dunia jalanan ini?	101	
Nyaman banget mbak. Bahasane wes koyok omah keloroku. Soale bendino ngonku nang kene.	102	<b>Subjek sudah merasa sangat nyaman dengan dunia jalanan. Sampai subjek mengibaratkan bahwa dunia jalanan merupakan rumah keduanya karena setiap hari subjek beraktivitasnya di jalanan.</b> nyaman banget, Bahasane wes koyok omah keloroku. Soale bendino ngonku nang kene.(Gom:102a).
Dek maaf ya sebelumnya. Pernah gak kamu terlintas memikirkan masa depan kamu gitu? ceritain ya dek	103	
Tau mbak nek mikirno sekilas. Tapi aku jek fokus ngamen ae. Pokok bendino oleh duwek. Masa depan di pikir keru ae.	104	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah memikirkan sekilas mengenai masa depannya.</b> tau, mikirno sekilas. (Gom:104a). <b>Namun subjek masih fokus pada</b>

		<b>ngamennya. Subjek berfikir yang penting setiap hari dapat uang. Masa depan difikir belakangan.</b> tapi aku jek fokus ngamen ae. Pokok bendino oleh duwek. Masa depan di pikir keru ae. (Gom:104b).
Oh okey-okey, ya uda dek sepertinya uda cukup dulu, makasi ya buat waktunya dan bantuannya?	105	
Iya mbak sama-sama.	106	

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK

Nama / Inisial : Sum

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Jualan kecambah dipasar

Penghasilan tiap bulan : Kurang lebih 1,5 juta

Pendidikan Terakhir : Tamat SMA

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek kedua sering kali menjawab sambil tersenyum dan terlihat sangat memperhatikan interviewer karena pada saat proses wawancara berlangsung sorot mata orang tua subjek kedua benar-benar

melihat interviewer terus. Selain itu orang tua subjek kedua juga sesekali menunduk dan mengaruk-garuk lengan tangannya.

<b>Transkrip/Catatan Observasi &amp; Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta &amp; Interpretasi</b>
Assalamualaikum sore bu	1	
Oh nggeh mbak, monggo masuk mbak.	2	
Iya bu, makasi	3	
Wonten nopo mbak?	4	
Jadi gini bu saya mau tanya-tanya soal gom, apa boleh bu?	5	
Boleh mbak, gom kenapa mbak?	6	
Gak kenapa-kenapa bu, saya cuman mau tanya tentang dia dan tentang kesehariannya dia.	7	
Oalah iya mbak tak kira anake buat masalah.	8	
Gak kok bu, tapi kalau saya mau tanya-tanya sekarang gangu kegiatan ibu apa tidak bu?	9	
Tidak mbak, sekarang aja gak popo mbak monggo.	10	

<p>Nggh bu, jadi gini saya mau tanya apa ibu tau gom ngamen?</p>	11	
<p>Iya tau mbak</p>	12	<p><b>Ibu subjek mengetahui kalau subjek mengamen. iya tau. (Kgom:a).</b></p>
<p>Oh iya bu apa saya boleh tau cerita mengenai gom bisa milih ngamen dan mulai kapan dia ngamen?</p>	13	
<p>Anak saya itu mulai ngamen mulai lulus sekolah MI mbak, awalnya gak mau sekolah tak paksa-paksa ya tetap gak mau mbak. dadakno lama-lama bilang kalau ngamen dilampu merah itu mbak daripada gak lapo-lapo dirumah makan tidur makan tidur, aku tanya ya gara-gara anaknya itu jadi sering berangkat pagi pulang-pulang sore mbak terus cerita mbak anaknya mbak. Terus ya wes tak biarno wes mbak babah dia ngamen la wes gak gelem sekolah mbak seng penting bendino mantuk nang omah mbak tapi ya alhamdulillah manut</p>	14	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa subjek mengamen sejak subjek lulus SD.anak saya itu mulai ngamen mulai lulus sekolah MI. (Kgom:14a).</b></p> <p><b>Awal mula subjek mengamen karena subjek tidak mau sekolah meskipun sudah dipaksa oleh ibunya. Setelah ibu subjek bertanya karena setiap hari subjek berangkat pagi pulang sore akhirnya subjek pun bercerita kepada ibunya kalau ia mengamen dilampu merah dan saat itu ibu subjek</b></p>

<p>areke nek dikandani gak tau sampek gak mantuk gak tidur dirumah (sambil tersenyum).</p>	<p><b>mengetahuinya.</b> awalnya gak mau sekolah tak paksa-paksa ya tetap gak mau mbak. dadakno lama-lama bilang kalau ngamen dilampu merah. Aku tanya ya gara-gara anaknya itu jadi sering berangkat pagi pulang-pulang sore mbak terus cerita mbak anaknya. (Kgom:14b).</p> <p><b>Setelah ibu subjek mengetahui hal tersebut, ibu subjek tidak melarang melainkan ibu subjek memperbolehkan asalkan subjek setiap hari pulang ke rumah. Ibu subjek juga mengatakan daripada subjek dipaksa untuk sekolah tetapi subjek sendiri tidak niat untuk sekolah jadi ibunya membiarkan subjek mengamen.</b> ya wes tak biarno wes mbak babah dia ngamen la wes gak gelem sekolah mbak seng penting bendino mantuk nang omah. (Kgom:14c).</p>
--	--

Kalau boleh tau apa alasannya dia gak mau sekolah lagi bu?	15	
Nek ditakoni se ceritone karena males mbak wes gak pengen sekolah, wes gak niat sekolah mbak. Babah wes mbka dipikir emben ape dadi opo gom, seng penting bene cek ngamen ae sakiki.	16	<b>Subjek berhenti sekolah karena ia merasa sudah malas dan sudah tidak niat lagi. Orang tua subjek juga mengatakan biarkan subjek mengamen dulu, masalah masa depan nanti difikir belakangan.</b> males mbak wes gak pengen sekolah, wes gak niat sekolah. Babah wes mbka dipikir emben ape dadi opo gom, seng penting bene cek ngamen ae sakiki(Kgom:16a).
Tapi selama mulai ngamen putra ibu apa sering mengalami sakit atau gimana bu?	17	
Alhamdulillah se sama aja mbak kayak sebelum - sebelumnya meskipun ngamen apa tidak ngamen ya sama aja paleng kalau maagnya kumat, nek gak gitu ya sakit biasa nregesi mbak.	18	<b>Subjek sakit hanya saat maagnya kambuh dan terkadang juga subjek sakit demam, pusing biasa.</b> kalau maagnya kumat, nek gak gitu ya sakit biasa nregesi. (Kgom:18a).
Terus gom itu anaknya kalau sakit	19	

selalu cerita terus minta kedokter apa yang cukup minum obat beli diapotik apa gimana bu?		
Nek sakit ya gak bilang mbak dia itu, tapi saya ibunya jadi saya pasti tau lah mbak nek dia sakit modelnya gimana pasti beda. Kalau ke dokter gak mbak ya beli obat-obat di warung biasa gitu mbak.	20	<b>Subjek meskipun sakit ia tidak bercerita kepada ibunya, namun namanya seorang ibu tanpa subjek bercerita ibunya sudah mengetahuinya.</b> nek sakit ya gak bilang mbak dia tapi saya ibunya jadi saya pasti tau lah. (Kgom:20a). <b>Subjek juga tidak pernah berobat ke dokter saat sakit.</b> <b>Subjek cukup membeli obat di toko saja.</b> kalau ke dokter gak mbak ya beli obat-obat di warung biasa. (Kgom:20b).
Mengenai putra ibu, apa ibu sering mengomentari penampilannya apa gimana?	21	
Tidak mbak, tidak banyak komentar nek aku mbak cuman sempat kaget pas dia pertama kali tatoan tapi wes kadung mbak jadi suwe aku wes	22	<b>Ibu subjek tidak banyak komentar mengenai penampilan subjek hanya saja ibu subjek sempat terkejut saat mengetahui</b>

terbiasa cuman pesen gak usah ditambah neh tatoe.		<b>subjek menggunakan tato.</b> tidak banyak komentar nek aku mbak cuman sempat kaget pas dia pertama kali tatoan. (Kgom:22a).
Berarti putra ibu mulai tatoan pas uda ngamen ya bu?	23	
Nggeh mbak sebelumnya tidak tatoan.	24	<b>Ibu subjek mengatakan bahwa sebelum mengamen tidak menggunakan tato.</b> sebelumnya tidak tatoan. (Kgom:24a).
Yang ibu kagetin cuman masalah tato aja berarti ya bu?	25	
Iya mbak tato saja (sambil tersenyum dan garuk-garuk lengan tangannya).	26	<b>Ibu subjek hanya sedikit terkejut masalah penampilan subjek yang menggunakan tato saja.</b> iya mbak tato saja. (Kgom:26a).
Terus apa putra ibu sering mengeluhkan mengenai keadaan tubuhnya apa malah merasa bersyukur?	27	
Oh gini mbak, dulu iya pernah sering ngomong ke saya, lapo se buk aku kok pelat gak iso ngomong R jadine	28	<b>Ibu subjek mengatakan bahwa dulu subjek memang pernah mengeluhkan keadaannya yang</b>

<p>gitu mbak (sambil tersenyum). Tapi sekarang ga pernah wesan mbak mulai tambah gede iki.</p>		<p><b>kurang sempurna karena subjek tidak bisa berbicara huruf R, namun sekarang subjek sudah tidak pernah mengeluhkan semua itu lagi.</b> dulu iya pernah sering ngomong ke saya, lapo se buk aku kok pelat gak iso ngomong R jadine. Tapi sekarang ga pernah wesan. (Kgom:28a).</p>
<p>Selain masalah itu ada lagi gak bu?</p>	29	
<p>Gak ada mbak seilengku yo mbak (sambil tersenyum) insyaalloh aku yakin dia bersyukur soale dia itu nerima anaknya mbak.</p>	30	<p><b>Ibu subjek tetap yakin bahwa subjek pasti tetap bersyukur dan dapat menerima semuanya.</b> aku yakin dia bersyukur soale dia itu nerima anaknya. (Kgom:30a).</p>
<p>Oh ya bu, maaf sebelumnya kalau mengenai urusan sholat, gom itu anak yang rajin sholat apa gimana bu?</p>	31	
<p>Rajin sholat kok mbak, kalau disuruh sholat ya langsung berangkat sholat, kadang gak usah disuruh ya uda berangkat sholat sendiri.</p>	32	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa subjek merupakan anak yang rajin sholat. Apabila disuruh ibunya sholat ia langsung sholat,</b></p>

		<p><b>dan terkadang tanpa disuruh sholat pun subjek berangkat sholat sendiri.</b> rajin sholat kok, kalau disuruh sholat ya langsung berangkat sholat, kadang gak usah disuruh ya uda berangkat sholat sendiri. (Kgom:32a).</p>
<p>Itu kalau dirumah ya bu, kalau di jalan gimana bu? apa ibu mengetahuinya gom sholat apa tidak?</p>	33	
<p>Tidak tau aku mbak kalau pas ngamen. aku gak pernah tanya soale mbak (sambil menunduk).</p>	34	<p><b>Ibu subjek tidak mengetahui subjek sholat apa tidak saat mengamen karena ibu subjek tidak pernah bertanya kepada subjek.</b> kalau pas ngamen aku gak pernah tanya soale. (Kgom:34a).</p>
<p>Oh iya bu, terus kalau masalah ngaji sendiri apa rajin ngaji apa gimana?</p>	35	
<p>Ngaji mbak, kadang-kadang dirumah.</p>	36	<p><b>Selain subjek rajin sholat saat dirumah, subjek juga terkadang mengaji al-qur'an saat dirumah.</b> ngaji mbak, kadang-kadang</p>

		dirumah. (Kgom:36a).
Kalau kegiatan keagamaan disini apa gom mengikuti bu?	37	
Mengikuti kok mbak.	38	<b>Subjek juga mengikuti kegiatan keagamaan ditempat tinggalnya.</b> mengikuti kok. (Kgom:38a).
Disini banyak kegiatan keagamaannya apa bu?	39	
Ada diba'an mbak kalau anak laki campur sama bapak-bapak juga.	40	<b>Kegiatan keagamaan yang ada ditempat tinggalnya yaitu pembacaan sholawat diba'iyah.</b> ada diba'an mbak. (Kgom:40a).
Berarti sering bergaul sama orang sini ya bu gom meskipun kesehariannya sibuk mengamen?	41	
Iya mbak ya sering kok apalagi kan disini kanan kiri orang-orangnya masih pakde, pakleknya masih dulur mbak jadi ya sering nonggo ngobrol-ngobrol gitu mbak.	42	<b>Subjek setiap harinya sering berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya. Apalagi masyarakat tempat tinggalnya hampir semua masih saudara subjek.</b> ya sering kok apalagi kan disini kanan kiri orang-orangnya, masih dulur mbak jadi ya sering

		nonggo ngobrol-ngobrol. (Kgom:42a).
Oh iya bu, dekat berarti ya gom sama mereka?	43	
Iya mbak cidek mbak (sambil tersenyum).	44	<b>Subjek dekat dengan masyarakat tempat tinggalnya.</b> iya mbak cidek. (Kgom:44a).
Maaf ya bu sebelumnya, tapi apa ibu pernah mendengar ataupun mengetahui masyarakat sini ada yang ngomong kurang enak tentang gom dan menegur gom?	45	
Gak pernah ngerti nek aku mbk, paleng yo onok seng ngerasani zam wong-wong tapi aku gak ero ngunu pleng mbak. Nek negur gom paleng ya tau cuman aku gak ero. Jenenge paklek, pakde negur ponakane yo lumrah mbak mbarekan ben dadi bocah seng bener areke.	46	<b>Ibu subjek mengatakan masyarakat tempat tinggalnya tidak pernah ada yang mengomentari dan berbicara kurang enak mengenai subjek, namun setelah berbicara seperti itu ibu subjek juga berbicara bahwa mungkin ada yang berbicara kurang enak dan mengomentari subjek tetapi ibu subjek tidak mengetahuinya.</b> gak

		<p>pernah, paleng yo onok seng ngerasani zam wong-wong tapi aku gak ero. (Kgom:76a).</p> <p><b>Ibu subjek juga tidak tau bahwa masyarakat tempat tinggalnya pernah ada yang menegur subjek atau tidak.</b> Nek negur gom paleng ya tau cuman aku gak ero. (Kgom:46b).</p>
Kalau mengenai hubungan gom dengan masyarakat tempat gom beraktifitas apa ibu tau?	47	
Tau sedikit mbak, tapi hubungane yo apik mbak, podo kenal kok ambk gom wong-wong kono.	48	<p><b>Ibu subjek mengetahui sedikit mengenai hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas.</b> tau sedikit. (Kgom:48a).</p> <p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik dan mereka juga saling mengenal.</b> hubungane yo apik, podo kenal. (Kgom:48b).</p>
Boleh diceritain kah bu? kan ibu	49	

sedikit banyak tau?		
Iya mbak tau sedikit gak akeh ya nek pas bocahe cerito ngunuku jadi ngerti aku mbak.	50	<b>Ibu subjek mengetahui karena subjek pernah sedikit bercerita kepada ibunya mengenai masyarakat tempatnya beraktivitas.</b> pas bocahe cerito ngunuku jadi ngerti aku. (Kgom:50a).
Nggh bu, cerita gimana aja bu gom?	51	
Ya cerita itu mbak kalau ada yang mandang dia sebelah mata soalnya dia ngamen di jalan jadi dikira anak nakal, terus anak yang gak diurus orang tuanya. Terus cerita kalau disuruh teman-temannya ngebiarin aja gak usah diladeni. wes gitu aja mbak (sambil tersenyum).	52	<b>Subjek juga pernah bercerita kepada ibunya bahwa masyarakat tempatnya beraktivitas ada yang memandang subjek sebelah mata dan menganggap subjek sebagai anak nakal dan anak yang tidak diurus oleh orang tuanya.</b> ya cerita kalau ada yang mandang dia sebelah mata soalnya dia ngamen di jalan jadi dikira anak nakal, terus anak yang gak diurus orang tuanya. (Kgom:52a). <b>Subjek juga bercerita bahwa</b>

		teman-teman subjek menyuruh subjek untuk membiarkan mereka saja waktu itu. cerita kalau disuruh teman-temannya ngebiarin aja gak usah diladeni. (Kgom:52b).
Terus respon ibu gimana bu saat tau cerita tersebut?	53	
Aku yo cuman ngomong tak konkon njarne wae mbak.	54	Saat subjek bercerita mengenai hal tersebut, respon ibu subjek juga sama, ibu subjek juga menyuruh subjek untuk membiarkan saja. aku yo cuman ngomong tak konkon njarne wae. (Kgom:54a).
Sepertinya gom dekat ya sama ibu?	55	
Ya mbak dekat namanya juga anak, terus modelnya gom itu sering cerita ke aku mbak meskipun gak setiap hari cerito.	56	Ibu subjek cukup dekat dengan subjek. dekat namanya juga anak, gom itu sering cerita ke aku mbak. (Kgom:56a).
Oh iya bu gom itu berapa bersaudara bu?	57	
2 mbak, ya gom itu sama 1 adek laki-	58	Subjek 2 bersaudara. Subjek

laki.		<b>memiliki 1 adik laki-laki. 2 mbak, gom itu sama 1 adek laki-laki. (Kgom:58a).</b>
Tinggal ber 4 berarti bu?	59	
Iya mbak ber 4, saya, ibu saya, gom, sama adeknya. suami saya udah meninggal soalnya mbak dari mulai gom masih MI.	60	<b>Subjek tinggal ber4 di rumahnya. Subjek tinggal dengan ibu, nenek dan adiknya. ber 4, saya, ibu saya, gom, sama adeknya. (Kgom:60a). Ayah subjek sudah meninggal. suami saya udah meninggal mulai gom masih MI. (Kgom:60b).</b>
Apa gom juga dekat dengan neneknya yang tinggal disini.	61	
Iya mbak dekat, sama adeknya juga dekat rukun juga.	62	<b>Subjek juga cukup dekat dan rukun dengan adiknya. sama adeknya juga dekat rukun juga.</b>
Apa ibu sering membeda-bedakan antara gom sama adeknya bu? apa gimana?	63	
Tidak mbak, sama aja semua meskipun adeknya masih kecil masnya uda lumayan besar.	64	<b>Ibu subjek tidak pernah membanding-bandingan antara subjek dengan adiknya. sama aja</b>

		semua. (Kgom:64a).
Terus menurut ibu, seberapa besar gom menganggap keluarga itu penting?	65	
Ya besar mbak, gom itu alhamdulillah nurut mbak anaknya kecuali masalah sekolah (sambil tersenyum) dikasih tau,di suruh itu ya nurut, neriman juga mbak.	66	<b>Ibu subjek mengatakan bahwa subjek merupakan anak yang penurut, kecuali dalam hal masalah sekolah.</b> Ya besar, gom itu alhamdulillah nurut mbak anaknya kecuali masalah sekolah. (Kgom:66a).
Mmm, nggh bu. oh iya bu sepertinya uda cukup dulu bu tanya-tanya saya ke ibu, maaf ya bu sudah mengganggu waktunya.	67	
Iya mbak gak papa kok.	68	
Makasi juga nggh bu uda mau ngeluangin waktunya buat saya.	69	
Iya mbak sama-sama (ambil tersenyum).	70	

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK KEDUA

Nama / Inisial : Er

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mengamen

Pendidikan Terakhir : SMP (Tidak lulus / berhenti)

Hubungan dengan subjek : Baik, teman mengamen

#### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek kedua menjawab sambil tersenyum dan sesekali mengangga kepalanya. Selain itu teman subjek kedua juga sesekali menjawab pertanyaan sambil memainkan jari tangannya.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
Hai dek, gimana kalau sekarang bisa gak?	1	
Iya mbak bisa.	2	
Gak papa ta kalau aku tanya-tanyanya sekrang ke kamunya?	3	
Iya mbak gak papa lah (sambil tersenyum).	4	
Okey dek, eh dek aku kok gak lihat	5	

gom ya?		
Iyo mbak areke nang lagi nang puskesmas mbahe loro jadi gak ngamen.	6	
Owalah, ya alloh sakno. Eh dek kamu ngamen dan teman sama gom uda lama ta?	7	
Wes onok 1 tahunan mbak.	8	<b>Subjek sudah mengamen kurang lebih 1 tahun.</b> wes onok 1 tahunan. (Tgom:8a)
Wes suwe ya berarti, kamu ngerti gak gom mulai ngamen kapan?	9	
Wes suwe mbak, aku gorong ngamen dia wes ngamen lulus sekolah MI nek gak salah mbak.	10	<b>Subjek mulai mengamen setelah luLus SD.</b> lulus sekolah MI nek gak salah. (Tgom:10a)
Terus kamu ero gak opo alasane gom ngamen? dan mandek sekolah?	11	
Sak eroku alasane mandek sekolah soale wes males sekolah, terus alasane ngamen iku ben iso nduwe duwek dewe mbak timbang nganggur gak lapo-lapo kan wes gak sekolah (sambil menyangga	12	<b>Alasan subjek berhenti sekolah karena subjek merasa malas.</b> alasane mandek sekolah soale wes males sekolah.(Tgom:12a). <b>Sedangkan alasan subjek mengamen karena subjek ingin</b>

kepalanya).		<b>punya uang sendiri dan daripada subjek jadi pengangguran dirumah.</b> alasane ngamen iku ben iso nduwe duwek dewe mbak timbang nganggur gak lapo-lapokan wes gak sekolah. (Tgom:12b).
Terus kondisi kesehatane gom dewe piye? sering loro ta piye?	13	
Gak sering loro kok mbak, tapi yo pernah lah mbak dia loro pas ngamen.	14	<b>Subjek tidak sering sakit namun pernah sakit saat lagi mengamen.</b> gak sering loro, tapi yo pernah lah loro pas ngamen. (Tgom:14a)
Saat gom loro, dia tetep ngamen ta piye dek?	15	
Iyo mbak gom tetep ngamen areke.	16	<b>Teman subjek mengatakan meskipun subjek sakit subjek tetap saja mengamen.</b> tetep ngamen areke. (Tgom:16a)
Terus kamu sering ngomentari penampilane gom ak? cerito dong dek	17	
Gak lah mbak, lapo aku komentar penampilane gom, aku dewe gak	18	<b>Teman subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah</b>

<p>seneng nek terlalu dikomentari ambek wong.</p>		<p><b>mengomentari subjek, karena teman tidak senang dikomentari orang.</b> gak lah, aku dewe gak seneng nek terlalu dikomentari ambek wong (Tgom:18a)</p>
<p>Terus nek ngunu gom iku areke sering ngeluh gak masalah keadaan tubuhe opo malah dia selalu bersyukur?</p>	19	
<p>Dia bersyukur mbak nek menurutku soale opo, masio dia pelat dia ra tau sambat mbak (sambil tersenyum).</p>	20	<p><b>Menurut teman subjek, subjek merasa bersyukur meskipun memiliki kekurangan tidak bisa berbicara huruf R secara sempurna.</b> bersyukur mbak nek menurutku soale masio dia pelat dia ra tau sambat (Tgom:20a)</p>
<p>Terus nek masalah sholat piye gom selalu sholat a?</p>	21	
<p>Sak eroku gak mbak, nang kene gak onok seng sholat, tapi gak ero neh mbak nek nang omah koyoke dia sholat.</p>	22	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek tidak sholat saat sedang ditempat mengamen.</b> sak eroku gak.(Tgom:22a)</p>

		<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa teman-teman subjek juga tidak ada yang sholat, namun teman subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui apakah subjek sholat atau tidak saat di rumah sepertinya subjek sholat. nang kene gak onok seng sholat, tapi gak ero neh mbak nek nang omah koyoke dia sholat.</b></p> <p>(Tgom:22b)</p>
Kok kamu iso ngomong dek nek nang omah dia koyoke sholat?	23	
Soale iku mbak aku tau ngerti dia sarungan moleh teko masjid pas aku lewat omahe.	24	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek sepertinya sholat karena temen subjek pernah melihat subjek menggunakan sarung dan pulang dari masjid saat lewat depan rumahnya. aku tau ngerti dia sarungan moleh teko masjid pas aku lewat omahe.</b></p> <p>(Tgom:24a)</p>
Tapi selama beraktivitas nang kene	25	

dia gak pernah ngajak konco-konconr sholat ta?		
Gak pernah mbak, soal percuma arek-arek yo podo gak sembayang(sambil menunduk dan mainan jari tangannya).	26	<b>Subjek tidak pernah mengajak teman-temannya sholat saat mengamen, teman subjek juga mengatakan bahwa meskipun mengajak karena teman-teman subjek pada tidak pernah melakukan sholat. gak pernah mbak, soal percuma arek-arek yo podo gak sembayang. (Tgom:26a)</b>
Owalah, okey-okey dek. Oh ya dek nek hubungane gom ambek masyarakat tempate dia beraktivitas nang kene piye? apik ta piye cerito dong?	27	
Iyo apik mbak, wong gelek omong-omongan gom ambek wong-wong iku mbak, masio tau dilokno.	28	<b>Hubungan subjek denga masyarakat tempatnya beraktivitas baik, mereka sering berinteraksi meskipun masyarakat tempatnya beraktivitas pernah berbicara kurang enak kepada subjek. apik</b>

		mbak, gelek omong-omongan gom ambek wong-wong masio tau dilokno. (Tgom:28a)
Diloko? masalah opo dek ceritao dong?	29	
Yo piye yo mbak, wong-wong modele pinter nek dikonkon komentar se mangkane iku nek komentar sak enake dewe seng ngelokno yo gom, yo aku, yo arek-arek jare arek ndablek, arek punk, arek urakan ngunuku mbak. Tapi kita jarno mbak masio asline aku ambek gom ambek arek-arek loro ati. Wedine arek-arek nek diladeni malah dadi pekoro gede malah rumit engkok urusane.	30	<b>Masyarakat tempatnya beraktivitas pernah menilai subjek dan teman-temannya itu anak nakal, anak punk dan juga anak yang tidak terurus.</b> jare arek ndablek, arek punk, arek urakan ngunuku mbak. (Tgom:30a) <b>Namun subjekdan teman-temannya membiarkan saja meskipun sakit hati. Mereka membiarkan karena tidak ingin masalah tersebut menjadi besar dan rumit.</b> tapi kita jarno mbak masio asline loro ati. Wedine arek-arek nek diladeni malah dadi pekoro gede malah rumit engkok urusane. (Tgom:30b)
Iku sering ta diomong kurang enak	31	

ngunuku?		
Yo berkali-kali mbak.	32	<b>Omongan kurang enak tersebut tidak hanya sekali, namun berkali-kali dilontarkan ke subjek dan teman-temannya. yo berkali-kali. (Tgom:32a)</b>
Owalah okey-okey terus nek mengenai hubungane gom ambek masyarakat tempat tinggale piye ngerti gak?	33	
Apik lah mbak, tonggoe gom iku jek dulure gom kabeh jadi aku yakin hubungane apik.	34	<b>Teman subjek mengatakan bahwa ia yakin hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik, karena hampir semuanya masih saudara. Apik lah, tonggoe gom iku jek dulure gom kabeh jadi aku yakin hubungane apik. (Tgom:34a)</b>
Tapi gom pernah nyeritkno masalah masyarakat tempat tinggale gak?	35	
Gak pernah mbak nek cerito masalah tonggoe.	36	<b>Subjek tidak pernah menceritakan masalah masyarakat tempat tinggalnya</b>

		<b>kepada temannya.</b> gak pernah nek cerito masalah tonggoe. (Tgom:36a)
Terus nek nang keluargae gom piye hubungane areke?	37	
Hubungane apik mbak, gom iku manut nang ibuke, nang mbahe, ambek adeke yo cidek mbak.	38	<b>Teman subjek mengatakan bahwa hubungan subjek baik dengan keluarganya. Subjek merupakan anak yang penurut kepada ibu neneknya. Subjek juga dekat dengan adiknya.</b> hubungane apik, gom iku manut nang ibuke, nang mbahe, ambek adeke yo cidek. (Tgom:38a)
Pernah nyeritakno keluargae ta gak gom nang kamu?	39	
Pernah mbak, tapi aku emoh nyeritano nang samean soale gorong izin gom wedie gak oleh diomongno.	40	<b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek pernah menceritakan masalah keluarganya kepada teman subjek, namun teman subjek enggan untuk bercerita karena teman subjek belum izin kepada</b>

		<b>subjek.</b> pernah, tapi aku emoh nyeritano soale gorong izin gom. (Tgom:40a)
Iya dek gak popo, sepeenting opo wes keluarga bagi gom sengerti kamu?	41	
Yo penting banget mbak, wong gom nang wong tuoe seng wes meninggal ae yo apik banget sering nang kuburane ndungakno.	42	<b>Teman subjek mengatakan keluarga bagi subjek sangat penting.</b> penting banget. (Tgom:) <b>Teman subjek juga mengatakan bahwa subjek juga memiliki hubungan baik ke ayahnya yang sudah meninggal karena subjek sering berkunjung ke makam ayahnya untuk mendoakan ayahnya.</b> wong gom nang wong tuoe seng wes meninggal ae yo apik banget sering nang kuburane ndungakno. (Tgom:)
Kok kamu ngerti?	43	
Iyo mbak, dia pernah cerito nek setiap kams sore mesti dijak ibuke nang kuburane bapake areke.	44	<b>Subjek pernah bercerita kepada temannya bahwa setiap hari kams sore subek dia ajak ibunya berkunjung ke makam ayahnya</b>

		<b>yang sudah meninggal.</b> dia pernah cerito nek setiap Kamis sore mesti dijak ibuke nang kuburane bapake. (Tgom:)
Okey dek, yowes sepertie cukup sampek sakmene sek dek aku takok-takoke, makasi ya wes gelem tak takok-takoki dan tak ganggu ngamene?	45	
Iya mbak santai gak popo.	46	
Yowes dek ndang ngamen, ben oleh duwit akeh.	47	
Iya mbak (sambil tersenyum).	48	

#### 4. SUBJEK KETIGA

##### 1. IDENTITAS SUBJEK

Nama / Inisial : Lex

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jumlah Saudara : 4 bersaudara

Usia : 16 tahun

Pendidikan Terakhir : SMP (Tidak lulus / berhenti)

Alamat : Ds. Godong, Kec. Gudo, Kab. Jombang

Aktivitas : Mengamen

Pendapatan perhari : Kurang lebih 50 ribu

Lama beraktifitas : Mulai jam 09.00 sampai jam 14.00/17.00

Pekerjaan Ibu : Buruh Tani

Pekerjaan Ayah : Membuat kombong ayam

##### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung subjek ketiga sering sekali menjawab sambil tersenyum. Subjek ketiga juga beberapa kali menjawab sambil memainkan senar gitar miliknya. Subjek ketiga juga sesekali menjawab sambil menundukkan kepalanya saat wawancara berlangsung. Subjek ketiga juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan cepat tanpa berfikir panjang.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi
Siang dek?	1	
Iya mbak siang.	2	
Gimana rame ngamennya?	3	
Gak begitu rame ini mbak, paleng nanti aku pulang gak sampai sore. mau wawancara sekarang ta?	4	
Iya dek kalau gak sibuk sih?	5	
Aku gak sibuk kok mbak, wong sepi mbak seng ngewehi dino iki.	6	
Dari pagi sepi?	7	
Iya mbak, lagi sepi dari tadi pagi.	8	
Kalau boleh tau tadi berangkat jam berapa dek ngamennya?	9	
Jam 9 mbak, koyok biasane (sambil tersenyum).	10	
Emang jam ngamenmu mulai jam berapa sampai jam berapa dek?	11	
Jam 9 isuk mbak, sampek awan jam 2 kadang nek sepi, nek rame terus seng ngewehi yo sampek jam 5 barang aku mbak.	12	<b>Subjek mengamen mulai jam 9 pagi sampai siang jam 2 apabila di rasa orang yang memberi uang di jalan tidak banyak,</b>

		<p>namun apabila yang memberi uang di jalan banyak subjek mengamen sampai jam 5 sore. jam 9 isuk mbak, sampek awan jam 2 kadang nek sepi, nek rame sampek jam 5 barang aku. (Lex:12a).</p>
Setiap hari mengamen?	13	
Iyo lah mbak, bendino aku budal ngamen.	14	<p><b>Subjek setiap hari berangkat mengamen.</b> bendino aku budal ngamen. (Lex:14a).</p>
Dek tanya dong, aku boleh gak tanya tentang diri kamu?	15	
Boleh mbak, tanya apa mbak?	16	
Eh dek ceritain dong siapa diri kamu?	17	
Tentang aku kan mbak maksude?	18	
Iya dek, pokok tentang diri kamu.	19	
Hmmm, piye yo ngomonge (sambil tersenyum). Diriku yo menungso mbak, aku iku menungso seng diciptakno gusti alloh gawe urip nang dunyo iki,sayange aku kurang	20	<p><b>Subjek mengatakan bahwa diri subjek merupakan seorang manusia yang diciptakan oleh alloh untuk hidup didunia ini, subjek juga seorang manusia</b></p>

<p>beruntung soale aku harus lahir jadi wong miskin, tapi gak popo mungkin iki wes takdirku jadi tak lakoni ae. Aku yo bersyukur jek diwehi waktu gawe urip ambek gusti alloh.</p>		<p><b>yang kurang beruntung karena harus lahir dari keluarga orang yang kurang mampu, namun meskipun begitu subjek tetap saja menerima dan menjalani hidup yang diberikan alloh kepadanya karena subjek berfikir bahwa itu semua sudah takdir dari alloh. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa bersyukur karena masih diberi waktu untuk hidup didunia ini oleh alloh. diriku yo menungso, aku iku menungso seng diciptakno gusti alloh gawe urip nang dunyo iki,sayange aku kurang beruntung soale aku harus lahir jadi wong miskin, tapi gak popo mungkin iki wes takdirku jadi tak lakoni ae. Aku yo bersyukur jek diwehi waktu gawe urip ambek gusti alloh. (Lex:20a).</b></p>
<p>Lantas seberapa kamu merasa puas</p>	<p>21</p>	

dengan dirimu?		
Sangat puas mbak, masio aku wong gak nduwe, aku pengamen, tapi aku jadi mandiri, aku jadi nduwe duwek dewe gak perlu ngerepoti wong tuo.	22	<b>Subjek tetap merasa puas dengan dirinya meskipun dirinya seorang pengamen. Subjek mengatakan bahwa dengan subjek menjadi pengamen subjek menjadi mandiri, subjek menjadi punya uang sendiri dan subjek tidak lagi merepotkan orang tuanya.</b> sangat puas, masio aku wong gak nduwe, aku pengamen, tapi aku jadi mandiri, aku jadi nduwe duwek dewe gak perlu ngerepoti wong tuo. (Lex:22a).
Terus apa kamu sudah merasa menjadi pribadi yang tepat?	23	
Tentu wes lah mbak, aku bangga mbak ambek diriku, aku juga merasa jadi anak mandiri. Meskipun biyen aku tau mabuk 4 ulan wingi koyoke terakhir, mabuk ambek arek-arek seng ngamen nang tempat iki juga	24	<b>Subjek juga sudah merasa menjadi pribadi yang tepat. Subjek juga bangga dengan dirinya yang sudah menjadi pribadi yang mandiri.</b> tentu wes lah, aku bangga mbak ambek

<p>mbak, tapi cahe ambek golongane wes gak ngamen neh, mboh nandi. Tapi wes ojok di bahas lanjut mbak. Cuman aku kadang nyesel tau mabuk. wes ngunu tok. Tapi sakiki wes gak tau mabuk.</p>	<p>diriku, aku juga merasa jadi anak mandiri. (Lex:24a).</p> <p><b>Meskipun subjek mengatakan bahwa dirinya pernah juga mabuk dengan teman-temannya anak jalanan ditempatnya mengamen. Namun itu terakhir sudah sekitar 4 bulan yang lalu. Sekarang pun subjek sudah tidak mengerti keberadaan teman-temannya kemana karena teman-temannya sudah tidak pernah mengamen lagi. meskipun biyen aku tau mabuk 4 ulan wingi koyoke terakhir, mabuk ambek arek-arek seng ngamen nang tempat iki juga mbak, tapi cahe ambek golongane wes gak ngamen neh. (Lex:24b).</b></p> <p><b>Subjek cuman hanya menyesal pernah mabuk. cuman aku kadang nyesel tau mabuk. (Lex:24c).</b></p> <p><b>Namun subjek sekarang sudah</b></p>
---	---

		<b>tidak pernah mabuk lagi.</b> tapi sakiki wes gak tau mabuk. (Lex:24d).
Selain rasa syukur apa ada rasa lain yang kamu rasakan mengenai keadaan dirimu saat ini?	25	
Hanya syukur mbak, aku gak nyesel masio aku harus jadi pengamen, harus jadi anak orang miskin. Aku bersyukur mbak jek diwehi urip seng sehat, iso ngamen, iso golek duwek masio kadang sepi aku yo tetep bersyukur..Untung aku jek iso ngamen, bendino ngolek duwek soale aku awale ape kerjo opo bingung. Mangkane aku terus ngamen soale ngamen nek jareku peluang ngolek duwek cepet tanpa akeh aturan.	26	<b>Subjek merasa bersyukur masih diberi kesehatan, karena dengan subjek sehat subjek jadi bisa mengamen dan bisa mencari uang. Meskipun ngamennya sepi subjek tetap merasa bersyukur.</b> aku bersyukur mbak jek diwehi urip seng sehat, iso ngamen, iso golek duwek. Masio kadang sepi aku yo tetep bersyukur (Lex:26a). <b>Subjek merasa beruntung masih bisa mengamen. Bagi subjek mengamen merupakan peluang untuk mendapatkan uang cepat tanpa banyak aturan.</b> Untung aku jek iso ngamen, bendino ngolek duwek soale aku awale ape kerjo

		opo bingung. Mangkane aku terus ngamen soale ngamen nek jareku peluang ngolek duwek cepet tanpa akeh aturan. (Lex:26b).
Terus mengenai keadaan tubuh kamu selama mengamen apa kamu sering sakit apa gimana? ceritakan	27	
Pancet mbak, gak onok bedae aku ngamen ambk pas jek sekolah sak gurung ngamen. Aku gak nduwe riwayat sakit parah mbak. (sambil mainan senar gitar).	28	<b>Keadaan tubuh subjek sama saja tidak ada perbedaan saat subjek masih sekolah dengan subjek saat mulai mengamen dan berhenti sekolah.</b> gak onok bedae aku ngamen ambk pas jek sekolah sak gurung ngamen. (Lex:28a). <b>Subjek tidak memiliki riwayat sakit parah.</b> aku gak nduwe riwayat sakit parah mbak. (Lex:28b).
Terus apa sakit yang biasa kamu alami?	29	
Yo cuman loro biasa mbak, awak loro, ngelu terus pegel kabeh ngunuku.	30	<b>Sakit yang biasanya dialami subjek hanya badan subjek terasa sakit semua karena</b>

		<b>kecapekan dan merasa kepalanya pusing.</b> awak loro, ngelu terus pegel kabeh ngunuku. (Lex:30a).
Terus sakit kamu sakit, apa kamu tetap mengamen?	31	
Iya tetap mbak, lagian lapo gak ngamen malah pegel mbak turu ae nang omah. (sambil tersenyum).	32	<b>Meskipun kondisi tubuhya lagi kurang baik, subjek tetap mengamen dengan alasan daripada nganggur dirumah bikin tubuh malah capek semua.</b> tetap mbak, lagian lapo gak ngamen malah pegel mbak turu ae nang omah. (Lex:32a).
Terus mengenai keadaan tubuh fisik kamu gimana? kamu suka mengeluhkannya atau bersyukur?	33	
Bersyukur mbak, wong gak ada masalah. yo iki mbak tubuhku tinggi, kurus hitam dan tidak ada yang cacat, alhamdulillah.	34	<b>Subjek bersyukur dengan keadaan fisiknya karena subjek merasa tidak ada masalah dan tidak ada cacat pada tubuhnya.</b> bersyukur mbak, wong gak ada masalah, dan tidak ada yang cacat.

		(Lex:34a).
Kalau soal penampilan dek?	35	
Ya kalau penampilan sama mbak penampilanku kayak anak lainnya cuman paleng aku rodok ketok rusuh mbak, soale uripku nang dalam nang embongan.	36	<b>Subjek juga merasa penampilannya sama seperti anak-anak lainnya yang seumuran dia, namun subjek mengatakan perbedaannya mungkin subjek terlihat sedikit kotor karena aktivitas subjek ada dijalan.</b> penampilan sama mbak penampilanku kayak anak lainnya cuman paleng aku rodok ketok rusuh soale uripku nang dalam nang embongan. (Lex:36a).
Ceritain dong pernah ada yang mengomentari penampilan kamu gak?	37	
Gak pernah adai mbak, sak eroku. Lagian masio onok seng komen yo bah mbak sak karep karepe aku gak ngurus.	38	<b>Subjek selama ini selama mengamen merasa tidak pernah ada yang mengomentari penampilannya, gak pernah adai.</b> (Lex:38a). <b>Namun subjek mengatakan</b>

		<b>semisal ada yang mengomentari penampilan subjek, subjek tidak peduli.</b> lagian masio onok seng komen yo bah sak karep karepe aku gak ngurus. (Lex:38b).
Kalau mengenai sholat kamu, kamu tetep sholat apa gimana dek saat ngamen?	39	
Gak mbak, gak sholat. Teman-teman gak ada yang sholat mbak.	40	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak sholat saat sedang beraktivitas di jalan. Begitu juga teman-teman subjek mereka juga tidak sholat.</b> gak sholat, teman-teman gak ada yang sholat. (Lex:40a).
Tapi kalau dirumah sholat?	41	
Gak juga mbak wong emak bapakku yo jarang sembayang kok mbak. Tapi kadang yo sembayang.	42	<b>Saat dirumah pun subjek juga tidak sholat.</b> gak juga. (Lex:42a). <b>Subjek juga mengatakan bahwa ibu dan ayahnya juga tidak sholat.</b> emak bapakku yo jarang sembayang kok, kadang yo sembayang. (Lex:42b).

Tapi kamu kalau gak sholat apa gak di marahi dek?	43	
Gak mbak, gak tau diseneni. (Sambil menunduk).	44	<b>Meskipun subjek tidak sholat subjek tidak pernah d marahi oleh orang tuanya. gak tau diseneni. (Lex:44a).</b>
Kalau kegiatan keagamaan dirumahmu, ada gak?	45	
Gak onok mbak nek arek cilik, onoke wong tuwek-tuwek yasinan.	46	<b>Di tempat tinggal subjek tidak ada kegiatan keagamaan untuk anak seumuran subjek, hanya ada untuk orang tua, jadi subjek tidak pernah mengikutinya. gak onok mbak, onoke wong tuwek-tuwek yasinan. (Lex:46a).</b>
Tapi kamu kalau dirumah mah sering ngaji-ngaji terus berdoa gitu gak dek?	47	
Gak tau ngaji mbak aku (sambil tersenyum). Terus aku yo gak tau ndungo mbak.	48	<b>Subjek juga tidak pernah mengaji saat dirumah. gak tau ngaji mbak aku. (Lex:48a).</b> <b>Subjek juga mengatakan dirinya tidak pernah berdoa. aku yo gak</b>

		tau ndungo. (Lex:48b).
Maaf ya dek, sebelumnya, tapi apa kamu merasa puas dengan agama yang kamu anut?	49	
Puas puas ae mbak cukup puas, masio aku kurang memahami agamaku, pokok islam iku isine sembayang, poso, nutup aurot. Eroku iku mbak soale aku yo gak tau sekolah agama jadi aku gak bagitu ero lengkap tentang islam mbak.	50	<p><b>Subjek cukup puas dengan agama yang dianutnya.</b> puas puas ae cukup puas. (Lex:50a).</p> <p><b>Meskipun subjek merasa dirinya kurang memahami tentang agama islam yang ia anut karena dengan alasan subjek tidak perah sekolah agama. Subjek hanya mengetahui agama islam itu isinya tentang sholat, puasa dan menunut aurot saja.</b> masio aku kurang memahami agamaku, pokok islam iku isine sembayang, poso, nutup aurot. Eroku iku mbak soale aku yo gak tau sekolah agama jadi aku gak bagitu ero lengkap tentang islam. (Lex:50b).</p>
Terus kalau mengenai sifat baik dan kurang baik yang ada didiri kamu,	51	

apa kamu puas?		
Puas mbak, tak terimo ae jenenge onok apik yo onok elek ws gandengane. Masio aku nduwe sifat elek ngamukkan emosian ngunu mbak.	52	<b>Subjek merasa puas dan subjek menerima sifat baik dan kurang baik yang ada pada dirinya.</b> Puas, tak terimo ae jenenge onok apik yo onok elek ws gandengane. (Lex:52a). <b>Subjek menyadari bahwa dirinya memiliki sifat kurang baik mudah emosi.</b> aku nduwe sifat elek ngamukkan emosian. (Lex:52b).
Oh ya dek, kamu kenal ta sama orang-orang sekitar tempat kamu ngamen disini?	53	
Iya mbak kenal kalau yang marung-marung, sama tambal ban depan itu, terus bengkel itu, kalau toko 2 itu gak begitu kenal tapi sama-sama tau pernah ngobrol juga.	54	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya kenal dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas dan mereka juga pernah berinteraksi.</b> Iya mbak kenal, pernah ngobrol juga. (Lex:54).
Berarti hubungan kamu baik dengan	55	

masyarakat sekitar sini?		
Yo onok seng apik, onok seng gak apik mbak. Ambek kabeh apik kecuali wong tambal ban.	56	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas ada yang baik dan ada yang kurang baik. yo onok seng apik, onok seng gak apik. (Lex:56a).</b></p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa hubungannya dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas semua baik kecuali dengan tukang tambal ban. kabeh apik kecuali wong tambal ban. (Lex:56b).</b></p>
Kenapa gak baik dek?	57	
Iyo mbak aku tau tukaran, aku gak lapo-lapo dilokno jare aku arek gak nduwe adab yo loro ati mbak aku.	58	<p><b>Subjek memiliki hubungan kurang baik dengan tukang tambal ban yang ada di tempat mengamennya karena subjek pernah bertengkar dengannya. Subjek mengatakan bahwa dirinya merasa tidak pernah mengganggu dan berbuat aneh-</b></p>

		<p><b>aneh namun subjek dibilang anak tidak punya sopan santun, karena hal tersebut subjek mersa sakit hati.</b> aku tau tukaran, aku gak lapo-lapo dilokno jare aku arek gak nduwe adab yo loro ati mbak aku. (Lex:58a).</p>
Hanya orang tambal ban itu apa gimana dek yang pernah ngomong kurang baik ke kamu?	59	
Iya mbak, orang tambal ban itu tok. Aku dilokno arek embongan gak nduwe adab . Padahal aku gak lapo-lapo mbak, aku ngamen yo ngamen tok. Ngunu jare aku gak nduwe adab, terus tak parani, tak pisui terus meneng mbak, gak ngomong neh.	60	<p><b>Subjek mengatakan bahwa dirinya hanya mengamen saja namun dibilang tidak punya sopan santun.</b> aku ngamen yo ngamen tok. Ngunu jare aku gak nduwe adab. (Lex:60a).</p> <p><b>Respon subjek akhirnya emosi dan marah sampai mengucapkan omongan kasar dan kotor kepada tukang tambal ban tersebut, namun respon tukang tambal ban tersebut hanya diam dan tidak pernah berbicara</b></p>

		<p><b>seperti itu lagi kepada subjek.</b></p> <p>terus tak parani, tak pisui terus meneng mbak, gak ngomong neh. (Lex:69b).</p>
<p>Terus nek teguran dek? pernah dapat teguran gak dari masyarakat sini?</p>	61	
<p>Yo iku mbak, wong tambal ban neh, aku dikonkon seng sopan, liyane gak tau komentar mbak selain wong iku.</p>	62	<p><b>Subjek pernah ditegur tukang tambal ban untuk disuruh sopan santun.</b> Yo iku, wong tambal ban aku dikonkon seng sopan. (Lex:62a).</p> <p><b>Hanya tukang tambal ban tersebut yang pernah menegur subjek.</b> liyane gak tau komentar mbak selain wong iku. (Lex:62b).</p>
<p>Kan itu masyarakat sini, kalau hubungan kamu sama masyarakat ditempat tinggal kamu gimana dek?</p>	63	
<p>Baik mbak, wong gak tau tukaran (sambil tersenyum). Tonggoku yo cuman titik, soale omahku daerah sawah mbak jadi aku gak patek nduwe tonggo. (sambil mainan sinar</p>	64	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tiggalnya baik, subjek tidak pernah punya aslah dengan mereka.</b> baik, wong gak tau tukaran. omahku daerah</p>

gitar).		sawah jadi aku gak patek nduwe tonggo. (Lex:64a).
Tapi sering bertemu dan interaksi gak kalian?	65	
Jarang bertemu mbak, jarang interaksi juga kan jarang ketemu.	66	<b>Subjek jarang bertemu dengan masyarakat tempat tinggalnya.</b> Jarang bertemu . (Lex:66a). <b>Subjek juga jarang berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya karena jarang bertemu.</b> jarang interaksi juga kan jarang ketemu.(Lex:66b).
Tanya dong pas interaksi gimana perasaan kamu dek?	67	
Biasa aja mbak kan omong-omongan biasa juga. (sambil tersenyum).	68	<b>Perasaan subjek saat berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya biasa aja.</b> biasa aja. (Lex:68a).
Terus pernah dapat omongan kurang enak gak dek dari mereka?	69	
Gak pernah mbak, aku gak tau ero, gak tau kerungu misan.	70	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengetahui dan tidak pernah mendengar</b>

		<b>omongan-omongan kurang enak tentang dirinya dari masyarakat tempat tinggalnya.</b> gak pernah, aku gak tau ero, gak tau kerungu misan. (Lex:70a).
Kalau teguran, pernah gak dapat teguran dari mereka? ceritain dong dek	71	
Gak pernah juga mbak, aku gak pernah ditegur sama tetanggaku.	72	<b>Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan teguran dari masyarakat tempat tinggalnya.</b> aku gak pernah ditegur sama tetanggaku. (Lex:72a).
Owalah, okey-okey dek.. ya uda dek sepertinya uda cukup dulu ntar dilanjut lagi kapan-kapan. nanti aku kesini lagi.	73	
Iya mbak, aku tak pulang nek gak dolen nek ngunu sepi soale mbak.	74	
Iya dek	75	
Iya mbak.	76	
3hari kemudian.. hai dek, gimana	77	

hari ini rame?		
Lumayan rame mbak. Mau tanya-tanya sekarang ta?	78	
Sibuk gak kamu? pengenku sih gitu	79	
Gak papa sekarang aja mbak, aku tak sekalian istirahat sek.	80	
Okey dek, eh dek kamu dulu pernah bilang kan kalau kamu ngamen mulai jam 9?	81	
Iya mbak emang, kenapa?	82	
Kamu sudah gak sekolah berarti?	83	
Uda gak mbak.	84	<b>Subek sudah tidak lagi bersekolah.</b> uda gak. (Lex:84a).
La kenapa dek?	85	
Aku uda dikeluarkan dari SMP ku mbak gara-gara ketahuan ngerokok.	86	<b>Subjek dikeluarkan dari sekolahan SMPnya karena ketahuan merokok.</b> aku uda dikeluarkan dari SMP ku gara-gara ketahuan ngerokok. (Lex:86a).
Berarti sebelum kamu mengamen kamu sudah merokok ya?	87	
Iya mbak ngerokok kawet kelas 2 SMP seilingku. (sambil tersenyum).	88	<b>Subjek sebelum mengamen juga sudah merokok, karena subjek</b>

		<b>merokok mulai kelas 2 SMP.</b> iya mbak ngerokok kawet kelas 2 SMP seilingku. (Lex:88a).
Kalau boleh tau kenapa dek kamu dikeluarkan dari sekolah kamu kelas berapa? terus kenapa gak pindah sekolah?	89	
Sudah males mbak mau pindah sekolah, kelas 3 aku dikeluarkannya. Aku ngerokok diluar sekolah waktu itu pas jam istirahat mbak terus ketahuan. Aku ngerokok nang warung cidek sekolah.	90	<b>Subjek tidak ingin pindah ke sekolah yang lain setelah dikeluarkan, dengan alasan karena malas.</b> sudah males. mau pindah sekolah. (Lex:90a). <b>Subjek dikeluarkan dari sekolah waktu itu subjek kelas 3 SMP.</b> kelas 3 aku dikeluarkannya. (Lex:90b). <b>Subjek dikeluarkan dari sekolahnya karena subjek ketahuan merokok diluar sekolah saat jam istirahat sekolah.</b> aku ngerokok diluar sekolah waktu itu pas jam istirahat terus ketahuan. (Lex:90c).

		<p><b>Subjek waktu itu merokok di warung dekat sekolah SMPnya.</b></p> <p>Aku ngerokok nang warung cidek sekolah. (Lex:90d).</p>
Terus mulai ngamen kapan?	91	
Bulan januari tahun ini mbak 2019, mari metu sekolah.	92	<p><b>Subjek mengamen mulai bulan januari tahun 2019, setelah dikeluarkan dari sekolah.</b> bulan januari tahun 2019, mari metu sekolah. (Lex:92a).</p>
Alasan kamu memilih mengamen apa?	93	
Awale diajak konco mbak terus yo jadi ngamen didukung misan. Terus sampek sakiki ambek timbang nganggur mbak nang omah, ape kerjo yo kerjo opo bingung waktu iku, tapi aku pengen nyekel duwek yowes ku ngamen.	94	<p><b>Alasan awal subjek mengamen karena subjek diajak temannya, setelah itu subjek berfikir daripada menganggur dirumah setelah tidak sekolah lagi akhirnya subjek mengamen.</b></p> <p><b>Subjek juga mengatakan bahwa waktu itu ia ingin bekerja agar bisa memegang uang dan akhirnya subjek memilih untuk mengamen saja.</b> Awale diajak</p>

		<p>konco mbak di dukung misan.</p> <p>Terus yo jadi ngamen terus sampek sakiki ambek timbang nganggur nang omah, ape kerjo yo kerjo opo bingung waktu iku, tapi aku pengen nyekel duwek yowes ku ngamen.</p> <p>(Lex:94a).</p>
Oh iya dek. Eh dek kamu dekat gak sama ibu kamu?	95	
Dekat mbak, aku nek pengen cerito yo nang emak mbak selain nang konco-konco.	96	<p><b>Subjek dekat dengan ibunya, subjek juga apabila memiliki masalah eritanya ke ibunya dan juga teman-temannya.</b> dekat, aku nek pengen cerito yo nang emak selain nang konco-konco.</p> <p>(Lex:96a).</p>
Terus ibu kamu sesering apa cerita ke kamu?	97	
Ya sering mbak, wong ancen emak nek cerito nang aku. Sambat gak nduwe duwek, terus awake loro kabeh yo nang aku.	98	<p><b>Ibu subjek pun juga sering berbagi cerita dengan subjek, karena memang ibu subjek apabila sedang memiliki masalah ceritanya ke subjek.</b> ya sering,</p>

		wong ancen emak nek cerito nang aku. (Lex:98a).
Cerita ke ayah pernah?	99	
Gak pernah mbak, bapakku yo gak tau cerito nang aku soale bapakku cuek. Tapi tetep dekat mbak aku ambk bapakku.	100	<b>Subjek tidak pernah bercerita mengenai masalahnya kepada ayahnya karene subjek merasa ayahnya itu cuek. gak pernah, bapakku yo gak tau cerito nang aku soale bapakku cuek. (Lex:100a). Meskipun subjek tetap dekat dengan ayahnya. tapi tetep dekat mbak aku ambk bapakku. (Lex:100b).</b>
Sama adek apa kam juga dekat?	101	
Dekat mbak, tapi gak tau cerito nang adek aku mbak.	102	<b>Subjek juga dekat dengan adiknya meskipun tidak pernah saling berbagi cerita. dekat, gak tau cerito nang adek. (Lex:102a).</b>
Berapa bersaudara sih kamu?	103	
4 bersaudara mbak, aku nduwe adek 3 wedok kabeh mbak.	104	<b>Subjek 4 bersaudara. 4 bersaudara. (Lex:104a). Subjek merupakan anak pertama yang memiliki 3 adik</b>

		<b>perempuan semua.</b> aku nduwe adek 3 wedok kabeh. (Lex:104b).
Umur berapa aja dek? atau kelas berapa wes?	105	
Kembar 2 mbak wedok kelas 4 SD, terus seng terakhir yo wedok jek TK B.	106	<b>Adik-adek subjek 2 masih SD dan 1 masih TK.</b> kembar 2 mbak wedok kelas 4 SD, terakhir yo wedok jek TK B. (Lex:106a).
Seberapa penting dek keluarga bagi kamu?	107	
Penting banget mbak. Aku bersyukur punya orang tua mereka. Soalnya tetap mendukung apapun pilihanku mbak.	108	<b>Bagi subjek keluarga itu sangat penting.</b> penting banget. (Lex:108a). <b>Subjek merasa bersyukur memili kedua orang tua, karena orang tua subjek lah yang selalu mendukung apapun pilihan subjek.</b> aku bersyukur punya orang tua mereka. Soalnya tetap mendukung apapun pilihanku. (Lex:108b).
Terus kalau boleh tau bagaimana dek cara orang tua kamu memperlakukan	109	

<p>kamu? antara kamu sama adikmu perah dibeda-bedakan gak?</p>		
<p>Hmmm, adil kok mbak, cuman emang lebih ngurusi adikku soale adeku jek cilik, aku wes gede. Tapi wajar gak popo aku gak iri.</p>	110	<p><b>Subjek mengatakan bahwa orang tuanya memperlakuan subjek dan saudara-saudaranya dengan adil, meskipun lebih mengurus adik-adiknya di banding subjek. Namun subjek tidak iri, subjek merasa hal tersebut wajar karena adik subjek masih kecil dan subjek sudah cukup besar. adil kok mbak, cuman emang lebih ngurusi adikku soale adeku jek cilik, aku wes gede. Tapi aku gak iri.</b> (Lex:110a).</p>
<p>Tapi kamu tetap merasa dianggap ada kan dek?</p>	111	
<p>Iya mbak tentu masih dianggap wong aku anaknya. Emakku yo jek selalu merhatekno kesehatanku, manganku juga mbak. Bapakku yo ngunu jek selalu memperhatekno tapi</p>	112	<p><b>Subjek juga merasa dianggap ada oleh orang tuanya. tentu masih dianggap wong aku anaknya.</b> (Lex:112a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa</b></p>

<p>jelas bedo, wajar se mbak nek bapak iku rodok cuek, emak iku rodok cerewet.</p>		<p><b>ibunya selalu memperhatikan kesehatan dan makan subjek. Ayahnya pun juga masih memperhatikan kesehatan dan makan subjek. Meskipun subjek sadar bahwa perhatian seorang ibu dan ayah berbeda, karena subjek merasa ibunya lebih cerewet dan ayahnya lebih cuek.</b> emakku yo jek selalu merhatekno kesehatanku, manganku, Bapakku yo ngunu jek selalu memperhatekno tapi jelas bedo nek bapak iku rodok cuek, emak iku rodok cerewet. (Lex:112b).</p>
<p>Oh ya dek, tanya semisal suatu saat ada yang menaruh kamu di tempat penampungan anak jalanan gimana respon kamu? dan apa alasannya?</p>	113	
<p>Gak gelem mbak jelase aku, pokok gak mungkin aku gelem. Alasane soale yo soale aku emoh ae, aku tujuan mengamen yo ngamen, aku</p>	114	<p><b>Subjek mengatakan dirinya tidak mungkin bakal mau tinggal dipenampungan.</b> gak mungkin aku gelem. (Lex:114a).</p>

<p>ketemu arek ngamen yo pas ngamen tok. moh mbak aku nek kudu tinggal bareng nang tempat khusus palak moleh nang omah.</p>		<p><b>Alasan subjek tidak mau karena subjek tidak ingin tinggal bareng anak jalanan lainnya, cukup saat mengamen saja subjek bertemu dengan teman-temannya yang sama-sama anak jalanan. Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak mau ditaruh ditempat khusus ia lebih milih pulang setiap hari ke rumah saja. alasane soale yo soale aku emoh ae, aku tujuan mengamen yo ngamen, aku ketemu arek ngamen yo pas ngamen tok. moh mbak aku nek kudu tinggal bareng nang tempat khusus palak moleh nang omah. (Lex:114b).</b></p>
<p>Eh dek kamu pernah punya masalah kan pasti? Ceritain dong gimana kamu menyelesaikan itu semua? Terus selalu diselesaiin dengan baik apa gimana?</p>	115	
<p>Pasti punya mbak. yo masalah ambek arek-arek-yo ambek ibukku</p>	116	<p><b>Subjek pernah punya masalah dengan temannya dan ibunya.</b></p>

<p>yo mesti mari mbak. Jenenge anak pasti onok cek cok ambek won tuoe kan yo wajar to mbak (sambil tersenyum). Caraku yo cuman siji mbak ngomong apik-apik. Tapi selain ambek wong tambal ban iku loh mbak nek iku aku ancen males marekno kadong loro ati benget mbak ati.</p>		<p><b>Tapi subjek selalu bisa menyelesaikannya.</b> Pasti punya, yo masalah ambek arek-arek-yo ambek ibukku yo mesti mari. (Lex:116a).</p> <p><b>Cara yang dilakukan subjek hanya satu, menyelesaikannya dengan berbicara baik-baik.</b> Caraku yo cuman siji mbak ngomong apik-apik. (Lex:116b).</p> <p><b>Subjek mengatakan selain masalahnya dengan orang tambal ban yang sudah melukai hati subjek.</b> Tapi selain ambek wong tambal ban iku loh mbak nek iku aku ancen males marekno kadong loro ati benget mbak ati. (Lex:116c).</p>
<p>Dek selama ini kamu sering membending-bandingkan diri kamu dengan orang lain gak? Ceritain dong sesering apa kalau kamu pernah?</p>	117	

<p>Jelase gak pernah sama sekali mbak soale aku ket biyen sak gurunge ngamen aku mandang kabeh wong iku podo ae. Bah wong iku nang dukurku dan nang nisorku podo mbak kabeh.</p>	118	<p><b>Subjek tidak pernah sama sekali membandingkan dirinya dengan orang lain.</b> Jelase gak pernah sama sekali. (Lex:118a).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa dari mulai subjek sebelum mengamen subjek memandang bahwa semua orang itu sama saja. Meski orang tersebut lebih kaya atau lebih miskin dari subjek, semua sama saja.</b> soale aku ket biyen sak gurunge ngamen aku mandang kabeh wong iku podo ae. Bah wong iku nang dukurku dan nang nisorku podo mbak kabeh. (Lex:118b).</p>
<p>Terus kamu sering dapat pujian tidak dari orang-orang sekitar kamu? Kalau pernah respon kamu gimana? ceritain dong</p>	119	
<p>Pernah mbak aku dipuji koncoku pinter pas ngarap matematika. Garapanku soale mesti jarang salah</p>	120	<p><b>Subjek mengatakan bahwa pernah dipuji sama temannya pintar mengerjakan matematika.</b></p>

<p>terus cepet. Aku seneng matematika soale mbak nek pelajaran IPS ambek agama aku gak iso. Responku seneng mbak wong dipuji aku yo jadi bangga ambek awakku jelase.</p>		<p>Pernah, dipuji koncoku pinter pas ngarap matematika. . (Lex:120a).</p> <p><b>Subjek saat mengerjakan matematika selalu cepat selesai dan jarang salah.</b> Garapanku soale mesti jarang salah terus cepet. (Lex:120b).</p> <p><b>Subjek mengatakan bahwa semasa sekolah subjek suka dengan pelajaran matematika dan subjek merasa tidak bisa di pelajaran IPS dan agama.</b> Aku seneng matematika soale mbak nek pelajaran IPS ambek agama aku gak iso. . (Lex:120c).</p> <p><b>Respon subjek senang dan merasa bangga dengan dirinya.</b> Responku seneng mbak wong dipuji aku yo jadi bangga ambek awakku jelase. (Lex:120d).</p>
<p>Tanya dong dek, senyaman apa kamu sama dunia j alanan ini?</p>	121	
<p>Nyaman banget mbak soale hidupku</p>	122	<p><b>Subjek sudah merasa sangat</b></p>

setiap hari di jalanan mangkene aku ngeroso nyaman.		<b>nyaman dengan jalanan karena hidup subjek setiap harinya ada di jalanan.</b> Nyaman banget, soale hidupku setiap hari di jalanan mangkene aku ngeroso nyaman. (Lex:122a).
Hehe iya dek, dek maaf ya sebelumnya. Pernah gak kamu terlintas memikirkan masa depan kamu gitu? ceritain ya dek	123	
Sejauh iki aku jek gorong terlalu mikirno mbak.	124	<b>Subjek mengatakan bahwa sejauh ini subjek belum memikirkan mengenai masa depannya.</b> Sejauh iki aku jek gorong terlalu mikirno. (Lex:124a).
Oh gitu ya uda dek makasi ya uda mau ditanya-tanya. Sepertinya sudah cukup sampai disini dulu.	125	
Iya mbak gak papa santai (sambil tersenyum).	126	

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK KETIGA

Nama / Inisial : Kas

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Buruh tani

Penghasilan tiap bulan : Kurang lebih sekitar 1,2 juta

Pendidikan Terakhir : Tamat SMP

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek ketiga sering sekali menjawab sambil tersenyum. Bahkan orang tua subjek saat menjawab hanya dengan tersenyum saja dan benar-benar memperhikan interviewer. Orang tua subjek ketiga juga dengan ramah dan penuh senyuman menjawab pertanyaan-pertanyaan sampai selesai.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi
Assalamualaikum bu, apa benar ini rumah alex?	1	
Iya nduk benar, masuk nduk.	2	
Iya bu.	3	
Ada apa nduk?	4	
Jadi gini bu, saya kesini mau	5	

wawancara ke ibu mengenai alex, dan saya tidak hanya wawancara ibu saya wawancara alex juga. Apa ibu bersedia?		
Wawancara tentang apa nduk?	6	
Tentang kesehariannya alex bu.	7	
Tapi alex mau ta nduk di wawancara?	8	
Iya bu alex mau kok, alex sudah saya wawancara kemarin.	9	
Ya saya juga mau nduk.	10	
Oh iya bu, makasi sebelumnya. Langsung saja ya bu?	11	
Iya nduk.	12	
Jadi gini bu, kalau boleh tau sejak kapan ya bu alex mulai ngamen?	13	
Mulai sudah tidak sekolah lagi nduk.	14	<b>Subjek mulai mengamen setelah berhenti sekolah. mulai sudah tidak sekolah lagi. (Lex:14a).</b>
Maaf ya bu, alex kenapa sudah tidak sekolah lagi?	15	
Ada sedikit masalah nduk disekolahe waktu itu, jadinya dikeluarkan sama	16	<b>Subjek sudah tidak lagi bersekolah karena subjek sempat</b>

kepala sekolahnya.		<p><b>memiliki masalah dan subjek akhirnya dikeluarkan dari sekolah SMPnya.</b></p> <p>ada sedikit masalah nduk disekolahe, jadinya dikeluarkan sama kepala sekolahnya. (Lex:16a).</p>
Sekolah sampai kelas berapa bu alex?	17	
Sampai kelas 3 SMP nduk.	18	<p><b>Subjek hanya sekolah sampai kelas 3 SMP saja. sampai kelas 3 SMP. (Lex:18a).</b></p>
Terus tau gak alasan alex kenapa milih mengamen, tidak lanjut sekolah ditempat lain?	19	
Alex emang sudah gak mau sekolah lagi, katanya mau nyari uang aja, ternyata milih ngamen. Disuruh kerja lain gak mau nduk tetep minta ngamen ya wes didukung aja seng penting jujur gak jadi maling. Alhamdulillah yo ngerti bocahe mbak, kadang ngewehi aku duwek konkon ngawe tuku beras, wes ak	20	<p><b>Subjek sudah tidak ingin sekolah lagi. Subjek memilih untuk mencari uang saja dengan cara mengamen. sudah gak mau sekolah lagi. Mau nyari uang aja, ternyata milih ngamen. (Lex:20a).</b></p> <p><b>Orang tua subjek mendukung subjek mencari uang dengan mengamen, karena subjek tidak</b></p>

<p>njalok aku duwek wes mandiri, wes ra ngerepoti wong tuoe.</p>		<p><b>ingin kerja lain, tetap minta mengamen saja.</b> Disuruh kerja lain gak mau nduk tetep minta ngamen ya wes didukung aja. (Lex:20b).</p> <p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa selama subjek mengamen subjek jadi mandiri, tidak merepotkan orang tuanya dan subjek juga terkadang suka memberi uang buat beli beras.</b> Alhamdulillah yo ngerti bocahe mbak, kadang ngewehi aku duwek konkon ngawe tuku beras, wes ak njalok aku duwek wes mandiri, wes ra ngerepoti wong tuoe. (Lex:20c).</p>
<p>Berarti keluarga setuju ya bu?</p>	<p>21</p>	
<p>Iya nduk didukung aja pilihan anak daripada malah neko-neko engkok nek dilarang-larang nduk. (sambil mengangguk-mengangguk).</p>	<p>22</p>	<p><b>Selain karena keinginan subjek, orang tua subjek mendukung juga karena orang tua subjek berfikir takutnya subjek malah berbuat aneh-aneh kalau dilarang-larang.</b> didukung aja pilihan anak daripada malah neko-</p>

		neko engkok nek dilarang-larang. (Lex:22a).
Iya bu, oh ya bu kan alex setiap hari di jalanan, terus bagaimana dengan kondisi tubuhnya?	23	
Alhamdulillah sehat nduk.	24	<b>Meskipun subjek setiap hari mengamen kondisi tubuh subjek tetap sehat.</b> alhamdulillah sehat. (Lex:24a).
Apa alex sering sakit?	25	
Tidak kok nduk, alex jarang sakit.	26	<b>Subjek juga jarang sakit meski mengamen setiap hari.</b> alex jarang sakit. (Lex:26a).
Biasanya sakit apa bu alex paling parah?	27	
Halah nduk gak tau sakit parah, ngelu, sumer ngunuku nduk.	28	<b>Subjek juga tidak pernah sakit parah.</b> gak tau sakit parah. (Lex:28a).
Iya bu, terus dengan penampilan alex sendiri apa ibu pernah mengomentarnya?	29	
Gak nduk, wong penampilannya masih wajar kok. Cuman kupinge	30	<b>Orang tua subjek tida pernah mengamentari penampilan</b>

<p>ngawe tindik tapi tindik palsu kok nduk jadi gak popo.</p>		<p><b>subjek karena orang tua subjek merasa penampilan subjek masih wajar.</b> gak nduk, wong penampilannya masih wajar kok. (Lex:30a).</p>
<p>Kalau mengenai keadaan tubuhnya alex sendiri, apa alex sering mengeluh bu?</p>	31	
<p>Tidak nduk, wong sakit ae gak tau sambat nduk. Tetep budal ngamen nduk areke.</p>	32	<p><b>Meskipun subjek sedang sakit, subjek pun tetap saja mengamen.</b> tidak, sakit ae gak tau sambat tetep budal ngamen nduk areke. (Lex:32a).</p>
<p>Oh iya bu, kalau mengenai hal keagamaan sendiri bagaimana? ngajinya? sholatnya?</p>	33	
<p>Kebetulan sudah gak pernah ngaji nduk, dulu pas masih kecil masih ikut ngaji uda besar mulai sekolah SD sudah tidak pernah. Tapi alex masih sholat kok nduk masio jarang.</p>	34	<p><b>Mengenai hal keagamaan, subjek sudah tidak pernah mengikuti kegiatan mengaji di TPQ yang ada di tempat tinggalnya sejak mulai sekolah SD.</b> sudah gak pernah ngaji, dulu pas masih kecil masih ikut ngaji uda besar mulai</p>

		<p>sekolah SD sudah tidak pernah. (Lex:34a).</p> <p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa setiap harinya subjek masih sholat 5 waktu meskipun jarang. masih sholat masio jarang. (Lex:34b).</b></p>
Setau ibu alex pernah ngak bu, selama ini mengeluhkan tentang agamanya?	35	
Tidak pernah nduk, lagian meskipun ngeluh ya tetep harus ikut agama islam wong keluarga saya sama bapaknya keturunan agama islam semua. (sambil tersenyum).	36	<p><b>Ibu subjek juga mengatakan bahwa subjek tidak pernah mengeluhkan mengenai agamanya. Ibu subjek juga mengatakan semisal subjek mengeluhkan masalah agamanya subjek harus tetap masuk agama islam karena orang tua subjek berasal dari keluarga yang menganut agama islam. tidak pernah, meskipun ngeluh ya tetep harus ikut agama islam wong keluarga saya sama bapaknya</b></p>

		keturunan agama islam semua. (Lex:36a).
Kalau mengenai sifat baik dan buruk yang di miliki apa alex puas bu?	37	
Puas koyoke nduk lawong gak tau ngeluh dan mempermasalahkan kok bocahe.	38	<b>Subjek juga terlihat puas dengan sifat baik dan buruk yang dimiliki, karena ibu subjek tidak pernah mengetahui subjek mengeluhkan dan mempermasalahkan semua itu.</b> puas koyoke lawong gak tau ngeluh dan mempermasalahkan kok bocahe. (Lex:38a).
Oh nggeh bu, seberapa dekat alex sama warga sini?	39	
Ya dekat kok nduk, podo ngenale.	40	<b>Subjek dekat dengan masyarakat tempat tinggalnya. Mereka saling mengenal.</b> dekat kok nduk, podo ngenale. (Lex:40a).
Sering ngobrol gitu juga bu?	41	
Ya sering omong-omongan kok kalau ketemu nduk, kalau gak ketemu ya gak omong-omongan.	42	<b>Subjek juga sering berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya saat bertemu.</b>

Orang sini itu pagi-pagi sudah ke sawah.		<b>Meskipun mungkin jarang bertemu karena masyarakat tempat tinggalnya pagi-pagi sudah berangkat kesawah.</b> sering omong-omongan kok kalau ketemu. Orang sini itu pagi-pagi sudah ke sawah. (Lex:42a).
Hubungannya baik berarti ya bu?	43	
Iya nduk, baik kok.	44	<b>Hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya baik.</b> baik kok. (Lex:44a).
Tapi ibu pernah tidak mendapatkan omongan kurang enak mengenai alex dari warga sekitar sini?	45	
Tidak pernah nduk, ada yang komentar-komentar bilang kesaya.	46	<b>Ibu subjek tidak pernah mendapatkan omongan-omongan kurang enak dari masyarakat tempat tinggalnya mengenai subjek.</b> tidak pernah, ada yang komentar-komentar bilang kesaya. (Lex:46a).
Kalau mengenai teguran, pernah tau	47	

gak bu alex ditegur warga sekitar sini?		
Tidak pernah tau jugae nduk, coba tanya alex sendiri aja biar jelas kalau masalah ini. (sambil tersenyum).	48	<b>Ibu subjek juga tidak pernah mengetahui masyarakat tempat tinggalnya memberi teguran kepada subjek tidak pernah tau jugae. (Lex:48a).</b>
Nggeh bu. Tapi alex pernah tidak cerita ke ibu mengenai warga sekitar tempat ngamennya disana?	49	
Pernah nduk, orang sana itu ada yang gak suka alex.	50	<b>Subjek pernah bercerita kepada ibunya bahwa masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas ada yang tidak menyukainya. pernah, orang sana itu ada yang gak suka alex. (Lex:50a).</b>
Orang tambal ban nopo bu?	51	
Iya nduk tambal ban, alex katanya gak punya toto kromo, tapi kata alex dia gak pernah ganggu. Tapi kayaknya sekarang sudah tidak usil lagi ke alex.	52	<b>Masyarakat tempatnya beraktivitas yang tidak menyukai subjek merupakan tukang tambal ban. Mereka mengatakan bahwa subjek tidak memiliki tata krama. Padahal subjek sendiri</b>

		<b>juga tidak pernah mengganggu mereka.</b> iya nduk tambal ban. Alex katanya gak punya toto kromo, tapi kata alex dia gak pernah ganggu. (Lex:52a).
Oh nggeh bu, alex sepertinya dekat dengan ibu ya?	53	
Iya nduk, cedak wong anake ibuk seng wes gedhe iso dijak ngewangi mikir yo alex.	54	<b>Ibu subjek dekat dengan subjek apalagi subjek merupakan anak pertama yang sudah terlihat besar dibandingkan dengan adik-adiknya.</b> cedak wong anake ibuk seng wes gedhe iso dijak ngewangi mikir. (Lex:54a).
Ibu juga sering berbagi cerita berarti ke alex ya?	55	
Ya nduk sambatku nang alex nduk.	56	<b>Ibu subjek sering berbagi cerita ke subjek.</b> ya nduk sambatku nang alex. (Lex:56a).
Kalau sama ayahnya apa alex dekat bu?	57	
Ya nduk dekat, sama adeke juga dekat.	58	<b>Subjek merupakan sosok kakak yang dekat dengan adik-adiknya.</b>

		dekat, sama adeke juga dekat. (Lex:58a).
Alex berapa bersaudara nggh bu?	59	
4 nduk, alex anak lanang pertama, terus 3 cewek kabeh nduk. (sambil tersenyum).	60	<b>Subjek 4 bersaudara, subjek merupakan anak pertama yang memiliki 3 adik perempuan. 4, alex anak lanang pertama, terus 3 cewek kabeh nduk. (Lex:60a).</b>
Tapi ada perlakuan khusus gak bu, antara alex dengan adik-adiknya?	61	
Ya gak ada lah nduk semua sama. (sambil tersenyum).	62	<b>Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan orang tua subjek untuk anak-anaknya. gak ada semua sama. (Lex:62a).</b>
Bagi ibu seberapa penting alex menganggap penting keluarganya?	63	
Penting saya lihatnya, coba samean tanya alex sendiri nduk pentingnya seberapa.	64	<b>Orang tua subjek merasa bahwa keluarga itu penting bagi subjek. penting saya lihatnya. (Lex:64a).</b>
Mmm iya bu, ya uda bu, sepertinya sudah cukup. Makasi ya bu sudah meluangkan waktunya buat saya repoti.	65	

Halah gak popo nduk. (sambil tersenyum).	66	
--	----	--

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK KETIGA

Nama / Inisial : An

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mengamen

Pendidikan Terakhir : SMA (Tidak lulus / berhenti)

Hubungan dengan subjek : Baik, teman mengamen

#### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek ketiga beberapa kali menjawab sambil tersenyum. Teman subjek ketiga juga beberapa kali menjawab pertanyaan yang diberikan interviewer sambil mainan batang rokok. Teman subjek ketiga juga menjawab semua pertanyaan dengan cepat.

Transkrip/Catatan Observasi & Wawancara	No	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi
Hai dek, gimana kabarnya?	1	
Apik mbak, ngoleki alex ta mbak?	2	
Gak dek, ngoleki samean?	3	
Ape wawancara aku sakiki ta mbak?	4	

ayok wes mbak.		
Iya kalau kamu bisa sekarang?	5	
Bisa mbak, mau tanya apa mbak mumpung aku lagi semangat iki (sambil tersenyum).	6	
Aku mau tanya tentang alex ke kamu dek dan kesehariannya dia dek. Gimana?	7	
Iya mbak, alex lapo mbak?	8	
Kamu tau gak dek alex mulai ngamen itu kapan? ceritain dong	9	
Sengertiku mulai mandek sekolah SMP mbak, kan alex gak sampek bar sekolahe soale areke ditokno.	10	<b>Sepengetahuan teman subjek, subjek mulai ngamen saat mulai berhenti sekolah SMP. sengertiku mulai mandek sekolah SMP. (Tlex:10a). Subjek dikeluarkan dari sekolahannya saat SMP. alex gak sampek bar sekolahe soale areke ditokno. (Tlex:10b).</b>
Sampai kelas berapa alex sekolah?	11	
Kelas 2 mboh 3 ngunuo mbak, 3 awal koyoke.	12	<b>Subjek sekolah hanya sampai kelas 3 SMP awal saja. kelas 3</b>

		awal koyoke. (Tlex:12a).
Kamu ngerti gak apa penyebabnya kok sampai bisa dikeluarkan?	13	
Sakelengku alex iku bolos sekolah pas mulai jam ngasoh mbak ambek rewang-rewange terus ngerokok nang warung cidek sekolahe terus keruhan gurue langsung ae wong tuoe disurati langsung ditokno iku mbak.	14	<b>Penyebab subjek dikeluarkan dari sekolahnya karena waktu itu subjek pernah sempat bolos sekolah saat waktu jam istirahat sekolah dengan teman-temannya. Subjek ketahuan merokok di salah satu warung yang ada di dekat sekolahnya. sakelengku alex iku bolos sekolah pas mulai jam ngasoh ambek rewang-rewange terus ngerokok nang warung cidek sekolahe terus keruhan gurue. (Tlex:14a).</b>
Terus kamu ngerti gak apa alasan alex kok memilih mengamen?	15	
Ngerti mbak yo iku soale areke wes males sekolah mbak, wes gak gelem ganti sekolah, terus pengen kerjo cek nduwe duwek. Terus ngamen nang kene ketemu aku. Aku sak gurunge	16	<b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek sudah tidak ingin sekolah lagi ditempat sekolahan yang lain, karena memang subjek sudah tidak ada</b>

<p>yo gak kenal ambek alex baru kenal pas mulai de'e dadi konco ngamenku. (sambil mainan batang rokok).</p>		<p><b>keinginan untuk sekolah lagi, subjek memilih untuk ingin bekerja saja, maka dari itu subjek mengamen di salah satu lampu merah dikota jombang.</b> areke wes males sekolah wes gak gelem ganti sekolah, terus pengen kerjo cek nduwe duwek. Terus ngamen nang kene. (Tlex:16a).</p> <p><b>Teman subjek baru kenal dengan subjek ditempat subjek mengamen.</b> aku sak gurunge yo gak kenal ambek alex baru kenal pas mulai de'e dadi konco ngamenku. (Tlex:16b).</p>
<p>Kamu konco cideke t dek?</p>	17	
<p>Yo lumayan cidek aku ambek alex mbak. (sambil mainan batang rokok).</p>	18	<p><b>Meski baru saling mengenal ditempatnya mengamen subjek dan temannya lumayan cukup dekat.</b> lumayan cidek aku ambek alex. (Tlex:18a).</p>
<p>Oh ya dek, kondisi kesehatane alex piye? ceritakno dong dia sering sakit</p>	19	

ta piye?		
Jarang loro mbak sak eroku, tapi masio loro tetep budal ngamen cahe mbak. (sambil mainan batang rokok).	20	<b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek jarang sakit.</b> jarang loro sak eroku. (Tlex:20a).  <b>Meskipun subjek sakit subjek juga tetap berangkat mengamen.</b> tapi masio loro tetep budal ngamen cahe. (Tlex:20b).
Biasane loro opo dek alex?	21	
Ngelu, watuk pileh biasa mbak.	22	<b>Sakit yang biasanya di alami subjek hanya pusing, batuk dan flu biasa.</b> ngelu, watuk pileh biasa. (Tlex:22a).
Sakit paling parah yang pernah diderita alex apa? tau gak?	23	
Wah yo iki, aku gak ero mbak.	24	<b>Teman subjek tidak mengetahui apa sakit paling parah yang pernah subjek alami.</b> aku gak ero. (Tlex:24a).
Seberapa sering dek kmu mengomentari penampilane alex?	25	
Wah yo ra tau mbak aku nek masalah komentar-komentar ngunuku. Ra tau	26	<b>Teman subjek tidak pernah sama sekali mengomentari</b>

blas mbak. (sambil tersenyum).		<b>mengenai penampilan subjek.</b> yo ra tau mbak aku nek masalah komentar-komentar ngunuku. Ra tau blas. (Tlex:26a).
Kalau orang lain yang komentar masalah penampilan alex ada ta? orang disekitar sini mungkin?	27	
Gak onok mbak sak eroku seng ngomentari penampilan. Cuman nek wong kene seng ngelokno alex ancen onok.	28	<b>Teman subjek juga tidak mengetahui siapa masyarakat tempatnya beraktivitas yang mengomentari penampilan subjek.</b> Teman subjek mengatakan sepertinya tidak ada. Teman subjek hanya mengetahui salah satu masyarakat tempatnya beraktivitas yang berbicara kurang enak tentang subjek saja. gak onok sak eroku seng ngomentari penampilan. Cuman nek wong kene seng ngelokno alex ancen onok. (Tlex:28a).
Siapa dek?	29	
Orang tambal ban sebrang iku mbak.	30	<b>Masyarakat tempatnya</b>

		<b>beraktivitas yang berbicara kurang enak kepada subjek merupakan orang tambal ban yang ada di sekitar lampu merah tempat mengamen. orang tambal ban sebrang iku. (Tlex:30a).</b>
Komentar gimana?	31	
Alex lapo aku gak ero mbak tapi moro-moro ngelokno alex arek cilik ra ero sopan santun.	32	<b>Masyarakat tempatnya beraktivitas mengatakan subjek anak kecil yang tidak punya sopan santun. aku gak ero mbak tapi moro-moro ngelokno alex arek cilik ra ero sopan santun. (Tlex:32a).</b>
Terus respon alex gimana?	33	
Yo langsung ngamuk mbak, sampek meso-meso nang ngarepe kiose wonge. tapi wonge meneng ae dipisui alex, terus wes gak tau ngelokno neh.	34	<b>Respon subjek saat itu langsung emosi dan berkata kasar di depan kios tambal bannya. langsung ngamuk, sampek meso-meso nang ngarepe kiose wonge. (Tlex:34a).</b> <b>Sedangkan respon orang tambal ban tersebut setelah mendapat</b>

		<b>respon dari subjek ia tidak pernah lagi berbicara kurang enak kepada subjek.</b> wonge meneng ae dipisui alex, terus wes gak tau ngelokno neh. (Tkel:34b).
Selain bapak tambal an itu siapa lagi?	35	
Gak onok mbak, wong tambal ban tok.	36	<b>Teman subjek mengatakan bahwa masyarakat tempatnya beraktivitas yang berbicara kurang enak ke subjek hanya orang tambal ban saja.</b> wong tambal ban tok. (Tlex:36a).
Itukan omongan kurang enak atau komentar, kalau teguran ada tidak dek?	37	
Gak ada kayaknya mbak, gak tau aku onok seng negur alex,	38	<b>Teman subjek mengatakan bahwa sepertinya tidak ada yang pernah menegur subjek.</b> gak tau aku onok seng negur alex. (Tlex:38a).
Lalu hubungan alex sama orang sini gimana menurut kamu?	39	

<p>Yo apik mbak ambek kabeh apik, kecuali ambk wong tambal ban iku wes ra tau sopo-sopoan ambek omong-omongan juga.</p>	40	<p><b>Hubungan subjek dengan masyarakat tempatnya beraktivitas baik dengan semuanya kecuali dengan orang tambal ban itu karena semenjak orang tambal itu berbicara kurang enak ke subjek, subjek sudah tidak pernah lagi saling bertegur sapa dan saling berinteraksi.</b> yo apik, ambek kabeh apik, kecuali ambk wong tambal ban iku wes ra tau sopo-sopoan ambek omong-omongan. (Tlex:40a).</p>
<p>Kalau mengenai keadaan tubuhnya, alex sersering apa alex ngeluh?</p>	41	
<p>Alex gak pernah ngeluhno fisike kok mbak sengertiku.</p>	42	<p><b>Sepengetahuan teman subjek, subjek tidak pernah mengeluhkan masalah fisiknya.</b> gak pernah ngeluhno fisike sengertiku. (Tlex:42a).</p>
<p>Oh ya dek, alex sholat gak sih saat ngamen dan saat di rumah? ceritain</p>	43	

mengenai sholat alex.		
<p>Gak mbak, gak sholat kok dia. Kabeh yo gak enek seng sembayang mbak, adoh mushollah juga lampu merah iki. Nek nang omahe aku gak ero mbak alex sholat gak, paleng yo gak wong alex loh gak iso ngaji mosok ape sembayang mbak ape moco opo. Alex ngaji jaman cilik tok mbak pas iko cerito sakiki wes lali mocoe huruf arab wes gak iso ngaji pokok areke. Areke cerito dewe mbak nek wes gak iso ngaji mangkane aku ero.</p>	44	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah sholat, begitu jua temannya dengan alasan karena tempat sholat yang ada disekitar tempatny beraktivitas jauh. gak sholat kok dia. Kabeh yo gak enek seng sembayang adoh mushollah juga lampu merah iki. (Tlex:44a).</b></p> <p><b>Teman subjek tidak mengetahui betul bahwa subjek sholat atau tidak saat dirumah, namun teman subjek mengatakan bahwa bahwa sepertinya tidak sholat karena subjek tidak bisa mengaji. nek nang omahe aku gak ero, paleng yo gak wong alex loh gak iso ngaji mosok ape sembayang. (Tlex:44b).</b></p> <p><b>Subjek pernah bercerita kepada temannya kalau subjek hanya ngaji saat waktu kecil saja dan</b></p>

		<p><b>sekarang sudah lupa dengan bacaan huruf-huruf arab.</b> alex ngaji jaman cilik tok mbak pas iko cerito sakiki wes lali mocoe huruf arab wes gak iso ngaji pokok areke. (Tlex:44c).</p>
Mmm, iya dek, kalau hubungan alex sama tetangganya seperti apa kamu tau gak? ceritain dong?	45	
Kurang faham aku mbak, gak tau cerito masalah tonggo e soale areke. Koyoke se apik mbak nek gak tau diceritono berarti gak onok masalah.	46	<p><b>Teman subjek tidak mengetahui hubungan subjek dengan masyarakat tempat tinggalnya karena subjek tidak pernah cerita dan teman subjek tidak pernah bertanya. Namun teman subjek mengatakan bahwa sepertinya hubungannya baik.</b></p> <p>kurang faham aku, gak tau cerito masalah tonggo e soale areke. Koyoke se apik. (Tlex:46a).</p>
Semoga aja begitu dek, oh ya dek kalau hubungan dan kedekatan alex sama keluarganya seperti apa yang	47	

kamu tau?		
Sengertiku se apik mbak hubungane. alex yo cidek kok ambek ibu, bapake. Nduwe adik juga alex iku mbak, hubungane yo apik kok ambk adike.	48	<b>Sepengetahuan teman subjek hubungan subjek dengan orang tuanya baik. Teman subjek juga mengatakan bahwa subjek dekat dengan ibu dan ayahnya.</b> sengertiku se apik, alex yo cidek kok ambek ibu, bapake. (Tlex:48a). <b>Subjek juga dekat dengan adik-adiknya.</b> hubungane yo apik kok ambk adike. (Tlex:48b).
Sesering apa dia menceritakan tentang keluarganya ke kamu?	49	
Gak sering mbak cuman pernah cerito nek beruntung nduwe keluarga seng mesti onok kapan pun, seng ndukung juga soale kan gorong mesti arek liyo seberuntung alex, ngunu se mbak. Pokok alex apik-apik ae kok ambek keluargae. alex ngamen yo oleh dukungan teko wong tuoe kok.	50	<b>Subjek tidak sering menceritakan tentang masalahnya ke temannya, namun subjek pernah bercerita bahwa subjek merasa beruntung memiliki keluarga yang selalu mendukungnya.</b> gak sering, cuman pernah cerito nek beruntung nduwe keluarga seng mesti onok kapan pun, seng ndukung juga

		<p>soale kan gorong mesti arek liyo seberuntung alex. (Tlex:50a).</p> <p><b>Teman subjek mengatakan bahwa keluarga subjek juga mendukung subjek untuk mengamen.</b> alex ngamen yo oleh dukungan teko wong tuoe kok. (Tlex:50b).</p>
Sangat berarti ya berarti keluarga bagi alex?	51	
Yo jelas mbak berarti banget.	52	<p><b>Teman subjek mengatakan bahwa bagi subjek keluarga pasti sangat berarti.</b> jelas mbak berarti banget. (Tlex:52a).</p>
Mmmm, iya dek. Ya uda dek sepertinya uda cukup dulu tanya-tanyanya.	53	
Iya mbak.	54	
Makasi ya uda mau direpoti, diganggu juga.	55	
Santai podo-podo mbak.	56	

## LAMPIRAN V

### A. TABEL PEDOMAN OBSERVASI *CHEKLIST*

Observasi ke :

Observee :

Lokasi :

Waktu :

Setting :

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan			
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen			
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya			

dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

## LAMPIRAN VI

### 1. OBSERVASI SUBJEK 1

Observasi ke : 1

Observee : Zam

Lokasi : Lampu Merah Desa.Cukir Kota Jombang

Waktu : 10 Maret 2019, jam 11.40 -12.18 WIB

Setting : Observasi di lakukan saat siang hari, cuaca hari itu panas, langit cerah. Subjek peneliti observasi saat wawancara berlangsung. Saat itu subjek menyambut peneliti dengan senyum dan subjek terlihat tidak keberatan untuk di wawancara. Saat proses wawancara berlangsung subjek juga sering kali menjawab dengan tersenyum.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana levis hitam panjang, menggunakan jaket warna merah dan menggunakan topi hitam.
	Subjek terlihat sehat dan	√		Terlihat saat dia

	semangat mengamen			menjawab pertanyaan saat wawancara dengan semangat. Setelah wawancara selesai subjek langsung mengamen lagi terlihat sangat antusias dan nyaman dengan aktivitas mengamennya.
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Sering kali subjek mengajak teman-temannya berinteraksi.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah	√		Subjek berbicara dengan orang tukang kunci didekat tempat beraktivitasnya dan

				beberapa kali mereka bercanda bareng.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)	√		Subjek terlihat memiliki hubungan baik dengan orang-orang sekitar tempat mereka beraktivitas, dan yang dilakukan subjek juga tidak terlihat membuat kerusuhan di jalan saat itu..
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

Observasi ke : 2

Observee : Zam

Lokasi : Lampu Merah Desa Cukir Kota Jombang

Waktu : 11 Maret 2019, jam 10.00 – 10.40 WIB.

Setting : Observasi di lakukan saat cuaca hari itu, langit cerah, tidak terlalu panas karna masih pagi proses wawancaranya. Subjek peneliti observasi saat wawancara berlangsung. Seperti wawancara pertama subjek menyambut kedatangan peneliti dengan tersenyum dan terlihat antusias untuk peneliti wawancara. Subjek terlihat tidak tegang dan menjawab dengan santai dan apa adanya.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana levis hitam panjang, menggunakan jaket warna merah dan menggunakan topi hitam.
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Subjek terlihat sehat dan semangat seperti biasanya.

<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Beberapa kali subjek menjawab temannya dan berinteraksi.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)	√		Subjek hanya mengamen dan duduk bersama teman-temannya, tidak membuat kerusuhan.
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan			

anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	menyayangi adiknya			
---	--------------------	--	--	--

Observasi ke : 3

Observee : Zam

Lokasi : Seberang jalan depan toko, di depan rumah warga dan di jalanan tempat balap motor.

Waktu : 18 Maret 2019, jam 14.20-16.30 WIB.

Setting : Peneliti mengobservasi sore hari saat mendekati waktu sholat asyar sampai sore. Mulai subjek masih berkumpul bersama temannya dilampu merah sampai subjek pergi ke tempat orang jual roti goreng lalu pulang ke rumah dan subjek pergi ke tempat balap motor untuk melihat balap motor dengan temannya. Suasana waktu di jalanan sepi, subjek hanya berdua dengan temannya. Suasana di rumah subjek ada ibu subjek dan adek subjek di depan rumah. Subjek terlihat dekat dan sayang mereka. Subjek juga terlihat berbakti kepada orang tuanya seperti yang peneliti lihat pulang mengamen subjek langsung bersalaman dan mencium tangan ibunya sebelum masuk ke rumahnya. Mengenai suasana di tempat balapan waktu itu sangat rame anak usia remaja berkumpul, ada yang membawa motor, ada yang dibonceng dan ada yang jalan kaki. Saat disaat subjek

terlihat senang karena beberapa kali subjek bersorak-sorak saat melihat temannya balapan motor.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana pendek dan juga kaos pendek.
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Terlihat subjek menikmati aktivitasnya dan terlihat semangatnya saat mengamen.
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat		√	Subjek tidak melakukan sholat asyar
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Saat ditempat mengamen subjek berinteraksi dengan teman-temannya. Saat di tempat balap motor subjek juga

				berinteraksi dengan temannya yang sekaligus tetangga rumahnya dengan sangat akrab.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya	√		Pulang mengamen subjek bersalaman dan cium tangan ibunya.
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya	√		Subjek memberi adeknya roti goreng

				yang dibawanya pulang mengamen dan mengelus rambut adeknya..
--	--	--	--	---

Observasi ke : 4

Observee : Zam

Lokasi : Lampu Merah Desa Cukir Kota Jombang

Waktu : 25 Maret 2019, jam 15.30-16.30 WIB.

Setting : Observasi peneliti lakukan saat peneliti mewawanacari subjek ke 2 (gom) selesai selesai. Peneliti juga menyempatkan duduk bareng mereka di tempat mereka berkumpul seperti mengamen biasanya. Observasi dilakukan sore hari. subjek beberapa kali berinteraksi dengan teman-temannya, terlihat mereka sangat dekat dan akrab. Begitu juga dengan masyarakat sekitar tempatnya beraktivitas subjek terlihat dekat dengan mereka karena beberapa kali mereka berinteraksi dan bercanda tanpa ada rasa canggung.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek berpenampilan rapi menggunakan celana levis panjang dan

Tubuhnya)				menggunakan kaos panjang warna warna hitam
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen		√	Subjek lagi sakit batuk
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Selama proses wawancara peneliti dengan subjek ke 2, subjek pertama sering berinteraksi dengan temannya.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah	√		Subjek juga berinteraksi dengan dan tukang tambal ban dekat lampu merah.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat			

	tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

## 2. OBSERVASI SUBJEK 2

Observasi ke : 1

Observee : Gom

Lokasi : Lampu Merah Desa Cukir Kota Jombang.

Waktu : 23 Maret 2019, jam 14.00 -14.40 WIB.

Setting : Observasi dilakukan saat wawancara berlangsung, disiang yang panas, suasana jalanan rame, subjek bersama 3 orang temannya dan saat itu subjek lagi duduk sambil merokok dan berinteraksi dengan teman-temannya. Saat peneliti datang subjek langsung menyambut peneliti dengan senyum dan terlihat atusias untuk di wawancarai.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana pendek selutut dan kaos lengan pendek.
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Subjek terlihat sehat dan bersemangat mengamen
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan			

baik buruk yang ia miliki)	keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)	√		Subjek terlihat hanya mengamen saja tidak membuat kerusuhan.
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

Observasi ke : 2

Observee : Gom

Lokasi : Lampu Merah Desa Cukir Kota Jombang

Waktu : 25 Maret 2019, jam 15.30-16.30 WIB.

Setting : Observasi peneliti lakukan saat wawancara berlangsung disore hari. Peneliti juga mengobservasi subjek 1 waktu itu (Zam). Subjek bersama subjek pertama dan temannya menyambut peneliti dengan senyum dan menawari peneliti jajanan karena waktu itu mereka lagi istirahat dan makan jajan bersama. Subjek peneliti wawancara tanpa tegang dan sepertinya subjek merasa senang peneliti wawancara.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana pendek dan kaos pendek polos seperti biasanya.
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Subjek terlihat sehat dan baik-baik saja (tidak lagi sakit)
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			

baik buruk yang ia miliki)				
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Subjek bebrapa kali berinteraksi dengan temannya saat wawancara berlangsung
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.	√		Subjek disapa tetangganya yang lewat, dan subjek juga menyapa balik dan tersenyum
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana is menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			

dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			
--	--	--	--	--

Observasi ke : 3

Observee : Gom

Lokasi : Didepan rumah subjek (rumah tetangga subjek).

Waktu : 04 April 2019, jam 17.40-18.40 WIB

Setting : Kondisi luar rumah subjek sepi. Observasi peneliti lakukan sore hari sebelum waktu maghrib sampai dengan habis mahrib. Peneliti waktu melihat subjek berangkat ke masjid dengan menggunakan pakaian yang rapi. Sepulang melaksanakan sholat berjamaah dimushollah subjek jalan bersama dan berinteraksi dengan warga dan mereka terlihat sangat dekat. Setelah jamaah subjek mengikuti kegiatan keagamaan yang ada ditempat tinggalnya dan subjek berangkat bersama teman-temannya seumuran dan mereka berjalan bareng sambil berinteraksi. Peneliti melihat subjek dan temannya sangat akrab layaknya sahabat.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya,	Subjek berpenampilan sopan	√		Baju kemeja, sarung, peci
	Subjek terlihat sehat dan	√		

Keadaan Tubuhnya)	semangat mengamen			
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat	√		Subjek melaksanakan sholat berjamaah dimushollah
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan	√		Subjek mengikuti kegiatan pembacaan diba' di mushollah
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Subjek berangkat mengikuti kegiatan membaca diba' dengan temannya sambil jalan dan berinteraksi
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.	√		Subjek berinteraksi sepulang jamaah sholat maghrib
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya,	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di	√		Subjek tidak membuat kerusuhan, subjek mengikuti

sejauh mana is menjadi pribadi yang tepat)	jalan)			kegiatan yang ada di rumahnya
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya	√		Subjek terlihat dekat dengan ibunya, subjek memijit-mijit pundak ibunya sambil berinteraksi sembari menunggu teman-temannya.
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

Observasi ke : 4

Observee : Gom

Lokasi : Didepan toko sebrang jalan

Waktu : 5 April 2019, jam 11.30- 13.00 WIB.

Setting : Observasi dilakukan hari jum'at saat mendekati waktu akan sholat jum'at sampai selesai sholat jum'at. Mulai jalanan masih rame sampai sepi. Subjek tidak melakukan sholat jum'at. Subjek lebih memilih untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan juga dengan penjual yang ada di lampu merah.

Peneliti melihat subjek biasa saja tanpa ada rasa merasa memiliki tanggungan karena tidak menunaikan sholat jum'at.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan kaos abu-abu dan menggunakan celana pendek hitam
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Subjek terlihat sehat
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat		√	Subjek tidak melaksanakan sholat jumat
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Waktu sholat jum'at subjek malah sering berinteraksi dengan temannya di jalanan, karena jalanan tidak begitu rame.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu	√		Subjek juga berinteraksi dengan

	merah			penjual rokok samping tempatnya beraktivitas di jalan
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

### 3. OBSERVASI SUBJEK 3

Observasi ke : 1

Observee : Lex

Lokasi : Lampu Merah Kota Jombang

Waktu : 11 April 2019, jam 12.10-12.40 WIB

Setting : Peneliti mengobservasi subjek saat proses wawancara berlangsung.

Saat itu subjek menyambut peneliti dengan duduk dan tersenyum karena hari itu subjek mengatakan lagi sepi yang memberi uang. Saat ditanya mengenai masalah sholat, subjek menunduk dan sepertinya subjek malu mengungkapkan kalau dirinya tidak melakukan sholat.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan kaos panjang garis-garis dan celanan pajaanjang hitam.
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen			
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			

miliki)				
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Subjek sesekali berinteraksi dan bercanda dengan teman-temannya.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)	√		Subjek tidak membuat kerusuhan, karena waktu itu subjek hanya mengamen, merokok dan berinteraksi dengan teman-temannya.
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan			

anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	menyayangi adiknya			
---	--------------------	--	--	--

Observasi ke : 2

Observee : Lex

Lokasi : Lampu Merah Kota Jombang

Waktu : 14 April 2019, jam 11.30-12.15 WIB.

Setting : Jalan waktu itu cukup rame apalagi hari minggu jadi banyak pengendara mobil yang lewat. Saat itu peneliti melakukan observasi kepada subjek saat wawancara berlangsung. Subjek terlihat sangat senang hari itu karena jalanan rame terlihat dari subjek yang sering kali menjawab sambil tersenyum dan melihat temannya yang lagi mendapat giliran mengamen. Subjek juga menjawab dengan antusias dan semangat.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan kaos panjang hitam, celana panjang hitam dan topi berwarna coklat
	Subjek terlihat sehat dan	√		Subjek terlihat sehat

	semangat mengamen			dan bersemangat tidak lesu sama sekali
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Subjek beberapa kali saat proses wawancara berlangsung, subjek sambil berinteraksi dengan temannya yang sama-sama pengamen.
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia	Subjek berperilaku baik dengan siapapun			

dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	(tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

Observasi ke : 3

Observee : Lex

Lokasi : Didepan toko.

Waktu : 19 April 2019, jam 11.30-13.00.

Setting : Jalanan tidak begitu rame, apalagi hari itu hari jum'at. Subjek tetap mengamen seperti biasanya dan subjek tidak melakukan sholat jum'at. Meskipun cuaca siang itu panas sekali, subjek tetap terlihat semangat mengamen. Subjek menunggu lampu merah dengan berdiri dan memainkan gitarnya dipinggir jalan sambil berinteraksi dengan temannya.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan	√		Subjek menggunakan celana hitam pendek dan jaket hitam
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen	√		Subjek terlihat bersemangat ngamen padahal observasi tersebut peneliti lakukan siang hari dan cuaca panas sekali
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			
<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya	√		Subjek sering berinteraksi dengan temannya sembari memainkan gitarnya
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			

	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)	√		Subjek berperilaku baik dan tidak membuat kericuhan dengan warga sekitar dan pengendara.
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya			
	Subjek terlihat dekat dan menyayangi adiknya			

Observasi ke : 4

Observee : Lex

Lokasi : Depan rumah tetangga subjek

Waktu : 27 April 2019, 08.20-08.55 WIB

Setting : Peneliti mengobservasi subjek saat pagi hari, saat itu subjek lagi makan di depan rumahnya dan setelah makan subjek membantu ayahnya membuat kombok ayam sambil beberapa kali berinteraksi dan tertawa bareng. Subjek terlihat dekat dengan ayahnya. Cuaca hari itu sangat dingin ditambah semilir-semilir angin karena rumah subjek ada di daerah persawahan.

Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak	Keterangan
<b>Diri Fisik</b> (Kesehatannya, Penampilannya, Keadaan Tubuhnya)	Subjek berpenampilan sopan		√	Subjek menggunakan celana pendek dan tidak menggunakan baju, sama dengan ayahnya waktu itu yang hanya menggunakan celana pendek dan tidak menggunakan baju
	Subjek terlihat sehat dan semangat mengamen			
<b>Diri Moral Etik</b> (Hubungannya dengan tuhan, sifat baik buruk yang ia miliki)	Subjek menjalankan sholat			
	Subjek menjalankan kegiatan keagamaan			

<b>Diri Sosial</b> (Hubungannya dengan orang lain)	Subjek berinteraksi dengan teman-temannya			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar lampu merah			
	Subjek berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.			
<b>Diri Pribadi</b> (Seberapa puas ia dengan dirinya, sejauh mana ia menjadi pribadi yang tepat)	Subjek berperilaku baik dengan siapapun (tidak membuat kerusuhan di jalanan)			
<b>Diri Keluarga</b> (Seberapa jauh ia dianggap sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsinya)	Subjek terlihat dekat dan menyayangi ibu dan ayahnya	√		Subjek membantu ayahnya pagi itu dan subjek terlihat dekat dengan ayahnya karena sesekali mereka tertawa bareng dan beberapa kali berinteraksi.
	Subjek terlihat dekat dan			

	menyayangi adiknya			
--	--------------------	--	--	--



## LAMPIRAN VII

### INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zam  
 Usia : 15 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Desa Cukir

Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai 09 Maret 2019.. hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh Nur Azizah mahasiswa psikologi UIN Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar-besarnya.

Malang, 2 November 2019

Peneliti



Nur Azizah

Subjek Peneliti



Zam

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gom

Usia : 14 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Deesa Cukir

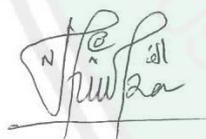
Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai 01 Maret 2019... hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh Nur Azizah mahasiswa psikologi UIN Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar-besarnya.

Malang, 2 November 2019

Peneliti



Nur Azizah

Subjek Peneliti



Gom

### INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lex

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Gudo

Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai 17 Maret 2019 hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh Nur Azizah mahasiswa psikologi UIN Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar-besarnya.

Malang, 3 November 2019

Peneliti



Nur Azizah

Subjek Peneliti



Lex

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Nur Azizah.  
 NIM / Jurusan : 15410007 / Psikologi  
 Dosen Pembimbing : Fuji Astutik M.Si.,Psikologi.  
 Judul Skripsi : Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Dilampu Merah  
 Kota Jombang.

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
01	06 Nov 2018	Pengajuan Judul dan Konsultasi Bab 1-3	
02	20 Nov 2018	Revisi Bab 1-3	
03	31 Jan 2019	Revisi Bab 1-3	
04	14 Feb 2019	Revisi Bab 1-3	
05	18 Feb 2019	ACC Bab 1-3	
06	04 Maret 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara	
07	30 Agust 2019	Konsultasi Transkrip Wawancara	
08	30 Sep 2019	Revisi Pedoman Wawancara dan Konsultasi Bab 4	
09	28 Okt 2019	Revisi Bab 4 dan Konsultasi Bab 5	
10	31 Okt 2019	Konsultasi Abstrak	
11	05 Nov 2019	Konsultasi Keseluruhan Bab 1-5	
12	06 Nov 2019	ACC Keseluruhan	

Malang, November 2019

Dosen Pembimbing



Fuji Astutik M.Si.,Psikolog

NIP.199004072019032013

